ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Dark WILD NIGHT

PENULIS TERLARIS *NEW YORK TIMES*

CHRISTINA LAUREN

Dark
WILD
NIGHT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dark WILD NIGHT

CHRISTINA LAUREN

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Dark Wild Night
by **Christina Lauren**
Published in 2015 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2020 by Elex Media Komputindo
Copyright © 2015 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Dark Wild Night
Alih bahasa : Ine Milasari
Penyunting : Fidyastria Saspida
Penata Letak : Kum@rt
Desainer Sampul : Y. Erson

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

720030477
ISBN: 978-623-00-1561-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pujian untuk penulis laris *New York Times* dan penulis terlaris internasional #1, Christina Lauren

"Penuh tokoh yang digambarkan dengan ahli, yang akan merebut hatimu dan tidak pernah melepasnya, humornya akan membuatmu terpingkal, *chemistry* yang luar biasa akan membuatmu terpikat, *Dark Wild Night* sangat tak terlupakan. Ini cerita romantis kontemporer yang paling hebat! Ditulis dengan indah dan sangat menarik—ini mengingatkanku kenapa buku-buku Christina Lauren memiliki tempat terhormat di rak bukuku."

—Sarah J. Maas

SWEET FILTHY BOY
BOOK OF THE YEAR 2014
VERSI ROMANTIC TIMES

"Harta karun berisi cerita seksi dan manis. Aku menyukai setiap katanya."

—Sylvia Day, penulis laris nomor 1 *New York Times* dari serial Crossfire

"Petualangan gila, lucu, dan ternyata realistis juga menyentuh hati.... Salah satu cerita romantis erotis paling segar, lucu, dan berciri khas secara emosional."

—*Romantic Times Book Reviews*

"Tidak ada yang membuat cerita cinta romantis kontemporer yang panas seperti Christina Lauren. *Sweet Filthy Boy* bisa membuatmu pingsan."

—*Bookalicious*

"Lucu, memesona, dan menggemaskan.... Perjalanan [Mia dan Ansel] ini begitu lembut, panas, dan kadang bahkan memilukan, tapi sepenuhnya sepadan."

—*Heroes and Heartbreakers*

"Membuat jantungku berdebar dari halaman depan sampai ke halaman belakang.... Wajib dibaca!"

—*Fangirlish*

"Keseruan yang nikmat juga nakal yang bakal kau sukai!"

—*Martini Times Romance*

"*Sweet Filthy Boy* memiliki semua yang dibutuhkan dalam bacaan romantis yang bagus. Cinta, gairah, hal-hal seksi, perasaan galau, dan humor, semuanya dipadukan dengan sempurna. Tambahkan gaya penulisan yang hebat, dan tidak ada lagi yang bisa kuminta."

—*Bookish Temptations*

"Christina Lauren jadi andalanku saat aku sedang ingin baca cerita romantis yang panas dan kocak."

—*Flirty and Dirty Book Blog*

DIRTY ROWDY THING

"Lauren sudah menguasai cara menulis tokoh utama pria yang menggiurkan dan tokoh utama wanita yang berkemauan keras sebagai tandingannya, perbedaan kontras antara Finn yang menjalani kehidupan kasar dan Harlow yang menjalani kehidupan lebih mudah menciptakan kisah romantis yang penuh gairah."

—*Romantic Times Book Reviews*

"Sering kali saat membaca cerita romantis kontemporer, aku merasa memaksakan diri untuk menyukai tokoh utama cewek demi ceritanya. Mungkin aku tidak melihat ada persamaan di antara kami, atau tidak bisa membayangkan berteman dengannya. Dengan Harlow, aku bukan saja ingin mengenalnya, tapi juga ingin *menjadi* dirinya. Dia tidak takut mengatakan apa yang dia pikirkan, tapi baik hati juga perhatian.... Dia tokoh wanita paling menarik yang pernah kubaca sejak lama sekali."

—*That's Normal*

"Sekali lagi Christina Lauren kekasih khayalan yang mungkin akan masuk daftar sepuluh besar semua blogger."

—*The Sub Club*

"Kisah yang panas membara. Aku paling menyukai ... nuansa modernnya. Terasa sangat *masa kini*."

—*Dear Author*

Untuk Eddie, Superman kami

Satu

Lola

Di dalam kepalaku, terbayang gambar panel-panel dari adegan di depanku ketika kami mengikuti si resepsionis menyusuri koridor marmer: *wanita itu mengenakan sepatu hak hitam lima belas senti, kakinya sangat jenjang, pinggulnya berayun di setiap langkah.*

Pinggul berayun ke kiri.

Pinggul berayun ke kanan.

Pinggul berayun ke kiri.

Agenku, Benny, mencondongkan tubuh mendekat. "Jangan gugup," bisiknya.

"Aku baik-baik saja," dustaku, tapi dia mendengus dan kembali berdiri tegak.

"Perjanjiannya sudah dibuat, Lola. Kau ada di sini untuk *tanda tangan*, bukan untuk membuat orang-orang terkesan. Tersenyumlah! Hari ini jadi bagian yang menyenangkan."

Aku mengangguk, berusaha menipu pikiranku untuk menyetujuinya—*Lihat kantor ini! Lihat orang-orang ini! Lampu-lampu terang! Kota besar!*—tapi itu sia-sia. Aku sudah menulis dan menggambar *Razor Fish* sejak umurku dua belas tahun, dan bagiku, bagian yang menyenangkan

adalah saat menciptakannya. Bagian yang *menakutkan* adalah berjalan di sepanjang koridor dengan jajaran bilik kaca serta poster-poster film berbingkai mengilap ketika akan menandatangani kontrak tujuh angka untuk versi filmnya.

Isi perutku seolah tersangkut di tenggorokan dan aku kembali ke pikiran amanku.

Pinggul berayun ke kanan.

Pinggul berayun ke kiri.

Kaki panjangnya terbentang dari bumi sampai ke awan.

Si resepsionis berhenti di satu pintu lalu membukanya. "Kita sudah sampai."

Ruangan-ruangan di studio itu nyaris kelewat mewah; seluruh isi gedung terasa seperti versi modern dari sebuah kastel. Setiap dindingnya terbuat dari aluminium dan marmer; setiap pintunya dari kaca. Setiap perabotannya dari marmer atau kulit berwarna hitam. Benny mendahului kami masuk dengan penuh percaya diri, menyeberangi ruangan untuk berjabat tangan dengan para eksekutif di sisi lain meja. Aku mengikutinya masuk, tapi ketika melepas pintu kaca, pintu itu terayun menutup dengan berat, dan bunyi keras dari kaca yang mendadak bertumbukan dengan logam pun bergema di dalam ruangan—bunyi yang hanya disela dua tarikan napas kaget dari seberang meja.

Sial.

Dalam tiga bulan terakhir, aku sudah cukup sering melihat fotoku sendiri di depan publik yang terlihat menegangkan hingga bisa tahu bahwa saat ini aku tidak *kelihatan* cemas. Aku tidak menunduk dan meminta

maaf; aku tidak membungkuk atau menggerenyit, meski begitu pintu terbanting menutup dengan suara sumbang, tubuhku seolah diikat seratus ribu simpul. Rupanya aku pintar menyembunyikan itu.

New York Times memberi *Razor Fish* resensi yang bagus, tapi menganggapku "acuh tak acuh" di sepanjang wawancara yang kupikir penuh semangat dan menarik. *Los Angeles Times* mendeskripsikan percakapan telepon kami sebagai "serangkaian jeda panjang penuh keseriusan diikuti jawaban-jawaban singkat", padahal aku memberi tahu temanku, Oliver, bahwa aku khawatir sudah membuat telinga mereka panas dengan ocehanku.

Ketika berbalik untuk menghadap ke arah para eksekutif, aku tidak kaget melihat mereka berdua kelihatan sama mengilapnya seperti arsitektur gedung. Kedua wanita di seberang meja tidak berkomentar apa-apa soal kedatanganku yang berisik, tapi sumpah, gema bantingan pintu itu bergetar di sepenjuru ruangan di sepanjang waktu aku berjalan dari pintu menuju meja.

Benny mengerling dan memberi isyarat agar aku duduk. Aku melihat satu kursi kulit yang lembut, meluruskan gaun di atas pahaku, lalu duduk dengan hati-hati.

Tanganku lembap, jantungku menderu. Agar tidak panik, aku menghitung sampai dua puluh, lagi dan lagi.

Panel menunjukkan gambar si gadis, dagunya terangkat, ada bola api di dalam paru-parunya.

"Lorelei, senang sekali bisa bertemu denganmu secara langsung."

Aku menatap wanita yang berbicara itu dan menerima tangannya yang terulur untuk dijabat. Rambut pirang mengilap, riasan sempurna, pakaian sempurna, dan sama

sekali tanpa ekspresi. Dari penyelidikan lewat IMDb tadi pagi, aku cukup yakin dia adalah Angela Marshall, sang produser eksekutif yang—bersama kolaboratornya yang biasa, Austin Adams—berjuang untuk memenangkan hak akan *Razor Fish* dalam perang tawar-menawar yang bahkan tidak kuketahui terjadi minggu lalu.

Tapi rambutnya berwarna merah di foto. Tatapanku melesat ke arah wanita di samping kiri, tapi kulitnya berwarna cokelat lembut, rambutnya hitam, dan mata cokelatnya sangat besar. Jelas bukan Angela Marshall. Satu-satunya orang yang sering kulihat di majalah dan foto adalah Austin, tapi tidak ada pria lain di dalam ruangan ini kecuali Benny.

"Silakan panggil aku Lola. Senang bertemu denganmu…?" Aku membiarkan pertanyaan itu tergantung, karena dalam situasi normal, kupikir inilah momen ketika nama saling dipertukarkan. Tapi, jabat tangan itu berlangsung begitu lama, dan sekarang aku tidak tahu ke mana aku harus mengarahkan rasa syukurku yang berlimpah. Kenapa tidak ada yang memperkenalkan diri mereka sendiri? Apakah aku wajib tahu nama semua orang di sini?

Sambil melepas jabat tanganku, wanita itu akhirnya berkata, "Angela Marshall."

Aku merasa itu jadi semacam tes.

"Senang sekali bertemu denganmu," kataku lagi. "Aku tidak percaya…."

Pikiranku terdiam di situ, dan mereka semua memperhatikanku, menunggu untuk mendengar apa yang akan kukatakan. Sejujurnya, aku bisa terus bicara tentang segala hal yang tidak dapat kupercaya.

Aku tidak percaya *Razor Fish* sudah lahir ke dunia.

Aku tidak percaya orang-orang membelinya.

Dan aku *benar-benar* tidak percaya orang-orang bergengsi yang bekerja di studio film raksasa ini akan mengadaptasi novel grafisku menjadi film.

"Kami memang tidak bisa memercayai semuanya." Benny menyelamatkanku, tapi sambil tertawa dengan kikuk. "Kami sangat senang dengan bagaimana semua ini berjalan. *Senang.*"

Wanita di samping Angela menunjukkan ekspresi *Oh, aku yakin begitu*, karena kami semua tahu Benny mendapat bagian yang cukup lumayan dari perjanjian ini: dua puluh persen dari uang dalam jumlah yang sangat besar. Tapi pikiran itu memancing hal lain yang bisa kusadari: aku mendapat bagian yang lebih besar daripada Benny. Kehidupanku akan berubah selamanya dengan satu transaksi ini. Kami ada di sini untuk menandatangani kontrak, mendiskusikan pemilihan pemeran, dan menyusun jadwal.

Panel menunjukkan si gadis yang terbangun kaget ketika sebatang besi dihunjam ke punggungnya.

Aku mengulurkan tangan kepada wanita satunya. "Hai, sori, aku belum dengar namamu. Aku Lola Castle."

Dia memperkenalkan dirinya sebagai Roya Lajani, lalu menunduk menatap beberapa lembar kertas di hadapannya seraya menarik napas untuk memulai percakapan apa pun yang mungkin terjadi pada saat-saat seperti ini. Tapi sebelum dia sempat berbicara, pintu terayun membuka dan pria yang kukenali sebagai Austin Adams melenggang masuk, terdengar serbuan telepon

yang berdering, sepatu hak yang berdetak di lorong, dan suara-suara yang menggelegar dari ruangan samping.

"Lola!" kata pria itu kepadaku dengan suara hangat yang ceria lalu menggerenyit ketika pintu terbanting menutup di belakangnya. Sambil menatap Angela, dia berkata, "Aku benci pintu sialan itu. Kapan Julie akan memperbaikinya?"

Angela mengibaskan tangan memberi isyarat *jangan khawatirkan soal itu* lalu memperhatikan ketika Austin mengabaikan kursi di sampingnya dan menarik kursi di sisi kananku. Pria itu duduk dan mengamati wajahku, tersenyum lebar kepadaku.

"Aku penggemar beratmu," katanya tanpa basa-basi, bahkan tanpa memperkenalkan diri. "Jujur. Aku benar-benar kagum padamu."

"Aku ... wow," kataku, lalu tertawa canggung. "Trims."

"Tolong bilang padaku kau sedang mengerjakan sesuatu yang baru. Aku kecanduan karya senimu, ceritamu, semuanya."

"Novel grafisku yang berikutnya akan keluar musim gugur ini. Judulnya *Junebug*." Aku merasakan Austin mencondongkan tubuh mendekat dengan penuh semangat dan dengan naluriah aku menambahkan, "Aku masih mengerjakannya." Ketika aku menatapnya lagi, dia menggelengkan kepala kepadaku dengan takjub.

"Apa ini rasanya hanya mimpi?" Tatapannya hangat sementara senyumannya melembut. "Apa kau sudah benar-benar sadar kaulah otak di balik film laga besar nanti?"

Kalimat itu, dalam situasi ini—saat aku cemas akan mendengar banyak pujian kosong—biasanya akan

membuatku menahan napas untuk menahan reaksi penuh ragu, tapi meskipun dia seorang produser kelas kakap dan sutradara, Austin kelihatan sangat *tulus*. Dia tampan tapi berantakan: rambut pirang kemerahannya kelihatannya hanya disisir tangan, dia tidak bercukur, dan mengenakan celana jins dan kemeja yang salah dikancingkan, membuat tepian kanannya lebih panjang ketimbang yang kiri. Kerahnya yang kaku juga terlipat ke dalam di satu sisi. Pria ini sosok kacau yang sangat berkelas.

"Trims," kataku, sembari mengepalkan kedua tangan agar tidak mulai memain-mainkan telinga atau rambutku.

"Aku bersungguh-sungguh," Austin menambahkan sembari menyandarkan siku di atas paha, masih memfokuskan tatapan hanya kepadaku. Aku tidak yakin dia melihat Benny. Buku jemariku sudah memutih. "Aku tahu memang sudah seharusnya kami mengatakannya, tapi dalam hal ini, pernyataan itu *benar-benar* tulus. Aku sudah menyukainya sejak halaman pertama, lalu memberi tahu Angela dan Roya kami harus mendapatkannya."

"Lalu kami setuju," Roya menimpali, komentar yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

"Yah," kataku, sembari berusaha mencari sesuatu untuk dikatakan selain berterima kasih lagi. "Itu hebat. Aku senang karyaku sepertinya menarik sedikit peminat."

"Sedikit?" dengus Austin, sambil bersandar di kursi dan menunduk menatap kemejanya sebelum mengamatinya sekali lagi. "Brengsek. Aku bahkan tidak bisa mengenakan pakaian dengan benar."

Aku menggigit bibir bawah untuk menahan tawa yang nyaris menyembur. Seluruh situasi yang ada membuatku terjebak dalam kepanikan dan kebisuan sampai Austin berjalan masuk. Aku tumbuh besar dengan berbelanja di Goodwill, kami menggunakan kupon makanan selama beberapa tahun, dan aku masih mengendarai Chevy tahun 1989. Aku bahkan tidak sanggup mencerna bagaimana hal ini akan mengubah kehidupanku, dan Stepford Bersaudari[1] di seberang meja itu semakin memperkeruh atmosfer di dalam ruangan. Tapi Austin kelihatan seperti seseorang yang bisa kubayangkan akan bekerja sama denganku.

"Aku tahu kau sudah pernah ditanyai ini sebelumnya," kata Austin, "karena aku sudah baca wawancaramu. Tapi aku ingin mendengarnya darimu, informasi dari orang dalam yang sebenarnya. Apa yang membuatmu mulai menulis buku ini? Apa yang *sebenarnya* menginspirasimu?"

Aku memang sudah pernah ditanyai soal itu sebelumnya—malah sudah begitu sering, hingga aku punya jawaban standar: *Aku sangat suka pahlawan super wanita yang sederhana karena dia bisa memberi kita kesempatan untuk secara frontal menghadapi ketidakseimbangan sosial dan politik yang rumit, dalam budaya populer juga dalam dunia seni. Aku menulis sosok Quinn Stone sebagai gadis biasa, seperti Clarisse Starling atau Sarah Connor: dia menjadi pahlawan super karena usahanya sendiri. Quinn ditemukan seorang pria aneh berwajah ikan dari dimensi waktu yang berbeda. Makhluk itu, Razor,*

1 *Stepford Cuckoos, tokoh hasil kloningan Emma Frost dalam cerita X-Men.*

membantu Quinn menemukan keberanian untuk berjuang demi dirinya sendiri dan komunitasnya, dan dengan melakukan itu, Razor menyadari bahwa dia tidak ingin meninggalkan Quinn lalu pulang, meski pada akhirnya dia bisa pulang. Idenya datang dari mimpiku ketika ada seorang pria besar, kekar, dan bersisik di dalam kamarku, menyuruhku membersihkan lemari. Sepanjang hari itu aku membayangkan bagaimana seandainya dia benar-benar muncul di kamarku. Aku memberinya nama Razor Fish. Aku membayangkan Razor-ku tidak akan mengomel soal lemariku yang berantakan; dia akan menyuruhku bangkit dan berjuang demi sesuatu.

Tapi bukan itu jawaban yang muncul hari ini.

"Ketika itu aku sedang kesal," aku mengakui. "Kupikir orang-orang dewasa entah memang bajingan atau pecundang." Aku melihat mata hijau Austin sedikit melebar sebelum dia mengembuskan napas, mengangguk kecil penuh pemahaman. "Aku marah pada ayahku karena dia kacau, dan pada ibuku karena dia pengecut. Aku yakin itulah sebabnya aku bermimpi tentang Razor Fish: Razor selalu kurang ajar dan tidak selalu memahami Quinn, tapi jauh di dalam hatinya, dia mencintai Quinn dan ingin Quinn dijaga. Aku menggambar Razor, pada mulanya dia tidak memahami sifat manusiawi Quinn, tapi lalu mengajari Quinn bertarung, dan akhirnya menghormati Quinn … dan aku tenggelam dalam kisah kecil mereka. Itu jadi hadiah yang kuberikan pada diriku sendiri setelah menyelesaikan cucian dan PR dan sedang sendirian di malam hari."

Ruangan itu sepi dan aku merasakan keinginan aneh untuk mengisi kekosongan itu. "Aku suka melihat Razor

mulai menghargai kekuatan-kekuatan Quinn yang tidak umum. Quinn kurus dan pendiam. Tubuhnya tidak seperti wanita Amazon. Kekuatan-kekuatannya lebih halus, dia memiliki pengamatan tajam. Dia memercayai dirinya sendiri tanpa ragu sedikit pun. Aku ingin memastikan hal itu tersampaikan. Ada banyak kekerasan dan laga di sana, tapi Razor tidak menyadari jati diri Quinn ketika Quinn sedang belajar berkelahi. Razor menyadari jati diri Quinn yang sesungguhnya saat Quinn berani menentang Razor."

Aku melihat ke arah Benny—belum pernah aku seterbuka ini tentang kehidupan dan bukuku, dan ekspresi terpampang nyata di wajah Benny.

"Berapa umurmu waktu ibumu pergi?" ujar Austin. Dia bertingkah seolah tidak ada orang lain di ruangan ini bersama kami, dan memang mudah untuk berpura-pura begitu karena semua orang diam tak bergerak.

"Dua belas. Tepat setelah ayahku kembali dari Afganistan."

Ruangan itu seolah ditelan keheningan setelah aku mengatakan itu, dan Austin akhirnya mengembuskan napas. "Yah, itu memang *menyebalkan.*"

Akhirnya aku tertawa.

Austin mencondongkan tubuh lagi, tatapannya intens ketika berkata, "Aku *sangat menyukai* cerita ini, Lola. Aku menyukai karakter-karakternya. Kami punya penulis naskah yang akan membuat kisah ini sukses besar. Kau tahu Langdon McAfee?"

Aku menggeleng, malu karena cara Austin mengatakannya membuatku merasa seolah aku harus mengenal orang itu, tapi Austin mengibaskan tangan untuk

mengabaikan pertanyaan itu. "Dia hebat. Santai, pintar, terorganisir. Dia ingin menulis naskah ini denganmu."

Aku membuka mulut mendengar pernyataan tak terduga itu—*aku*, menulis naskah *film*—dan tidak ada yang keluar kecuali suara tercekat.

Austin terus bicara, mengabaikan reaksi kagetku. "Aku ingin menjelaskan banyak hal, oke?" Dia sudah mengangguk seolah ingin mendesakku. "Aku ingin film ini menjadi segala sesuatu yang kau inginkan." Sambil mencondongkan tubuh, Austin tersenyum dan berkata, "Aku ingin melihat mimpimu jadi nyata."

"Ceritakan sekali lagi detail-detailnya," tukas Oliver. "Aku tadi tidak yakin kau bicara dengan bahasa Inggris."

Dia benar. Aku nyaris tidak menarik napas—apalagi mengingat cara untuk membentuk kata-kata. Sejak masuk ke toko komik milik Oliver, Downtown Graffick, aku sudah mencerocos. Oliver mendongak ketika aku menyerbu masuk, senyuman manisnya perlahan memudar menjadi ekspresi bingung ketika aku menumpahkan seribu kata tak jelas juga segenap emosiku. Aku menghabiskan dua jam perjalanan kembali dari L.A. dengan bicara di telepon dengan ayahku, berusaha keras mencerna pertemuan itu. Walaupun itu tidak benar-benar membantu meredakan perasaanku, karena mengatakannya keras-keras di depan salah satu orang yang kusukai membuatnya sekali lagi jadi terasa bagai mimpi.

Dalam waktu delapan bulan sejak kami berteman, kurasa Oliver tidak pernah melihatku seperti ini: tergagap dan kehabisan napas dan nyaris menangis karena perasaan

yang meluap-luap. Aku memuji diriku sendiri sebagai orang yang kuat dan tenang bahkan saat sedang bersama teman-temanku, jadi aku berusaha menenangkan diri. Tapi sialnya, itu sangat *sulit* dilakukan.

Mereka
membuat film
dari imajinasi masa kecilku.

"Oke," aku mulai bicara lagi, menarik napas banyak-banyak dan mengembuskannya perlahan. "Minggu lalu, Benny menelepon dan bilang ada perkembangan soal opsi membuat film."

"Kukira dia mengirimnya—"

"Berbulan-bulan lalu," aku menyela. "Benar. Suasana selalu sepi sebelum ledakan terjadi. Karena dalam perjalanan dari kantor Benny ke kantor mereka pagi ini, dia memberitahuku opsi itu sudah terjual dalam perang tawar-menawar yang gila ini...." Aku menekan telapak tangan ke keningku. "Aku berkeringat. Lihat, aku berkeringat."

Oliver melihatnya, matanya melembut ketika dia tertawa, lalu dia mengangguk pelan sebelum mengerjap dan menunduk lagi ke arah kotak yang sedang diguntingnya. "Ini sulit dipercaya, Lola. Teruslah bicara."

"Columbia dan Touchstone menang," ujarku. "Kami pergi ke kantor mereka dan aku bertemu beberapa orang hari ini."

"Lalu?" Oliver kembali menatapku sembari mengeluarkan setumpuk buku dari dalam kotak. "Mereka berhasil membuatmu terkesan?"

"Maksudku...." Aku terdiam sejenak, teringat bagaimana rasanya ketika Austin mengalihkan perhatian

kepada orang-orang lain di ruangan itu, dan pertemuan itu berubah jadi serangkaian penyebutan istilah aneh dan instruksi dalam suara pelan untuk *catat jadwal Langdon untuk memulai naskah* dan *cari tahu apakah kita bisa mengirim laporan laba rugi ke Mitchell siang nanti.* "Ya? Ada beberapa orang di sana yang sedikit pendiam dan kaku, tapi produser eksekutifnya—Austin Adams—benar-benar baik. Aku kewalahan sampai-sampai tidak tahu berapa banyak yang bisa kumengerti." Aku menyisirkan kedua tangan ke sela rambut dan mendongak ke langit-langit. "Ini benar-benar sinting. *Film.*"

"Film," ulang Oliver mengulangi, dan ketika kembali menatapku, aku melihatnya memperhatikanku dengan mata biru hangat dan misterius.

Oliver menjilat bibir dan aku harus memalingkan mata. Oliver adalah mantan suamiku juga lelaki yang saat ini kutaksir, tapi selamanya perasaan itu tidak berbalas: pernikahan kami bukan pernikahan betulan. Itu hanya hal-yang-kami-lakukan-di-Vegas.

Dua pasangan lainnya juga bertemu di Vegas—teman kami Mia dan Ansel, lalu Harlow dan Finn—sudah menikah dan berbahagia. Tapi Oliver dan aku kadang suka memuji diri kami sendiri—apalagi ketika mabuk—karena jadi satu-satunya pasangan yang menyelesaikan urusan pernikahan mendadak di Vegas seperti orang normal: tanpa apa pun selain penyesalan, pembatalan pernikahan, dan kepala pengar. Melihat jarak yang selalu Oliver jaga, aku cukup yakin dialah di antara kami berdua yang bersungguh-sungguh ketika memuji pilihan yang kami ambil.

"Dan itu bukan hanya: *oh, kami suka idenya, ayo beli naskah ini dan memikirkan soal itu*," kataku. "Mereka membelinya dan sudah mempertimbangkan adanya sutradara. Hari ini kami membicarakan *pilihan-pilihan pemeran* yang cocok. Mereka punya ahli efek khusus yang meminta dilibatkan."

"Ini memang mimpi," gumam Oliver, sembari mencondongkan tubuh ke depan untuk memberiku perhatian penuh. Dan kalau tidak mengenal Oliver dengan baik, aku akan berpikir dia baru saja melirik mulutku. Tapi aku mengenalnya dengan baik: dia memperhatikan semua bagian wajahku ketika aku sedang bicara. Dia pendengar yang *paling baik.*

"*Dan* ... aku akan ikut menulis naskahnya," ujarku dengan sedikit terengah, dan matanya melebar.

"Lola. Lola, *sial.*"

Sementara aku mulai mengulang keseluruhan pertemuan pagi ini, Oliver kembali membongkar kiriman komik terbarunya, sesekali mendongak menatapku dengan senyum kecilnya yang serius. Kukira seiring berjalannya waktu, mungkin aku bisa tahu apa yang dia pikirkan, bagaimana dia bereaksi terhadap sesuatu. Tapi Oliver masih tak terbaca bagiku. Apartemen yang kutempati bersama temanku, London, jaraknya hanya dua blok dari toko komik Oliver, dan walaupun bertemu Oliver hampir setiap hari, aku masih merasa seolah aku menghabiskan setengah waktu kami bersama untuk mencoba mengungkap apa maksud sebenarnya dari jawaban singkatnya, atau senyumannya yang tidak pernah hilang itu. Kalau sifatku seperti Harlow, aku pasti akan langsung *bertanya.*

"Jadi kau sudah tidak sabar melihatnya di layar lebar?" tanya Oliver. "Kita belum membicarakan itu karena semua ini terjadi sangat cepat. Aku kenal beberapa seniman yang tidak terlalu berminat karyanya diadaptasi."

"Kau bercanda?" tanyaku. Bagaimana mungkin dia serius dengan pertanyaan itu? Satu-satunya hal yang lebih kusukai ketimbang komik adalah film-film yang didasarkan pada komik. "Ini memang membuatku kewalahan tapi ini hebat."

Lalu aku ingat ada satu surel berisi lampiran tujuh belas naskah di kotak suratku, untuk kubaca "sebagai referensi", dan rasa mual terasa di perutku. "Tapi rasanya sedikit mirip membangun rumah," kataku kepada Oliver. "Aku hanya ingin langsung tinggal di dalamnya, dan tidak terlibat soal memilih bahan bangunan dan jenis kenop pintu."

"Berharap saja mereka tidak memilih George Clooney jadi tokohmu," kata Oliver.

Aku menggoyang-goyangkan alis. "Mereka boleh memilih George Clooney jadi apa pun buatku, Sir."

Not-Joe, satu-satunya pegawai Oliver dan seorang pemadat berambut *mohawk* yang kami semua sayangi seperti hewan peliharaan, melangkah dari balik rak. "Clooney itu gay. Kau tahu itu, kan?"

Oliver dan aku mengabaikannya.

"Malah," tambahku, "kalau *George Clooney* sampai dimasukkan ke *Kamus Inggris Oxford* sebagai kata kerja, aku bakal langsung menambahkannya ke daftar hal-hal yang harus kulakukan."

"Misalnya, 'Pernahkah kau di-George Clooney?'" tanya Oliver.

"Tepat sekali. 'Kami pergi berjalan-jalan, lalu ber-George Clooney sampai sekitar jam dua. Selamat malam'."

Oliver mengangguk, lalu menyimpan beberapa pulpen di laci. "Mungkin aku harus menambahkannya ke daftarku juga."

"Itulah sebabnya kita berteman," kataku kepadanya. Ada di dekat Oliver rasanya seperti menelan Xanax. Aku tidak bisa tidak merasa tenang. "Kau pasti paham *George Clooney* sebagai kata kerja akan jadi sesuatu yang sangat hebat sampai-sampai kau akan menginginkannya, tidak peduli kau *gay* atau bukan."

"*Dia jelas-jelas* gay," tukas Not-Joe, kali ini lebih keras.

Oliver mendengus ragu skeptis, lalu akhirnya menoleh ke Not-Joe. "Kurasa bukan. Dia menikah."

"Yang benar?" tanya Not-Joe, yang datang menghampiri dan menumpukan siku di atas konter. "Tapi kalau dia *gay*, kau mau tidur dengannya?"

Aku mengangkat tangan. "Sudah pasti."

"Aku tidak tanya kau," sahut Not-Joe sambil melambaikan tangan ke arahku.

"Siapa yang di depan dan di belakang?" tanya Oliver. "Maksudku, aku yang di-George Clooney oleh George Clooney, atau aku yang meng-Clooney?"

"Oliver," ujar Not-Joe. "Dia itu George Clooney. Dia tidak *bisa* di-Clooney!"

"Kita sudah berubah jadi orang-orang bodoh," gumamku.

Mereka berdua mengabaikanku dan Oliver akhirnya mengedikkan bahu. "Yeah, oke. Kenapa tidak?"

"IQ kita benar-benar turun," aku menyela lagi.

Not-Joe menggerakkan pinggul maju mundur. "Ini. Kau akan membiarkan dia melakukan ini?"

Sambil mengedikkan bahu dengan gusar, Oliver menukas, "Joe, aku paham apa yang sedang kita bicarakan di sini. Aku juga tahu seks pria-dengan-pria kelihatannya seperti apa. Yang ingin kubilang adalah, kalau aku akan tidur dengan seorang pria, kenapa bukan Batman yang payah saja?"

Aku melambaikan satu tangan di depan wajah Oliver. "Kita harus kembali bicara soal komikku yang akan dibuat film."

Oliver berpaling kepadaku dan terlihat lebih santai, senyumnya begitu manis, membuat segala sesuatu di dalam diriku meleleh. "Setuju. Itu hebat sekali, Lola." Dia memiringkan kepala, mata birunya menahan tatapanku. "Aku benar-benar bangga padamu."

Aku tersenyum, lalu mengisap bibir bawah karena saat Oliver menatapku seperti itu, aku tidak sanggup berpura-pura santai. Tapi melihatku pingsan karena hal itu pasti akan membuat Oliver ketakutan, itu sama sekali bukan kebiasaan kami.

"Jadi bagaimana kau akan merayakannya?" tanyanya.

Aku melihat ke sekeliling toko, seolah jawabannya ada tepat di depanku. "Menghabiskan waktu di sini? Entahlah. Mungkin aku harus bekerja."

"Tidak, kau terus saja bepergian, bahkan saat ada di rumah, kau selalu bekerja," kata Oliver.

Sambil mendengus, aku menyahut, "Padahal kau selalu ada di tokomu."

Oliver memperhatikanku. "Mereka akan membuat *film* dari komikmu, Lola Sayang." *Panggilan itu membuat jantungku bergelung di dalam dada.* "Kau harus melakukan sesuatu yang besar malam ini."

"Jadi kita ke Fred's?" kataku. Itu rutinitas kami yang biasa. "Untuk apa berpura-pura hidup mewah?"

Oliver menggeleng. "Ayo pergi ke suatu tempat di tengah kota supaya kau tidak perlu cemas soal menyetir."

"Kalau begitu *kau* harus menyetir pulang ke Pacific Beach," bantahku.

Not-Joe berpura-pura memainkan biola di belakang kami.

"Aku tidak keberatan," ujar Oliver. "Kurasa Finn dan Ansel sedang tidak di sini, tapi akan kukumpulkan teman-temanmu." Dia menggaruk rahangnya yang berjanggut. "Aku sungguh berharap bisa mengajakmu makan malam atau apalah, tapi aku—"

"Ya Tuhan, jangan khawatir." Membayangkan Oliver akan meninggalkan tokonya untuk mengajakku makan malam membuatku gembira sekaligus panik berat. Bukan berarti bangunan ini akan terbakar jika Oliver pergi dari sini sebelum gelap, tapi bukan berarti juga tubuhku tidak spontan merasa panik. "Aku hanya akan pulang dan panik sendirian di kamarku sebentar, lalu nanti aku akan mabuk-mabukkan."

Senyum Oliver melelehkanku. "Kedengarannya bagus."

"Kukira kau ada kencan malam ini," kata Not-Joe kepada Oliver, sembari berjalan di belakangnya dengan membawa setumpuk buku.

Oliver memucat. "Tidak. Itu bukan—itu bukan kencan. Kami tidak berkencan."

"Kencan?" Aku merasa alisku bergerak naik sementara aku mencoba mengabaikan sensasi di perutku yang semakin mengetat.

"Tidak, bukan seperti itu," Oliver bersikeras. "Cuma gadis di seberang jalan yang bekerja—"

"Hard Rock Allison," Not-Joe berdendang.

Jantungku melorot—itu bukan "cuma gadis di seberang jalan", tapi seseorang yang pernah kami semua komentari karena ketertarikannya yang kentara terhadap Oliver—tapi aku berusaha keras menunjukkan reaksi senang.

"Yang benar!" seruku sambil memukul pundak Oliver, lalu menambahkan dengan logat Prancis yang dramatis, "Teman kencan yang *sangat* seksi."

Oliver menggeram kepadaku, mengusap tempat aku tadi memukulnya dan berpura-pura kesakitan. Dia mengangguk ke arah Not-Joe. "Dia ingin mengantar makan malam untuk kami *berdua*, ke toko ini—"

"Yeah, supaya dia bisa tidur denganmu," sela Not-Joe.

"Atau mungkin karena dia *baik*," tukas Oliver, ada nada menantang yang usil di suaranya. "Lagi pula, aku lebih suka keluar dan merayakan dibuatnya film Lola. Bakal kukirim pesan ke Allison untuk memberitahunya."

Aku yakin Hard Rock Allison adalah gadis baik, tapi saat ini—ketika tahu Oliver menyimpan nomor pon-

selnya, ketika tahu Oliver bisa dengan mudah mengirim pesan untuk mengubah rencana yang sudah mereka buat—dengan perasaan kejam yang kau rasakan ketika ingin ada hal buruk terjadi pada sang pacar baru, aku sedikit berharap gadis itu ditabrak kereta. Allison memang cantik, supel, dan sangat mungil sampai-sampai bisa muat di tas selempangku. Ini pertama kalinya aku dihadapkan pada kemungkinan Oliver akan berkencan, pertama kalinya persahabatan kami dihadapkan pada hal semacam ini, setidaknya dengan sepengetahuanku. Kami menikah dan bercerai dalam waktu kurang dari sehari, dan sudah jelas Oliver tidak pernah berminat kepadaku, tapi sebelum ini kami tidak pernah membicarakan kencan dengan orang lain.

Bagaimana aku harus bereaksi soal ini?

Tenang, pikirku setelah menahan diri. *Bergembiralah untuknya.*

"Jelas harus dijadwal ulang," kataku, sembari memberinya senyuman paling tulus yang bisa kutunjukkan. "Dia imut. Bawa dia ke Bali Hai, tempat itu sangat cantik."

Oliver mendongak menatapku. "Aku sudah berniat pergi ke sana sejak dulu, kau sangat suka tempat itu. Kau harus ikut."

"Oliver, kau tidak bisa mengajakku ketika kau *kencan*."

Matanya melebar di balik kacamata. "Itu bukan kencan. Aku tidak—aku *tidak akan,*" katanya, buru-buru menambahkan, "Lola, itu tidak akan jadi *kencan*."

Oke, jadi dia jelas-jelas tidak berminat pada Allison. Sensasi di dalam perutku terasa melonggar, dan aku

harus menatap meja konter dengan penuh konsentrasi agar tidak tersenyum.

Setelah beberapa tarikan napas dalam-dalam, aku berhasil.

Aku kembali mendongak menatap Oliver dan dia masih memperhatikanku, ekspresinya setenang permukaan danau di sebuah ngarai.

Apa yang sedang kau pikirkan? Aku ingin bertanya.

Tapi jelas aku tidak melakukannya.

"Lola," ujar Oliver.

Aku menelan ludah, tidak mampu menahan diri untuk tidak mengerjap—hanya sedetik saja—ketika menatap mulut Oliver. Aku *sangat menyukai* mulutnya. Mulut itu lebar, bibir bawah dan atasnya berukuran sama. Penuh, tapi tidak feminin. Aku sudah pernah menggambarnya seratus kali: dengan bibir sedikit terbuka, bibir tertutup rapat. Dengan bibir melengkung ke atas karena senyum simpulnya, atau melengkung ke bawah karena rengutan seriusnya. Bibir dengan gigi menggigit tajam, atau mulutnya lembut dan terbuka karena tarikan napas yang nakal.

Aku hanya bisa menghitung sampai angka dua sebelum kembali mendongak menatap mata Oliver. "Yeah?"

Terasa seperti satu tahun berlalu sebelum dia menjawab, dan ketika dia menjawab, aku sudah memerinci sejuta kemungkinan tentang apa yang akan Oliver katakan.

Pernahkah kau membayangkan menciumku?

Menurutmu, apakah kita bisa bersenang-senang di ruang belakang?

Pernahkah kau terpikir untuk cosplay *sebagai Zatanna?*

Tapi dia hanya bertanya, "Apa kata Harlow sewaktu kau bercerita tentang film itu?"

Aku mengambil napas dalam-dalam, mengenyahkan bayangan akan Oliver yang mencondongkan tubuh dan menempelkan mulut tepat di mulutku. "Oh, aku akan meneleponnya setelah ini."

Lalu apa yang baru saja kukatakan tiba-tiba bisa kucerna.

Alis Oliver naik hingga ke garis rambutnya, dan di sampingnya, Not-Joe mengeluarkan suara melengking penuh panik yang membuatku sadar bahwa entah ada polisi di pintu atau kita semua akan dibunuh oleh Harlow, dan itu salahku.

"Oh, *sialaaaan,* kenapa aku melakukannya?" tanyaku sambil membekap mulut. Harlow selalu jadi orang yang kuberi tahu setelah Dad. Dia akan membunuhku kalau tahu aku datang kemari. "Apa sih yang kupikirkan sampai-sampai aku memberitahumu duluan?" Aku mengambil satu langkah lebih dekat dan menunjukkan ekspresi paling mengancam kepada mereka berdua "Kalian *tidak boleh* memberi tahu Harlow kalau kalian tahu soal ini sebelum dia dan aku sudah ada di sini selama—""

"Setengah jam," sela Not-Joe.

"Setengah jam!" seruku. "Dia bakal mencincang kita kecil-kecil dan mengubur kita di padang pasir!"

"Telepon dia sekarang juga," kata Oliver, sambil menudingkan satu jari kepadaku. "Aku tidak siap menghadapi Harlow yang mengacungkan kapak."

Dua

Oliver

"Kapan kau tahu, Oliver?"

Aku mendongak dan menatap ke seberang meja lalu menyeringai. "Tahu apa, Harlow?"

"Jangan sok imut." Harlow menoleh untuk memastikan Lola masih ada di bar. "Kapan kau tahu tawaran film itu sudah terjual dan langsung disetujui?"

Dia menatap bolak-balik di antara Joe dan aku, menunggu, tapi Joe menunduk untuk menggigit burgernya besar-besar, membiarkan aku yang menjawab pertanyaan itu.

"Hari ini," elakku. Itu jawaban omong kosong karena bahkan Lola baru mengetahuinya pagi ini. Harlow ingin aku melaporkan hingga ke jamnya.

Harlow memicingkan mata tapi menahan kata-katanya ketika Lola kembali sambil membawa senampan seloki. Lola melirikku dan memberiku senyuman kecil penuh rahasia. Aku bahkan tidak yakin dia sadar melakukannya. Senyuman itu dimulai dengan bibirnya yang melengkung di ujung, mata sedikit melirik turun, lalu dia perlahan mengerjap, seolah baru saja menjepret fotoku. Dan kalau dia memang sedang mengambil

fotoku, foto itu akan menunjukkan sosok seorang pria yang benar-benar dimabuk cinta.

Ada satu adegan di *Amazing Spider-Man* 25, sewaktu Mary Jane Watson pertama kali diperkenalkan. Wajahnya tersembunyi baik dari pembaca maupun Peter Parker, dan sampai titik itu, Peter hanya mengenalnya sebagai gadis yang diusulkan sang bibi agar diajaknya berkencan, "gadis Watson tetangga sebelah yang baik."

Peter tidak berminat. Kalau sang bibi menyukai gadis itu, artinya Mary Jane *bukan* tipenya.

Lalu di nomor 42, wajah Mary Jane pun diungkap dan Peter menyadari betapa luar biasanya gadis itu. Saat itu dia bagaikan ditonjok tepat di perut: Peter benar-benar bodoh.

Itulah analogi paling tepat untuk menjelaskan hubunganku dengan Lorelei Castle. Aku menikah dengan Lola tepatnya selama tiga belas setengah jam, dan seandainya aku seorang pria yang lebih pintar, mungkin aku akan mengambil kesempatan selagi bisa alih-alih berasumsi bahwa dia bukan tipeku—itu hanya karena Lola mengenakan gaun pendek dan mabuk-mabukan di Vegas.

Tapi beberapa jam setelahnya, kami *semua* mabuk … dan secara spontan semuanya memutuskan untuk menikah. Sementara teman-teman kami sibuk di kamar hotel, Lola dan aku berjalan sejauh berkilo-kilometer, mengobrol tentang banyak hal.

Mudah untuk berbagi rahasia dengan orang asing, bahkan lebih mudah lagi saat sedang mabuk, jadi pada tengah malam, aku merasa cukup intim dengannya. Di suatu tempat, the Strip di Las Vegas berubah gelap,

menunjukkan lingkungan kumuh yang ada di kota itu, Lola berhenti dan mendongak menatapku. Berlian mungil di tindikan di bibirnya terlihat memantulkan cahaya, dan aku terpesona oleh merah muda lembut bibir itu, yang sudah lama bersih dari lipstik. Kepalaku sudah tidak berdengung, sudah memikirkan cara kami akan mengurus pembatalan besok, dan pelan dia bertanya apakah aku ingin menyewa kamar di suatu tempat. Bersama-sama.

Tapi ... aku tidak melakukannya. Aku tidak melakukannya karena ketika Lola menjadikan itu sebagai suatu pilihan, aku sudah tahu bahwa dia bukan tipe gadis satu malam. Lola adalah tipe gadis yang bisa kugilai.

Hanya saja, begitu kembali ke San Diego, kehidupannya berubah cepat bagai serbuan angin topan. Pertama, novel grafisnya *Razor Fish* diterbitkan dan dengan segera menyerbu semua daftar sepuluh besar di dunia perkomikan. Lalu komik itu menjadi terkenal, beredar di toko-toko besar, *New York Times* menyebutnya sebagai "calon karya terkenal". Hak cipta bukunya baru saja dijual ke sebuah studio film besar, dan hari ini dia bertemu para eksekutif yang mengucurkan jutaan dolar untuk proyek itu.

Aku tidak yakin dia punya waktu sepersekian detik untuk memikirkan soal asmara, tapi itu tidak masalah; aku memikirkannya dengan jatah yang cukup untuk kami berdua.

"Aku tidak tahu siapa yang memulai tradisi ketika orang yang berulang tahun harus memotong kuenya sendiri," tukas Lola, sembari menggeser ke depanku seloki berisi alkohol hijau yang isinya mencurigakan,

"atau tradisi baru ketika cewek yang filmnya akan dibuat yang harus membelikan minuman. Tapi aku tidak menyetujuinya."

"Bukan," protes Mia, "yang benar adalah cewek yang akan melarikan diri ke Hollywood yang harus membelikan minuman."

"Sebagai tebusan," ujar Harlow. "Di awal."

Semua orang menoleh dan mengarahkan ekspresi ragu mereka kepada Harlow. Dibandingkan kami semua, keberadaan Harlow memang berakar di Hollywood. Dibesarkan oleh ibu yang seorang aktris dan ayah yang seorang sinematografer pemenang Oscar, lalu menikah dengan seorang pria yang akan menjadi bintang acara Adventure Channel, aku cukup yakin kami semua memikirkan hal yang sama: kalau keterlibatan dengan Hollywood yang menentukan siapa yang membayar tagihan, Harlow-lah yang seharusnya membelikan minuman.

Seolah menyadari pemikiran kami, dia mengibaskan tangan dan menukas, "Diamlah. Aku akan mentraktir ronde berikutnya."

Semua orang mengangkat gelas mereka ke tengah, dan Harlow yang memimpin: "Untuk gadis paling keren yang pernah hidup: Lorelei Louise Castle. Taklukanlah dunia, Nona."

"Setuju, setuju," kataku, dan Lola pun menatap mataku, sekali lagi memberiku senyum penuh rahasia.

Kami bersulang—Harlow, Mia, Joe, Lola, London, dan aku—lalu menenggak minuman sebelum anehnya sama-sama bergidik.

Teman sekamar Lola, London, mengeluarkan suara

seperti ingin muntah. "*Chartreuse* hijau." Dia terbatuk, dan rambut pirangnya yang dicepol berantakan di atas kepala bergoyang keras ketika dia menggelengkan kepala. "Harusnya dilarang."

"Ini *menjijikkan*," aku menyetujui itu.

"Aku meminta bartender membuat sesuatu yang namanya Pesta," kata Lola sambil menggerenyit dan menyeka mulut dengan bagian belakang tangan. "Sori. Aku sekarang rasanya butuh mandi."

Mia terbatuk. "Orang itu pasti berpikir pesta sama dengan rasa sakit." Dia mencuri birku lalu menenggaknya sebelum kembali berpaling kepada Lola. Aku jarang sekali menghabiskan waktu bersama Mia tanpa Ansel menempel padanya; sebetulnya cukup menyenangkan karena Mia datang sendirian dan semangat untuk bersosialisasi. Dia manis dan rapuh, seperti sosok adik perempuan. "Biarkan kami mendengarnya, Miss Fancy. Ceritakan soal pagi ini."

Lola menghela napas, menyesap airnya sebelum mengedik dengan takjub dengan mata melebar. "Sejujurnya, apa yang sebenarnya bisa terjadi dalam kehidupan ini, Teman-Teman?"

Aku duduk bersandar dan mendengarkan dengan senang hati sementara Lola menceritakan ulang sebagian besar dari apa yang sudah kudengar. Sebenarnya, kurasa aku bisa mendengar soal itu seratus kali dan tidak akan benar-benar memercayainya; aku tidak dapat membayangkan bagaimana rasanya bagi *Lola*.

Lola, yang mengaku menghabiskan lebih banyak waktu mengobrol dengan orang-orang di dalam kepalanya ketimbang dengan mereka yang ada di sekelilingnya,

benar-benar hebat. Sebisa mungkin aku berusaha meredam reaksiku pada karyanya, karena aku tahu sebagian dari itu terbawa oleh rasa sayangku kepadanya. Aku toh tidak bisa mencerocos tanpa henti kepadanya tentang bagaimana karya itu benar-benar genius, dan dia salah satu orang paling cerdas dan seksi yang kukenal. Tapi sesering mungkin aku menekankan kepada para pembeli bahwa buku itu sendiri memiliki ide segar dan tidak sama dengan apa pun yang pernah kubaca sebelumnya, tapi juga *terasa* familier.

Razor Fish membuatku merasakan sensasi yang sama seperti seorang anak kecil yang mengambil komik pertamanya dari agen koran lokal. Aku terobsesi dengan kegagahannya, pertarungannya, kekuatan cerita yang dituturkan dalam kata-kata dan warna. Di umur sebelas, aku jadi anak paling tinggi dan paling kurus di kelas tujuh—dan dengan sangat pas dijuluki *Stickboy* oleh anak-anak nakal di kelas. Bahkan saat teman-temanku menyusul tinggiku di kelas sebelas, nama itu masih melekat. Tapi pada saat itu, aku sudah begitu lama menjulang di atas anak-anak lainnya dan mulai bersepeda ke mana-mana. Aku tidak lagi kurus—tubuhku kuat, dan mendominasi di olahraga sekolah. Stickboy adalah nama pahlawan super, bukan pengecut.

Aku menatap Lola dan terkagum-kagum melihat betapa miripnya kami—masa kecil yang kesepian mengubah kami menjadi sosok dewasa yang introver tapi ambisius—dan betapa pentingnya komik dalam kehidupan kami berdua.

Tapi sementara Lola masih terpesona dengan proyek barunya, terkaget-kaget oleh kantor yang luar biasa,

tertawa karena awal pertemuan yang kaku dan emosi Austin yang meledak-ledak ketika masuk ruangan, aku harus sedikit meredakan semua sensasi ini, dengan mengambil bir lalu menyesapnya. Aku harus menahan perasaanku agar bisa membiarkan sebagian dari semua ini dicerna dengan baik. Sungguh, kehidupan Lola akan berubah. Sesuatu yang hingga titik ini sebagian besarnya hanya menjadi gairahnya, dengan cepat berubah menjadi bisnis—yang akan membawa ketegangan juga masalah yang dapat kupahami mungkin lebih daripada yang Lola sadari. Lola memang sangat berbakat, tapi juga masih polos: Hollywood bisa mewujudkan mimpi, tapi bisa juga keras dan kejam. Aku ingin mendorong mundur rasa gelisah dan *khawatir* yang ingin sedikit mencemaskan Lola, yang berpikir bahwa masalah itu akan menghancurkannya, atau setidaknya menumpulkan sisi kreatif dari dirinya—sisi yang menciptakan semua ini dari semula—dan aku tidak yakin hal itu layak dikorbankan demi secuil mimpi.

Hal itu membuatku ingin melindungi Lola, memberitahunya agar mendengarkan suara-suara di dalam kepalanya, karena bagi Lola suara-suara itu lebih nyata ketimbang sebagian besar orang yang ada di dalam kehidupannya, dan hal itu sudah berlangsung hampir seumur hidupnya sejak masih kecil. Aku juga seperti itu. Aku tumbuh besar tanpa saudara, juga orangtua yang jarang ada. Kakek-nenek merawatku saat aku kecil, tapi aku baru delapan tahun dan lebih berminat pada Superman dan Batman ketimbang apa yang Gran tonton di televisi hari itu atau orang-orang yang datang ke toko kakekku.

Ketika Lola tiba pada akhir cerita—ketika detail-detailnya mulai terasa berhamburan, dan semuanya mengabur juga dipenuhi istilah yang tidak familier—ponselnya menyala di atas meja, dia menatapnya lalu kembali menyelip masuk ke kursi, tatapannya melesat ke mataku. "Ini *Austin.*"

Karena saat ini dia menatapku—bukan Harlow, London, atau Mia—hatiku seolah menyala terang; suar yang memercikkan api seolah dilempar ke lubang di dadaku.

"Jawablah," dorongku sambil mengangguk ke arah ponsel.

Dia kelabakan, nyaris menjatuhkan ponsel dari meja, sebelum menjawab pada detik-detik terakhir dengan "Halo?" yang terburu-buru.

Aku tidak dapat mendengar apa yang dikatakan orang di dalam ponsel, jadi aku tidak tahu apa yang membuat Lola merona dan tersenyum sebelum berkata, "Hai, Austin. Sori, tidak. Aku cuma hampir tidak sempat menjawab telepon."

Dia mendengarkan dengan serius, dan kami semua *menatap* dengan serius, hanya mendengar apa yang dikatakan Lola: "Aku masih agak kaget," Lola memberi tahu Austin, "tapi aku tidak apa-apa…." Dia mendongak untuk memeriksa meja, lalu berkata, "Ya, pergi keluar dengan teman-teman … cuma bar lokal … di San Diego!" Dia tertawa. "Itu perjalanan yang sangat jauh, Austin!"

Apa-apaan ini?

Aku mendongak menatap Harlow, yang berpaling kepadaku pada saat yang sama, sepertinya juga

memikirkan hal yang sama. Austin tidak akan menyetir kemari, kan? Aku melirik jam tanganku, hampir pukul sepuluh, perjalanan itu akan butuh waktu dua jam.

"Aku juga bersemangat," kata Lola, lalu mengangkat tangan untuk memainkan anting-antingnya. "Yah, aku belum pernah menulis naskah, jadi tujuanku di sini adalah supaya bisa berguna...." Dia mengikik mendengar jawaban Austin.

Mengikik.

Tatapanku melesat lagi ke Harlow.

Lola hanya tertawa mengikik bersama *kami.* Dia tidak melakukan itu dengan orang-orang yang dia kenal baru beberapa jam lalu. Kecuali orang itu aku, di Vegas—dan aku lebih senang menganggap situasi itu memang spesial.

"Aku sudah tidak sabar mendengar mereka ... tidak, aku tidak akan melakukannya, itu pendapat yang bagus ... aku tahu, sori. Di sini berisik.... Oke, akan kulakukan." Dia mengangguk. "Akan kulakukan! Janji!" Kembali terdengar tawa mengikik terkutuk itu. "Oke.... Oke. Dah."

Lola mengakhiri percakapan lalu mengembuskan napas, sebelum mengarahkan tatapannya kepadaku. "Itu tadi Austin."

Aku tertawa dan berkata, "Aku bisa mendengarnya." Bahkan meski ada perasaan asing yang tidak mengenakkan yang mendadak bersarang di dadaku, aku bisa memahami betapa serunya hal ini pasti terasa bagi Lola, bisa langsung merasa nyaman dengan orang yang memegang kendali dari karya kreatif paling penting dalam kehidupannya sejauh ini.

"Dia tidak menyetir jauh-jauh dari L.A., kan?" London bertanya dengan sedikit curiga, kalau aku tidak salah dengar.

Sejak dulu aku memang suka pada London.

"Tidak, tidak," tukas Lola, sembari menyeringai ke sekeliling meja. "Dia cuma bercanda."

Selama beberapa saat kami semua hanya duduk diam menatap Lola.

Harlow-lah yang pertama kali memecah keheningan. "Lalu, untuk *apa* dia menelepon?"

Lola mendongak terkejut. "Oh. Um, dia cuma mau tahu apa aku baik-baik saja setelah pertemuan itu ... dan dia bilang dia sedang berpikir untuk menerjemahkan bagian yang pertama ke dalam film."

"'Bagian yang pertama'?" aku mengulangi.

Lola menggeleng dengan gerakan patah-patah yang penuh semangat, sehelai rambut panjang lurusnya tersangkut di lapisan lipstiknya. Aku tidak sanggup menahan diri, aku mengulurkan tangan untuk menariknya. Tapi Lola juga melakukannya dan jemarinya menyentuh rambut itu lebih dulu.

Aku buru-buru menurunkan tangan dan merasakan Harlow berputar menghadapku, tapi aku tidak mampu berpaling dari Lola yang terus menatapku, mata terlihat resah.

"Sialan, Oliver."

Di samping kami, London meraih ponsel. "Aku akan meng-google si Austin Adams ini."

Sejak dulu aku memang sangat suka pada London.

"'Bagian yang pertama'?" aku mengulangi kepada Lola dengan lebih pelan.

"Dia bilang studio memperkirakan ada *tiga* film," Lola nyaris mencicit. "Dan dia punya beberapa ide yang ingin dibicarakan denganku."

Harlow mengumpat, Mia memekik, Joe menyeringai lebar kepadanya, tapi Lola menutup wajah sambil menjerit pelan dan panik.

"Sial!" seru London. "Cowok ini *seksi*!" Dia memutar ponsel agar kami bisa melihatnya.

Oke, mungkin aku tidak menyukai London sebesar yang kukira.

Aku mengabaikan itu dan mengingatkan Lola, "Ini kabar bagus." Dengan lembut aku membawa lengannya turun. Karena tidak mampu menahan diri, aku menambahkan, "Dia ingin bicara denganmu soal itu sekarang? Apa kau harus pergi lagi ke L.A. besok?"

Dia menggeleng. "Kurasa nanti, lewat telepon. Maksudku, aku hampir tidak sanggup membayangkan ikut menulis satu naskah, apalagi tiga," katanya, lalu menekan ujung jemarinya ke bibir.

"Ini kolaborasi," aku mengingatkannya. "Itu yang Austin bilang padamu tadi, kan?" Melihat Lola menjadi semakin cemas, rasa cemasku sendiri mulai tergugah. "Mungkin di film kedua dan ketiga kau bisa lebih banyak mengendalikan prosesnya, tapi ini bagus, kan?"

Dia mengangguk keras-keras, menyerap kepercayaan diriku, tapi pundaknya melorot dan dia tertawa pelan dengan nada meremehkan diri sendiri. "Aku tidak tahu cara melakukan semua ini."

Aku merasa tangannya bergerak ke atas tanganku, gemetar dan lembap.

"Kita butuh lebih banyak alkohol!" cetus Harlow, yang sama sekali tidak terpengaruh, dan di sudut mataku aku melihatnya berdiri untuk mengambil minuman lagi.

Joe mengulurkan tangan, mengusap tengkuk Lola. "Lola, kau seperti bintang di tengah setumpuk batu kerikil. Kau akan sukses."

Aku mengangguk, setuju dengan Joe. "Kau pasti sanggup. Tidak ada yang mengenal cerita itu lebih baik daripada dirimu. Kau ada di sana untuk mengarahkannya. Merekalah para ahli dari sisi filmnya."

Lola mengembuskan napas, membentuk bibir lembut menjadi O yang manis dan menahan tatapanku seolah itu bisa menahannya agar tidak meleleh. Apakah dia tahu betapa inginnya aku memiliki keberanian seperti itu?

"Oke," katanya, lalu mengulangi, "Oke."

Pada akhirnya kami masing-masing berhasil menandaskan lima seloki minuman dan sudah beralih dari kegilaan akan kabar dari Lola ke dalam debat yang bising tentang bagaimana dunia akan kiamat. Seperti biasanya, kami harus berterima kasih kepada Joe karena sudah membawa topik itu, tapi Lola berseri-seri dan larut dalam tawa kecil sinisnya yang menggemaskan yang diiringi setiap komentar berapi-apinya—zombi, getaran elektromagnetik, invasi alien—dan setidaknya kelihatan sepenuhnya teralihkan perhatiannya dan merasa *bahagia*.

"Kuberi tahu kalian, itu pasti gara-gara hewan ternak," tukas Joe, nyaris menampar gelas anggur Harlow ketika dia mengayunkan tangan dengan begitu antusias. "Semacam flu sapi atau babi. Mungkin burung."

"Rabies," sergah Mia sambil mengangguk pelan dan mabuk.

"Bukan, bukan *rabies*," kata Joe sembari menggeleng. "Sesuatu yang bahkan belum kita tahu."

"Kau ini memang selalu berpikir positif." London menyodok pundak Joe dan dia berputar menatap London.

"Ini kenyataan," kata Joe. "Ayam-ayam sialan itu akan menghancurkan dunia kita."

Lola berlagak menembak kepalanya sendiri dengan jari lalu berpura-pura ambruk ke arahku, sembari mengejang dengan dramatis. Rambutnya menyapu lenganku, kulitku telanjang di balik lengan pendek kausku, dan untuk pertama kalinya aku tidak menahan keinginan untuk menyentuhnya. Aku menangkupkan tangan di kepalanya dan mengusapnya, menyugar rambutnya.

Lola memiringkan kepala dan mendongak menatapku. "Oliver *pasti* sudah mabuk," cetusnya dengan cadel, walaupun sepertinya hanya akulah satu-satunya yang mendengarnya.

"Kenapa begitu?" tanyaku. Senyumanku kepadanya sebenarnya reaksi bawah sadar, insting yang merespons kedekatannya.

"Karena kau menyentuhku," kata Lola sedikit lebih pelan.

Aku sedikit bersandar ke belakang agar bisa melihat wajahnya dengan lebih jelas. "Aku sering menyentuhmu."

Lola menggeleng pelan lalu terkulai ke atas lenganku, akhirnya menumbuk sandaran kursi. "Seperti teman. Itu tadi seperti kekasih."

Darahku seolah berubah jadi air raksa. Andai saja dia tahu. "Benarkah?"

"Mm-hmm." Dia kelihatan lelah, kelopak matanya yang berat memaksanya untuk beristirahat.

"Maaf kalau begitu, Lola Sayang," kataku, sembari menyapu poninya ke samping kening.

Dia menggeleng dengan dramatis, dari satu sisi ke sisi yang lain sepenuhnya. "Jangan. Kau pahlawanku."

Aku tertawa, tapi Lola menegakkan tubuh dengan gerakan yang tiba-tiba lalu berkata, "Aku serius. Apa yang sekarang akan kulakukan tanpa dirimu?" Lola menunjuk Harlow. "*Dia* sudah menikah." Lola menunjuk Mia. "*Dia* juga sudah menikah."

London rupanya sedang mendengarkan, dan kini mencondongkan tubuh ke depan. "*Aku* belum menikah."

"Tidak," kata Lola, sembari memberi London seringai lebar yang mabuk. "Tapi kau selalu berselancar. Atau jadi bartender. Atau sibuk menolak para lelaki."

Joe mengangguk, dan London memukul dadanya dengan main-main.

"Jadi, Oliver-lah pahlawanku," kata Lola, sembari berpaling lagi kepadaku. "Palu besiku. Periasku." Alisnya menyatu di tengah. "Perais?"

"Perisai," bisikku.

"Benar." Dia tersentak. "*Itu*." Lola memelankan suara dan bersandar lebih dekat. Begitu dekat sampai-sampai seolah debat jantungku tersendat liar. "Jangan pernah kau meninggalkanku."

"Tidak akan," kataku kepadanya. Sialan. Aku tidak bisa meninggalkannya. Aku ingin membungkusnya dan membawanya ke mana-mana, melindunginya dari semua orang licik dan serakah yang pasti akan dia temui.

"*Jangan*," kata Lola, sembari mengangkat satu jari dengan gerakan mengancam dan mabuk ke wajahku.

Aku mencondongkan tubuh, menggigit ujung jarinya, dan mata Lola pun melebar. "Tidak *akan*," kataku di dekat jari itu, dan sialnya, aku ingin mencondongkan diri lebih jauh dan menggigit bibirnya juga.

Tiga

Lola

Aku seperti zombie sebelum minum kopi, apalagi setelah semalam penuh minum-minum dan berpesta dan entah apa lagi. Aku bahkan tidak ingat berjalan pulang dari bar, jadi aku tidak sepenuhnya percaya dengan mataku ketika melihat Oliver tertidur di sofaku pada pukul tujuh pagi.

Oliver terkapar dengan canggung, tubuh tingginya berbaring dan bergelung aneh. Satu kakinya rata di atas lantai; yang satunya lagi tergantung di ujung sofa. Kausnya terangkat hingga ke rusuk, mempertontonkan perut rata yang terbelah di tengah oleh segaris rambut gelap. Kakinya lemas, lengannya menekuk, dan lehernya membentuk sudut yang akan terasa pegal saat dia bangun nanti....

Dia benar-benar ada di sini, dan kelihatan luar biasa.

Ini bukan pertama kalinya Oliver menginap di tempatku; apartemen ini hanya berjarak beberapa blok dari toko, jadi kami memberi Oliver kunci kalau-kalau dia perlu membukakan kunci untuk salah satu dari kami,

memperbaiki keran bocor, atau membuat roti lapis saat sedang istirahat. Dalam waktu delapan bulan sejak aku mengenalnya, dia tidur di sini dua kali: Pada satu malam ketika dia bekerja hingga larut sebelum pembukaan toko sampai-sampai hampir tidak sanggup berjalan ke tempat kami, apalagi menyetir pulang. Dia sudah pergi sebelum aku bangun. Malam satunya ketika kami keluar setelah toko tutup lalu minum terlalu banyak hingga tak satu pun dari kami mampu menyetir kendaraan yang bergerak. Tapi waktu itu kami semua ada di sini, dengan posisi tubuh tergeletak di setiap permukaan empuk yang ada.

London sudah bangun dan pergi—mungkin berselancar—dan sebelum ini aku tidak pernah merasakan kegembiraan untuk bangun dan melihat Oliver ada di sini sendirian. Harus kuakui aku bertingkah supermenyeramkan, menatapnya sementara dia masih tidur—dan aku akan berusaha keras untuk merasa tidak enak soal hal itu nanti—tapi saat ini aku senang sekali melihatnya pada pagi hari. Aku benar-benar menikmatinya.

Aku tahu hanya masalah waktu sampai stres Oliver soal pembukaan toko akhirnya berkurang dan dia bisa lebih fokus pada topik-topik lain dalam kehidupannya ... seperti berkencan. Seperti Hard Rock Allison. Tuhan tahu ada cukup banyak gadis yang menghabiskan waktu di toko dan berharap sang pemilik yang seksi akan memperhatikan mereka. Aku tidak menyukai pemikiran itu, tapi aku tahu pada akhirnya itu akan terjadi. Urusan karier yang melelahkan juga terjadi kepadaku, dan semua perjalanan yang baru-baru ini kulakukan juga membuatku mengabaikan kenyataan bahwa aku benar-benar

menyukai Oliver. Membuatku bergembira mengambil apa pun yang bisa kudapatkan.

Tapi beberapa minggu belakangan, bahkan ketika segala sesuatunya terasa lebih sinting daripada sebelumnya, aku seolah keluar dari tengah kabut. Aku harus mengakui sendiri bahwa aku menginginkan Oliver. Dan tadi malam kami lebih banyak saling menggoda dibandingkan sebelumnya. Ingatan itu memancing detak jantung yang gelisah di dadaku.

Sewaktu kami bertemu di Vegas, dia begitu tampan dan menarik dan memiliki aksen paling seksi yang pernah kudengar, tapi aku tidak *mengenalnya.* Dia tidak menginginkan aku? Bukan masalah besar. Tapi menghabiskan waktu bersamanya—nyaris seluruh waktu luangku—dan terus memilikinya di tengah kehidupanku—kalau aku mau jujur, sudah membuat sensasi gairah yang awalnya kecil akhirnya berkembang menjadi rasa nyeri yang menyakitkan. Sekarang aku mengenalnya, tapi tidak mengetahui isi hatinya. Tidak dengan cara seperti itu. Dan akhir-akhir ini ... aku ingin mengetahui soal itu. Aku ingin memberitahunya, *Beri aku waktu satu minggu. Satu minggu denganmu, dengan bibirmu dan tawamu di tempat tidurku. Satu minggu saja, setelah itu kurasa aku akan baik-baik saja.*

Tentu saja itu bohong. Bahkan meski tidak pernah menciumnya—selain ciuman pelan dan kilat di pernikahan bohongan kami—aku tahu aku akan terpuruk seandainya aku memilikinya selama seminggu lalu kehilangan dirinya. Hatiku akan hancur setelahnya, ibarat sweter wol yang dipinjamkan ke seseorang yang bertubuh terlalu besar lalu berubah jadi tak berbentuk hingga

tidak lagi pas saat dikenakan. Siapa tahu mungkin aku mendatangi Oliver dengan hati yang sejak awal memang sudah tak berbentuk. Tapi tidak seperti semua kekasih yang pernah kumiliki—hanya selama beberapa minggu, atau satu bulan—Oliver sepertinya tidak pernah mengusik titik lemahku, merasa harus tahu setiap detail yang ada. Oliver malah mengingat setiap detail itu ketika aku menyodorkannya.

Mungkin itulah sebabnya dia masih begitu dekat padaku, aku belum dapat kesempatan untuk mengusik hubungan itu dengan menutup diri tepat ketika sikap yang intim memang dibutuhkan.

Malam pertama kami, sementara teman-teman baik kami merusak tempat tidur di kamar hotel di Vegas dengan libido mereka, Oliver dan aku berjalan di sepanjang the Strip, mengobrolkan tentang pekerjaan. Tentang menulis dan menggambar, tentang penggambaran wanita dalam komik, tentang buku-buku yang sedang kami baca. Kami membicarakan tentang *Razor Fish*, dan tentang toko Oliver—waktu itu aku bahkan tidak tahu Oliver akan pindah ke San Diego.

Bersamanya terasa begitu mudah, bagaikan mencecap sesuatu yang sangat lezat yang ingin terus kumakan sampai aku meledak. Di satu titik di ujung keramaian the Strip, aku cukup berani untuk menghentikan Oliver di tengah jalan, dan dengan sentuhan ragu di lengannya, aku menariknya untuk menghadap kepadaku.

"Kamar kita mungkin sedang dipakai," ujarku sembari menatap dagunya, sebelum memaksakan mataku menjumpai matanya.

Dia tersenyum, dan itulah pertama kalinya aku menyadari betapa sempurnanya giginya—putih dan rapi, dengan taring yang tajam dan unik yang membuatnya kelihatan sedikit seperti serigala—betapa lembut bibirnya, betapa biru matanya di balik kacamata. "Mungkin."

"Tapi kita bisa...." Aku terdiam, mengerjap, dan melirik ke samping.

Dia menunggu, memperhatikanku, matanya tidak mengungkapkan bahwa dia tahu benar apa yang akan kukatakan.

Aku kembali menatap wajahnya, dan menemukan keberanianku: "Kita bisa menyewa kamar untuk malam ini, kalau kau mau. Bersama-sama."

Ekspresinya tidak berubah sedikit pun—wajah datar Oliver yang hebat itu memajang senyuman ramah, tatapan lembut tanpa penghakiman—dan dengan sangat sopan dia menolakku.

Aku malu berat, tapi pada akhirnya berhasil mengatasinya, dan kami tidak pernah membicarakannya lagi sejak saat itu.

Setelahnya, sewaktu aku tahu dia sudah pindah kemari dan kami memiliki orang-orang yang sama dalam lingkup pergaulan kami, juga gairah terhadap komik, kami bertemu setiap saat dan kecanggungan dari penolakan itu pun sirna. Sebagai gantinya, muncullah persahabatan yang sempurna. Oliver tidak menghakimi, tidak mengejek, dan tidak memaksa. Dia tidak keberatan ketika suasana hatiku sedang ingin diam, saat yang ingin kulakukan hanyalah menunduk di atas selembar kertas dan menggambar. Dia tidak keberatan

saat aku bersemangat tentang sesuatu dan berceloteh selama satu jam penuh. Dia jujur dan sangat santai saat aku menunjukkan kepadanya ide-ide cerita baru. Dia memutar musik aneh untukku dan menyuruhku duduk mendengarkan, karena meski aku membencinya, dia ingin aku mengerti mengapa dia menyukainya. Dia bisa berbicara tentang apa pun mulai dari *Veronica Mars* hingga *Gen*[13] hingga NPR hingga perbaikan mobil, atau dia bisa dengan mudahnya tidak bicara sama sekali, itu juga sesuatu yang kusukai. Dia mendengarkan, dia lucu, dia baik. Dia sepenuhnya menjadi dirinya sendiri, dan kepercayaan diri yang ringan itu hanyalah sebagian kecil yang membuat dia nyaris tidak dapat kutolak. Kenyataan bahwa dia tinggi, tampan, dan memiliki senyuman paling sempurna juga tidak ada ruginya.

Dua bulan setelah pernikahan dan pembatalan pernikahan kami, aku mengajaknya bertemu ayahku, Greg. Malam itu, di antara ayam bakar dan sekantung keripik dengan saus salsa—sementara aku ada di halaman belakang berusaha menangkap senja dengan cat minyak—Oliver mendengar sisa ceritaku.

Dad pulang dari perjalanan ketiganya ke Afganistan sewaktu umurku dua belas tahun, dan dia benar-benar kacau: berubah dari seorang perawat triase ternama menjadi veteran yang dibebastugaskan secara terhormat, tidak bisa tidur, dan menyembunyikan OxyCotin di dapur. Mom bahkan tidak sanggup bertahan selama sebulan sebelum dia pergi pada tengah malam tanpa ucapan selamat tinggal yang formal sekali pun. Kepada kami berdua.

Aku berusaha memungut kepingan hidup Dad, Dad berusaha memungut kepingan hidupku, dan dengan kacau balau kami berhasil melewati beberapa tahun sampai kami menyadari bahwa kami harus memanggul kepingan-kepingan kami *sendiri*. Itu tidak menyenangkan, tapi situasi pun membaik, dan hubunganku dengan ayahku adalah salah satu hal paling berharga yang pernah kumiliki. Aku memberi tahu ayahku hampir semua pikiran yang kumiliki, tak peduli sekecil apa pun. Itulah yang membiarkanku menyimpan sebagian besar dari kepingan itu tetap di dalam hatiku sepanjang waktu. Aku lebih memilih kehilangan matahari ketimbang kehilangan ayahku.

Aku tidak pernah tahu apa tepatnya yang Dad katakan kepada Oliver, tapi setelah malam itu, alih-alih bertanya tentang hal tersebut, Oliver malah membiarkannya. Detail-detail kecil akan tercetus dalam percakapan—ringkasan cerita yang sejauh ini hanya pernah kubagi dengan Harlow dan Mia—membuatku tahu bahwa Oliver tahu lebih banyak daripada yang pernah kuceritakan kepadanya.

Mia dan Harlow sudah ada dalam kehidupanku saat semua itu terjadi, jadi aku tidak pernah harus menceritakan semua kisahku sekaligus. Tapi kalau ada orang lain yang kuinginkan untuk mengenalku sebaik itu, orang itu adalah Oliver. Setelah beberapa gelas bir hampir sebulan lalu, akhirnya aku bertanya, "Jadi sebanyak apa kisah asal-usulku yang diceritakan ayahku padamu?"

Oliver membeku dengan botol bir menyentuh bibirnya, lalu perlahan meletakkannya. "Ayahmu memberitahuku versi ceritanya. Sejak kau kecil, sampai sekarang."

"Kau ingin mendengar versiku?"

Oliver berpaling kepadaku, lalu mengangguk. "Tentu saja. Suatu hari nanti. Kapan pun dan bagaimana pun cerita itu kau ceritakan."

Aku nyaris menciumnya malam itu, nyaris cukup berani. Karena sewaktu memberitahunya bahwa aku juga ingin mendengar cerita darinya, dia kelihatan sangat lega, bagiku ekspresinya sangat penuh rasa cinta, sehingga itulah pertama kali dan satu-satunya momen saat aku berpikir mungkin perasaannya sama dalamnya dengan perasaanku. Dan aku merusak momen itu dengan kembali menunduk ke meja.

Ketika aku mendongak lagi, ekspresi datar itu sudah muncul dan dia mengubah topik pembicaraan.

Aku sekarang memikirkan semua itu sembari memperhatikan Oliver tidur. Aku juga berharap dia segera bangun supaya aku bisa menggiling biji kopi. Tapi ponselku yang malah membangunkan Oliver ketika benda itu mulai berdering dengan volume superkeras di atas konter: nada dering khusus untuk panggilan dari Benny.

"Halo?" Aku menjawab secepat mungkin, nyaris menjatuhkan ponsel.

Oliver tersentak hingga duduk tegak karena suara itu, lalu menatap ke sekeliling dengan liar. Aku melambaikan tangan dari dapur sampai dia melihatku lalu terlihat tenang. Dia mengusap wajah lalu menatapku dengan gamblang dan lembut.

Sama seperti saat dia menatapku malam itu di bar sebulan lalu. Bibirnya sedikit terbuka, mata memicing supaya bisa melihatku tanpa bantuan kacamata. Senyumnya bagaikan matahari yang keluar dari balik awan.

"Hei," katanya, suaranya sedikit parau dan pecah karena bangun tidur.

"Lola, ini Benny." Suara Benny terdengar dari telepon. "Ada Angela yang ingin bicara denganmu."

"Oh?" gumamku, sembari terpana memandang wajah Oliver. Wajah itu berubah dari lega dan gembira menjadi sedikit bingung ketika dia melihat sekeliling ruangan.

Dia duduk tegak dan menumpukan siku di atas paha, lalu menangkup kepala sambil mengerang, "*Sial.* Kepalaku."

Harlow pernah bilang bahwa cara seseorang menatapmu saat kau jadi orang pertama yang mereka lihat pada pagi hari adalah cara paling tepat untuk mengukur perasaan mereka. Aku mengerjap, menatap konter, lalu menggarutkan kuku di antara dua ubin, berusaha untuk tidak menerjemahkan arti ekspresi pagi hari Oliver.

"Ini pagi sekali, sori," ujar Angela. "Kau baik-baik saja?"

"Aku belum minum kopi," aku mengakui. "Aku belum bisa merasakan apa pun."

Oliver mendongak lalu tertawa dari sofa dan Angela tertawa tanpa terdengar terlalu tulus dari sambungan telepon. Aku memasang pengeras suara supaya Oliver bisa ikut mendengar.

"Yah," Angela meneruskan, "kemarin hari yang besar, dan siaran persnya keluar hari ini."

"Apa ada yang kau butuhkan dariku?" tanyaku.

"Tidak ada, kecuali agar kau mempersiapkan diri," katanya. "Aku tidak mengharuskanmu menjawab pertanyaan apa pun hari ini. Itu pekerjaan kami. Kita bisa

mengirim salinan media sosial untuk digunakan nanti. Kita akan mengadakan beberapa wawancara. Yang kubutuhkan darimu saat ini adalah untuk menyadari arti dari semua ini."

Oliver memperhatikanku dari ruang duduk, matanya melebar dengan dramatis.

"Oke...?" kataku, sembari tersenyum hanya karena aku merasa sangat lega Oliver ada di sini dan langsung mendengar semua ini. Angela kedengaran sangat serius. Aku merasa seolah butuh seorang saksi.

"Artinya kau akan dikenali."

Oliver kelihatan pura-pura tidak terima dan aku menahan tawa. Bukuku sudah ada di peringkat tiga besar dalam daftar novel grafis *New York Times* selama sepuluh minggu terakhir, dan kehidupanku belum banyak berubah, kecuali lebih banyak perjalanan untuk tanda tangan dan beberapa pertemuan. Kami berdua jelas-jelas meragukan bahwa lingkungan kami akan jadi tempat datangnya *paparazzi*.

"Mungkin difoto dan diikuti," Angela meneruskan. "Artinya kau akan ditanyai pertanyaan yang sama seratus kali dan setiap kali pertanyaan itu diajukan, kau harus menjawab seolah untuk yang pertama kalinya. Artinya kau tidak dapat mengatur apa yang akan ditulis tentang dirimu. Apa sudah jelas?"

Aku mengangguk, masih menahan tatapan geli Oliver, tapi mereka tidak bisa melihatku jadi aku mengatakan "Ya."

"Kau akan terlihat luar biasa," kata Benny dengan suaranya yang menenangkan. "Ini fantastis, Lola."

"Benar," aku menyetujui dengan suara mencicit. Aku tahu Harlow tidak akan pernah memahami kebiasaanku ini, tapi aku benar-benar ingin bersembunyi di dalam gua sampai semuanya selesai, lalu aku bisa melihat film itu sambil memakai rambut palsu dan kacamata hitam.

Semuanya baik-baik saja. Aku baik-baik saja.

"Bagus," tukas Angela. "Siaran pers harusnya muncul di *Variety* dalam waktu satu jam. Nimatilah momen ini, Lola. Yang ini milikmu sepenuhnya."

Aku tahu panggilan telepon itu sudah akan diakhiri tapi terdengar dentangan keras yang sudah kukenal dari pintu kaca yang mengerikan itu dan suara samar lelaki yang berseru, "*Sial.*"

Angela berdeham. "Ah, sepertinya Austin ingin bicara."

"Oke," kataku. Oliver sudah bangkit dari sofa dan melangkah ke dapur.

"Lola!" Austin menggelegar, dan aku lega sudah memasang pengeras suara karena di telingaku suara itu akan membuatku tuli.

"Selamat pagi," kataku, lalu mengangkat tangan dan mengetuk hidung Oliver dengan gerakan main-main untuk menarik perhatiannya dari tempat dia menatap ponsel dengan tajam.

"Dengar, aku ada pertemuan dalam lima menit," ujar Austin, "jadi aku hanya ingin bicara sebentar, tadi malam aku berpikir: bagaimana kalau Razor tidak berasal dari lingkaran waktu paralel yang lain, tapi sebenarnya berasal dari planet yang lain?"

Aku mengerjap, otakku seolah berhenti.

Mata Oliver melebar, dan dia berkata tanpa suara, "Apa-apaan dia?"

"Sori," kataku, lalu mengguncang kepalaku untuk menjernihkan pikiran. Kukira Austin sungguh-sungguh memahami buku itu. "Alien? Seperti dari Mars?"

"Yah, detail-detailnya bisa diputuskan sambil jalan," kata Austin dengan santai. "Aku hanya berpikir bahwa untuk publik Amerika, sosok alien akan lebih mudah dipahami ketimbang ide ada banyak lingkaran waktu paralel."

"Tapi Doctor Who bisa berhasil." Hanya itu yang bisa kupikirkan untuk kukatakan.

"Itu BBC."

"Jadi orang-orang Inggris lebih pintar?"

Austin tertawa, mengira aku mengajukan pertanyaan retoris. "Benar? Yah, pikirkanlah dulu. Kupikir itu bisa jadi perubahan yang sangat mudah untuk dilakukan dan tidak akan banyak memengaruhi cerita—hanya membuatnya lebih mudah dimengerti."

Aku mengangguk, lalu sekali lagi menyadari mereka tidak dapat melihatku. "Oke, akan kupikirkan."

"Bagus!" seru Austin. "Sampai nanti, Loles."

Ponsel mengeluarkan tiga bunyi bip, menandakan panggilan sudah berakhir, dan dengan hati-hati aku mendorong ponsel ke atas konter.

Oliver menyilangkan lengan di depan dada dan bersandar di wastafel. "'Loles'?"

Alisku naik begitu tinggi. "Kita mulai dengan membahas yang itu?"

Dia tertawa, lalu mengeleng pelan. "Aku tidak yakin kita ingin memulai dengan membahas Mars."

Aku berjalan ke kulkas dan mengeluarkan kantung biji kopi. "Aku…." Aku berbalik, menuangkan biji kopi

ke mesin penggiling, lalu dengan tak berdaya mendongak menatap Oliver sementara mesin itu menghaluskan kopiku dengan bising. Otakku sudah jadi bubur, jantungku melorot, paru-paruku seakan sudah menyerah dan berhenti bekerja.

Sambil mematikan mesin penggiling, aku berkata, "Aku bahkan tidak tahu harus bilang apa. Makhluk Mars. Makhluk Mars betulan. Itu bahkan bukan benar-benar usul, kan? Maksudku, Razor dan semua Bichir yang lain berevolusi di Lingkaran Empat dari materi bumi yang sama dengan kita, tapi ... dengan cara berbeda. Di tengah waktu alternatif, di bawah kondisi alternatif." Aku meletakkan kedua tangan ke atas kepala, berusaha untuk tidak panik. "Seluruh *inti* dari Razor, dan siapa dirinya, adalah evolusi alternatif." Aku mendongak menatap mata biru Oliver yang dalam. "Di sini. Di *Bumi*. Satu-satunya alasan dia mulai peduli pada Quinn dan apa yang Quinn lakukan adalah karena Bumi juga planetnya. Hanya dari versi yang berbeda."

Aku tahu Oliver sudah tahu itu, tapi membicarakannya akan melepas suatu simpul yang mengetat di dalam diriku.

Pilihannya hanya itu atau panik sepenuhnya.

"Kau bisa mendesak balik, Lola," kata Oliver. "Aku sama sekali tidak setuju dengan Austin kalau jalan ceritanya terlalu rumit."

"Kukira kami akan mendiskusikan perubahan-perubahan yang lebih sepele," kataku, "misalnya membuat Quinn melawan hanya satu penyerang di pertarungan pertama, atau membuat Razor datang membantu Quinn sedikit lebih cepat melawan Andemy."

Oliver mengedikkan bahu, sembari memutar sebuah sendok di atas permukaan ubin. "Yeah, kupikir juga begitu."

"Dan siaran pers?" Aku menggeleng, lalu menuangkan bubuk kopi ke dalam mesin pembuat kopi. "Aku hari ini akan bersembunyi di toko, kalau itu tidak masalah."

"Kurasa toko itu akan jadi tempat persembunyian paling payah yang bisa kau temukan, Lola Sayang."

Aku mengangguk, aku suka cara Oliver mengucapkan namaku. Huruf *o*-nya selalu kedengaran begitu meliuk-liuk, tidak ada apa pun yang dapat membuat semangatku bangkit seperti mendengar suara Oliver. "Kau lapar?"

Oliver meraih ke balik kaus untuk menggaruk perutnya, dan jantungku seolah terjun bebas ke kaki. "Sangat lapar," katanya sambil mengedikkan bahu.

Aku menunjuk ke setumpuk buah-buahan di atas piring dan meraih ke atas kulkas untuk mengambil sereal, dan menyambar Rice Krispies karena aku tahu itulah yang diinginkan Oliver. Dia sudah ada di sampingku di lemari es, sembari mengeluarkan susu.

"Aku ada di suatu dunia tempat seseorang mengirim *salinan media sosial*," kataku. "Kurasa aku harus mulai pakai media sosial, ya?"

Dia tertawa sambil mengupas kulit pisang. "Biar Joe yang mengurus Twitter-mu. Dia bakal melakukannya dengan baik."

Aku melongo kepada Oliver. "Dia bakal pajang foto penis."

Oliver mengedikkan bahu seolah berkata, *itulah maksudku*, lalu terdiam sembari balas menatapku.

"Apa?" kataku.

"Tidak ada." Dia mengangguk ke buah di tangannya. "Aku cuma benar-benar tidak tahu ke mana aku harusnya melihat ketika sedang makan pisang. Sedetik tadi rasanya terlalu sering ada kontak mata. Aku tidak ingin kelihatan aneh."

"Apalagi setelah mengobrolkan foto penis Not-Joe."

Sambil menggerenyit, Oliver meletakkan pisang dan menuangkan sereal. "Bisa tolong ambilkan aku pisau?"

Aku terkikik sembari mengambil pisau, dan Oliver memutar bola mata. Setiap kali dia mengucapkan kata "pisau" aku tidak dapat menahan tawa. Itu satu-satunya saat dia kedengaran persis seperti Paul Hogan.

"Menurutmu, apa orang-orang benar-benar akan mengenaliku?" tanyaku sembari menggigit kuku ibu jari. Aku saat ini bahkan tidak sanggup menghadapi pemikiran Razor sebagai alien dari Mars. Anehnya, lebih mudah untuk memfokuskan pikiran ke sisi publisitas dari urusan ini.

Oliver menatapku, mengamati wajahku. Aku tahu apa yang dia pikirkan ketika tatapannya mendarat di tindikan berlian di atas bibirku: Aku tidak benar-benar sedang menyamar. "Bukannya mereka kadang sudah mengenalimu?"

"Hanya orang-orang kutu buku, dan hanya *dua kali*."

"Yah, sekarang akan ada semakin banyak orang yang mengenalimu." Dia mengatakannya itu dengan sangat santai. Kadang aku ingin memasukkannya ke kandang bersama seekor singa lalu mengukur tekanan darahnya.

"Itu membuatku ingin muntah, Oliver. Aku harus bawa sebuah ember ke mana-mana."

Dia menggeleng sembari tertawa. "Ayolah, Lola. Kau terlalu dramatis. Kau selalu bersikap anggun, kenapa kau berpikir itu akan berat untukmu?"

"Itu tidak benar," bisikku.

Oliver menatapku, dan sedikit menggeleng. "Kadang aku berharap bisa bertemu denganmu dari awal sekali lagi," katanya, sembari memotong pisang ke atas sereal. "Lalu memperhatikan dengan lebih baik."

Jantungku seolah terlontar ke tenggorokan. "Apa maksudnya?"

"Maksudnya tepat seperti yang baru saja kubilang." Dia mengaduk pisang di dalam mangkuk. "Kau benar-benar hebat. Aku ingin bertemu denganmu untuk pertama kalinya sekali lagi. Dan aku ingin kejadiannya berbeda, kita hanya akan menghabiskan waktu bersama seperti ini."

"Sambil menyantap Rice Krispies dan kopi, bukannya ada di Vegas Strip?"

Dia membalas tatapanku, dan aku tahu—aku *tahu* betul—dia teringat tawaran gagapku. Aku memperhatikan sementara Oliver mencari kata-kata yang tepat. "Aku cuma membicarakan situasi ketika tidak ada yang merasa terpaksa untuk—"

"Aku tidak menyalahkanmu untuk apa yang kau lakukan malam itu," kataku. Aku harus mengakhiri momen ini. "Itu tindakan yang benar."

Dia menatapku sedikit lebih lama sebelum tersenyum kecil, lalu mengaduk makanannya.

Aku bersandar di konter sambil menyesap kopiku dan melihat Oliver makan. Entah kenapa, postur tubuhnya kelihatan seperti orang-orangan kayu: begitu

panjang, begitu langsing, dengan kaki dan lengan yang lebar, dan ada banyak sudut tajam. Tapi dia juga kuat. Otot-otot terjalin di sekeliling biseps dan pundaknya. Dadanya lebar, menyempit ke pinggang yang lurus. *Aku bisa menggambarnya*, pikirku. *Aku bisa menggambarnya, dan mungkin akan terkejut dengan apa yang kulihat.*

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Oliver dengan mulut penuh sereal. "Kau menatapku seolah kaget aku punya lengan."

"Aku berpikir bagaimana kalau aku menggambarmu."

Aku merasa mataku melebar. Aku jelas tidak bermaksud mengatakan itu keras-keras, dan kami berdua tahu. Oliver membeku, sebeku darah di dalam pembuluhku. Dia menatapku seolah mengharapkan aku untuk menjelaskan, tapi aku tidak mampu. Ada sesuatu yang mati di dalam otakku saat aku sedang gugup, seolah ada beberapa pintu yang tertutup di dalam sana.

Menit demi menit berlalu dan yang bisa kudengar hanyalah detak jantungku sendiri, dan suara Oliver makan. Kami tidak asing dengan keheningan, tapi yang ini terasa lumayan berat.

"Jadi, kau mau melakukannya?"

Aku mengerjap dan menatap wajah Oliver. "Mau melakukan apa?"

Dia melahap Rice Krispies, mengunyah, lalu menelan. "Menggambarku."

Jantungku mengembang
mengembang
mengembang
meledak.

"Itu bukan masalah, Lola. Kau seorang seniman. Dan aku sadar aku ini semacam setengah dewa." Dia mengerling lalu menunduk untuk menyuap lagi sereal susunya.

Apakah aku ingin menggambar Oliver? Jelas ya, dan sejujurnya: aku melakukannya setiap saat. Tapi biasanya berdasarkan ingatan, atau setidaknya aku melakukannya saat dia tidak tahu apa yang sedang kugambar. Jika membayangkan aku memiliki akses visual tak terbatas ke wajah itu, tangan itu, lengan berotot dan pundak lebar itu....

"Oke," cicitku.

Dia menatapku, lalu sedikit mengangkat alisnya untuk berkata, *Jadi?* dan sebelum sempat memikirkannya terlalu dalam, aku pun bergerak, berlari ke kamarku, dan mengubek-ubek meja mencari buku sketsa yang lebih besar juga pensil arang. Aku bisa mendengar Oliver di dapur, meletakkan mangkuk di wastafel, dan membuka keran air untuk mencucinya.

Benakku berputar-putar bagai pisau blender, pikiran-pikiran logis terpotong-potong dan mati. Aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang kulakukan saat ini, tapi kalau Oliver ingin digambar ... *persetan.* Aku akan memenuhi buku sialan ini dengan sketsa.

Aku berlari kembali ke ruang duduk, nyaris terpeleset di lantai kayu karena kaus kakiku dan berhasil mencengkeram dinding tepat saat melihat Oliver sedang memunggungiku, menatap keluar dari jendela yang sangat lebar. Dia meraih ke belakang leher dan menarik kausnya lewat kepalanya.

Oh.

Oh.

"Oh," erangku.

Oliver dengan cepat berbalik dan menatapku, rasa malu menyebar di wajahnya. "Kita tidak melakukan ini? Ya Tuhan, kita tidak melakukan ini. Kita cuma akan menggambar wajah dan semacam itu, kan?" sembari menahan kaus ke tubuhnya, dia berkata, "Sial."

"Tidak apa-apa," aku akhirnya berkata, sembari menatap pensil di tanganku seolah sedang mengamati ujungnya yang tajam. Aku menatap dengan begitu tajam sampai-sampai aku bisa mematahkannya hanya dengan kekuatan mataku. Oliver bertelanjang dada. Di ruang dudukku. "Ini benar-benar tidak masalah, maksudku, bakal bagus sekali kalau aku bisa mengambarmu tanpa kaus karena aku bisa lebih fokus ke detail otot dan rambut dan put—" aku berdeham. "*Semacamnya.*"

Oliver menjatuhkan kausnya, tatapannya masih menyelidiki tatapanku untuk memastikan apakah aku yakin. "Oke."

Aku duduk di sofa, mendongak ke tempat Oliver berdiri di dekat jendela. Dia melihat keluar ke kaki langit, sepenuhnya terlihat santai. Sebaliknya, jantungku seolah ingin merayap keluar melewati tenggorokan. Aku menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang seharusnya di bagian dadanya dan geometrinya: puting kecil yang bulat sempurna. Jalinan otot yang tersusun dari bentuk bujur sangkar, persegi panjang, garis kencang, dan sudut-sudut tajam. Kemiringan berbentuk segitiga di tempat tulang panggul bertemu dengan otot. Aku merasa Oliver memperhatikanku sementara aku menggambar rambut gelap rendah di pusarnya.

"Kau mau aku melepas celanaku?"

"Ya," sahutku sebelum berpikir dan buru-buru berteriak, "Tidak! Tidak. Ya Tuhan, ya Tuhan, tidak usah."

Jantungku tidak mungkin berdetak lebih kencang daripada ini.

Mulut Oliver membentuk senyuman setengah ragu, setengah datar. Aku ingin menghabiskan satu tahun menggambar bentuk bibirnya sekarang ini. "Aku benar-benar tidak keberatan," katanya pelan.

Iblis di pundakku berkata, *Lakukan. Lakukan. Gaya geometrismu tidak pernah berhasil menggambar kaki dengan bagus. Ini bisa membantumu.*

Sedangkan si malaikat hanya mengedikkan bahu dan memalingkan wajah.

"Kalau kau yakin," kataku, lalu berdeham dan menjelaskan: "Kau tahu aku tidak pintar menggambar kaki dan...."

Oliver sudah membuka celana, tangan berkutat dengan kain denim lembut itu, membuka kancingnya satu demi satu.

Akan bagus bagi persahabatan kami kalau aku bisa memalingkan mata, tapi aku tidak sanggup.

"Lola?"

Dengan usaha yang sangat keras, aku mengalihkan tatapanku naik ke wajahnya. "Yeah?"

Dia tidak berkata-kata lagi, tapi menahan mataku sembari mendorong celana jins menuruni pinggul dan menendangnya ke samping.

"Yeah?" aku mengulangi. Aku bernapas terlalu keras. Pasti suaranya terdengar.

Ini sangat berbeda. Ada sesuatu yang *bukan* kebiasaan Oliver + Lola yang terjadi pagi ini. Aku merasa seolah kami melangkah ke pintu menuju Negeri Ajaib.

"Di mana kau menginginkanku?"

"*Menginginkanmu*?"

"Untuk berdiri?"

"Oh." Aku berdeham. "Tepat di sana juga tidak apa-apa."

"Aku tidak membelakangi cahaya?"

Itu benar, tapi aku tidak yakin aku sanggup mengarahkannya saat ini.

"Aku tidak keberatan untuk duduk—" dia mulai berkata.

"Mungkin berbaringlah atau—" Aku mendadak terdiam sementara kata-kata itu mulai dicerna. *Sial.* "Atau duduk. Duduk tidak masalah. Maksudku, terserah yang mana."

Dia memberiku senyuman kecilnya yang misterius lalu bergerak ke karpet di tengah ruangan dan berbaring di tengah sinar matahari yang melebar.

Panel menunjukkan gambar si gadis sedang menatap pemuda itu, kulit si gadis diselimuti api biru yang menjilat-jilat.

Oliver menyelipkan tangan ke belakang kepala, menyilangkan pergelangan kaki, dan memejamkan mata.

Penis.

PENIS.

Hanya itu yang bisa kulihat.

Benda itu ada di sana, di balik celana boksernya, setengah keras, mengikuti garis pinggulnya. Ya ampun, dia besar. Dan kalau Oliver ternyata tipe yang akan

bertambah besar, dia bisa membuat seorang wanita pingsan saat sedang menidurinya.

Aku memiringkan kepala, tanganku melayang di atas kertas. Kenapa dia setengah keras? Apakah itu kebiasaan lelaki yang terjadi saat mereka sedang digambar? Mungkin. Apakah itu bagus atau sangat memalukan?

Rupanya bagi Oliver itu sesuatu yang luar biasa karena coba lihat saja. Maksudku coba lihat *dia*. Lihat dia.

"Lola? Kau baik-baik saja?"

Benar. Dia bisa mendengar tanganku tidak menggoreskan pensil. Aku duduk di sofa dan dengan cepat mulai menggambar setiap detail kecil tubuh Oliver: rambut gelap di kaki, otot-otot keras di paha, ceruk di samping pinggul, dan bahkan bentuknya di balik celana boksernya.

Aku membalik selusin halaman, bertekad menoreh setiap detail dan mewarnainya nanti. Tanganku berlepotan arang, jemariku mengejang karena kecepatan dan intensitas gerakanku.

"Bergulinglah menelungkup," kataku.

Oliver melakukannya, dan aku bisa melihat pinggulnya meregang, mendorong keras satu kali ke karpet: gerakan di bawah alam sadar.

Otot di tubuhku mengejang merespons itu: diam-diam berharap begitu besar.

Aku melihat bekas luka panjang di sepanjang sisi kirinya, melewati beberapa tulang rusuknya.

"Bekas luka apa itu?"

"Jatuh ketika perjalanan bersepeda yang pertama," gumam Oliver, menyinggung keterlibatannya dalam

Bike and Build, tempat dia bertemu Ansel dan Finn, ketika mereka bersepeda mengelilingi Amerika Serikat, membangun perumahan terjangkau di sepanjang perjalanan mereka.

Bekas luka itu *besar*—lebarnya sekitar satu senti, panjangnya mungkin sepuluh senti—dan aku bertanya-tanya berapa lama Oliver tidak bisa mengendarai sepeda setelahnya.

"Aku tidak tahu kau dapat kecelakaan dalam perjalanan itu. Apa yang kau lakukan ketika bersepeda dan membangun rumah?"

Oliver mengedikkan bahu, membetulkan posisi kepala di atas lengan, dan aku terkagum-kagum melihat betapa santainya dia. "Aku dijahit. Butuh mungkin sekitar dua hari untuk pulih. Bukan masalah besar, hanya kelihatan parah."

Aku bergumam, mendengarkan Oliver bicara tentang bersepeda sementara aku bekerja untuk menaklukkan lekuk betisnya yang berotot, lengkung kakinya, tulang yang menonjol di pergelangan kakinya. "Canberra itu datar," kata Oliver. "Kami naik sepeda ke mana-mana. Itu kota yang sempurna untuk bersepeda. Lintasannya bagus. Jalannya bagus. Walaupun aku bersepeda setiap saat, teman-temanku dan aku sering bertingkah seperti orang tolol, jadi tentu saja aku juga sering jatuh." Aku sangat menyukai suara Oliver, aku tenggelam di dalamnya sembari menghitung ruas tulang belakangnya, mengamati rambutnya yang melengkung di telinga, menatap bayangan gelap janggut yang tampak di rahangnya. Melihat semua itu sama sekali berbeda dengan membayangkan menyentuhnya, mengenalnya

dengan tanganku sebaik yang kulakukan sekarang dengan mataku.

Aku punya fantasi yang akan bertahan seumur hidup di halaman-halaman ini, dan aku yakin Oliver baru saja membantuku menciptakan hal paling seksi yang pernah dilihat dalam komik.

Aku menyapukan bagian belakang tanganku ke kening sembari menghela napas. "Kurasa ini cukup."

Oliver berguling ke samping, menyangga tubuhnya dengan satu siku. Sungguh, ini tidak masuk akal. Di atas karpet putih dalam celana bokser birunya, dia kelihatan seperti sedang berpose untuk *Playgirl.*

"Jam berapa ini?" dia bertanya.

Aku melihat ke arah—jam di kotak kabel. "Delapan lewat enam belas." Aku harus keluar dari sini.

Oliver merentangkan tubuh: otot-otot bergerak, tinju terkepal, kepala mendongak ke belakang penuh rasa lega. Setelah mengerang senang keras-keras, dia bertanya, "Kau mau menunjukkan apa yang kau gambar padaku?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu gambarnya pasti porno?"

Aku tertawa. "Kau cuma pakai bokser."

"Berarti itu benar? Sekarang aku benar-benar ingin lihat apa yang kau gambar."

"Kau akan melihatnya," aku memberitahunya. "Pada akhirnya nanti. Aku ingin sedikit lebih berani dalam proyek berikutnya." Aku menunduk, menyelipkan rambut ke balik telinga. "Kau cukup membantu soal beberapa ide untuk itu. Trims."

Apakah sekarang suasananya canggung? Memang tidak terasa canggung, tapi mungkin aku payah soal

membaca hal-hal semacam ini. Suasananya tadi terasa begitu santai. Terasa santai *sekarang ini*.

Oliver berdiri, mengambil celana jinsnya, dan mulai mengenakannya lagi. Aku mengucapkan selamat tinggal kepada penis setengah keras paling sempurna yang pernah kulihat. "Sekadar membantu teman," gumamnya. "Seperti yang biasa dilakukan orang."

"Trims," kataku sekali lagi.

"Semoga setidaknya itu bisa sedikit mengalihkan perhatianmu."

Aku membalas tatapan Oliver ketika kepalanya muncul dari balik kaus yang ditariknya melewati kepala. "Mengalihkan perhatianku dari apa?"

Oliver tertawa dan menghampiri cukup dekat untuk mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambutku. "Sampai ketemu nanti, Lola Sayang."

Dia sudah keluar dari apartemen dan berjalan menuju tokonya sebelum aku teringat Razor dari Mars dan artikel *Variety* sudah diunggah entah kapan dalam waktu satu jam terakhir.

Harlow melempar tas ke atas bangku dan menyelinap ke kursi di seberangku. "Sori aku terlambat."

"Jangan khawatir. Aku sudah memesankan Caesar salmon untukmu." Aku menoleh lagi ke pintu masuk restoran. "Tidak ada Finn? Kukira dia terbang kemari tadi malam?"

"Dia harus tinggal di sana seminggu ini. Ada masalah soal kotak sekering atau panel kendali dan—" Harlow berpura-pura ketiduran di atas meja.

"Aku tidak pernah bisa tahu di mana dia berada," gumamku ke gelas airku.

"Kuberi tahu caranya. Ketika aku kelihatan seperti ini?" Dia memberi isyarat ke rambut dan riasannya yang tertata sempurna. "Dia sedang tidak ada di sini. Kalau dia ada di sini pagi ini, aku pasti akan terlalu capek untuk—"

"Mengerti." Aku menyayangi sobatku ini tapi dia memang senang kebablasan bercerita.

"Jadi apa yang terjadi pada kalian setelah keluar dari Hennessey's tadi malam? Aku tidak tahu siapa yang menggendong siapa."

Aku menjauhkan diri ketika si pelayan mengantar makanan kami, lalu berterima kasih kepadanya. "Aku tidak ingat bagaimana kami bisa kembali ke apartemen, tapi Oliver menginap," kataku begitu si pelayan pergi.

Aku tidak menatap Harlow ketika mengatakan itu, jadi aku kaget ketika dia memukul permukaan meja dan sudah setengah berdiri dari kursinya. *"Dia apa?"*

Beberapa pelanggan menoleh ke tempat kami, aku pun mendesis, "Dia tidur di *sofa*, bisakah kau turunkan pantatmu ke kursi?"

Ekspresinya melorot dan dia kembali duduk. "*Ya Tuhan*. Jangan lakukan itu padaku."

"Melakukan apa?" tanyaku. "Ini *Oliver*."

Dia mendengus. "Tepat sekali."

Aku berusaha membaca ekspresi Harlow, tapi dia semakin pintar menutup mulut sejak bersama dengan Finn, walaupun aku tahu dia sedang memikirkan sesuatu, hal itu tidak tampak di wajahnya.

"Yah, oke, soal itu...," aku mulai bicara, Harlow mencondongkan tubuh ke depan dengan tangan terjalin, lengan bawah bersandar di atas meja, dan alis cokelat kemerahan yang terukir sempurna tampak terangkat dengan penuh minat.

Aku berdebat sendiri tentang seberapa banyak yang akan kukatakan kepada Harlow di sini. Aku sama sekali tidak tahu seperti apa kehidupan asmara Oliver dan mungkin dia sudah sangat sibuk tanpa diriku. Kami sering menghabiskan waktu bersama pada siang hari, tapi tidak pada malam hari. Berdasarkan banyaknya cerita yang dimiliki Finn dan Ansel tentang Oliver *dulu*—juga ekspresi datar Oliver yang membuat iri itu—aku menduga akhir-akhir ini dia lebih banyak beraksi ketimbang aku, hanya saja aku tidak pernah mendengarnya. Dan harus kuakui, dengan adanya peluncuran buku dan perjalanan dan banyak acara, berkencan tidak jadi sesuatu yang paling sering kupikirkan selama berbulan-bulan. Pernikahan baru Harlow dan kepindahan Ansel ke Amerika jadi topik-topik percakapan paling umum saat para gadis berkumpul.

Jadi ... aku belum benar-benar menyinggung ketertarikanku terhadap Oliver kepada Harlow maupun Mia. Selama ini Oliver hanyalah tempat menyenangkan yang bisa didatangi pikiran-pikiranku saat sedang stres—pengingat yang cukup melegakan bagi diriku sendiri bahwa aku memiliki seseorang yang bisa kuajak bicara, bahwa ada seseorang yang bisa kucari, seseorang yang energi emosionalnya mencerminkan emosiku sendiri saat kehidupan berubah sinting. Lagi pula, Harlow, Mia, dan aku sudah saling mengenal sejak SD, dan aku

sudah belajar selama bertahun-tahun ini soal betapa cepatnya Harlow bisa *terlibat*. Oliver punya kesempatan di Vegas, dan dia tidak mengambilnya. Aku tidak dapat membayangkan sekarang dia akan berminat membuat persahabatan kami menjadi rumit setelah kami tahu bahwa persahabatan itu berjalan dengan baik bagi kami berdua, dan aku tidak ingin Harlow kesal kepada Oliver karena tidak membalas perasaanku. Kekuatan Harlow juga bisa jadi kelemahannya: Harlow orang paling loyal yang pernah kukenal.

Ya Tuhan, situasi akan semakin rumit saat sekelompok teman terlibat di dalamnya.

Tapi dengan buku-buku yang sudah diterbitkan, dan perjalanan yang semakin berkurang, dan di tengah suasana tenang sebelum datangnya badai masalah soal film, aku punya lebih banyak waktu luang ... yang berarti bahwa Oliver-yang-seksi jadi semakin sering ada di dalam pikiranku

dan pagi ini aku melihatnya nyaris telanjang

dan dia berotot *di semua tempat*

dan penisnya adalah *kryptonite*-ku

dan aku sudah pernah mendengar cerita-cerita tentang keahlian oral Oliver di tengah tawa Finn dan Ansel

dan *sial, aku mulai kehilangan akal sehat.*

Di seberang meja, Harlow berdeham, lalu meletakkan garpu dengan sikap sangat serius. Aku mendongak setelah tidak sadar sedang menggambar di selembar tisu.

"Ini menguji kesabaranku, Sobat," katanya.

Aku jelas harus membicarakannya ... dan Harlow akan memahami keraguanku—benar, kan?—karena dia

selalu hadir di tengah semua kegagalan hubunganku yang epik.

"Aku berkata Oliver menginap tadi malam," aku bicara sekali lagi, "karena ternyata ... aku menganggapnya lumayan menarik."

Harlow mencondongkan tubuh semakin dekat, dan aku mengenalnya dengan cukup baik hingga bisa tahu dia sedang menahan ekspresinya. "Bahkan armadillo pun akan menganggap Oliver Lore *lumayan menarik*, Lola."

Aku mengedikkan bahu dan dia menatapku seolah ingin jadi bor yang bisa menembus jauh ke dalam pikiranku. Sebenarnya aku sering menerima ekspresi itu. Sejujurnya, dia tidak harus menembus terlalu jauh, isi pikiranku ada tepat di bawah permukaan. Hanya saja permukaan itu cukup kukuh, bagaikan granit.

"Menurutmu, apakah mungkin Oliver juga menganggap*mu* menarik?" tanya Harlow dengan tenang, sembari menegakkan punggung dan menusuk sepotong selada.

Aku mengedikkan bahu. "Kurasa tidak. Maksudku, dia tidak kelihatan terlalu berminat di Vegas."

Harlow menggumamkan sesuatu soal *berusaha keras untuk tidak ikut campur,* lalu menjejalkan selada ke mulut.

"Tidak ada yang perlu diikutcampuri," ujarku, tapi dia mendongak menatap langit-langit, menghindari tatapanku. "Harlow, ada apa denganmu?" Aku meraih ke seberang meja dan menyodok keningnya. "Aku hanya harus sedikit membicarakan soal ini," kataku kepadanya. "Karena setelah kau menikah dan Mia menikah, Oliver

jadi semacam teman andalanku, dan kau tahu aku punya sejarah yang amat sangat jelek dengan lelaki begitu mereka jadi...."

Harlow kembali menatapku lalu menelan sesuap salad sebelum berkata, "Begitu mereka jadi lebih?"

"Ya," kataku, lalu menusuk sebatang asparagus. "Oliver dan aku bertemu hampir setiap hari, tapi kami tidak pernah mengobrolkan kencan atau bercinta. Ini kekosongan percakapan yang aneh dalam persahabatan kami, topik yang sama-sama kami hindari. Mungkin itu karena alasan tertentu."

"Haruskah aku menelepon Finn?" kata Harlow kepada dirinya sendiri. "Aku harus menelepon Finn. Dia akan mengingatkanku untuk menutup mulut sialanku."

"Tapi aku tidak mau kau menutup mulut! Persahabatanku dengan Oliver mungkin persahabatan paling mudah dalam kehidupanku." Dia mendongak menatapku, matanya berkilat, dan aku pun tertawa. "Selain kau dan Mia. Aku cuma...." Aku meletakkan garpu. "Apa kau ingat bagaimana Brody sangat membenciku sekitar setahun setelah kami putus?"

Dia mengangguk dan tertawa. "Dan kalian bersama mungkin selama dua bulan? Ya Tuhan, dasar orang gila."

Aku menggeleng. "Entahlah, dia lelaki yang baik dan kami sudah berteman begitu lama. Aku masih tidak sepenuhnya mengerti apa yang sudah terjadi, tapi hubungan kami ... gagal."

Aku merasakan perhatian Harlow tertuju kepadaku lalu mulai memudar ketika dia menunduk menatap makan siangnya.

"Dan Jack," tambahku. "Aku juga merusak yang satu itu."

Harlow mendengus tertawa.

"Harlow. Yang benar saja?"

"Yah, kalau mau adil," katanya, "kau memang *merusak* dia, kan?"

"Maksudku merusak hal itu," kataku, lalu mengerang ketika Harlow terkikik. "Aku merusak *situasinya*." Harlow tersedak sepotong selada. "Ya ampun. Aku hanya berusaha bilang kalau aku mengacaukannya. Aku selalu mengacaukannya. Entah bilang hal yang salah atau tidak bilang hal yang benar, aku terlalu sibuk atau selalu ada—*terserah*, pokoknya memang selalu ada sesuatu." Harlow menyandarkan kepala ke lengannya di meja, pundaknya gemetar karena tawa. Aku menghela napas dan menusuk sepotong ayam, lalu bergumam, "Ya Tuhan, kau menyebalkan."

Harlow menegakkan punggung lalu menyapu bagian bawah matanya dangan jari panjang yang dimanikur. "Aku cuma mau bilang, kau bukan orang yang sama dengan ketika kau delapan belas atau sembilan belas atau dua puluh tahun. Kau dan Oliver benar-benar berteman baik, juga orang-orang yang sangat menarik. Hanya itu. Aku sekarang akan tutup mulut."

"Aku menggambarnya pagi ini," kataku. "Harlow, dia *melepas kausnya*." Tatapan Harlow melesat ke mataku, dan aku pun berbisik, "Dia juga melepas celana jinsnya."

"Dia melepas *pakaiannya*," kata Harlow, suaranya datar penuh rasa tidak percaya. "Oliver melakukan itu. Di apartemenmu."

"Ya! Aku melihatnya *nyaris telanjang*," ujarku. Tidak ada gunanya memberi tahu Harlow bahwa Oliver jelas-jelas melakukannya untuk mengalihkan perhatianku, karena kalau aku mengatakannya, Harlow akan ingin tahu sebabnya, dan sejujurnya Harlow hampir tidak tahu apa-apa soal komikku selain menyukai otot-otot Razor di balik sisiknya. "Aku ingin bilang itu rasanya agak aneh, tapi ternyata tidak. Dia ... yeah. Dia benar-benar sehat, cuma itu yang akan kubilang."

Harlow menekan tinjunya ke mulut untuk menunjukkan sikap menahan diri yang dramatis.

Sembari mencondongkan tubuh, aku berbisik, "Bisakah aku memberitahumu rahasia?"

Sahabat baikku menatapku, dan tatapannya melembut. Harlow berpura-pura hatinya terbuat dari baja tapi kenyataannya tidak. Dia sepenuhnya terbuat dari *marshmallow*. "Kau bisa memberitahuku apa pun, Peach."

Aku mengambil napas dalam-dalam, menenangkan diri sendiri untuk melakukan pengakuan itu. "Kurasa aku mungkin benar-benar menyukai Oliver."

Dia tertawa, lalu menyangga keningnya di atas jemarinya yang ada di tepi meja. "Lola. Kadang kau ini benar-benar tidak peka."

Empat
Oliver

Aku meninggalkan tempat Lola tepat setelah sarapan dan *sesi menggambar* privat kami. Ketika aku menggeser pintu apartemen hingga menutup di belakangku, sepertinya pangkal pahaku melakukan peregangan di tengah udara segar itu. Ingatan akan Lola dalam balutan piama, kaus kaki berbulu, dan corengan arang di kening juga pipinya saat tanpa sadar dia menyapu rambut dari wajahnya ... itu sedikit membuat otakku bengkok, dan aku merasa lelah setelah memfokuskan pikiran agar pangkal pahaku tidak menegang selama satu jam terakhir.

Aku tidak sepenuhnya yakin apa yang merasukiku untuk melakukan barusan itu. Aku bisa menyadari Lola berusaha keras untuk tetap tenang setelah panggilan telepon itu. Ambisi Lola besar, dan satu-satunya hal yang mencegahnya mengambil alih seluruh planet sialan ini adalah kebenciannya untuk melangkah keluar dari ruang kreatifnya dan masuk ke tengah publik. Yang paling penting dari itu, dia lebih banyak memikirkan mitos *Razor Fish* ketimbang apa pun dalam kehidupannya, jadi gagasan untuk mengubah detail yang sangat penting dari ceritanya ... rasa panik Lola terlihat dengan jelas.

Jadi, di sanalah aku berada, berbaring di lantai, tidak mengenakan apa pun selain celana bokser, dengan tatapannya bergerak di sekujur tubuhku bagaikan jilatan panas kecil. Yang bisa kulakukan hanyalah memikirkan bersepeda atau menghitung uang di mesin kasir, jelas *bukan* tentang bagaimana rasanya kalau Lola berdiri dari sofa, berjalan menghampiriku, lalu meregangkan kaki langsingnya, dan menurunkan tubuhnya ke atas pinggulku.

Apartemennya yang berjarak begitu dekat dengan tokoku memang harus disyukuri sekaligus dikutuk. Pada hari-hari awal, aku akan datang untuk bekerja sebelum matahari terbit dan ada di sana lama setelah lampu-lampu jalan menyala dan semua toko lainnya tutup. Entah kapan setelah pembukaan toko, Lola memberiku kunci cadangan dan berkeras bahwa aku boleh menggunakannya. Sudah ada banyak kesempatan saat akan lebih mudah kalau aku menginap di tempatnya sebentar alih-alih menyetir pulang ke Pacific Beach. Tapi bersama Lola, sejak hari pertama rasanya sudah begitu menantang. Satu senyuman kecil ketika dia berjalan ke dalam toko sudah memancing senyuman lebarku saat aku tahu aku akan melihatnya lagi di Regal Beagle nanti. Lirikan panjang berubah jadi tatapan terang-terangan ke arah kulitnya yang seputih susu, rambut hitamnya yang mengilap, dan lekuk tubuhnya yang sempurna. Kalau aku tidak berhati-hati, terlalu sering menginap di tempatnya akan jadi kebiasaan dan aku tidak akan puas sampai bisa menemukan cara untuk meringkuk di sekelilingnya, setiap malam dilewatkan di balik selimutnya, di antara pahanya.

Aku berlari kecil menuruni tangga logam yang mengarah ke E Street dan menyeruak ke tengah sinar matahari bulan Januari yang cerah, mendongakkan wajahku ke atas. Aku butuh oksigen. Aku meregangkan punggung, mengambil beberapa kali napas dalam-dalam.

Aku menghabiskan sebagian besar hari itu dengan berusaha terus sibuk agar tidak mengingat bagaimana rasanya terbangun dan melihat Lola yang baru bangun pada pagi hari: wajahnya lembut dan bersih dari riasan, berlian mungil berkilau tepat di atas bibir merahnya yang penuh. Lola punya kulit yang sempurna; aku punya fantasi mencari satu bercak atau bekas luka. Rambutnya biasanya disisir hingga mengilap, tapi pagi ini rambut hitam panjangnya kusut dan berantakan di sisi kanan, membuatku tahu bagaimana tepatnya posisi dia tidur. Matanya berat dengan sisa kantuk dan aku ingin mengulang waktu, naik ke tempat tidurnya, dan mencium mulut merahnya yang hangat sebelum dia terbangun sepenuhnya, membenamkan jemariku ke rambut lebatnya yang halus, lalu berguling ke atas tubuhnya.

Aku sudah membayangkan itu sejuta kali, dengan seribu cara yang berbeda, tapi di setiap kalinya, kami selalu tidur telanjang. Kadang aku tidur di atasnya; sering kali masih ada di dalam tubuhnya. Kadang kami mulai bergerak lagi sebelum benar-benar bangun, dan yang membuatku terjaga adalah suara-suara kecilnya yang pelan tepat di telingaku, terbawa embusan napasnya yang hangat. Kadang kami bercinta ketika matahari baru terbit, karena aku benar-benar menyukai seks pelan yang nikmat pada pagi-pagi sekali.

Sembari membiarkan lamunan itu memenuhi pikiranku, aku mengeluarkan setumpuk buku dari kardus dan mengambil silet untuk membongkar kardus itu untuk didaur ulang. Saat itu suasana sedang lengang di toko—Joe belum datang, serbuan orang yang makan siang belum keluar—dan gambaran itu berputar di dalam otakku, bagaikan lagu yang macet: pinggul Lola bergerak naik sementara aku bergerak ke dalam, dan tubuhnya benar-benar hangat. Tatapannya terpaut ke tatapanku—mensyukuri bagaimana aku membuatnya merasa, dan sedikit sombong karena aku jelas-jelas berusaha tidak klimaks sebelum dirinya. Dalam imajinasiku, Lola mencintaiku, tidak pernah malu-malu, tidak pernah menutup diri. Aku bisa melihat intensitas dalam diriku terimbangi oleh intensitas di dalam ekspresinya.

Semua fantasiku selalu seperti ini. Sekali aku pernah bertanya-tanya apakah perasaanku ini omong kosong kalau aku meniduri Lola di dalam benakku lebih sering ketimbang membayangkan melakukan *percakapan*, tapi ketika tidak sengaja mengakui hal itu kepada Ansel saat sedang mabuk, dengan mabuk juga dia bersikeras bahwa itu sepenuhnya masuk akal: "Yah, pertama, aku tidak keberatan menjalani seluruh kehidupan pernikahanku di atas tempat tidur, telanjang bersama Mia. Aku tidak sedikit pun menyesal mengakui itu."

"Cukup adil," kataku.

"Tapi juga," dia meneruskan, "kau *bicara* dengan Lola setiap saat. Kalian berdua sudah jadi sangat dekat sampai-sampai nyaris punya bahasa rahasia. Seks di antara kalian berdua akan jadi pengalaman spiritual. Segala sesuatu yang kau ingin Lola bilang padamu, akan

dia ucapkan tanpa kata-kata ketika akhirnya kau tidur dengannya."

Ketika akhirnya.

Keyakinan Ansel bahwa hal itu hanya masalah waktu, secara bergantian terasa melegakan juga menjengkelkan. Aku ingin memercayainya, tapi sekalipun adanya kemajuan besar soal persahabatanku dengan Lola—terutama pagi ini—aku tetap tidak yakin.

Tapi ... mengizinkan Lola menggambarku adalah satu fantasi yang belum pernah kupikirkan.

Hal itu terasa lebih terbuka bahkan dibandingkan dengan ciuman paling lembut, atau seks paling dalam sekalipun. Aku hanya berbaring diam dan membiarkan dia menatapku. Aku gatal ingin melihat buku-buku sketsa itu, melihat bagimana dia memisahkan setiap bagian dari diriku, bagian mana yang digambarnya lagi dan lagi—kalau memang ada.

Aku tahu dia mengambar kakiku ketika pensil arangnya menggarut berat di atas kertas. Suasana lebih ringan saat dia menggambar detail wajahku, dan saat itulah napasnya akan terurai dalam semburan pendek, masuk dan keluar. Dan aku tahu dia menggambar pangkal pahaku yang setengah keras ketika dia berhenti bernapas—begitu gugup, tapi sangat bersemangat ingin berlatih.

Apakah hanya gugup, atau lebih? Soal itu pada Lola, aku tidak tahu. Dia menatapku dengan cara yang tidak digunakannya terhadap orang lain, tapi itu bisa saja berarti hanya karena aku teman lelaki terdekatnya, yang dengan hati-hati dan dengan sengaja sudah memupuk kepercayaannya. Kepercayaan adalah kunci bagi Lola.

Dia menutup diri saat sedang merasa diselidiki, bungkam saat didesak.

Tapi itu suatu proses yang halus dan pelan, dan sialnya, aku menginginkan *seks* juga keintiman dari semua itu. Sejujurnya adalah, kalau aku tidak bisa mendapatkan hal-hal itu bersama Lola, aku benar-benar harus mengizinkan diriku menemukannya bersama orang lain. Inilah saat-saat ketika ceramah Finn dan Ansel bergema di telingaku dan aku berpikir mungkin aku harus mengikuti nasihat mereka: menyimpan beberapa nomor yang diberikan kepadaku di toko—*cewek-cewek penggemar*, seperti kata Lola—atau mengatakan ya saat ada yang mengajakku minum kopi ... atau bahkan saat ada yang terang-terangan mengajakku bersenang-senang hanya sebentar di gudang.

Teleponku berdengung dengan nada yang familier, dan aku meraihnya dari seberang konter.

Pesan singkat dari Lola. Makan malam nanti?

Tidak ada yang tidak biasa, tapi jantungku melonjak keras-keras. Tentu, aku mengetik. Di mana?

Hariku ke depan bakal sangat panjang, bisakah kita hanya ke tempatmu?

Aku mulai mengetikkan Tentu, tapi ternyata muncul lebih banyak kata dari Lola: Otakku butuh lebih banyak waktu dengan Oliver.

Apartemen Lola kadang penuh kekacauan. London memutar musik keras-keras saat sedang ada di rumah, Harlow sering mampir ketika Finn ada di luar kota, dan perasaan Harlow selalu meledak-ledak. Ada juga Ansel dan Mia, dan aku heran polisi belum pernah ditelepon. Sebagai tambahan bagi kesamaan kami yang lebih

kentara, Lola juga butuh cukup banyak waktu tenang. Bukan sekadar untuk bekerja, tapi untuk *bernapas*. Itulah salah satu alasan kenapa kami pada mulanya sangat cocok dan kenapa kami masih menghabiskan begitu banyak waktu bersama di luar kelompok kami.

Tapi biasanya kami tidak melakukannya di tempatku berduaan, ketika aku tidak punya teman sekamar atau tetangga di sisi tembok yang lain. Tentu saja kami pernah melakukannya sesekali, tapi tidak setelah aku mengusap rambutnya di bar dan melewatkan satu malam di sofanya. Tidak setelah dia menggambar tubuhku *dan penisku*.

Aku sudah merasa ragu dan bersemangat ketika menekan tombol kirim di ponsel, Tentu.

Aku ada di patio, sedang mengoles iga di atas alat pemanggang ketika mendengar suara Lola terbawa di lorong.

"Aku di sini!"

Pintu depan menutup. Terdengar bunyi sepatunya di lantai ketika dia menendang lepas sepatu itu tepat di balik pintu, bunyi langkah kaki telanjang bergerak menyeberangi ruangan, dan denting kunci ketika dia menggantungnya di kaitan dapur tepat di samping kunci-kunciku.

Itu kebiasaan yang sangat normal, dan aku tidak siap menghadapi sensasi aneh yang bergelung di perutku. Sembari melirik gugup ke arah rumah, aku menutup panggangan di tengah segumpal asap beraroma arang dan berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa aku ini *teman* Lola. Tidak ada yang berubah, tidak ada yang benar-benar berubah.

Ketika aku melangkah ke dalam, dia mendongak mendengar suara pintu kasa lalu tersenyum. "Aku bawa beberapa barang," katanya, lalu mengangguk ke arah setumpuk kantung belanjaan yang memenuhi konter.

"Kau tidak perlu membawa ini," kataku kepadanya, sembari menutup pintu di belakangku. "Iga sudah hampir matang, aku baru akan mengangkatnya."

Lola mengacungkan dua wadah es krim. "Nah, sekarang kita juga punya cemilan cuci mulut." Rocky Road dan stroberi. Favorit kami.

Dadaku terasa mengetat dan tidak nyaman, aku melangkah menuju lemari dan mengeluarkan sebuah piring besar. Suasana yang tenang mulai terurai, dan aku bisa merasakan ledakan perasaan yang mulai mendekat. Aku hanya tidak tahu akan seperti apa bentuknya.

Lola melangkah di belakangku, dan ketika dia berjalan ke kulkas untuk memasukkan semua belanjaannya, aku pastinya tidak melirik pantatnya.

Pengalaman sepanjang makan malam membuatku begitu tersiksa seperti yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Tidak pernah terpikir olehku bahwa menyajikan iga panggang untuk Lola mungkin ide yang buruk, dan jika melihat apa yang terjadi padaku saat melihat Lola menyantap iganya, sekalian saja aku memberinya sebuah pisang, atau mengulurkan tangan ke seberang meja dan memintanya mengisap jariku.

Jadi aku sekali lagi melewatkan sebagian besar makan malam itu dalam keadaan setengah keras, dan beringsut di kursi sementara Lola duduk di seberangku sembari memikirkan beberapa ide untuk buku barunya, Lola

sama sekali tidak menyadari usaha kerasku. Dia jelas-jelas menghindari memikirkan gagasan Austin untuk *Razor Fish*, dan aku ingin memberinya masukan yang berguna, tapi butuh kekuatan manusia super untuk mengalihkan mataku dari mulutnya ketika dia menjilati saus dari ujung jemarinya.

Akhirnya aku menyerah, memohon diri untuk menggunakan kamar mandi supaya aku bisa mendapatkan sedikit udara segar. Aku memercikkan air ke wajah dan berlama-lama menatap diriku sendiri lekat-lekat di cermin.

Inilah tepatnya kenapa aku tidak membiarkan segalanya berjalan terlalu jauh di antara kami di Vegas. Kenapa—meskipun aku ingin menonjok wajahku sendiri waktu itu—aku menolak ajakan Lola untuk bersamanya di kamar hotel. Lola pintar dan cantik, dan karena kami akan tinggal di kota yang sama, aku *benar-benar* ingin menjadi temannya, aku tidak ingin merusak suasana atau membuat situasinya aneh dengan menidurinya.

Tapi situasi sekarang jelas-jelas aneh.

Kami membereskan makan malam bersama-sama, melakukan sesuatu berdampingan dalam keheningan yang nyaman sembari memenuhi mesin cuci piring dan mengelap konter. Dia tidak bicara, tapi tegangnya rahangnya menunjukkan bahwa dia sedang berpikir dan menyusun rencana. Itu ekspresi yang familier bagiku, walaupun malam ini kelihatannya berbeda. Aku tidak tahu kenapa tapi perutku melilit gugup ketika semakin berkurangnya kegiatan yang menahan kami di dapur

dan membuat kami menjauh dari sofa nyaman di ruang dudukku yang gelap.

Apa yang sedang Lola rencanakan?

Aku menyuruhnya keluar duluan dan memilih film, lalu aku memperhatikan dari tempatku di dekat kompor sementara dia menggulir pilihan film di iPad-ku, mulutnya merengut sampai dia menemukan apa yang dia inginkan.

"*Point Break*?" katanya.

"Boleh."

Perampokan bank dan ledakan, senjata dan testosteron? Persis dengan apa yang kubutuhkan untuk menahan mata dan tanganku di tempat.

Aku menyalakan mesin pencuci piring sementara Lola berjalan ke ruangan lain. Aku mengambil berondong jagung dan beberapa bir dari kulkas, lalu mematikan lampu dengan siku.

Bagian pembuka film sudah diputar ketika aku masuk ke ruang duduk. Kedua lampu sudah diredupkan, dan sofanya sangat besar, cukup besar untuk setidaknya empat orang dewasa. Lola duduk tepat di tengah.

Oke....

"Nyaman?"

Dia menepuk tempat di sampingnya. "Hampir."

Jantungku perlahan meleleh ke perut.

Aku pun duduk, dan setelah ragu sejenak, Lola merapat sedikit lebih dekat, menyelip dengan nyaman di sampingku.

Aku membeku, menahan napas sebelum mengembuskannya lalu menyesuaikan diri dengan posisi tubuhnya di tubuhku.

Lola dan aku sejak dulu memiliki apa yang Finn dan Ansel sebut hubungan yang *penuh dengan sentuhan*—sering ada saling dorong, janji dengan jari kelingking, dan tos—tapi berpelukan di sofa? Ini jelas-jelas baru.

"Kau mau aku mengambil es krim?" kata Lola sambil mengangkat dagu untuk menatapku.

Aku membayangkannya berada sedekat ini, makan es krim dari karton dan menjilat stroberi leleh dari sendok.

Itu akan jadi bencana besar.

"Sebentar lagi," kataku, dan dia pun mengangguk, mengambil berondong jagung, lalu merentangkan kaki di depannya. Kurasa aku mendengarnya mengembuskan satu napas panjang yang sepertinya dimaksudkan untuk menenangkan diri.

Dia mengenakan kaus abu-abu lembut yang melorot turun dari satu bahunya yang sempurna dan celana jins hitam ketat, kaki telanjangnya bersandar di samping kakiku di atas meja pendek. Lola bertulang kecil tapi bertubuh tinggi, dengan lekuk yang membuat mulutku berair. Aku tidak akan menyebut sosoknya lembut—dan itu mungkin karena dia memancarkan aura yang tangguh—tapi aku jauh lebih besar daripada dia, jauh lebih tinggi, dan aku tidak pernah lebih menyadari hal itu ketimbang saat ini.

Aku meraih tangan Lola dan meletakkannya di atas tanganku, telapak tangan kami menempel. "Kau sangat kecil."

Lola tertawa sembari menunduk menatap tangan kami. "Aku tidak kecil, kau yang raksasa. Seperti inikah semua pria di Australia?" Dia mendongak menatapku.

"Aku mungkin berencana akan berkunjung dan berburu di sana."

"Kau nakal sekali malam ini," kataku, sembari meraih mangkuk berondong jagung di atas pangkuan Lola dengan tanganku yang satunya, lalu berpaling ke televisi.

Tapi aku bisa merasakan tatapan *Lola* bertahan di wajahku, dan aku tidak mampu menahan diri untuk tidak menatap wajahnya lagi. Kami begitu dekat, bahu menempel dengan bahu. Dari sudut mataku, kulihat gerakan naik-turun yang tersentak-sentak dari dadanya ketika dia bernapas.

"Masih membayangkan aku pakai celana bokser?" bisikku.

"Kelihatan sangat jelas di ekspresiku, ya?" katanya. Ada secercah senyum usil di bibirnya, tapi pipinya menghangat dan merona. Dia berdeham.

"Diamlah dan tonton filmnya," godaku dengan garing, dan merasakan pangkal pahaku mengeras di celana jins. "Kau sudah membuatku melewatkan sepuluh menit pertama—waktu kita sudah masuk ke penggambaran karakterisasi Keanu yang hebat."

"Aku bisa melihat betapa kesalnya kau," katanya sembari tertawa kecil lalu duduk tegak. Setiap titik sentuhan yang tadi kami bagi pun terasa dingin, dan aku menggunakan seluruh keahlian batinku untuk membujuknya tanpa kata-kata agar sekali lagi duduk dekat dan menyentuhku.

Keahlianku rupanya jauh lebih kuat daripada yang kubayangkan karena, setelah menenggak isi botolnya, Lola meletakkannya di atas meja di depan kami lalu

mengayunkan kaki ke atas sofa sehingga posisinya berbaring.

Dengan kepalanya di atas pangkuanku.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan tetap menatap layar, menunggu dengan pembuluh darah yang terasa panas sementara Lola beringsut dan menyamankan diri.

Setelah sesaat, dia berhenti bergerak dan mendongak melihatku dengan tatapan senang. "Kau sangat nyaman. Apa ini"—dia menelan ludah—"apa ini tidak masalah?"

"Kau sendiri lumayan nyaman," kataku, sembari mencoba meletakkan mangkuk di atas wajahnya, apa pun yang bisa menjauhkan fokusku dari kenyataan bahwa kepalanya bisa dibilang ada di atas pangkal pahaku. Telinganya nyaris menempel di situ.

Dia *pasti* menyadari apa yang dia lakukan kepadaku.

"Hei," katanya, sembari mencuri mangkuk itu dariku. "Baik-baiklah padaku, atau aku akan melaporkanmu ke Harlow."

Lola mengulurkan tangan untuk mengambil segenggam berondong jagung lalu kembali menonton film. Swayze berlari bersama semua kru perampok bank Mantan Presidennya, dan Lola pun tertawa. "Kenapa itu kelihatan mirip sesuatu yang bakal dilakukan Not-Joe?"

Tanganku bergerak ke rambutnya, tanpa niat apa pun pada awalnya—untuk menyapunya dari kening Lola—lalu dengan niat yang lebih ketika aku membelai helaiannya. Kalau kami akan melakukan ini, aku jelas akan ikut melakukan ini. "Karena kalau kita menyuruhnya duduk di van yang menyala di pinggir

jalan sementara kita semua lari ke bank, satu-satunya pertanyaan darinya adalah apa dia boleh mengganti stasiun radionya."

Lola mendongak menatapku, dan mungkin akan lebih baik bagi kami berdua jika dia tidak menggerak-gerakkan kepalanya. "Atau apa kita bakal membelikannya permen loli."

"Tepat," tandasku.

Kami terdiam selama beberapa menit dan aku melilitkan seutas rambut ke sekeliling jari, memperhatikan bagaimana sinar televisi berpendar di helaiannya.

"Jadi semuanya lancar di toko?" tanyanya, sembari memindahkan tangan ke dekat kepalanya di atas pahaku.

"Masa kau tidak tahu?" tanyanya. "Bisa dibilang kau jadi pegawai terbaik bulan ini."

"Itu karena aku naksir Not-Joe," katanya, sembari menoleh lagi kepadaku. Aku beringsut pelan—berusaha menjauhkan atau mendekatkannya, entahlah.

"Jangan pernah bilang itu padanya, kalau tidak dia bakal berpikir kalian akan menikah."

"Sebenarnya tidak," kata Lola sembari tertawa. "Not-Joe bilang dia tidak bisa menikahi janda, walau kurasa dia lupa kita pernah menikah."

"Aku sudah merusak reputasimu untuknya. Itu membuatku sedikit puas." Ini sedikit terlalu jujur, jadi sebelum dia sempat mengatakan sesuatu, aku kembali ke pertanyaan awalnya. "Dan sebenarnya situasi di toko berjalan sangat lancar. Lebih ramai daripada yang kukira, mungkin aku akan membawa tenaga ekstra untuk membantu di akhir pekan."

"Wow, sungguh? Itu hebat!"

Sesuatu menghangat di dadaku ketika aku menunduk menatap Lola. "Kau sedang cari pekerjaan?"

"Ha ha," katanya, sembari bergerak lagi hingga berbaring telentang. Aku sekarang bisa melihatnya, dan itu menyenangkan, tapi jika dia memutar kepalanya, pangkal pahaku hanya akan berjarak beberapa senti dari wajahnya. Bagian tubuh yang satu itu tidak pernah menginginkan apa pun lebih daripada ini seumur hidupnya. Aku tidak benar-benar yakin ini jadi kemajuan. "Aku akan jadi teman yang lebih baik daripada Not-Joe, biar kuberi tahu kau sekarang."

"Dia tidak terlalu buruk. Tapi kau kelihatan jauh lebih baik dengan celana jins."

"Not-Joe pakai sesuatu selain celana pantai?" tanyanya, sembari memejamkan mata sementara aku memijat kepalanya.

Lola mengerang pelan dan aku harus berusaha keras agar tidak tergagap. "Kalau terkenal secara internasional ini tidak berhasil untukmu," kataku, "kau selalu bisa jadi penjual komik di Downtown Graffick."

Dia terdiam, dan aku menganggapnya sebagai isyarat untuk bertanya, "Kau mau mengobrol lebih banyak soal ide Austin? Atau, kau pikir kau hanya bakal mengeluarkan kartu veto?"

Semakin lama memikirkan usul Austin agar Razor diubah menjadi makhluk Mars, semakin jengkel aku dibuatnya. Untuk seseorang yang mengaku terobsesi dengan buku itu, Austin sepertinya sama sekali tidak memahami inti dari cerita itu. Dan itu usul yang pasti akan ditertawakan Lola seminggu lalu. Apakah dia benar-benar mempertimbangkannya?

Lola mengedikkan bahu dan rentetan tembakan bergema di televisi. Lola berguling menatap ke layar, sembari meraih tanganku yang bebas bersamanya. "Aku suka bagian ini," katanya.

Menghindari stres. Itu kekuatan super Lola. "Tentu saja kau suka," kataku. "Patrick Swayze bakal telanjang dada. *Aku* saja suka bagian ini."

"Keanu Reeves pasti akan jadi pahlawan super yang hebat," katanya.

Aku menunduk menatapnya dengan kaget. "Kau sudah lupa dengan Neo?"

Dia menggeleng. "Tidak, kurasa maksudku dia punya ekspresi kosong yang khas, yang bakal hebat untuk jadi tokoh jahat. Seperti, Sabertooth. Mungkin Ra's Al Ghul atau Jenderal Zod."

"Ugh, Zod?" kataku. "*No*."

Lola terkikik. "Aku suka sekali dengar kau bilang begitu."

"Bilang apa? '*No*'?"

"Yeah. Aku bahkan tidak bisa meniru suara yang kau buat di bagian akhir. Kedengarannya seperti empat huruf vokal sekaligus."

"Kau memang aneh," kataku kepadanya dengan penuh sayang.

"Kurasa karena huruf *o*-nya. Setiap kali mencoba meniru caramu mengucapkan sesuatu, aku tidak pernah bisa mengucapkannya dengan benar. Coba bilang, '*Go blow the garden hose*'."

"Aku tidak bilang itu, Lola Sayang."

"Dengar? Itu dia! *Luuuooarrrla*," katanya, memperpanjang kata itu dan mengubah bentuk mulutnya

dengan dramatis. "Aku bahkan tidak tahu huruf apa yang kau pakai."

"Huruf yang biasanya," kataku kepadanya.

Setelah sesaat, dia menggosok tengkuk.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku, sembari memindahkan tangan dari rambutnya untuk menggosok bagian atas pundaknya.

"Leherku ada di sudut yang aneh seperti ini."

"Kau ingin aku pindah atau—?" kataku, tapi Lola duduk dan mengamati kursi sebelum beranjak berdiri.

"Mungkin ... um. Kau pindah ke sini," katanya, sembari mengangkat kakiku dari meja dan mengayunkannya ke bantalan sofa. "Yeah, seperti itu."

Aku meletakkan berondong jagung dan menuruti Lola, berbaring menyamping di sepanjang sofa. Apakah dia kelihatan gugup? Apakah itu hanya bayanganku saja?

Dengan hati-hati Lola berbaring di sebaris ruang di depanku, tubuh belakangnya menempel di sekujur bagian depan tubuhku. Dan yah ... ini juga sesuatu yang baru.

"Kau membuatku tubuhku menempel padamu," kataku, sembari berharap bisa meredakan sebagian ketegangan yang terasa janggal yang mengalir di tubuh kami berdua.

Lola mengulurkan tangan ke belakang untuk mencubit pinggulku, dan aku menyambar tangannya, berniat menghentikannya, tapi entah bagaimana lenganku malah melingkari rusuknya. Kami berbaring diam dalam keheningan selama sesaat, suara dari film bergema di dalam ruangan, dan ketika aku beringsut sedikit, dia menyelipkan kakinya ke sela-sela kakiku.

Oh, matilah aku.

Karena tidak lagi berminat pada film, aku memejamkan mata, merasakan diriku tenggelam semakin dalam di sofa sementara tangan Lola bergerak di sepanjang bagian belakang pergelangan tanganku, kukunya menggarut, awalnya perlahan lalu semakin pelan, dan semakin pelan, sampai terasa lebih mirip belaian ketimbang sentuhan biasa.

Selama ini aku selalu berhati-hati di dekat Lola, berhati-hati untuk menjaga agar dalamnya perasaanku tidak terlalu kentara. Aku tidak ingin mendesaknya. Tidak ingin merusak apa yang kami miliki, tapi saat ini rasanya seolah kami sedang menjaga keseimbangan di puncak sebuah gunung; jika miring ke satu arah, kami bisa meluncur ke tengah sesuatu yang luar biasa yang sudah kuinginkan selama waktu yang terasa sudah bertahun-tahun. Tapi kalau ini hanyalah berarti persahabatan bagi Lola, dan aku salah melangkah, aku bisa saja terjatuh dari tebing ke tengah kehampaan: tanpa persahabatan *atau* cintanya.

Aku tidak yakin aku bersedia mengambil risiko itu. Aku harus membiarkan Lola yang memutuskan.

"Lola?" kataku, dan aku mendengar semua ketakutan dan keraguanku dalam dua suku kata yang singkat itu.

Sekujur tubuh Lola menegang, dimulai dari pundaknya dan bergerak turun bagaikan gelombang, sampai dia beranjak duduk.

"Sial, aku tidak sadar sudah selarut ini," katanya, lalu berdiri dari sofa. "Ada panel gambar yang mau kuselesaikan. Aku juga harus menelepon Austin malam ini."

Aku butuh waktu sejenak untuk memahami betapa cepatnya momen ini berubah. "Kau bisa meneleponnya dari sini," kataku kepadanya, sembari memperhatikan Lola yang sambil lalu mengikat rambutnya menjadi cepol di atas kepala. Aku tidak ingin dia pergi. "Aku tidak akan mengganggumu."

Dia bergerak ke dapur dan aku bisa melihat bayangannya di dinding. Lola sejenak terdiam ketika sedang mengumpulkan barang-barangnya. "Tidak apa-apa," katanya dengan ringan. "Lagi pula aku harus memikirkan apa yang ingin kukatakan."

Aku berdiri dan menunggu sementara dia mengambil kunci-kuncinya dan mengenakan sepatu di dekat pintu.

"Kirim pesan setelah kau sampai di rumah, oke?"

Dia mengangguk lalu tersenyum kepadaku. "Pasti. Trims untuk makan malamnya."

"Tidak masalah."

Lola memutar kuncinya di jari telunjuk dan melihat lagi ke arah ruang duduk. "Trims untuk lebih dari sekadar makan malamnya," katanya, sembari menatap tempat kami baru saja berpelukan. Seolah ada sisa-sisa ketegangan seksual yang telantar di atas sofa. Aku ingin tahu apakah dia bisa melihatnya juga. "Trims karena sudah jadi begitu baik. Aku tahu kehidupanku sekarang benar-benar sinting dan kau punya masalahmu sendiri. Aku menghargai kau yang tidak keberatan kujadikan sandaran tubuhku malam ini."

Aku tersenyum tapi tidak menjawab, karena sungguh, apa yang bisa kukatakan? Bahwa aku tidak keberatan dengan kegilaan ini di sepanjang waktu, asalkan kesintingan itu berasal *darinya*.

Akhirnya Lola berbalik dan meraih pintu. "Kau seperti benteng yang lembut bagiku."

"Aku pernah disebut lebih buruk daripada itu," tukasku.

Dengan seulas senyuman kecil, Lola berjinjit dan mencondongkan tubuhnya, menempelkan bibirnya dengan cepat ke pipiku. "Malam, Olls."

"Malam, Lola Sayang."

Kemudian dia pun pergi.

Lima

Lola

Apa yang kau lakukan setelah satu malam berpelukan intim dengan seorang *teman* di sofa lalu pulang ke apartemen yang terlalu dingin dan kosong?

Yah, pertama-tama kau akan mengeluarkan vibrator dari laci. Tapi *besoknya*, kau akan langsung pergi ke toko milik temanmu itu dan berpura-pura tidak memperhatikannya sepanjang hari.

Aku benar-benar tidak tahu apa yang salah denganku. Aku terombang-ambing di antara *bertahan di zona teman* dan *tangkap dia sekarang juga* sehingga merasa sedikit terjebak setiap kali memikirkannya. Dan kenyataan bahwa tadi malam Oliver tidak kelihatan terlalu keberatan dengan berpelukan dan saling menggoda? Bahkan malah menerimanya? Aku ... aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, dan orang yang paling ingin kuajak bicara tentang hal itu adalah orang yang tidak ingin kuajak bicara tentang hal itu—yaitu Oliver sendiri. Aku ingin sedikit saja mendesak untuk mencari tahu apakah situasi kami sudah berubah dan dia akan mengambil tindakan. Hanya saja aku tidak pernah bisa benar-benar yakin apa yang ada di dalam kepalanya.

"Sekarang kau tinggal di sini, Lola?" tanya Not-Joe dari balik konter ketika aku berjalan melewatinya ke bagian belakang toko. "Karena kalau ya, aku bisa menunjukkan padamu cara mengoperasikan mesin kasir supaya aku bisa mengisap ganja."

"Aku dengar itu," gumam Oliver dari seberang toko. Dia mendongak ketika aku lewat dan memberiku seulas senyuman kecil.

Ada seribu kata dalam ekspresi itu, dan aku tidak mengenali bahasanya.

"Menguntit kalian berdua jadi salah satu dari sekian banyak keuntungan jadi penulis komik," sahutku, sembari berbaring bersama buku sketsaku di atas sofa baru di sudut bagian belakang. Akhir-akhir ini, sudut membaca di bagian depan hampir selalu penuh dengan para gadis penggemar Oliver dan anak-anak SMA yang curi-curi membaca *Sex Criminals*. "Aku bisa diam di sini seharian dan menyebutnya riset."

"Dia bersembunyi dari *paparazzi*." Oliver mengangkat dagu ke jendela depan untuk menunjuk seorang pria yang berdiri sembari membawa buku catatan di dekat meteran parkir. "Ini baru jam sebelas dan dia sudah ada di sana selama dua jam," dia memberitahuku. "Kurasa dia berharap bisa mewawancaraimu untuk surat kabar kecilnya yang dicetak sekitar lima ribu eksemplar di Chula Vista."

Aku berterima kasih kepada gelas Starbucks yang mengepul di tangan pria asing itu, karena aku menduga waktu yang diambilnya untuk membeli kopi adalah satu-satunya alasan aku tidak bertemu dengannya dalam perjalananku kemari.

Walaupun siaran persnya mendapat liputan yang luas, tagarnya menjadi tren, dan *meme* Tumblr sudah banyak yang diunggah, sejauh ini kehebohannya hanya tentang pemilihan pemeran, dan sepertinya tidak ada minat lebih terhadap diriku. Para penulis sangatlah membosankan. Para penulis introver yang tidak mencari perhatian bahkan lebih membosankan lagi. Aku sejauh ini berhasil mengalihkan semua permintaan wawancara penting kepada Benny, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan via surel. Untungnya, untuk saat ini Angela Marshall salah tentang bagaimana kehidupan sehari-hariku akan berubah.

"Apa yang kau lakukan tadi malam?" seru Not-Joe kepadaku, sembari menyodorkan kantung belanja kepada seorang pembeli dan menutup mesin kasir.

"Pergi ke tempat Oliver untuk makan malam."

Lelaki yang dimaksud tidak mendongak ketika aku mengatakan itu, dan sekali lagi aku bertanya-tanya apa yang ada dalam pikirannya. Apakah dia membayangkan rasanya berbaring berpelukan di sofa? Apakah dia memikirkan bagaimana dia menghabiskan semua es krimnya setelah aku pergi? Apakah dia bertanya-tanya apa yang sudah merasukiku? Aku sadar aku memikirkan semua itu.

Tapi, aku tidak bisa bilang aku menyesalinya.

"*Ma-kan-ma-lam*," Not-Joe mengulangi.

"Joe." Suara Oliver adalah sebuah peringatan halus.

"Orang ini buat iga bakar," aku memberi tahu Not-Joe. "Rasanya lezat."

Tatapan Oliver menjumpai mataku selama sedetik yang singkat, lalu dia berpaling sembari menahan senyum.

"Jadi makan daging dari tulang, ya?" tanya Not-Joe, sembari menyeringai kepadaku. "Mengisap sarinya yang panas?"

Aku sangat menyukai tawa santai Oliver setelah itu, lirikan matanya perlahan tertuju ke arahku lagi. Aku sangat menyukai kenyataan bahwa irama kerjanya tidak berubah bahkan saat kami saling memandang, menghirup napas, dan mengembuskan napas. Dia mengeluarkan setumpuk buku dari sebuah kotak dan meletakkannya di konter. Lalu mengeluarkan tumpukan yang lain dan meletakkannya.

"Kau memang berbahaya," kataku. Aku mengerjap dan menatap ke arah Not-Joe sewaktu mengatakan itu, tapi bisa berpura-pura mengatakannya kepada Oliver.

Karena dia memang berbahaya. Bahaya yang tenang, kalem, dan superseksi.

Not-Joe mengedikkan bahu, sudah beralih dari topik tadi, lalu membungkuk untuk mengamati sebuah buku. "Hei, *Red Sonja* edisi baru ini punya banyak lekuk dada. Aku sangat setuju dengan ini."

Oliver berbalik untuk menatap Not-Joe di seberang ruangan. "Tunjukkan padaku kedua tanganmu, Joe."

Not-Joe mengangkat tangan sambil tertawa. "Kaulah yang memuaskan diri dengan melihat komik, bukan aku."

"Kaulah yang selalu dibilang 'punyamu terlalu kecil'," tukas Oliver lambat-lambat.

"Kaulah yang terus tanya, 'Enak tidak, rasanya enak tidak?'"

"Tidak perlu, Sobat," ujar Oliver, sembari kembali menunduk menatap lembar inventaris. "Aku *tahu* rasanya enak."

Not-Joe tertawa tapi aku merasa mataku melebar mendengar nada menggeram di suara Oliver, dan cara santainya melontarkan hal itu. Aku tercekik oleh beratnya rasa cemburu dan rindu ketika membayangkan Oliver melakukan seks. Atau mungkin ini sisa-sisa *hasrat* dari tadi malam.

Tadi malam memang aneh.

Aku mengerjap, berpaling menatap rak berisi buku-buku baru dan memaksa otakku untuk menyala ulang.

"Rasanya enak buatmu tapi bukan berarti enak buat mereka," sahut Not-Joe.

"Yah," sahutku sambil lalu, "tapi ada teman-teman sekamarnya yang lesbian yang membuatnya terus berlatih...."

Aku terdiam, dan merasa seisi toko berubah sunyi senyap.

Nyala ulang gagal. Aku tidak percaya aku baru saja mengatakan itu.

Kisah tentang Oliver dan teman-teman sekamar yang lesbian adalah cerita dari Ansel yang kudengar sewaktu kami semua mabuk, dan Ansel menunjukkan tampang pembuat onar yang menggemaskan ketika menceritakannya kepadaku—tapi Oliver dan aku tidak pernah membicarakannya. Meskipun hal itu sangat mengejutkan.

Aku bisa merasakan Oliver menatap sisi wajahku, dan seorang gadis penggemarnya menatapnya dengan panas dari seberang toko.

"Bagaimana—?" ujar Oliver.

"Tunggu." Not-Joe menghentikannya. "*Teman-teman sekamar yang lesbian?* Kenapa aku baru dengar cerita itu? Aku merasa dikhianati."

Oliver terus menatapku, lalu mengangkat alis seolah berkata, *Jadi? Apa katamu tadi?*

"Kata Ansel," aku memberi tahu Not-Joe sembari berusaha terdengar santai, seolah informasi itu tidak membuatku merasa gatal setiap kali memikirkannya. "Oliver punya dua gadis teman sekamar sewaktu kuliah di Canberra. Mereka penyuka wanita, tapi karena itu masa kuliah dan kita semua bisa dibilang sedikit lepas kendali soal apa pun ketika sedang kuliah, mereka menganggap sudah jadi tugas mereka untuk menunjukkan pada Oliver cara-caranya. Ansel bilang *banyak sekali* gadis yang memuji Oliver—"

"Tidak ada yang pernah memuji *Ansel*," Oliver memotongku dengan kelihatan kelabakan. "Maksudku, sama sekali tidak seperti itu."

"Yah, kedengarannya tepat seperti itu," kataku, sembari memberinya senyuman usil.

Tapi Oliver tidak membalas.

Malah dia kelihatan sangat tegang, seolah tidak suka aku membicarakan ini. Tentu saja dia tidak menyukainya, kami ada di tengah tempat usahanya. Tapi ... dialah yang bicara tentang tahu bahwa seks dengannya terasa enak, bukan?

Dengan bingung aku mengerjap lalu menunduk menatap buku di tanganku dan membaca balon percakapan yang sama lagi dan lagi.

"Itu...." Not-Joe memukulkan satu tangan ke pundak Oliver. "Itu sangat *hebat*. Ingatkan aku soal ini kalau lain kali aku menghinamu."

Oliver tidak mengatakan apa-apa, hanya memberengut ke papan klipnya.

Dan sekarang situasinya terasa aneh. Aku yang *membuatnya* jadi aneh, tapi saat memikirkannya lagi, situasinya memang sudah aneh sepanjang pagi. Aku melakukan sesuatu yang terlalu berani tadi malam di tempatnya. Aku menunjukkan kepura-puraan dari urusan Hanya Teman ini, setidaknya dari pihakku. Status *Hanya Teman* akan berlaku selama semua orang ada di level yang sama. Begitu sudah jelas ada satu orang yang menginginkan lebih, keadaannya akan kacau. Dengan beberapa hari lalu berkata ingin menggambarnya ... dan tadi malam menikmati pelukan juga belaian di tangan, dan sekarang ada di sini dengan info tentang kehidupan seksnya yang dulu padahal dia dan aku *tidak pernah* membicarakan hal-hal itu ... aku mungkin sudah meruntuhkan benteng yang telah dibangun dengan hati-hati dan membakarnya.

Aku melangkah mendekati Oliver, lalu memukul pelan pundaknya. "Sori," gumamku. "Aku buka mulut dan mengocehkan hal yang canggung itu."

Dia tidak menatapku. "Tidak apa-apa. Aku cuma tidak mau kau berpikir...."

"Yeah, aku tahu," kataku ketika dia terdiam. Aku mengerti. Dia tidak ingin aku memikirkan dirinya dengan cara seperti itu.

Panel gambar menunjukkan si gadis tengah menunduk menatap organ yang berdetak di tangannya.

Kami terdiam ketika pembeli lain mendekat, dan aku berbalik menghampiri barang-barangku di sofa. Aku memasukkan buku sketsa ke tas selempang lalu menyampirkannya di pundak, aku menunduk melewati

Oliver dan mengitari satu lorong penuh komik supaya bisa diam-diam melarikan diri.

"Mau pergi ke mana, Lola?" seru Not-Joe.

"Cuma mau keluar," gumamku sembari mendorong pintu depan terbuka.

Di trotoar, dengan hati-hati aku menghindari si reporter dan mengeluarkan ponsel dari dalam tas, bergegas menghubungi ayahku hanya supaya aku kelihatan sibuk.

Dia menjawab pada deringan kedua. "Apa kabarmu, *Baby Girl*?"

Aku menunduk, bicara dengan pelan ke ponsel. "Hai."

"Hai." Dia terdiam, menungguku mengatakan mengapa aku menelepon. Aku melakukan ini hanya sebagai kamuflase, tapi setelah bicara dengan ayahku di telepon, aku menyadari bagaimana rasanya ketika ada genangan air yang meluap di dadaku. Urusan soal seni dan menulis dan film dan Oliver. Rayuanku yang tersendat-sendat, kemampuan payahku dalam membaca Oliver, dan kemampuanku yang lebih payah lagi dalam memercayai instingku sendiri soal lelaki. Ada terlalu banyak hal di dalam pikiranku.

Aku bisa saja menelepon salah satu sahabatku, tapi aku nyaris menyesal bicara dengan Harlow tentang hal itu tempo hari dan tidak ingin dia menjahiliku soal Oliver sekarang ini. London sedang bekerja, dan Mia tidak mungkin tidak menyampaikan semua yang dia dengar kepada Ansel.

"Ada apa?" ayahku bertanya lagi, mendorongku untuk bicara.

Aku menggerenyit dan memejamkan mata. "Aku cuma sedang korslet."

"Ceritakan semua yang terjadi padamu."

"Siapa yang mengizinkan aku jadi orang dewasa? Maksudku, siapa yang berpikir itu ide yang bagus?"

Dad tertawa. "Mereka membiarkanmu jadi orang dewasa? Hah. Mereka pasti melewatkan giliranku." Dia menarik napas lagi, suaranya tegang dengan napas yang tertahan ketika berkata, "Ceritakan."

Ya Tuhan, dari mana aku harus memulai? Dad pasti akan punya pendapat tentang Austin—*dia kedengaran terlalu licin, apakah kau benar-benar berpikir dia orang yang tepat untuk proyek ini?*—dan pemikiran tentang Razor sebagai alien dari Mars—*dia bercanda, ya? Apa dia baca ceritanya?* Berbicara dengan Dad tentang pekerjaanku selalu memicu insting protektif jangan-biarkan-mereka-mengerjaimu, dan walaupun aku senang dia sangat bangga pada diriku, dia tidak punya pengalaman berurusan dengan Hollywood. Pendapat-pendapatnya akan terdengar keras dan tidak membantu.

Tapi yang aneh adalah aku ternyata belum perlu membicarakannya; pekerjaan selalu jadi satu dunia tempatku merasa percaya diri, lagi pula, reaksiku terhadap Razor-sebagai-Makhluk-Mars masih harus kucerna. *Oliver*-lah yang membuatku paling kacau, jadi sekalian saja aku membicarakan *urusan itu* dengan seseorang yang paling kecil kemungkinannya untuk menggali terlalu dalam.

Aku menggigiti kuku sebelum akhirnya berkata, "Kurasa situasiku sedang aneh dengan Oliver."

"Ah." Aku mendengar Dad menarik napas dengan tajam, aku bisa membayangkan caranya memicingkan

mata sembari menahan rokok di antara bibir. Dia mengembuskan napas. "Kita sekarang akan membicarakan ini?"

"Kurasa begitu."

Sewaktu Mom pergi, Dad terpaksa mengambil alih semua tanggung jawab membesarkan anak perempuan yang biasanya akan menjadi tugas seorang ibu—dia membantuku mengatasi masalah sepele, urusan menaksir seseorang, patah hati, dan soal datang bulan. Dia melakukan semuanya dengan santai dan sabar yang semakin lama semakin aku puja. Dia suka menjaili, bercanda, sering berkata sarkas ketika membela diri, tapi aku tahu dia sungguh lembut di dalam hatinya. Kadang hatinya terlalu perasa.

Dia tertawa singkat. "Ayo bicaralah."

"Jadi...," aku memulai cerita, sembari memicingkan mata menatap langit. "Kurasa aku menginginkan lebih."

Dad mendecakkan lidah. "Entahlah, Bos. Aku tidak bisa membaca anak itu. Kurasa dia sangat menyukaimu, tapi apa itu berarti lebih bagi dia?"

Kejujuran macam inilah yang kubutuhkan. Dad sangat menyukai Oliver, tapi tidak terlalu mendukung pemikiran bahwa kami terlibat hubungan asmara seperti yang Harlow pikir. Sambil mengernyit, aku mengakui, "Entah. Di Vegas kelihatan cukup jelas dia tidak berminat."

"Oliver teman yang baik," kata Dad. "Kau harus selalu berhati-hati ketika mencoba ingin lebih dari itu."

Aku mengedikkan bahu dan menendang dedaunan kering di trotoar. Dad adalah cermin dari pikiran-pikiranku sendiri dalam persoalan ini. "Yeah."

Aku mendengarnya menarik dan mengembuskan asap lagi sebelum berkata, "Tapi aku tahu kita semua punya rasa gatal yang harus digaruk."

"*Dad.*"

Dia tertawa. "Kau memang *punya* itu. Akui saja. Cobalah mempertahankan semuanya tetap santai dan menyenangkan. Kehidupanmu sekarang sedang sinting. Pertama *Razor Fish*, sekarang kau sudah menulis lagi. Lalu mereka akan membuat filmmu."

Aku mendongak menatap langit. Aku sudah bekerja dengan begitu keras untuk semua ini, tapi mendadak aku ingin mengubah topik pembicaraan. "Apa yang kau lakukan malam ini?"

Aku mendengar garutan sepatunya di lantai beton teras belakang ketika dia mematikan rokok lalu bantingan pintu kasa ketika dia kembali ke dalam ruangan. "Kurasa Ellen akan datang untuk makan malam."

Ellen. Kekasih baru Dad, wanita yang sama sekali tidak aku percaya. Dad salah satu orang paling pintar dan baik yang pernah kukenal, dan layak mendapatkan seseorang yang istimewa. Ellen adalah seorang pelayan *cocktail* di T.G.I. Friday's berdada palsu yang kecanduan mengunyah permen karet.

"Bagus sekali."

"Dari suaramu aku tahu kau tidak suka itu."

Aku terkekeh. "Aku sudah *memberitahumu* aku tidak suka dia."

"Dia menyenangkan, Bos," kata Dad. "Dan punya dada yang bagus."

"Menjijikkan. Aku akan menutup telepon sekarang. Ini seratus persen tidak membantu."

Dia tertawa. "Aku sayang kau."

"Aku juga sayang kau." Aku menjejalkan ponsel ke tas lalu menaiki tangga logam menuju apartemen.

Aku tahu yang kukatakan itu bohong: pembicaraan dengan Dad bukan berarti sama sekali tidak membantu. Kadang kejujuran Dad yang apa adanyalah yang benar-benar kubutuhkan. Mungkin bagi Oliver semua ini tidak lebih dari sekadar persahabatan, tapi kalaupun iya, apakah itu pilihan yang terbaik bagi kami?

Tapi nyaris setelah aku menggeser pintu apartemen hingga menutup, ada seseorang yang menggedor di sisi yang lain. Dua pukulan pendek dengan sisi kepalan tangan: Oliver.

Aku sudah membuka pintu ketika tangannya bergerak kembali ke sisi tubuhnya.

"Hai," kataku.

Dia terengah dan menyugar rambutnya. "Hei," katanya. "Boleh aku masuk sebentar?"

Aku melangkah ke samping. "Tentu."

Dia melangkah melewatiku ke ruang duduk dan menatap keluar jendela selama beberapa detik sampai napasnya kembali teratur. Kelihatannya dia datang kemari bukan untuk makan roti lapis, atau menggunakan kamar mandi karena kamar kecil di toko sedang rusak. Dan semakin lama dia mengambil waktu untuk mulai berbicara, semakin aku dibuat gelisah.

Akhirnya dia berbalik kepadaku. "Kau baik-baik saja?"

Aku menatapnya sementara ingatan kejadian dari satu jam terakhir melesat di benakku. Kenapa dia berpikir *aku* tidak baik-baik saja? "Yeah. Kenapa?"

"Kau pergi begitu mendadak. Seolah ada sesuatu yang salah."

Aku mengerang di dalam hati, lalu berbalik untuk menatap keluar jendela. "Aku cuma merasa sedikit jahat karena bilang pada Not-Joe soal dirimu ketika masih kuliah, dan—"

"Sialan, Lola, aku tidak peduli meskipun Joe tahu soal itu."

Sambil mengedikkan bahu, aku berkata kepadanya, "Kau kelihatan kesal."

Oliver menangkupkan tangan ke tengkuknya dan berkata, "Aku tidak ingin kau menganggapku lelaki yang akan tidur dengan teman sekamar cuma untuk belajar cara bersenang-senang dengan perempuan." Mata besarnya yang berkacamata menatapku dengan lembut. "Kedengarannya vulgar."

Aku tersenyum. "Aku tidak benar-benar berpikir seperti itu. Itu masa kuliah. Orang-orang melakukan banyak hal di masa kuliah."

"Semua itu terjadi di satu akhir pekan yang *sangat* mabuk lebih dari satu dekade lalu. Itu bukan"—dia menggerenyit ketika mencari kata-kata yang tepat—"bukan kegiatanku setiap malam."

"Tidak apa-apa," kataku pelan, ingin dia tahu bahwa dia tidak perlu menjelaskan hal itu untuk membuatku merasa lebih baik. "Kau tidak harus—"

"Dan ketika tahu kau mendengar hal-hal tentang aku dari orang lain…," dia menyela sembari menggaruk leher, "itu terasa tidak benar buatku."

"Yah, kalau mau adil, kau dan aku memang tidak pernah membicarakan hal-hal semacam itu."

Dia tidak menanggapi soal itu, dan aku buru-buru menambahkan, "Maksudku, itu bukan masalah. Kita tidak perlu membicarakannya. Tapi—itulah sebabnya aku pergi. Karena sepertinya aku sudah sedikit lancang. Aku tidak ingin mencampuri urusan pribadimu, Oliver. Aku sepenuhnya menghormati itu."

Ketika menatapku, dia kelihatan bingung. "Kurasa…," katanya, lalu menggelengkan kepala. "Sial. Kurasa kita mungkin perlu bicara."

Sesuatu yang tajam menggeliat di dalam perutku. Itu bukan cara yang bagus untuk memulai percakapan. "Bukannya sekarang kita sedang bicara?"

"Maksudku," katanya sembari melangkah maju, "tadi malam terasa sedikit … berbeda buat kita. Apa itu cuma perasaanku?"

Aku menunduk menatap sepatuku dan menusuk-nusuk karpet dengan jari kakiku, posturku mendadak canggung. "Tidak, kurasa aku tahu apa yang kau maksud. Maafkan aku tentang hal itu."

Sembari melangkah lebih dekat, Oliver berkata, "Tidak." Lalu berucap dengan lebih pelan, "Tidak perlu. Bukan begitu maksudku."

Tangannya terangkat, perlahan menangkup sisi rahangku. Aku merasakan sapuan jarinya di titik nadiku dan dia menatap tangannya sendiri, bibirnya terbuka seolah dia tidak dapat memercayai apa yang sudah dia lakukan.

Dengan perasaan seolah sedang berusaha melihat dari balik kabut yang tebal, aku mencoba mengingat mengapa aku berpikir bahwa mencium Oliver mungkin

bukan ide yang bagus. Karena saat ini aku tahu tanpa ragu bahwa dia juga sedang memikirkan soal itu.

Ponsel berdering nyaring di saku belakangku, begitu keras hingga kami kaget dibuatnya. Aku melangkah mundur dan meraih ponselku. "Sori, aku akhir-akhir ini selalu menyalakan deringnya...." Sewaktu aku mengeluarkan ponsel, kami sama-sama menunduk dan melihat nama *Austin Adams* di layar.

"Ya ampun, seberapa sering dia menelepon?" tanya Oliver dalam bisikan parau.

"Sori, hanya ... sebentar." Aku mengacungkan satu jari ketika menjawab panggilan itu. "Hai, Austin."

"Loles!" teriak lelaki itu. Oliver berbalik menghadap ke arah jendela, tapi aku yakin dia bisa mendengar semua yang Austin katakan karena aku harus menjauhkan ponsel dari telinga karena suaranya yang begitu keras. Aku bisa mendengar embusan angin di belakang Austin dan membayangkan lelaki itu sedang menyetir melewati Hollywood Hills di mobil dengan atap terbuka. "Aku mau tahu apa kau akan datang ke L.A. minggu ini? Langdon sudah tidak sabar ingin mulai. Aku ingin kalian berdua bertemu secepatnya."

"Aku bisa datang kapan pun," kataku. Oliver berbalik kembali ke arahku, dan aku tersenyum kepadanya, tapi kelihatannya dia terlalu banyak pikiran untuk membalasku.

"Bagus," kata Austin. "Ada pesta studio kecil besok malam di Soho House di Hollywood Barat. Dia akan ada di sana, dan aku akan senang sekali kalau kau bisa datang. Kita bisa melakukan perkenalan, mungkin mulai

memikirkan beberapa pertanyaan besar: Apa kisah asal usul Razor? Berapa umur Quinn? Apa umurnya delapan belas tahun di pembukaan—"

"Tunggu. Quinn itu lima belas tahun," aku menyela. "Apa maksudmu?"

Aku nyaris bisa membayangkan Austin mengibaskan satu tangan. "Jangan mengkhawatirkan itu sekarang. Ada banyak sudut yang harus dipertimbangkan dalam adaptasi filmnya. Pertanyaan-pertanyaan tentang kekuatan, seksualitas, menyeimbangkan kehidupan normal, dan keinginan untuk meneruskan tugasnya sebagai penegak keadilan."

Seksualitas?

Aku mendongak menatap Oliver, yang alisnya sekarang menyatu di tengah.

"Jadi," Austin meneruskan, suara di latar belakangnya meredup, seolah dia baru saja masuk ke garasi. "Akan kupastikan kau ada di daftar tamu. Jam delapan. Besok. Kau bisa?"

"Ya," kataku, lalu buru-buru menambahkan, "kurasa begitu."

"*Bagus*," katanya. Terdengar suara pintu dibanting dan alarm mobil bercericip. "Aku akan berusaha untuk tidak menguasaimu sendirian."

"Kedengarannya menyenangkan," kataku.

"Sampai nanti!"

Sambungan telepon diputus.

Aku menggeser ponsel ke meja dan mendongak kepada Oliver, memberinya ekspresi yang berkata *apa yang baru saja terjadi* dengan mata membelalak. Seulas

senyum kecil menarik ujung mulutnya, tapi dengan segera meleleh, setelah itu dia mengamatiku di tengah keheningan yang memekakkan telinga.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya pelan.

Aku merasakan tusukan dingin rasa panik menyebar di leherku, rasa mual menggelegak di perutku. Kedua percakapan itu—dengan Oliver, dengan Austin—bagaikan minyak dan cuka yang diaduk di dalam pikiranku.

Aku mengerjap, berusaha menentukan mana yang harus kuhadapi terlebih dulu. Otakku tersandung pemikiran akan Quinn sebagai gadis delapan belas tahun di awal cerita, dan aku merasa napasku memendek dan mengetat. Itu tidak mungkin berhasil; dia masih belia untuk usianya, bahkan meski berumur lima belas tahun; dia belum matang dan masih polos. Menjadikannya lebih dewasa akan sepenuhnya mengubah perjalanannya.

Aku mengerjap lebih keras, menggeser pikiranku kepada Oliver, tapi alih-alih bisa menikmati pemikiran untuk menyentuhnya, merasakannya, dan menjadi milik*nya*, otakku tersangkut pada rasa takut yang naluriah tentang kehilangan apa yang kami miliki sekarang, perubahan yang pasti terjadi pada *kami*, dan kemungkinan hidup tanpa dirinya.

"Lola." Oliver mengucapkannya dengan begitu pelan, begitu terbebas dari emosi sehingga aku tidak yakin apakah dia sedang mengecek keadaanku setelah apa yang baru saja Austin bebankan kepadaku, atau mencoba kembali kepada apa yang sedang kami diskusikan sewaktu dia pertama datang kemari.

Panel gambar menunjukkan seorang gadis sedang membungkuk, mencoret-coret selembar kertas dengan begitu cepat hingga pensilnya patah.

"Bisakah kita membicarakannya satu per satu?" tanyaku, dan akhirnya mendongak menatapnya. "Tiba-tiba aku merasa sedikit capek, dan ini pembicaraan yang penting."

"Aku tidak berharap kau bicara tentang tadi malam setelah ... *tadi itu*." Dia mengangguk ke arah ponselku sambil tersenyum kecil.

"Aku tidak bilang kita tidak perlu membicarakannya. Aku cuma...," aku menghela napas. "Aku tidak bisa bicara dengan benar sekarang ini."

Oliver mengangguk. Wajahnya tenang, matanya hangat dan penuh pemahaman. Dia benar-benar kelihatan mengerti. Meskipun begitu—dan mungkin hanya aku yang merasakannya—ada sesuatu yang tertinggal di antara kami, seolah aku sudah mengambil momen yang sempurna ini lalu mencorengkan tanganku yang berminyak ke atasnya.

"Aku mengerti." Dia menjejalkan kedua tangan ke saku dan celana jinsnya terdorong turun, menunjukkan bagian atas celana pendeknya. Aku melihat ke belakang Oliver, keluar jendela, dan dia menambahkan, "Satu demi satu."

Aku berjalan ke sofa lalu ambruk di atasnya, lalu menutup wajahku dengan satu lengan. Kadang fantasi tentang mendapatkan segala sesuatu yang pernah kau inginkan ternyata jauh lebih mudah daripada kenyataan yang ada.

"Kau ingin membicarakannya?" tanya Oliver. "Maksudku soal Quinn sebagai gadis delapan belas tahun,"

dia buru-buru menambahkan. "Ide itu benar-benar mengusikku. Aku merasa mungkin mereka ingin memasangkan Razor dan Quinn sebagai kekasih."

Tusukan dingin rasa panik itu datang lagi. "Aku tahu. Aku tahu. *Sial.*" Aku menggosokkan kedua tangan ke wajah, merasa terlalu kewalahan untuk memikirkannya sekarang. Sambil mendongak, aku bertanya, "Mungkin kita bisa membicarakannya dalam perjalanan ke L.A. besok?"

Alisnya mengernyit. "Kau ingin *aku* ikut?"

Aku ragu sejenak. Bagian otakku yang rasional mulai memberi peringatan sementara bagian yang emosional bersikeras bahwa aku membutuhkan Oliver di sampingku. "Tentu saja aku menginginkanmu di sana," jawabku. "Siapa lagi yang akan membantuku mengingat semua nama dan menyikutku kalau aku mulai meneteskan liur? Kecuali kau tidak ingin ik—"

"Aku mau. Aku cuma terpikir kalau-kalau kau lebih suka pergi dengan salah satu sahabatmu."

Aku merasa mataku sedikit menyipit. "Tidak … aku ingin pergi denganmu."

Oliver menelan ludah, lalu mengangguk sambil berpaling. "Yah, kalau begitu … tentu saja."

"Kita ketemu di toko jam enam?"

"Ide bagus," katanya. Dia merona. Aku tidak pernah melihat Oliver merona sebelumnya. "Ada sesuatu yang spesifik yang harus kukenakan?"

Jantungku berdetak terlalu cepat dan aku teringat saat Harlow mencoba meyakinkanku untuk melakukan *bungee jumping*, juga detik-detik menakutkan dan mendebarkan itu sebelum kami melompat. Aku menekan

telapak tangan ke dada dan berusaha untuk terdengar santai ketika berkata, "Pokoknya berdandanlah yang cantik demi aku."

Enam

Oliver

Aku hampir tidak pernah mengambil cuti sehari pun—malah, aku belum pernah pergi satu hari penuh sejak toko dibuka empat bulan lalu—tapi aku membutuhkannya hari ini.

Aku tidur sampai sedikit siang, minum kopi di teras belakang, dan menonton seekor merpati karolina membuat sarang di tepi atapku.

Aku berlari beberapa kilo di sepanjang perairan, ke Pantai Cove, dan kembali pulang.

Aku menyervis dan mencuci mobil.

Aku membersihkan rumah, mandi. Makan dan berpakaian.

Dan aku memberi diriku sendiri waktu sehari penuh untuk memikirkan apa yang terjadi kepadaku dan Lola.

Aku menginginkannya terjadi secara sadar—dan disengaja—di antara kami. Aku tidak ingin tanpa sadar masuk ke tengah sesuatu bersamanya, bukan hanya karena persahabatan kami adalah salah satu hal terbaik dan terpenting dalam hidupku, tapi juga karena walaupun tidak sering membicarakannya, aku tahu masa lalu percintaannya tidak terlalu positif.

Harlow sudah memberi petunjuk bahwa hubungan percintaan Lola yang tidak banyak itu berakhir setelah masa hidup yang sangat singkat, Lola cenderung menjauhkan para pria secara emosional, dan dia mudah takut. Kalaupun tidak melihat ketakutan itu dengan mata kepalaku sendiri selama dua hari berturut-turut—di rumahku dan di toko kemarin—aku pasti bisa menyimpulkannya setelah satu kali percakapan dengan ayahnya ketika aku tahu momen paling berpengaruh dalam kehidupan Lola: ibunya pergi sewaktu umur Lola dua belas tahun tanpa mengucapkan selamat tinggal. Itu seperti memar yang tertinggal tepat di balik kulitnya, yang menggelap setiap kali dia membiarkan dirinya terlalu dekat dengan seseorang.

Toko cukup sepi sewaktu aku mampir tepat sebelum waktunya untuk bertemu Lola. Joe pegawai yang baik, tapi firasatku berkata untuk tidak membiarkan satu hari kerja berlalu dengan dia seorang diri di sini.

"Kau tidak melihat lelaki yang bawa sekotak besar *action figure* Tortured Souls sekitar satu jam lalu." Joe melihatku menjatuhkan kunci-kunci ke atas konter, lalu menambahkan, "Aku merasa kotor. Aku sudah pernah lihat hal-hal gila, tapi benda-benda itu membuat*ku* takut."

"Padahal kau menindik penismu sendiri."

Dia tertawa, lalu melangkah ke samping ketika aku masuk ke sistem komputer. "Aku tahu," katanya. "Tapi apa kau pernah lihat *figure* itu? Bayi-bayi di dalam botol penuh cairan dan orang-orang tersiksa yang mengandung pembunuh mereka sendiri."

"Lalu apa yang kau bilang padanya?" Sebagian besar bisnis kami adalah membeli dan menjual barang-barang

kolektor: *action figure*, komik, seni grafis. Joe punya mata yang bagus untuk banyak hal tapi tidak benar-benar punya latar belakang yang sama dalam bidang ini seperti yang kumiliki. Peraturan resminya adalah jika Joe tidak yakin apakah dirinya harus membeli sesuatu, dia akan memberi tahu orang itu agar kembali lagi saat aku ada di sini. Pada beberapa minggu pertama, dia jarang tahu apa yang harus dibeli dan apa yang harus ditinggalkan, tapi dia cepat belajar dan aku tidak lagi panik dia akan membiarkan benda yang hebat lepas dari tangan kami.

"Aku bilang padanya ada banyak anak kecil di sini dan itu bukan gaya kita." Dia gemetar lalu sekilas mengamatiku. "Kenapa kau sangat rapi?"

"Ada satu urusan," kataku.

Aku nyaris bisa mendengar suara alisnya yang terangkat naik. "'*Urusan*?"

Aku memberinya tatapan tajam lalu berjongkok dan membuka kotak berisi peralatan kantor. Sejujurnya, aku tidak pernah punya *urusan* yang istimewa.

Joe melangkah ke sudut mataku lalu membungkuk sampai wajahnya sekitar sepuluh senti jauhnya dari wajahku. "Urusan?" ulangnya.

"Astaga," omelku, sembari memberinya beberapa kotak pulpen. "Urusan di L.A. malam ini bersama Lola."

Tiga detik keheningan setelah itu menunjukkan adanya rasa tidak percaya yang begitu besar. "Kencan?"

Aku menggeleng.

"Kau *yakin* itu bukan kencan?"

Aku mengulurkan tangan ke atas, mendorong sekotak kartu nama baru ke atas konter. "Cukup yakin."

"Karena akhir-akhir ini Lola menatapmu seolah dia mau—"

Aku memotongnya. "Ini bukan kencan, Joe."

Bel berdenting dan aku mendengar seseorang berjalan masuk, hak sepatu berkeletak di lantai linoleum.

"Ini terakhir kalinya aku tanya padamu," bisik Joe. "Kau yakin itu bukan kencan?"

Aku membuka mulut untuk mengatakan seuatu yang tajam, tapi berhenti sewaktu mendengar Lola bertanya, "Di mana Oliver?"

"Sedang berlutut di bawah konter," Joe berkata pelan, aku mendongak lalu melihatnya tersenyum lebar kepadaku.

Kebisuan dan keraguan Lola memenuhi ruangan.

Aku melayangkan sebuah tatapan kesal kepada Joe. "Di bawah sini," tukasku, lalu melambaikan segulung kertas bon di atas kepala. "Sedang membereskan beberapa barang."

"Uh-huh," kata Lola, sembari bersandar ke atas konter hingga aku hanya dapat melihat wajahnya. Aku menyadari betapa bodohnya aku kalau berpikir malam ini bisa bersikap tenang. Dia kelihatan sangat cantik. "Hai."

Aku menyimpan gulungan kertas yang terakhir dan nyaris menelan lidahku sendiri sewaktu berdiri dan akhirnya sepenuhnya melihat Lola. Lola harusnya dilarang mengenakan celana kulit. Apalagi ditambah sepatu yang dengan senang hati aku bersedia mati tertusuk haknya, juga atasan yang membuat penasaran dengan apa isi di baliknya tapi tidak menunjukkan apa pun. Aku punya nol kesempatan untuk tidak mempermalukan diri sendiri malam ini entah bagaimanapun caranya.

"Kau kelihatan luar biasa," kataku, lalu tanpa pikir panjang berjalan mengitari konter, mencondongkan tubuh, dan mengecup pipinya.

Lola tidak bereaksi seolah apa yang baru saja kulakukan itu di luar kebiasaan, dia hanya tersenyum dan dengan pelan mengucapkan, "Terima kasih."

Tatapannya bergeser ke tempat dompet dan kunci-kunciku tergeletak di konter, tapi aku belum selesai melihat Lola. Rambutnya diikat ekor kuda yang tinggi, mengilap dan hitam. Poninya dipotong lurus di atas kening, dan riasannya tidak tebal, tapi aku bisa melihat dia mengenakannya. Warna hitam lembut menggarisi matanya, merah mudah meronai pipinya, dan bibir merahnya terlihat nakal dan nyaris penuh dosa.

"Oliver?"

Kata-kataku keluar sedikit gemetar: "Kau kelihatan benar-benar cantik."

Kali ini Lola tertawa. "Trims," katanya, lalu menambahkan, "*sekali lagi*. London membantuku berdandan. Sumpah, memberi kami berdua alas rias sama seperti memberi palu ke seekor monyet."

Ketika aku melangkah untuk mengambil barang-barangku, dia perlahan mengamatiku dari atas hingga ke bawah. Aku mengikuti matanya yang berlama-lama menatap apa yang kukenakan: celana panjang pas badan, kemeja gelap sederhana. Aku bahkan menyemir sepatu botku demi wanita ini.

"Sial," kata Lola. Ada *rasa senang* dalam suaranya dan aku menyadari bahwa kami selalu melakukan ini—saling menggoda, melontarkan kata-kata yang menjurus—tapi tidak pernah terasa seserius ini sebelumnya.

"Aku senang kau suka," kataku. "Aku memarkir mobil di belokan."

Lola mengikutiku keluar, dan mengucapkan selamat tinggal kepada Joe. Dia menggamit lenganku dan tersenyum kepadaku. "Aku sangat suka."

Yep. Matilah aku.

Sejak dulu aku tahu Lola akan terdiam ketika sedang memikirkan sesuatu yang mengganggunya. Kupikir alasan dia tidak terdorong untuk membicarakan permasalahannya seperti yang dilakukan Harlow atau bahkan Ansel adalah karena dia ingin mengambil waktu untuk mengatasinya sendiri terlebih dulu. Tapi sewaktu dia membahas percakapan dengan Austin di dalam mobil, dan ingin aku memerinci beberapa keuntungan dari pemikiran pria itu, pikiranku pun membeku, bertanya-tanya apakah alasan Lola mengambil waktu lama sebelum membicarakan berbagai hal adalah karena dia tidak selalu memercayai penilaiannya sendiri.

"Aku tidak yakin bisa berpendapat soal keuntungan dari usul-usul itu," aku mengelak, sembari masuk ke jalan tol 5 North.

"Sekadar latihan," kata Lola. "Kenapa mungkin lebih baik bagi Razor kalau dia berasal dari planet lain?"

Aku duduk diam, memikirkan pertanyaan itu. Tapi jalan pikiranku langsung membantah, dua-duanya gagasan yang payah. Tidak seharusnya Quinn dijadikan makhluk seksual. Razor bukan alien. Tidak ada alasan untuk mengubahnya.

Ban mobil berputar dengan mulus di atas jalan dan Lola menatap keluar jendela sembari memikirkannya

juga. Momen-momen ringan seperti inilah yang sepertinya membuatku jatuh cinta semakin dalam kepadanya.

"Kurasa itu bisa membuat mereka melakukan sesuatu yang lebih keren secara visual?" renung Lola setelah beberapa menit terdiam. "Suatu cara yang lebih kreatif untuk melihat kehidupan Razor yang sebelumnya tanpa ada pergeseran panel."

Sambil mengedikkan bahu, aku berkata, "Kurasa begitu, tapi waktu alternatif Razor di dalam buku sama berbedanya secara visual dengan planet lain. Maksudku, caramu melakukannya sangat unik, tapi pergeseran waktu juga dilakukan di tempat lain. *Multiversity* menyatukan semua lini masa paralel ke dalam *Hypertime*."

"Aku tahu, tapi mungkin itu yang mendukung soal ide Austin. *Multiversity* menyatukan semua lini masa DC untuk menjelaskan bagaimana mereka semua bisa ada. Mungkin ide tentang waktu paralel lebih mudah dipahami di sana karena orang-orang ingin suatu cara untuk menyatukan lagi banyak macam penggambaran dari karakter-karakter yang sama."

"Kurasa *punyamu* lebih sederhana," kataku, lalu menambahkan, "maksudku lebih elegan. Dimulai dengan gagasan akan lingkaran waktu paralel. Bukan menggunakannya untuk menjelaskan banyak hal di belakang."

Lola bergumam lalu mengangguk. "Kurasa aku harus dengar apa yang akan mereka bilang. Mudah untuk melakukan sesuatu ketika hanya ada aku, buku, dan ide-ideku sendiri. Akan berbeda ketika aku membuka semua itu dalam pilihan yang lebih bebas."

Pemikiran itu dengan berat dipahami di antara kami. Lola akan membiarkan Austin dan si penulis naskah

mencoba meyakinkannya? Dan mungkin dia harus membiarkannya. Tapi mau tidak mau aku merasa aku tidak akan melakukannya. Maksudku, seseorang yang ada di posisinya mungkin tidak akan melakukannya.

"Bukan karena kau merasa kalah oleh dia?" tanyaku.

Lola memiringkan kepala. "Itu bukan keahlianku," katanya, lalu menambahkan, "maksudku film."

"Tapi *ceritanya* adalah keahlianmu. Razor adalah keahlianmu. Quinn adalah keahlianmu." *Quinn itu dirimu,* aku ingin berkata begitu. *Jangan biarkan dia mengubahmu. Jangan biarkan dia menambahkan unsur seksual dalam perjalananmu dari kehancuran menuju kemenangan.*

Sambil mengangguk, Lola kembali menatap keluar jendela. "Aku tahu. Aku hanya memikirkan bagaimana aku ingin menanganinya."

"Bagaimana kalau dia bersikeras agar Quinn berusia delapan belas tahun?" tanyaku. "Bagaimana kalau dia bilang tanpa ada unsur percintaan di dalam cerita, film itu tidak akan berhasil di Hollywood?"

Lola berbalik dan menatapku, dan aku melihat kilas amarah di matanya sebelum harus kembali menatap ke jalan. "Dia mungkin benar," katanya. "Itulah yang menyebalkan. Film itu mungkin butuh kisah cinta agar berhasil jadi film komersial. Kami tidak menjualnya ke rumah produksi seni indie. Kami menjualnya ke studio besar. Keuntungan jadi kuncinya. Dan aku sudah tahu itu dari awal."

Aku mengerti apa yang dia katakan, tapi itu memelintir perasaanku erat-erat. "Kau tidak bakal balas mendesak?"

"Tentu saja aku bakal balas mendesak," katanya. "Dan aku paham apa yang kau bilang, tapi kurasa aku ingin memastikan aku melakukannya dengan benar. Seharusnya kau lihat pertemuan itu. Angela dan Roya mungkin cuma sempat bilang tiga patah kata, padahal mereka produser eksekutifnya. Dan secara kontrak, aku cuma bisa memberi sedikit masukan."

"Sungguh?" Aku tahu diskusi yang masih berlangsung dalam komunitas komik tentang representasi feminin di atas kertas dan di dalam staf kreatif, tapi aku masih terkejut ketika tahu bahwa film Lola mungkin tidak akan menjadi miliknya.

Dia mengangguk. "Umurku dua puluh tiga. Aku kreator komik wanita pertama yang akan punya film besar, dan aku salah satu dari sedikit orang di luar sana yang menulis sekaligus menggambar semuanya. Seandainya aku Stan Lee atau Geoff Johns yang berjalan masuk ke sana—atau bahkan seorang pria yang bukan siapa-siapa dengan usia dan pengalaman yang sama denganku—aku bisa memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan dan mereka akan mendengarkan. Seorang pria dengan pendapat tegas dan bisa segera balas mendesak adalah seseorang dengan *naluri bisnis yang bagus*. Kalau aku berjalan masuk ke sana sebagai Lola Castle dan balas mendesak, aku akan disebut tukang memaksa dan sulit diajak bekerja sama. Mungkin akan ada yang menyebut *wanita jalang*."

Aku merasa rahangku menegang. Aku tahu dia benar, tapi tetap saja. "Itu omong kosong."

"Begitulah cara dunia berputar," kata Lola. "Pertanyaan pertama yang selalu diajukan padaku adalah

bagaimana rasanya jadi seorang wanita dalam industri perkomikan. Di setiap wawancara. Pertanyaan kedua adalah apa teman-teman perempuanku ada yang baca komik."

Sial. Aku sebelumnya tidak pernah memikirkan soal wawancara. Kedengaran seperti pertanyaan-pertanyaan yang masuk akal, tapi kalau dipikir lagi, aku bisa melihat bahwa itu sangat menyebalkan.

"Menurutmu, apa ada yang bakal bertanya ke Brian Michael Bendis apa dia punya teman-teman lelaki yang membaca komiknya?" tanya Lola.

Aku tertawa, tapi bukan benar-benar karena merasa itu lucu. "Mungkin tidak."

"Kita melawan persepsi-persepsi ini dalam satu pertemuan demi satu pertemuan, tapi itulah sebabnya aku ingin memilih pertarunganku dengan strategis," katanya. "Aku harus meyakinkan diri terlebih dulu bahwa perubahan-perubahan ini benar-benar tidak bisa diterima karena aku yakin ke depannya akan ada hal-hal lain yang bakal mengagetkanku, dan aku tidak ingin dikeluarkan dari percakapan bahkan sebelum percakapan itu dimulai."

Dan pada saat itulah, tepat di sini juga, aku ingin melamarnya.

Aku ingin menepi dan keluar dari mobil, kemudian berlutut di atas satu kaki di bahu jalan tol yang sempit dan berdebu. Karena Lola tahu itu omong kosong, dia tahu dia harus melangkah dengan hati-hati. Dan dia sudah memikirkan cara terbaik untuk berjuang mempertahankan apa yang sudah dia bangun.

Rumah-rumah bernilai jutaan dolar mengintip dari balik pepohonan lebat dan pagar-pagar besi sebelum kami berbelok ke Sunset, dan memarkir mobil di area parkir bawah tanah yang mewah.

Liftnya bersih tak bernoda, lantai marmer dipoles hingga mengilap. Nama kami ada di daftar di lobi; daftar yang berbeda dicek di lantai atas. Lola menggamit tanganku ketika kami berjalan masuk, tapi itu tidak romantis, aku yakin setidaknya hal itu jelas bagi kami berdua. Itulah yang akan kami lakukan sebelum melangkah dari tepian dunia kami ke dunia yang lain. Ini soal punya sesuatu untuk berpegangan.

Ini jenis pesta ketika semua orang mengenakan warna hitam, dan para pelayan—kemungkinan besar model dan aktor—berkeliling di dalam ruangan dengan nampan-nampan perak berisi *hors d'oeuvres* cantik dan gelas-gelas sampanye. Musiknya begitu keras hingga orang-orang terpaksa berbicara lebih keras. Ruangannya tidak penuh sesak dengan para tamu, tapi kedengarannya seperti itu.

Seorang pria melihat kami dari dekat bar dan mengangkat tangan, berseru memanggil Lola.

Dia lebih pendek beberapa senti dariku, dan berpakaian sangat kasual—kaus dan celana jins—di dalam ruangan yang penuh tamu yang berdandan sangat rapi, dan menurutku itu sedikit kurang ajar.

"Loles!" dia berseru, lalu datang untuk memeluk Lola erat-erat … dan selama beberapa saat. *Ya Tuhan.* Kalau kemampuan matematikaku sedang bagus, ini baru kedua kalinya mereka bertemu. "Aku senang sekali kau bisa datang!"

Lola berterima kasih untuk undangan itu lalu berputar untuk memberi isyarat ke arahku. "Austin, ini temanku, Oliver."

"Oliver," kata Austin dengan kaget. Kenyataan bahwa dia harus mendongak untuk bisa menatapku, membuatku cukup merasa puas. Aku bisa langsung menyadari dari cengiran kecilnya bahwa dia berencana akan meniduri Lola malam ini, dan aku jelas-jelas berharap dia sedang menghitung ulang kesempatan yang ada. Aku mungkin tidak tahu apakah aku sudah memiliki hati Lola, tapi aku tahu benar bahwa lelaki ini tidak akan pernah bisa memiliki sejengkal pun dari Lola.

Sori, Sobat.

Dia mengulurkan tangan, menjabat dengan erat. "Senang bertemu denganmu."

"Sama-sama."

Tidak ada lagi yang perlu kami katakan, dan setelah beberapa detik lagi dilalui dengan kontak mata tanpa suara, dia kembali berpaling kepada Lola.

"Aku ingin memperkenalkanmu ke beberapa orang." Dia melihat ke sekeliling ruangan, menunjuk beberapa nama yang mungkin kami kenali dari tempat kami berdiri.

Pria bercelana panjang hitam dan berkemeja itu seorang penulis naskah. Pria lain yang mengenakan celana panjang hitam dan kemeja adalah seorang sutradara. Wanita bergaun koktail hitam itu seorang VP di suatu studio.

Dan Lola cocok ada di sini. Teman-teman Lola selalu bercanda bahwa Lola kelihatan seperti pahlawan super yang keren, dan itu benar. Ada suatu kekuatan dalam

dirinya, suatu kepercayaan diri yang tenang, yang berasal dari keinginannya memutuskan akan melakukan sesuatu dan menyelesaikannya.

"Nah, ayo," Austin berkata kepada Lola, dan Lola menyambar tanganku. Telapak tangannya terasa lembap, jemarinya gemetar. "Kita cari Langdon."

Aku berdiam diri dan karena sekarang tangan kami menyatu, Lola tersentak mundur dengan lembut, dan menatapku.

"Pergi dan beraksilah," kataku kepadanya dengan pelan. "Aku akan mencari minuman dan sesuatu untuk dimakan. Aku tidak apa-apa."

"Kau yakin?" tanyanya.

"Sangat yakin." Baru saat itu terpikir olehku bahwa waktu akan sangat larut ketika kami selesai nanti, dan kami berdua mungkin tidak sanggup menyetir pulang. "Tapi apa aku perlu memesan dua kamar hotel di dekat—"

"Sudah beres," dia meyakinkanku sambil tersenyum.

Jantungku mulai bergemuruh di dada, dan Lola tidak langsung berbalik. "Terima kasih sudah mengurusnya." Terasa tepat rasanya untuk membungkuk dan mengecup rahangnya, dekat sekali dengan lehernya, jadi aku pun melakukannya.

Mungkin aku sudah melanggar batas, tapi aku bisa menyadari ketika Lola tersenyum kepadaku dan meremas tanganku, dia ternyata tidak keberatan.

Di bar, aku minum, aku makan, aku menonton orang-orang.

Ini penelitian yang menarik, dan sangat kontras dibandingkan keseharianku. Aku punya pelanggan-

pelanggan yang paling kasual, selalu bergaul dalam lingkaran-lingkaran yang merasa lebih nyaman dengan segala sesuatu yang kotor ketimbang yang dipoles. Aku benar-benar tidak mengenal seorang pun kecuali Harlow dan Ansel—dan sekarang Lola—yang akan membaur dengan nyaman di sini. Tapi inilah realitas Lola yang baru, maka ini juga bisa dianggap jadi realitasku.

Lola menemukanku setelah sekitar setengah jam, dan duduk kursi di sampingku. "Hei, kau."

"Hei." Aku meletakkan minuman dan meraih lalu meremas tangan Lola. Aku lega dia sudah kembali. Walaupun yakin Lola tidak akan pergi dengan seseorang seperti Austin, aku tidak sepenuhnya senang berpisah darinya. "Bagaimana tadi?"

Dia tersenyum dan mengangguk kepada seseorang di seberang ruangan. "Berjalan lancar," katanya sambil terus tersenyum lebar. "Kurasa begitu. Mereka punya banyak ide. Aku mencoba mendengarkan." Dia kembali menatapku, lalu menambahkan, "Tanpa berpendapat apa-apa."

"Separah itu?"

Sambil menggelengkan kepala, dia berkata, "Tidak semuanya. Hanya saja, aneh rasanya saat sesuatu yang bersifat sangat pribadi bukan lagi jadi milikku. Kurasa Langdon sudah menulis cukup banyak. Aku berusaha untuk tidak banyak merusak."

"Mau membicarakannya nanti?" aku menebak.

Dia mengangguk, dan sewaktu bartender menanyakan pesanan, dia mencondongkan tubuh untuk memesan minuman di tengah kebisingan para tamu. Pria itu mencampurnya di hadapan Lola sementara dia

menonton tanpa suara, kelihatannya benar-benar membutuhkannya. Dia menerima gelas dari si bartender sembari menunjukkan senyum yang menurutku dibalas dengan sedikit terlalu antusias, lalu dia berpaling lagi kepadaku.

"Jadi *apa* yang ingin kau bicarakan?" tanyaku.

"Kita ada di pesta kelas atas yang mewah, dan kau hanya duduk di bar sendirian selama setengah jam sementara ada sekitar lima belas eksekutif yang melirikmu dan membayangkan membawamu pulang untuk seks di ruang bawah tanah rumah L.A. mereka yang menyeramkan."

Aku tertawa. "Bohong."

"*Tidak* bohong," katanya, sambil mencondongkan tubuh dan membuat ekspresi lucu. "Apa kalimat rayuanmu yang paling ampuh?"

"Aku tidak punya. Aku cuma akan duduk diam seperti ini." Aku membuka lutut dan memberinya tatapan yang panas.

"Kaki lebar," katanya sambil menyeringai. "Aku suka apa artinya itu di dalam ruangan ini."

Dengan gaya berlebihan aku membetulkan letak kacamata dan mengayunkan tangan ke arah diriku sendiri. "Maksudku, kalau kau punya madu, pasti ada lebah yang akan datang menghampirimu."

Lola memukul pundakku sambil tertawa.

Sambil mengangguk kepadanya dengan kerlingan kecil yang seksi, aku berkata, "Sayang, aku tahu kita akan bercinta, tapi bagaimana cara kita kembali ke rumahmu." Aku mencondongkan tubuh untuk terlihat lebih dramatis, lalu berbisik, "Aku tidak punya mobil."

Ketika Lola tertawa, kepalanya menengadah ke belakang, menunjukkan kulitnya yang sempurna, lehernya yang jenjang, dan suaranya kedengaran lebih tinggi daripada yang akan diduga seseorang saat mendengar suara paraunya yang feminin. Saat sedang santai, tawa Lola sungguh menggemaskan dengan alasan yang tidak akan pernah diakui oleh Lola sendiri.

"Itu rayuan favoritku yang baru," katanya ketika tawanya mereda.

Aku suka sekali saat dia mengucapkan *favorit*. Cara mulutnya membentuk huruf *f*. Dia mengecup udara. Itu membuatku berpikir untuk bergerak ke atasnya, memagut bibir itu dalam ciuman sementara dia mendesahkan sebuah kata penuh permohonan.

Matanya menjumpai mataku dan tersenyum, tidak menyadari sejauh apa pikiran sudah membawaku. "Mana mungkin ada yang menolak ketika mendengar itu?"

"Sejujurnya," godaku, "aku sama sekali tidak tahu."

"Bagaimana rasanya semua ini bagimu?" dia bertanya kepadaku lalu melihat ke sekeliling ruangan.

Aku mengedikkan bahu, mengikuti jejak matanya. "Aneh, kurasa. Tapi tidak juga. Tidak sepenuhnya berbeda dari dugaanku. Semacam selingan dari suasana toko."

Dia tersenyum kepadaku. "Kau kutu buku paling besar yang pernah kukenal." Ketika dia mengatakannya, aku mendengar rasa bangga dalam suaranya. Bagi Lola, ini adalah pujian tertinggi.

Bartender meletakkan wiski lagi di hadapanku dan aku berterima kasih kepadanya dengan anggukan kepala. "Itu benar," kataku kepada Lola, dengan sedikit ejekan

dalam suaraku. "Tapi, di sinilah kau berada, menikmati malam ini bersamaku."

"Pasti karena alkohol," kata Lola, lalu menyesap dari sedotan kecilnya.

Aku mengangguk ke minumannya. "Itu minuman pertamamu."

Dia tersenyum. "Kau pengamat yang baik, aku suka itu."

"Itu salah satu sifat baikku. Selain pekerja keras, pintar matematika, dan selalu tepat waktu."

Dia menggeleng, menelan minumannya dengan cepat agar bisa membantahku, "Hei, yang paling bagus darimu harusnya logatmu."

"Kau bilang logatku lebih penting ketimbang kemampuanku melakukan perkalian di luar kepala?"

Lola tertawa, dan kalau aku benar, Lola mungkin juga mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat. "Kenapa kau tidak sering berkencan?"

Aku ragu-ragu dengan gelas bertengger di bibir, kemudian meminumnya sebelum meletakkannya lagi. Lola kedengarannya seperti sedang menggodaku, tapi ada nada tajam di sana, seolah dia beringsut lebih dekat menuju sesuatu yang dianggapnya sedikit menakutkan.

"Bukannya aku yang harusnya bertanya itu padamu?" aku memiringkan kepala dan berpikir. "Austin kelihatannya berminat."

Lola menggerenyit, melipat lengan di atas bar, dan menatapku. "Kau tidak jawab pertanyaanku."

"Kau juga tidak."

"Kenapa?" tanyanya sambil memperhatikan.

"Mungkin karena alasan yang sama denganmu."

Lola memutar sedotan di dalam minumannya, menggunakan ujungnya untuk menusuk irisan jeruk nipis satu demi satu, dan tepat di sampingku, seseorang membuka pintu menuju sebuah serambi, membiarkan masuk semburan udara dingin.

"Kau ingin pergi?" tanya Lola, sambil mendongak menatapku. "Pergi ke suatu tempat yang lebih cocok untuk kita?"

Aku membuka mulut, dan udara dingin menghantam lidahku bagaikan percikan listrik. "Tentu." Aku terheran-heran bagaimana mungkin denyut nadiku terasa lebih keras daripada musik di sekeliling kami.

Sambil mengulurkan tangan, Lola memberiku senyum kecil penuh rahasia. "Yah, kalau begitu … ayo keluar dari sini."

Tujuh
Lola

Kami mengendarai mobil Oliver kembali ke hotel dan meninggalkannya di sana, lalu berjalan beberapa blok menuju satu lokasi yang kata sang pramutamu adalah tempat yang sederhana. Dan dia benar: tempat itu gelap dan tidak mencolok, dengan sebuah bar oval di tengah ruangan, beberapa meja tinggi di satu sisi, juga ruang untuk satu kelompok musik dan beberapa penggemar. Hanya saja malam ini tidak ada kelompok musik, tidak ada penggemar. Hampir tidak ada seorang pun di sini.

Aku hanya minum satu gelas di pesta tadi, tapi aku merasa tolol, ceroboh, dan teralihkan oleh suara *deg-deg-deg* di dada, dan aku tahu itu karena perasaan yang muncul karena ada di sini bersama Oliver di tengah liburan singkat. Ada sesuatu yang berbeda dengan menjauh dari rumah dan rutinitas, dan mendadak *segalanya* jadi memungkinkan.

Kami bisa tinggal di sini selama seminggu.

Kami bisa berpura-pura tidak memiliki tanggung jawab baik di sini maupun di rumah.

Kami bisa mengubah segalanya di antara kami.

Panel menunjukkan si gadis terjatuh ke belakang: lengan terentang, mata terpejam.

Oliver memilih dua kursi di bar dan membantuku melepas mantel dan meletakkan tasku sebelum duduk. Cara dia menyentuhku membuat denyutku melaju cepat, tangannya tegas dan yakin, jemarinya tidak malu-malu saat meraih kerah mantelku, dengan lembut menariknya menuruni punggungku. Dia menangkup pundak telanjangku, lalu bertanya, "Tidak masalah seperti ini?"

Aku ingin bertanya kepadanya *tidak masalah untuk apa,* tapi ketika dia mengangguk ke arah kursi, aku menyadari bahwa dia sedang membicarakan tempat. Bukannya apakah tidak masalah menghapus batas tipis antara pertemanan dan bukan lagi pertemanan.

"Sempurna."

Oliver menarik perhatian bartender, melambaikan tangan memanggilnya, dan kami pun duduk dalam keheningan sementara pria itu mengelap satu gelas, menyimpannya, lalu berjalan menghampiri kami.

Ini terasa seperti kencan.

"Kau mau Manhattan?" tanya Oliver.

"Ya."

Dia memesan untuk kami berdua, mengucapkan terima kasih, lalu kembali berbalik ke arahku. Jantungku ingin melepaskan diri, mengepak keluar dari tubuhku dan masuk ke tubuhnya. *Ya Tuhan.* Inikah artinya tergila-gila kepada seseorang? Jantung berubah menjadi makhluk hibrida, setengah milikmu, setengah milik orang lain. Jantungku berdetak seperti ini karena ingin keluar. Dadaku terasa sakit ingin membiarkan jantungnya masuk ke tubuhku.

"Bagaimana perasaanmu soal semua ini?" tanya Oliver.

Dentum di dadaku menghebat dan perasaan pening juga senang yang refleks ini, membawa sensasi lain yang tidak terlalu menyenangkan: rasa takut.

Ketika mencium aroma roti segar, mulutku berair.

Ketika melihat pulpen, aku meraihnya.

Ketika menginginkan seseorang, aku cemas.

Apa yang terjadi ketika otak memutuskan untuk menjauh dari semua itu? Apakah jantung hibrida itu akan mati, meninggalkan kami hanya dengan separuh dari apa yang kami butuhkan?

Oliver pasti merasakan pergeseran postur tubuhku karena dia menyentuh rahangku dengan satu jari agar aku kembali menghadapnya, lalu menambahkan, "Maksudku filmmu, Lola Sayang. Bukumu. Malam ini."

"Oh." Aku memang bodoh. Rasa panik memudar dan aku tersenyum, membiarkannya berubah dari ringisan menjadi sesuatu yang membuat Oliver tertawa. "Kurasa semua ini lumayan hebat."

"Aku cuma mengetahui sedikit sekali soal dirimu sebelum semua ini dimulai," kata Oliver. "*Razor* diterbitkan tidak lama setelah acara kita di Vegas, dan dari permulaan itu, semuanya berjalan secepat angin topan. Pada mulanya kau kelihatan tidak sepenuhnya percaya itu akan terjadi. Aku ingin mengintip Lola bahkan sebelum semuanya ini terjadi. Sebelum ceritamu terjual."

"Dia anak kuliahan," aku mengingatkan Oliver. "Yang stres soal ujian akhir dan uang sewa."

Dia mengangguk, dan mengalihkan perhatiannya ke mulutku. Tanpa malu-malu, dia melakukannya dengan sengaja. "Kadang aku lupa kau masih begitu muda."

Aku tidak yakin kenapa, tapi aku suka sekali dia mengatakan itu. Rasanya nakal dan janggal, seolah dia sedikit mempermainkan aku. "Aku tidak merasa semuda itu."

Dia mengembuskan napas perlahan dari hidung. "Kau harus dewasa sebelum waktunya."

"Kau juga, kan?" Aku tahu sedikit sekali tentang kehidupan Oliver sebelum kuliah. Dia tidak pernah membicarakan saudara, atau orangtua. Dia pernah menyinggung kakek-nenek satu atau dua kali, tapi bukan sifat kami untuk memaksa. Setidaknya begitulah situasinya sampai saat ini. Aku ingin menghancurkan kebiasaan itu dengan sebongkah batu bata.

Oliver kembali menatap mataku, tapi kami berdua berpaling ke bartender ketika dia menggeser minuman ke hadapan kami.

"Mau kubuatkan bon tagihan?" tanya si bartender.

"Yeah, tentu," kata Oliver, lalu mengeluarkan dompet dan memberi pria itu sebuah kartu.

Si bartender berbalik lalu aku pun tersadar. "Apa? Tunggu." Aku meraih ke belakang untuk mengambil tas. "Tunggu. Aku yang harusnya bayar! Kau sudah membantuku dengan ikut kemari."

"Lola," kata Oliver, menghentikanku dan menggeleng kepada pramutama bar untuk memberi isyarat bahwa tetap dialah yang akan membayar. "Hentikan. Tidak masalah siapa yang membayar."

"Jelas masalah, tapi terima kasih."

Oliver menyeringai. "Kembali."

Aku menggantungkan tas kembali ke kursi, sembari tersenyum dengan perasaan bersalah. "Aneh ya, lupa kalau sekarang aku bisa bayar minuman?"

"Kurasa tidak." Oliver menyapukan jari di tepian gelas. "Ya Tuhan, aku ingat berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk melepaskan diri dari mental mahasiswa kelaparan. Ayahku meninggal lima tahun lalu, meninggalkan sejumlah uang untukku." Jemari yang panjang melingkar di sekeliling gelasnya, dan Oliver mengangkat gelas itu ke mulut, menyesap minumannya. Aku ingin mencicipi *scotch* dari bibirnya. "Itu kejutan besar. Aku tidak pernah melihatnya sejak umurku tujuh tahun. Aku tinggal dengan kakek-nenekku. Kurasa Dad pergi dan menjadi pemakai heroin di sebagian besar masa kecilku."

Aku mengerjap, tersentak keluar dari kabut nafsu. "Apa?"

Dia mengangguk. "Jadi ketika pengacaranya menghubungiku, memberitahuku kalau ayahku meninggal, meski ada berita bagus kalau dia meninggalkan uang untukku—aku marah besar. Dia sudah cukup memperbaiki hidupnya hingga bisa menghasilkan uang dan menabung, tapi tidak mau repot-repot kembali untukku."

Aku merasa air mataku nyaris tumpah ketika aku mendongak menatap ekspresi Oliver yang terluka. "Aku tidak tahu cerita itu."

"Yah." Dia memberikan minumanku, dengan lembut mendentingkan gelasku dengan gelasnya. "Bersulang agar kau bisa menemukan orang-orang yang kau sukai," katanya.

Aku mengangguk, dan minum ketika Oliver minum, tapi bahkan panas wiski yang tajam tidak benar-benar kurasakan. Ayahnya juga meninggalkannya. Bahkan ibunya. Aku merasa seolah kami adalah dua utas kabel yang terjalin melingkar dan melingkar dan melingkar bersama, memperbesar aliran listrik.

"Lola?" kata Oliver.

Aku mendongak kepadanya, berusaha tersenyum. "Yeah?"

"Berdansa denganku?"

Aku nyaris tercekik denyut jantungku sendiri. "Apa?"

Oliver tertawa. "Berdansa denganku. Ayo, semangatlah sedikit."

Dia mengulurkan tangan, dan setelah apa yang baru saja dia ceritakan kepadaku, apa lagi yang bisa kukatakan kecuali "Oke"?

Kami meletakkan gelas minuman dan meluncur turun dari kursi, berjalan menuju lantai yang kosong. Ada tiga orang lain di sini, tidak termasuk bartender, dan mereka sama sekali tidak memedulikan apa yang kami lakukan atau mengapa kami berdiri di tengah-tengah lantai kosong sambil saling menatap.

"Tidak ada musik di sini," aku memberitahunya.

Oliver mengedikkan bahu. "Tidak masalah."

Tapi kemudian ada musik yang terdengar, terlalu keras pada awalnya dan kami berdua tersentak. Bartender sudah menyalakan pengeras suara, dan setelah dia menyesuaikan volumenya, lagu Aerosmith melayang turun ke lantai dansa.

"Ya ampun," kataku sambil tertawa.

Oliver menyeringai untuk memohon maaf dengan usil. "Kita harus menerimanya."

"Ini nyaris sangat buruk sampai-sampai rasanya sangat bagus," kataku, sebelum menahan napas ketika merasakan luncuran tangannya di sekeliling pinggangku, merasakan setiap jarinya di punggungku. Tangannya yang lain bergerak tepat ke bawahnya, ke suatu tempat di punggung bawahku yang mendadak menjadi titik berkumpulnya semua ujung sarafku. Oliver menarikku mendekat, rapat dengannya. Aku bisa merasakan ikat pinggangnya di perutku, bisa merasakan dadaku menekan ulu hatinya.

Tanganku mencengkeram bisepsnya dan aku mendongak menatap wajahnya. Gelap alisnya, pendaran matanya, bayangan janggut di rahangnya ... entah bagaimana semua itu menyatu untuk membentuk wajah yang paling kusukai di seluruh dunia. Bibir Oliver membuka sedikit ketika dia menunduk menatapku, dan aku melihat rahangnya mengejang, merasakan jemarinya menekan lebih tegas di punggungku. Inilah ketegangan. Inilah nafsu, dan aku belum pernah menginginkan apa pun melebihi ciuman Oliver. Keinginan ini rasanya nyaris menyakitkan. Sesuatu di dalam diriku memberontak, menusuk diri sendiri dengan hasrat, membuatku tahu hal itu tidak akan berhenti sampai bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Aku disandera oleh hatiku sendiri.

Kami bergerak, menggeser kaki, berputar dengan sangat perlahan.

"Ini menyenangkan," kata Oliver. "Sudah lama sekali aku tidak berdansa."

Aku terus menanti kecanggungan itu untuk menghilang, menanti perasaan sadar bahwa apa yang kami lakukan ini agak aneh, tapi itu tidak terjadi. Aku seolah sedang menahan napas, seperti menunggu bersin.

"Bernapaslah, Lola Sayang," bisik Oliver, dan sesuatu di dalam diriku tersentak.

Aku *tidak* bernapas. Aku berdiri dan menahan napas, menanti Oliver untuk menciumku, menanti tubuhku untuk relaks, menanti waktu untuk berhenti, dan menanti diriku mendadak tahu rasanya mencintai seseorang.

"Aku takut," ujarku. Kami sudah bergeser begitu dekat sehingga aku tidak dapat melihat parasnya dengan jelas, tapi aku dapat merasakan napasnya, nyaris dapat merasakan *scotch* yang tadi diminumnya.

Mata Oliver bergerak bolak-balik di antara mataku; suaranya seperti penentram yang lembut, "Aku tahu, Sayang."

"Aku tidak pernah berhasil dalam hubungan asmara. Aku *ingin* bisa berhasil," aku buru-buru menambahkan, "tapi itu membuatku takut."

"Aku tahu," katanya lagi, lalu menunduk untuk mengecup pelipisku. Satu tangannya meluncur menaiki punggungku dan ke rambut di bagian belakang kepalaku. "Tapi aku hanya menginginkanmu. Aku tidak butuh sesuatu yang mudah atau sempurna. Aku tidak perlu membuat apa pun terburu-buru."

Itu dia, terpampang dengan begitu nyata dan begitu mudahnya di antara kami. Kejujuran Oliver menghancurkan benteng dalam diriku, dan aku merasakan ceritaku sendiri terjatuh keluar dan luluh lantak.

"Hubungan pertamaku adalah dengan seorang pemadat kelas berat," kataku dalam satu semburan, sambil memejamkan mata dan nyaris menjerit ketika dia menolehkan wajah dan menempelkan pipi berjanggutnya di pipiku. Telinganya ada tepat di samping mulutku, aku bisa saja membisikkan pengakuan itu. "Dia bekerja di 7-Eleven, cuma ingin teler dan seks. Kami bahkan tidak benar-benar pernah bicara."

Aku menelan ludah lalu berkata, "Aku baru empat belas tahun. Dia dua puluh tahun." Aku bisa merasakan Oliver menegang di tubuhku. "Tidak seorang pun tahu soal dirinya, bahkan Harlow dan Mia. Mereka kira aku tidak lagi perawan sewaktu kelas dua belas. Tapi Dad bekerja sampai jam makan malam, dan seringnya sepulang sekolah aku akan pergi ke sana, sekadar mencari"—aku menggelengkan kepala—"pengalih perhatian atau, entahlah. Setelah Mom pergi, aku tidak pintar mengambil keputusan."

"Bagaimana mungkin kau bisa pintar mengambil keputusan?" tanya Oliver sambil mencium rahangku. Bibirnya meninggalkan seberkas panas di kulitku.

"Tapi seberapa parahnya kalau aku mengakui bahwa hubungan itu adalah yang paling mudah di antara semuanya? Semua orang yang kukencani sejak saat itu akhirnya marah kepadaku." Aku beranjak mundur untuk menatap matanya, lalu berkata, "Ketika keadaannya jadi serius, aku akan mulai ... entahlah. Aku akan konslet. Aku tidak ingin itu terjadi di antara kita."

Dia memperhatikan mulutku ketika bertanya, "Kau tidak ingin jadi serius, atau tidak ingin konslet?"

"Aku tidak ingin mengacaukan ini," kataku.

"Persahabatan kita terlalu penting bagiku. Bagaimana kalau kita ... melakukan *ini*, lalu itu mengubah semuanya?"

Oliver mengangguk, lalu membungkuk dan menempelkan pipinya ke pipiku sekali lagi. "Aku tidak punya pilihan selain ingin melakukan ini, Lola. Aku jatuh cinta padamu."

Kata-kata terbakar habis di dalam paru-paruku, dan sekali lagi aku berhenti bernapas. Tidak ada satu kata pun yang bisa menjelaskan apa yang kurasakan. Perpaduan yang tajam antara kegembiraan dan rasa takut yang luar biasa.

"Shh," bisik Oliver. "Jangan panik, oke? Aku hanya berusaha jujur di sini. Aku mencintaimu. Aku menginginkanmu." Dia mengembuskan napas, semburan keras yang bergetar di leherku. "Sial, aku menginginkanmu. Tapi aku mengerti ini tidak sederhana, dan aku tidak mengharapkan yang sederhana. Aku hanya ingin kau mencoba. Maksudku, kalau—"

Aku mengangguk cepat-cepat—jantungku tersangkut di tenggorokan, berdentum, berdentum, berdentum penuh keinginan akan dirinya—dan dia menyentakku lebih erat kepadanya, rasa lega terasa nyata di postur tubuhnya. Aku tidak tahu masih memungkinkan bagi kami untuk jadi lebih dekat, tapi ternyata bisa. Hanya saja tubuh kami bisa ambruk, udara ditarik keluar dari paru-paru.

Kami terdiam dan aku menyadari bahwa aku sudah berdansa tanpa berpikir apa-apa. Aku bukan pedansa alami, tapi aku tidak memikirkan apa yang sedang dilakukan kakiku, atau bagaimana lengan, tangan, atau pinggulku bergerak. Tapi setelah menyadarinya, aku bisa

membayangkan bagaimana aku akan bersama dengan Oliver: bagaimana dia akan terasa pas di tubuhku, di atasku. Dia lebih tinggi, lebih lebar, tapi pinggulnya tetap akan terasa tajam di pahaku. Tangannya tidak ragu-ragu, aku bisa membayangkan desakannya ketika meluncur naik dan melewati lekuk tubuhku. Aku ingin tangan itu mengepal di rambutku, menarik kepalaku ke belakang. Walaupun kami tidak akan melakukan itu di sini, janji itu tetap ada di lekuk jemarinya, lewat posisinya yang belum juga bergeser menjauh. Dia sudah menemukan tempat, yang terkubur dalam-dalam.

"Aku menonton Aerosmith sewaktu umurku empat belas," kata Oliver, dan aku bertanya-tanya apakah dia sedang memikirkan betapa mudanya usia itu, memikirkan *aku* saat empat belas tahun, sendirian di apartemen bersama seorang lelaki teler. Atau, apakah dia bicara sekadar untuk mengingatkan aku bahwa inilah kami. Inilah yang kami lakukan, dengan atau tanpa *aku mencintaimu*. "Setelah mereka mengeluarkan lagu yang terkenal itu—"

"*I Don't Want to Miss a Thing*?"

"Yeah, itu dia," katanya sambil tertawa. "Kami pergi sendiri dan merasa sangat dewasa. Kami naik bus ke Sydney—hampir dua ratus kilo jauhnya dan kakeknenekku seolah bilang 'Yeah, coba saja'. Aku tidak bercanda ketika bilang semua kepribadian sinting di dunia ini ada di dalam bus."

"Wow."

"Aku tahu," Oliver menimpali. "Dasar anak-anak, tapi kupikir itu malam terbaik dalam hidupku sampai saat itu. Temanku mendapat tiket dari sepupunya. Aku

bahkan tidak tahu satu pun lagu Aerosmith—yah, sebenarnya aku tahu," katanya, "cuma tidak menyadari kalau mereka itu Aerosmith. Tapi itu hebat. Mungkin saat itulah aku memutuskan aku ingin bepergian. Mungkin sebelum itu, aku tidak tahu apa-apa. Kurasa aku belajar untuk jadi sedikit berani di dalam bus itu. Kupikir kalau aku bisa pergi ke Sydney satu kali di akhir minggu, aku bisa pergi ke mana pun."

"Konser pertamaku adalah Britney Spears."

Dia tertawa terbahak-bahak, menarik diri dan tersenyum kepadaku. "Itu payah."

"Itu *hebat*," kataku. "Sumpah. Aku, Harlow, Mia, dan Luke—mantan Mia." Aku menggelengkan kepala, mengingat kami yang menari gila-gilaan dan Luke meringis, tetap mendukung kami. "Kasihan Luke."

"Membawa tiga gadis ke konser? Dia bisa saja melakukan sesuatu yang lebih buruk."

"Hanya satu dari kami yang harus dijaga baik-baik. Yah, waktu itu," kataku, sembari mengingatnya. "Kurasa Luke yang sekarang lebih banyak gaya ketimbang Steven Tyler di tahun 1979."

Oliver menertawakan itu, tapi lagu berakhir dan dia pun berhenti, melonggarkan pelukannya di sekelilingku.

"Kau berhasil melakukannya," katanya, sambil menunduk menatapku dengan seulas senyum kecil. "Kau berdansa dengan orang Australia di bar kosong dan ternyata dunia belum berakhir. Coret itu dari daftar hal yang berbahaya."

"Dan kita…," Aku pun memulainya.

Kami akhirnya bicara. Kami *mengaku*. Kami mengambil satu langkah maju yang terasa menakutkan.

Dia menunggu untuk melihat seperti apa aku akan mengakhiri pembicaraan ini, ekspresinya hangat tapi netral. "Yeah, kita melakukannya," akhirnya dia berkata, sambil memiringkan kepala ke arah bar. "Ayo habiskan minuman kita."

Dan dengan begitu suasana kembali terasa ringan.

Aku terbangun seorang diri di tempat tidur putih yang sangat besar, di tengah sinar matahari yang terang.

Dalam beberapa bulan terakhir, aku begitu sering bepergian sehingga dinding-dinding biru berdebu dan kursi putih lebar di pojokan tidak langsung membuatku kebingungan soal di mana aku berada. Aku berguling, melihat celana kulitku terlipat di atas kursi, baju dan braku tergeletak dengan rapi di atasnya.

Sudah jelas Oliver ada di kamarnya sendiri.

Perutku terasa kosong dan mengecil di dalam tubuhku, aku merindukannya. Menginginkannya di dekatku.

Selama minuman kedua, dengan mudah kami menguncang ketegangan setelah pengakuan bahwa kami saling menyukai. Kami disela panggilan telepon yang tepat waktu dari Not-Joe, yang mengabari kami bahwa teman kencannya pingsan karena mabuk di sofa di rumah gadis itu sendiri, baru setelah pergi dari sana, Not-Joe menyadari ponselnya mati dan dompetnya ketinggalan di toko, jadi dia terpaksa memberikan jamnya kepada sopir taksi agar bisa diantar pulang.

Sekitar pukul satu pagi, kami pergi meninggalkan bar dengan bergandengan tangan, dan berjalan sejauh dua blok kembali ke hotel. Ada lima panggilan tak terjawab dari Austin, tapi tidak ada pesan suara, jadi aku

membiarkannya saja. Aku tidak menginginkan apa pun kecuali Oliver di dalam otakku. Dia menunjuk kamarnya ketika kami melewatinya dalam perjalanan menuju kamarku, tapi sebelum aku sempat dengan gagap mengajaknya masuk ke kamarku, dia membungkuk lalu mencium pipiku.

"Kita pelan-pelan saja," katanya. "Sampai ketemu besok pagi."

Kata-kata itu langsung terbentuk di dalam kepalaku, tapi aku tidak mungkin mengatakannya keras-keras: tidak bisakah kita melakukan seks sekaligus menjalani semua ini dengan perlahan?

Aku berguling, mencabut ponsel dari kabelnya di atas nakas, dan mengecek surel. Aku bertumpu di atas satu siku dan memicingkan mata, berusaha keras membaca kata-kata di depanku.

"Sial." Aku duduk tegak, menyilangkan kaki di atas tempat tidur dan memperbesar apa yang ada di layar supaya bisa yakin bahwa aku tidak membayangkan apa yang kulihat. Sepertinya, sementara Oliver dan aku saling menggoda dan mendentingkan gelas dan menghindari diskusi tentang kencan, Columbia-Touchstone sudah memilih pemeran-pemeran utama untuk film *Razor Fish*. Aku mendapat lebih dari tiga ratus surel, dan paling tidak sepuluh pesan suara dari bermacam media yang ingin tahu pernyataanku.

Aku mencoba menghubungimu semalam setelah kau pergi. Ada satu naskah, begitu tulis Austin di surelnya. Untung aku sudah menandai namanya, atau mungkin aku tidak akan melihat surel ini. Sesuatu yang Langdon

kerjakan seminggu terakhir ini. Tapi jangan stres, kami melakukannya supaya bisa segera memilih para pemain, dan kau yang akan merapikannya.

Dia tidak terpikir untuk menjelaskan itu *tadi malam*? Dia bilang kepadaku Langdon sudah *mulai* menulis, bukan menyelesaikannya.

Ceknya juga sudah ditransfer ke rekeningku, dan melihat uang sebanyak itu di sana membuatku ingin muntah. Dengan spontan itu memicu rasa panik, seolah aku harus mengubah semua itu menjadi emas-emas batangan dan menyembunyikannya di dalam kasur.

Ada ketukan di pintu, aku terhuyung berdiri sambil mengenakan jubah tidur. Di lorong di luar, Oliver kelihatan kusut dan sedikit gugup.

Aku langsung melihatnya di wajah Oliver—ekspresi bahagia, lembut, dan rapuh yang berkilat di lengkung mulutnya, di picingan matanya—sebelum dia menyembunyikannya dengan hati-hati.

Walaupun aku baru saja bersamanya tadi malam, rasanya seperti sudah satu minggu, dan entah bagaimana dia kelihatan berbeda. Tidak terlalu seperti wajah seorang teman yang menyenangkan, lebih seperti lelaki yang memiliki tubuh di balik pakaian yang ingin sekali kulihat lagi dan bahkan lebih ingin lagi kusentuh.

Kami berdua tidak ada yang bicara, aku takut kejadian semalam mengubah segalanya. Aku tidak ingin suasana di antara kami jadi canggung.

"Bagaimana kabar Oliver Lore, pemilik toko komik favoritku?"

Dia tersenyum, cukup lebar sampai-sampai posisi kacamatanya bergeser dan aku bisa melihat ujung matanya berkerut. "Kalau bisa jawab cuma pakai emoji, aku bakal pasang ikon telur goreng."

Oke, itu bisa dibilang jawaban yang sempurna.

"Kau mau sarapan?" tanyaku. "Atau ... pesan layanan kamar?"

Pilihan yang itu jelas terasa lebih intim, dan Oliver sepertinya sependapat.

"Tidak," katanya. "Ayo turun ke restoran. Mereka punya layanan buffet. Kurasa aku bakal makan semuanya."

"Masuklah," kataku kepadanya, lalu berlari ke tas dan mengambil pakaianku. "Beri aku waktu lima menit. Aku harus menelepon Benny sebentar saja."

Oliver berjalan masuk ke kamarku, dan aku memperhatikan ketika dia berlama-lama menatap pakaianku tadi malam, yang dengan rapi diletakkan di atas kursi. Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan apa yang kupikirkan, bahwa seandainya saja dia ada di sini bersamaku tadi malam, celana kulit itu mungkin sudah akan dikorbankan kepada dewa-dewa seks.

"Lola!" Benny menjerit dari pengeras suara, dan aku menggerenyit, menatap layar seolah itu bisa membakarku. Ini bahkan belum pukul sembilan pagi, bagaimana dia bisa seceria itu?

"Hei, Benny."

"Taruhan aku tahu kenapa kau menelepon," ujarnya. "Pria Paling Seksi versi majalah *People* akan memerankan *Razor* dan malam ini kau ingin pergi ke Hollywood untuk merayakannya."

Oliver berbalik menatapku, matanya melotot. Aku mengangkat satu jari, memberi isyarat bahwa aku akan memberitahunya sebentar lagi.

"Aku sudah di Hollywood," kataku. "Tapi aku akan pulang. Tadi malam Austin tidak menyinggung soal naskah sewaktu aku bertemu dengannya."

"Mungkin karena dia tahu kau akan minta untuk membacanya saat itu juga, lalu akan minta perbaikan sebelum naskah itu keluar, tapi naskah itu sudah keluar."

Aku menggigit bibir, menahan senyum. "Lalu apa yang akan terjadi?"

"Aku mengeluarkan pernyataan atas namamu," katanya. "Bagaimana dengan ini? 'Manajemen sudah mengonfirmasi bahwa Lorelei Castle benar-benar puas dengan berita pemilihan pemeran'."

Aku menunggu sisanya dan menyadari bahwa hanya itu beritanya. Di seberang ruangan, Oliver sepertinya ikut menunggu sebelum memiringkan kepala seolah berkata, *Eh, itu tidak terlalu buruk.* Pernyataan itu dengan tepat menunjukkan tingkat keterlibatanku dari sisi media.

"Itu cukup bagus," kataku. "Aku *memang* senang dengar berita itu. Aku juga berpikir aku tidak perlu diwawancara. Tapi, Benny, bisakah kau benar-benar mendesak mereka untuk mengirimku naskahnya hari ini? Kalau mereka ingin pendapatku—dan kuharap itu kode untuk mengizinkanku menanganinya sebaik mungkin—aku harus melihatnya secepatnya. Aku punya hal-hal lain yang harus kulakukan dan harus mengatur waktu."

"Aku sudah mengurusnya. Kerjakan saja apa yang perlu kau kerjakan. Kau akan diserbu dalam acara tanda

tangan mulai dari sekarang, dan yang kuminta hanyalah supaya kau tampil dengan keren ketika dibutuhkan."

Aku berterima kasih kepadanya, meniupkan ciuman ke ponsel, lalu meletakkan ponsel di tempat tidur. Tanganku gemetar. "Tadinya aku tidak yakin apa aku menyukai Benny," ujarku kepada Oliver. "Tapi aku menyukainya. Aku tidak tahu apa yang bakal kulakukan tanpa dia sekarang ini."

"Mereka sudah *memilih pemeran*?" tanya Oliver. "Dan Austin tidak bilang apa-apa tadi malam?"

Sewaktu Oliver dan aku pergi meninggalkan pesta itu, kami nyaris tidak membicarakan film. "Austin bilang mereka bicara pada orang-orang. Langdon bilang dia sedang mengutak-atik draf. Kurasa ketika percakapan-percakapan semacam ini terjadi, semuanya bergerak cepat. Atau," aku menambahkan, dan memikirkannya sedikit lebih lama, "mereka dari semula tidak pernah benar-benar memberiku cerita penuhnya." Aku mengangkat kedua tangan di depan wajah dan menatap tangan itu yang masih gemetar. Rasanya seolah otakku butuh waktu untuk mengejar.

"Ayo," kata Oliver sambil tersenyum menenangkan. "Ganti baju dan ayo bicarakan soal ini di lantai bawah. Aku lapar berat."

Aku menyambar pakaian dari tas dan menyelinap ke kamar mandi, mengikat rambut menjadi cepol, dan mengenakan pakaian sederhana dengan celana jins dan kaus putih.

Sewaktu aku selesai, Oliver sedang berdiri di jendela, menatap ke keluar. Dia mengenakan baju biru tua yang sudah usang, tipis dan lembut di bagian punggung. Aku

bisa melihat otot mempertegas bentuk pundaknya, juga bisa melihat garis kokoh torsonya. Jantungku mencelos hingga nyaris membuatku batuk.

Dia berbalik mendengar suara tercekatku lalu tersenyum dan berjalan ke arahku.

"Siap?"

Aku mendongak menatapnya, tapi tidak mampu berlama-lama menahan mataku di sana. Oliver bercukur pagi ini, tapi aku sudah bisa melihat bakal janggut membayangi rahangnya. Dia setidaknya lima belas senti lebih tinggi daripada aku, jadi aku bisa melihat jelas lehernya, tenggorokannya, lekukan bibir bawahnya.

"Siap."

Kami berjalan di sepanjang lorong berkarpet dalam keheningan, Oliver mengulurkan tangan untuk menekan tombol lift sebelum menyampirkan tangan di punggung bawahku. Instingnya sangat lembut.

"Apakah kau punya orang yang bisa mengurus keuangan?" tanyaku. "Aku butuh bantuan."

"Yeah, tapi dia lebih condong ke bisnis? Kurasa itu cocok untukmu," katanya, lalu memberi isyarat agar aku berjalan duluan ketika lift terbuka.

"Uang dari studio sudah masuk."

Dia mengangguk, lalu memperhatikan nomor lantai bergerak turun. "Aku ingat perasaan itu sewaktu ayahku meninggal. Sesuatu yang bagus tapi menakutkan. Aku merasa seolah harus berubah dari seorang pemalas yang tinggal bersama kakek-nenek dan makan kacang oven kalengan, jadi orang dewasa yang bonafide. Aku tidak benar-benar punya pemikiran untuk tahu cara menyusun bujet atau membuat rencana atau menabung."

"Yeah," aku menyetujui, sembari sedikit bersandar kepadanya. Oliver membuatku merasa sangat ... aman.

"Jadi aku menyimpannya sampai aku siap. Sampai aku tahu apa yang ingin kulakukan dengan uang itu."

"Toko?"

Dia mengangguk. "Kau akan menemukan apa yang ingin kau lakukan. Pokoknya jangan kau sentuh itu sampai saatnya datang."

Lift berhenti di lantai tiga dan kami keluar, mengikuti sebuah tanda menuju restoran. "Mungkin aku harus beli mobil baru," kataku.

Dia tertawa.

"Dan aku tahu aku ingin punya tempat sendiri."

Oliver terdiam selama beberapa langkah sebelum bertanya, "Rumah?"

"Kurasa begitu."Lalu otakku tersandung pikiran itu, karena Oliver punya rumah sendiri, dan seandainya sesuatu terjadi di antara kami, lalu sesuatu itu berkembang jadi lebih jauh, akankah kami tinggal bersama? Akankah kami ingin memiliki dua rumah?

"Aku bisa membantumu mencari," katanya, memudarkan pikiranku yang begitu cepat membesar.

Kami berjalan ke dalam restoran, dan dipersilakan duduk di meja yang menghadap ke Santa Monica Boulevard. Oliver dan aku sudah lusinan kali makan bersama, tapi kali ini berbeda, dan aku payah dalam situasi semacam ini, jadi aku tidak tahu apakah semua ini hanya ada dalam kepalaku. Mungkin karena aku membiarkan pintu perasaanku terbuka, segalanya jadi terasa sarat dan istimewa.

Aku ingin tahu apa yang akan Harlow lakukan? Harlow akan bertanya. Harlow akan berkata, "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Benarkah bisa sesederhana itu?

"Apakah semuanya baik-baik saja?" tanyaku untuk mencoba-coba. Oliver mendongak menatapku, alisnya menyatu di tengah dalam ekspresi bertanya. "Maksudku, setelah tadi malam…."

Dia tersenyum dan meletakkan buku menu. "Semua ini rasanya hebat."

Harlow akan menganalisis. Harlow akan menjelaskan mengapa dirinya bertanya. Sial, Harlow mungkin sekarang sudah ada di pangkuan Oliver.

"Oke, bagus," kataku, lalu menunduk untuk mengamati daftar panjang pilihan *waffle*.

Aku bisa merasakan tatapan Oliver kepadaku sedikit lebih lama, kemudian dia mengambil buku menunya lagi.

Aku meletakkan buku menuku. "Ini sudah berbeda," kataku.

"*Tidak*," kata Oliver dengan segera, saat mendongak menatapnya, aku melihatnya tersenyum. Dia sudah *menduga* kepanikanku ini.

Aku tertawa. "Ya, ini *berbeda*."

Sambil menggeleng, Oliver kembali menatap buku menu dan bergumam, "Kau memang sinting."

"Kau bajingan," balasku.

Pelayan datang dan mengisi cangkir kopi kami. Oliver memperhatikan aku sambil tersenyum sementara aku melewatkan *buffet* dan memesan panekuk. Dia memesan panekuk dan telur.

Pelayan itu pergi dan Oliver menyampirkan lengan di atas meja, mencondongkan tubuhnya. "Apa yang kau inginkan, Lola?"

Bagus, mulai dari hal-hal kecil, Aussie.

"Apa yang ku*ingin*kan?" gumamku, sambil menarik kopiku mendekat.

Aku ingin lebih bisa merasakan bentuk seperti apa yang akan diambil kehidupanku.

Aku ingin menggambar semua cerita yang dilontarkan otakku saat ini.

Aku ingin memiliki Oliver, dan tidak kehilangan dirinya.

"Entahlah." Aku menuangkan tiga sendok krim ke cangkirku.

Oliver mengembuskan napas, suara kecil yang skeptis, lalu mengangguk. "Kau tidak tahu."

Aku mendongak mendengar Oliver menggaruk rahang, janggutnya berbunyi *srik-srik* di kukunya yang pendek.

Oke.

Aku ingin bercumbu sampai bibirku perih karena garutan janggut itu.

Aku ingin dia meniduriku sampai minggu depan.

Aku ingin tubuhnya membangunkanku pada tengah malam.

"Lola Sayang, beri tahu aku ketika kau sudah tahu," kata Oliver. Ujung lidahnya mengintip keluar untuk membasahi bibir, dan dia melihatku memperhatikan itu.

Dia tahu.

Semudah itu, kah? "Cuma itu?"

"Cuma itu."

Aku menyadari bahwa Oliver seolah sudah berjalan ke sisiku dan dengan hati-hati mempersiapkan diri.

"Kau ini bajingan," ulangku pelan sembari menahan senyum. Aku memujanya, sangat memujanya. Emosi yang berkembang ini membuat dadaku memanas dan perutku melilit penuh kenikmatan. Aku tidak tahu bagaimana aku akan bertahan begitu aku melepas semua itu.

Panel menunjukkan si gadis memegang sebongkah meteorit yang berpendar.

Oliver mengangkat kopi ke mulut sambil tersenyum.

Aku tertidur di dalam mobil entah kapan di dekat Long Beach, dan Oliver dengan lembut menyodokku sampai terbangun setelah dia memarkir mobil tepat di luar toko.

"Trims untuk tumpangannya," kataku, sementara dia mengeluarkan tasku dari bagasi. Dia meletakkannya di trotoar dan menjejalkan satu tangan ke celana jins, menarik turun ikat pinggangnya.

Hari ini celana boksernya berwarna merah. Perutnya rata. Pinggulnya tegas.

"Trims sudah ikut denganku," kataku, lalu mengerjap sembali menoleh ketika mencoba dengan cara yang sama sekali tidak santai untuk berhenti menatap jejak rambut di perut Oliver. "Aku tidak akan bersenang-senang sebesar itu seorang diri."

"Tidak masalah," kata Oliver, lalu menambahkan dengan nada suara serius, "Menurutku kau luar biasa, Lorelei."

Aku tersenyum kepadanya. "Menurutku kau juga luar biasa, *Oliver*."

Dia mengejutkanku, menangkup wajahku lalu membungkuk dan menempelkan bibir di pipiku. Ciuman itu terlalu dekat dengan mulutku, hingga tidak bisa dianggap tanpa maksud apa pun, tapi tidak benar-benar menyentuh bibirku. Benar, kan? Denyut nadi meledak di leherku dan aku harus menahan napas agar tidak mengeluarkan suara apa pun. Dia bertahan sepanjang satu tarikan napas yang lambat dan pelan sebelum menjauh.

"Jadi," kataku, "mungkin kita bisa menghabiskan waktu bersama nanti?"

"Kalian baru saja *berciuman*?"

Spontan kami berdua nyaris tersentak dan memisahkan diri, lalu berbalik dan melihat Not-Joe memicingkan mata menatap kami. Rambutnya benar-benar berantakan, lebih mirip kaktus berduri ketimbang *mohawk*, dan kausnya terbalik.

"Tidak," jawabku. "Kami cuma...."

Oke, mungkin kami ingin berciuman. Not-Joe sialan.

"Brengsek," dia setengah berteriak, setengah mengerang. "Kalau kalian tidak sedang bercumbu, menyingkirlah supaya aku bisa masuk. Aku harus berbaring."

Ini hari Senin—satu-satunya hari dalam seminggu saat toko tutup—jadi Oliver membuka kunci pintu dan kami memperhatikan Not-Joe terhuyung menuju sudut baca.

"Aku harus mulai memberi nama untuk pengarku," gumam Not-Joe, sembari merentangkan tubuhnya di sofa. "Aku menyebut yang ini Abby. Dia benar-benar jalang."

Oliver memperhatikan Not-Joe dengan cukup waswas dan aku bisa memahami alasannya: aku berani

menebak ada kemungkinan Not-Joe muntah di perabotan toko itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku. "Kenapa kau tidak di rumah?"

"Kurasa ada yang sedang butuh dompetnya." Oliver mengambilnya dari balik konter dan melemparnya ke dada Not-Joe. "Itu dia, *Ace*."

"Terlalu keras," erang Not-Joe. "Terlalu terang. Kurasa beginilah rasanya jadi orang sekarat."

Oliver tertawa ngeri sebelum berkata, "Brengsek, Joe, kau tidak boleh bilang seperti itu!"

"Kau tidak bisa bilang kalau aku salah."

Sembari menggeleng pelan dengan penuh sesal, Oliver bergerak ke belakang konter untuk menyalakan musik. Lagu Journey menggelegar di dalam toko dan Oliver berpura-pura memainkan gitar.

"*Yes*!" aku berpura-pura memukul drum di atas konter.

"Apa-apaan ini, Sobat?" Not-Joe berguling, kepalanya tenggelam di bantal.

Oliver berjalan ke sudut baca dan berteriak, "Saatnya beraksi!" tepat di samping kepala Not-Joe. Not-Joe tersentak lalu bergelung rapat, dan tawaku meledak.

"Ini '*Revelation*'?" tanyaku kepada Oliver.

Dia mengangguk, lidahnya menyembul keluar ketika dia beraksi mengikuti sepenggal gitar solo.

"Tapi apakah kau pernah memikirkan itu?" tanyaku, dan Oliver berjalan memutari konter untuk sedikit memelankan suara musik.

"Memikirkan apa?"

Sewaktu menatapnya—seringai lebar, jemari bergerak dengan konyol berpura-pura memetik gitar, bibir

mengerucut seperti penyanyi rock—aku menyadari bahwa kacamatanya mempengaruhi rautnya, mendinginkan ekspresinya, seperti menambahkan es batu ke dalam gelas. Tanpa kacamata, Oliver tampak bertulang tegas dan penuh warna, mata biru terang, bibir merah hangat, janggut sewarna cokelat.

"Steve Perry versus Arnel Pineda." Melihat ekspresi bingungnya, aku menjelaskan, "Lelaki di YouTube yang punya banyak pengikut karena menyanyikan lagu-lagu Journey ... lalu akhirnya jadi penyanyi utama band itu."

Kepala Oliver terangguk-angguk dengan antusias mengikuti musik. "Oh, benar. Kurasa aku pernah dengar itu."

"Maksudku, kau lebih suka lihat yang asli atau band *tribute* yang paling hebat?"

"Tunggu, kukira yang kau maksud Arnel Pineda *memang* Journey yang asli."

Aku memasang tampang pura-pura kesal. "Kau tahu apa maksudku."

Dia mengedikkan bahu. "Kurasa itu bergantung pada siapa yang kita obrolkan."

"Dylan?"

Dari sofa, Not-Joe mengerang pelan lalu membuka satu mata. Dia menatap kami sebentar, mengerjap perlahan, membuat kami bertiga saling tatap dengan canggung. Akhirnya dia berpaling untuk menyembunyikan wajahnya dan kembali menikmati pengarnya.

"Aw, ayolah," kata Oliver, lalu menggeleng dan kembali kepada perdebatan kami. "Bob Dylan itu legenda. Lagi pula, semua ini memang band *tribute* Dylan."

"Oke kalau begitu," kataku. "Bagaimana dengan Heart? Kau bisa dengar gadis-gadis itu menyanyikan *'Barracuda'* atau kau bisa dengar Wilson bersaudari yang berumur enam puluhan—"

Oliver kelihatan ngeri. "Kau feminis yang mengerikan."

Aku tertawa dan menjawab, "Ini bukan soal *feminisme*. Aku ingin bilang saja. Bayangkan ada acara tempat mereka meminta band itu bersaing dengan band *tribute*. Akan sebesar apa rasa bencimu kalau kau punya karier empat puluh tahun yang hebat lalu harus bersaing dengan band *tribute*-mu?"

Oliver berjalan menghampiriku, mengacak-acak rambutku. "Inilah alasan aku tidak pernah bisa meninggalkanmu."

Aku membeku, napas tercekat di tenggorokanku sementara bagian otakku yang waspada kembali bersiaga.

Reaksi itu pasti terlihat di ekspresiku karena Oliver langsung tahu apa yang sudah dia lakukan.

"Sial, Lola." Dia melingkarkan kedua lengan ke sekeliling pundakku, menarik wajahku ke lehernya. "Maksudku kau tadi bersikap manis. Tentu *saja* aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Dan itu memang benar, kataku kepada diriku sendiri. Dia bersungguh-sungguh.

"Bisakah kalian berdua langsung bercinta dan menyelesaikannya?" Not-Joe mengerang dari sofa. "Ya Tuhan, harus ada yang melakukan itu di gudang."

Kami memisahkan diri, tapi ini berbeda. Tangan kami melepaskan diri dengan lebih lambat: telapak tangan lalu jemari lalu ujung jemari.

"Aku harus pergi dan menelepon," kataku kepada Oliver. "Apa yang kau lakukan nanti?"

Dia mengedikkan bahu, menatap mulutku. "Belum tahu."

Aku berjalan mundur ke arah pintu, memperhatikan senyumnya yang perlahan-lahan mengembang. Ada sesuatu yang terasa di dalam diriku. Aku menerima isyaratnya. "Oke, aku bakal menghubungimu sebentar lagi."

Delapan
Oliver

Aku sudah tahu bahwa Lola jarang melakukan apa pun secara spontan. Terlepas dari pernikahan Vegas kami, dia lebih suka berlama-lama—entah beberapa detik atau beberapa hari—untuk mempertimbangkan setiap sudut dari satu situasi. Aku tidak pernah mengenal seorang pun yang lebih berhati-hati daripada dirinya.

Pertama kali aku memperhatikan hal ini, kami sedang ada di pantai pada suatu malam yang sempurna di bulan Agustus. Bukunya baru diterbitkan hari itu, dan sudah memuncaki daftar dalam genrenya. Dengan mabuk aku berlari ke laut dan menendang lepas sepatuku sebelum terjun dengan pakaian lengkap ke tengah ombak.

Lola lebih mabuk daripada aku, tapi dia terhuyung ke tepi air yang berbusa dan ragu-ragu, sembari berdiri dengan tidak stabil, sebelum mengempaskan pantatnya di atas pasir.

"Aku tidak punya baju ganti," katanya lambat-lambat. Dia menjatuhkan diri ke belakang, lengannya telentang di atas pasir. "Aku akan jadi basah, dan berpasir."

"Kau sekarang sudah berpasir," aku mengingatkan, sambil menyibak gumpalan rambut yang meneteskan air dari keningku.

"Tapi aku tidak basah. Dan aku tidak punya pakaian di rumahmu."

Ketika itu aku ingin merayakannya dengan bir dan kata-kata jujur dan seks yang berisik. Aku ingin berkata, *Persetan, Lola, kau bisa pakai pakaianku. Atau tidak pakai apa pun.*

Tapi aku tidak mengatakan itu, dan aku tidak mengatakannya karena sudah tahu bahwa aku tidak boleh mendesak. Dia tidak ingin berenang, tidak ingin berjalan pulang dalam pakaian basah yang beratnya terasa seperti empat puluh kilo.

Sifat itulah yang menjadikannya lebih mudah bagiku untuk membiarkan Lola berjalan keluar dari toko setelah bertanya dengan serius apa yang akan kulakukan malam ini, aku harus melangkah ke balik konter untuk membiarkan tubuhku menenangkan diri. Dan itu membantuku memahami mengapa semua interaksi dengan Lola selama seminggu terakhir ini terasa seperti dua langkah maju, satu langkah mundur. Tapi sewaktu dia mengirimiku pesan hanya lima belas menit setelahnya, bertanya apakah dia bisa mampir nanti ... aku merasakan dalam dentuman jantungku bahwa Lola sudah mencapai suatu keputusan. Aku hanya harus berharap itu keputusan yang kuinginkan.

Aku mengetikkan pesan singkat Tentu.

Hanya tiga jam kemudian, bel pintu berdering ketika Ansel meraih kunci.

"Menunggu tamu?" katanya, lalu melihat ke arah pintu sebelum berpaling lagi kepadaku. Tadi dia mampir untuk meminjam Wet-Vac untuk rumah barunya, dan

tinggal selama kira-kira satu jam, berceloteh tentang tempat itu, ingin membuat Mia hamil, dan segala macam mimpi utopia khas Ansel. Siluet Lola terlihat jelas dari jendela, dan itulah alasan sedari tadi aku mencoba mengeluarkan Ansel dari sini sebelum Lola datang.

"Cuma makan malam dengan Lola," aku memberitahunya.

"'Cuma makan malam dengan Lola'," Ansel mengulangi dengan bibir melengkung pongah.

"Pulanglah, Ansel."

"Aku akan pulang," katanya, lalu tertawa sendiri di sepanjang jalan melewati lorong.

Aku membuka pintu dan jantungku melompat melihat Lola berdiri di sana, berpakaian seperti baru saja pulang dari wawancara atau acara media.

"Oliver malam ini sedang sewot," Ansel memberi tahu Lola.

"Benarkah?" kata Lola. "Aku ingin memberi usul supaya kami bermain poker, tapi sekarang aku tidak yakin orang yang senang bersaing ini bisa menghadapinya."

"Buat dia mabuk dan ambil semua uangnya. Itu yang pantas dia dapatkan."

Lola mengalihkan senyumannya kepadaku, jelas-jelas puas dengan ide itu. "Aku sudah berencana akan melakukannya."

Aku memberi Lola seringai kecil. "Semoga beruntung."

"Walaupun ingin tetap di sini dan menonton apa yang sepertinya bakal jadi pertarungan berdarah, aku akan pergi mengajak Mia makan malam. Selamat tinggal, Teman-Teman," ujar Ansel, lalu kemudian membungkuk untuk

mengecup kilat pipi Lola. Aku nyaris yakin mendengar ucapan, "Habisi dia," sebelum Ansel melompat-lompat menuruni teras depan, lalu yang tertinggal hanyalah kami berdua. Sekali lagi.

Lola berjalan melewatiku ke dalam rumah, ada sesuatu yang baru dalam caranya bergerak. Sesuatu yang lebih feminin, lebih *sadar*.

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

Di dekat dapur, dia berbalik dan menatapku.

"Ya." Dia menyelipkan rambut lebatnya ke balik telinga. Rambut itu langsung terjatuh ke depan lagi dan dia menyeringai kepadaku, kelihatan lebih muda daripada usia sebenarnya. "Kunjungan Ansel menyenangkan?"

Aku memberinya senyuman bingung. "Ya? Itu *kunjungan yang menyenangkan*."

Senyumannya terus terpasang, matanya terpaku kepadaku. "Aku senang kalian berdua sempat bertemu hari ini."

"Ada apa denganmu? Basa-basimu sama payahnya dengan Rita, bibiku dari Brisbane."

Sambil tertawa, Lola berbalik ke dapur, dan aku mendengar lemari es terbuka, botol-botol berdenting, dan pintunya tertutup lagi. "Mungkin aku gugup," serunya.

Denyut nadi bagaikan guntur yang bergemuruh di leherku. "Gugup karena apa?"

Terdengar gemeresik lagi di dalam dapur, suara denting gelas, dan suara cairan dituangkan sebelum Lola kembali terlihat.

Dalam beberapa langkah panjang dengan ayunan pinggul, Lola memberiku sebotol bir dan satu *shot tequila*, lalu mendongak menatap wajahku.

"Ada banyak yang harus kita bicarakan malam ini," katanya.

Aku menelan ludah, ingin meleleh kepada Lola. Spontan aku tersenyum karena jaraknya yang dekat, lalu berkata, "Benarkah?"

Dia mengangguk, lalu menggunakan kelingking untuk melepas sehelai rambut dari tempatnya tersangkut di bibir. "Kau bilang ada banyak hal menarik di L.A."

"Tentu itu bukan sesuatu yang belum kau tahu?" kataku pelan.

"Mungkin aku memang tidak tahu," kata Lola, menirukan volume rendah suaraku dan menatap mulutku selama sejenak yang cukup lama sebelum mengerjap dan kembali menatap mataku. "Tapi sudah lama sekali aku ingin mendengarnya."

Aku membuka mulut untuk merespons, tapi dia menyela dengan nada lebih ceria. "Tapi peraturan nomor satu malam ini: tidak ada bercumbu." Dia menenggak *tequila* lalu menggerenyit, dan menyusulnya dengan seteguk bir.

Aku tersedak *tequila*-ku sendiri dan terbatuk. "Maaf?"

"Kau sudah dengar," katanya.

Aku berlama-lama menyesap bir, lalu menelan sambil mengernyit. "Tidak ada bercumbu *kapan*?"

"Begitu kita mabuk," dia menjelaskan. "Aku ingin *bicara*."

Dadaku terasa terlalu penuh dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya; paru-paru, jantung, emosi yang membesar di dalamnya tidak meninggalkan cukup ruang untuk bernapas. Apakah ini saatnya? Apakah ini terjadi sekarang?

Aku meraih seuntai rambutnya dan bertanya, "Ada peraturan nomor dua kalau-kalau peraturan nomor satu dilanggar?"

Senyumnya bagaikan sihir yang mengembang perlahan-lahan. "Jangan sok imut."

Sambil balas tersenyum, aku berbisik, "Akan kucoba." Setiap tetes darah di dalam tubuhku memberontak. *Akhirnya.* "Apa yang sedang terjadi, Lola Sayang?"

Dia memberiku mengedikkan bahu dengan ringan. "Kita akan main poker."

"Akan kubabat habis kau," aku memperingatkan, sebelum mengangkat botol ke bibir dan menyeruput birku lagi.

Dia melihatku menelan. "Kau boleh membabat habis dengan pakaianmu sementara aku menonton." Aku mengangkat satu alis kepadanya dan dia menambahkan, "Kita akan main poker *telanjang*."

Dengan tawa terkejut, aku berkata, "Benar-benar ada banyak hal yang perlu kita diskusikan malam ini kalau kita bermain poker telanjang tapi tidak boleh bercumbu."

Lola berbalik dan mengambil satu set kartu dari laci dapur, lalu memberi isyarat agar aku bergabung dengannya di meja ruang duduk.

Semua ini terasa begitu *mendadak* ... tapi pada saat yang sama rasanya aku seolah sudah menunggu selamanya untuk hal ini. Aku ingin pembatas persahabatan itu lenyap. Aku menginginkan langkah berikutnya, dan yang berikutnya setelah itu. Lola masuk ke rumahku begitu cepat, dan walaupun tidak pernah melihatnya seperti ini, dalam sejuta tahun pun aku tidak akan mencoba menghentikannya.

Lola yang sedang penuh tekad adalah pemandangan yang luar biasa.

Dia menepuk permukaan meja untuk membangunkanku dari lamunan, dan aku pun mengerjap lalu membawa birku ke meja. Aku duduk di seberangnya, mata kami terpaut, dan tidak ada yang memecahkan ketegangan dengan memalingkan mata. Kami sudah berdansa begitu lama dan aku bersumpah kulitku rasanya terbakar, otakku berdengung ketika aku bertanya-tanya bagaimana malam ini akan berjalan.

"Ini taruhanku," bisiknya, lalu meraih ke balik rambut untuk melepas anting-antingnya. Dia menjatuhkan anting itu di tengah meja dan menatapku penuh harap.

Aku menunduk menatap apa yang kukenakan. Jam tangan. Celana jins, kaus, ikat pinggang, kacamata. Aku bahkan tidak pakai sepatu atau kaus kaki. "Ini kelihatannya agak tidak seimbang."

"Beruntungnya aku."

Dia sama sekali tidak tahu aku menganggap dirikulah yang beruntung. Berhasil mendapatkan kepercayaannya. Berhasil mendapatkan rasa sayangnya. Bisa menyaksikan sikap mendominasinya. Aku tersenyum kepada Lola, ingin mengatakannya lagi tepat di sini: *aku mencintaimu.*

Alih-alih, aku melepas jam tangan dan menjatuhkannya ke atas meja sementara dia mulai membagikan lima kartu untuk kami masing-masing.

Kami melihat kartu-kartu kami, memindah-mindahkannya ke urutan yang kami sukai, dan sialnya, aku punya dua pasang: dua jack, dua kartu tiga, dan satu kartu tujuh.

"Wajah datarmu yang sungguhan ternyata sangat payah," katanya sambil terkikik. "Itu sesuatu yang paling mengagetkan sepanjang abad ini."

"Mungkin aku akan menelanjangimu dengan satu tangan ini," kataku, sambil melambaikan kartu-kartuku kepadanya, dan merasakan segala sesuatu di dalam diriku mengetat dan menghangat ketika menyadari Lola menangkap makna ganda perkataanku. "Aku akan menaikkan taruhan." Aku meraih ikat pinggang, perlahan menariknya dan menggulungnya sebelum menjatuhkannya di tengah meja. "Lihat atau mainkan, Castle."

"Kau tahu, seandainya kita tetap menikah, aku bakal jadi Lorelei Lore?"

Aku mengangguk. "Aku pernah memikirkannya satu atau dua kali, meski aku selalu menganggap kau akan mempertahankan namamu."

"Aku memang wanita kolot dengan alasan yang tidak biasa," kata Lola, lalu meletakkan kartu-kartunya menghadap ke bawah. Tepat ketika kupikir dia akan melipat, dia meraih tepian sweter dan melepasnya dari atas kepala.

Dia tidak mengenakan apa pun selain bra di baliknya.

"Naikkan taruhan atau mainkan," tukasnya, dan aku menyadari bahwa aku sedang menatapnya.

Aku menunduk menatap kartu-kartuku, aku tahu aku benar-benar *bisa* melucuti sebagian besar pakaiannya saat ini, tapi aku harus menikmatinya selama mungkin. "Mainkan."

Aku meletakkan kartu tujuh menghadap ke bawah dan dia memberiku selembar kartu baru. Aku mengintipnya: tiga hati. Dan sekarang aku punya *full house*.

Lola mengambil tiga kartu baru—jumlah maksimumnya—lalu menggerenyit. "Aw."

"Kau juga punya wajah datar yang payah."

Lola mendongak menatapku, lalu berkata, "Kau boleh menaikkan taruhan kalau mau."

Kausku terlepas, jatuh ke tengah meja. "Kau boleh main, kalau *kau* mau."

Branya dilepas, mendarat di atas kausku, dan aku tergagap sebelum meraih birku dengan tangan gemetar. Aku nyaris tidak mampu berpikir ketika melihat dada telanjangnya. Begitu penuh, begitu kencang. Mulutku berair, dan aku menempelkan bibir ke botol bir tapi tidak mampu mengangkatnya tinggi-tinggi untuk menyesap.

"Kau menatapku," bisik Lola.

"Aku tidak bisa menahan diri, kau baru saja melepas bramu."

"Ayo kita lihat kartumu."

Kartu apa?

Aku mengerjap dengan susah payah, memejamkan mataku rapat-rapat, lalu menunduk menatap tanganku lagi sebelum meletakkannya di atas meja. Lola mengerang, menunjukkan kepadaku sepasang kartu empat lalu tiga kartu *Jack*, as, dan enam yang tidak cocok. Lola menyandarkan kepala ke atas lengan, tubuhnya berguncang karena tawa, lalu mendongak ketika mendengarku menyapu tumpukan pakaian itu ke dekatku. Aku mengenakan lagi kaus, ikat pinggang, dan jam tanganku. Aku meletakkan branya di atas kepala, sweternya di sekeliling pundak, dan antingnya tetap ada di atas meja di dekat birku.

Sewaktu Lola menegakkan punggung, rambut gelap panjangnya meluncur dari pundaknya, menutupi dadanya. Kontrasnya warna hitam di atas kulit seputih susunya, ujung rambutnya yang menutupi puncak payudaranya. Sekarang aku tahu kenapa pemandangan sosok wanita seperti ini digambar berjuta-juta kali.

Suaranya membelah lamunanku. "Menatapku lagi."

"Masih tanpa bra."

"Aku berbohong," kata Lola, lalu menggosokkan jarinya sambil lalu ke bibir bawahnya.

Cara Lola mengatakan itu membuatku tahu bahwa ini permainan, setidaknya sedikit. "Kapan?"

"Sewaktu berpura-pura tidak ingin menciummu."

Aku merasakan alisku menyatu di tengah. "Peraturan tidak boleh bercumbu?"

"Itu juga." Lola menunduk menatap jarinya menggambar lingkaran-lingkaran di atas meja. "Dan setiap kali aku melihatmu."

Pembuluh darahku tidak mungkin dengan cepat sempat membesar untuk menghadapi aliran darah yang menyerbu ke tubuhku, dan kepalaku terasa pening. "Kemarilah."

Dia menggeleng, mendorong tumpukan kartu ke arahku sebelum berdiri untuk mengambil bir lagi untuk kami. "Giliranmu."

Setelah ronde lain yang sarat dengan sindiran dan suasana tegang, Lola pun kalah, tapi kali ini dia cukup pintar hingga hanya mempertaruhkan sepatunya sebelum berhenti. Putaran berikutnya, dia memenangkan lagi anting-antingnya dan jam tanganku, tapi setelah itu, dia kehilangan dua benda itu juga kaus kakinya.

"Kau hanya punya dua benda lain, kalau perhitunganku benar," kataku sembari memperhatikannya mengocok kartu. "Celana dan apa pun yang ada di baliknya."

Dia tertawa. "Aku tidak keberatan dengan celana jinsnya, tapi tidak boleh kehilangan celana dalamku."

"Kalau begitu kau tidak bisa pergi ke mana-mana. Ini giliranku untuk meningkatkan taruhan setelah kartu dibagikan."

Dia merenungkan soal itu, tatapannya hangat akibat efek dua bir yang dikonsumsi dengan cukup cepat. "Kirim pesan pada Harlow. Minta dia beri tahu kita apa konsekuensi untuk yang kalah. Tapi jangan beri tahu dia siapa yang kalah."

Aku mengangguk, meraih ponsel dan mengirim pertanyaan kepada Harlow. Kami butuh konsekuensi untuk yang kalah dalam poker. Salah satu dari kami kehabisan pakaian.

Tidak sampai tiga puluh detik berlalu sebelum Harlow menjawab, Menari di pangkuannya, Nak.

Sambil tertawa, aku memberi tahu Lola, "Dia pikir ini hukuman untukku, bukan untukmu."

"Apa katanya?"

"Akan kuberi tahu nanti ketika kau kalah."

Lola menggeser kartu-kartunya yang kalah ke tengah meja, lalu mendongak menatapku dengan takut. "Tunggu. Aku butuh bir lagi sebelum aku mendengarnya. Ya Tuhan."

"Kau juga butuh musik."

Matanya melebar sebelum dia menyambar bir lagi dari tengah meja lalu menenggaknya, kemudian mengambil

ponselku. Dia tahu kodeku, dan memasukkannya tanpa berpikir.

Mulutnya melongo ketika membaca pesan Harlow. "Aku tidak bakal melakukan itu."

"Kalau begitu serahkan celana dalammu."

"Sial, tidak akan."

Aku tertawa, lalu berdiri dan berjalan ke arah pengeras suara. "Kau mau musik *rock and roll* atau sesuatu yang lebih cocok untuk kelab malam?"

Lola mengerang. "Oliver, seumur hidup aku tidak pernah menari di pangkuan orang lain."

"Kelab malam!" seruku, lalu menekan tombol *play*. Ketika berjalan kembali ke meja, aku nyaris tersandung melihat pemandangan utuh tubuh Lola yang berdiri di dekat meja makan. Aku tidak bisa melihatnya dari pinggang ke bawah sewaktu kami sedang duduk, tapi *astaga*.

Lola tidak mengenakan apa-apa selain celana dalam. Sutra hitam. *Mungil*. Tubuhnya sangat lembut; aku ingin menggigit kulit lembut paha atasnya.

Kulitku membara.

Aku bisa merasakan denyutan di leherku ketika duduk di satu kursi.

Dia memukul lenganku sementara aku menyelipkan tanganku yang gemetar ke bawah kaki. "Kau bahkan sudah tahu aturannya."

"Begitu juga kau."

Lola melangkah lebih dekat, menunduk menatapku. "Kenapa yang kalah bukan dirimu?" Lututnya menyentuh lututku dan aku merasakan desakan itu bergetar di setiap jengkal kakiku.

"Tidak bakal sehebat ini, kan?"

"Anehkah melihatku tanpa pakaian?" tanyanya, lalu meluncurkan satu kaki ke samping kakiku, lalu bergerak lebih dekat dan menunggangiku.

Sulit rasanya untuk bernapas, sulit untuk berpikir.

Aku menatap sepanjang tubuhnya. Pinggangnya kecil, pinggulnya melengkung dengan sempurna. Dia punya tato di sepanjang sisi tubuhnya yang tidak dapat kubaca di tengah cahaya redup, tapi aku akan membacanya nanti. Saat ini, aku begitu dekat hingga bisa membenamkan wajahku ke dadanya. "Ini benar-benar yang namanya kebahagiaan."

Musik bergulung di ruangan, perlahan mengambil alih denyutanku sampai kelihatannya musik itu melakukan hal yang sama terhadap Lola, dan pinggulnya berayun maju-mundur dengan ragu. Tangannya bergerak melingkari pundakku, berpegangan di situ.

"Lola…," bisikku. "Pokoknya lakukan apa pun yang kau rasa nyaman."

Dia mencondongkan tubuh, menatap mataku begitu dekat seolah sedang mencari bulu mata yang rontok, untuk mencuri satu harapan. Tatapannya sedikit goyah, tapi aku menyukai Lola yang sedikit mabuk. Dia memecahkan cangkang dan keluar lalu menatap dunia di sekelilingnya. Aku ingin menjadi segala yang dia lihat.

"Apa tatomu itu?" tanyaku.

Lola menjilat bibir dan mengamati mulutku sementara menjawab. "'*Lebih baik menyalakan lilin daripada merutuk kegelapan*'."

Aku mengingat-ingat kutipan itu, tapi dengan Lola yang nyaris telanjang di atasku, aroma samponya,

kulitnya, dan bahkan secercah gairahnya ... aku hancur lebur. "Dari mana asal kata-kata itu?"

"Dewi kecerdasan, wanita yang membuat banyak generasi wanita setelahnya pakai celana bermodel lebar: Eleanor Roosevelt." Lola menumpukan kedua tangan di punggung kursi dan mendongak sembari bergerak.

Panas tubuhnya di tubuhku membuat kata-kataku keluar dengan berat: "Berapa umurmu ketika membuat tato itu?"

"Tujuh belas."

Rambutnya meluncur dari pundaknya, menggelitik lengan telanjangku. Ketika matanya terpaut denganku, dadaku mengejang melihat riasannya sedikit tercoreng, membuatnya kelihatan berantakan dan manis, seolah aku sudah bersenang-senang dengannya. Sekadar membayangkannya saja sudah membuatku merasakan lapar yang luar biasa hingga tubuhku gemetar.

"Apa ini canggung?" bisik Lola.

Kata-kataku terlontar penuh rasa tidak percaya, "Sial, sama sekali tidak."

Alisnya berkedut. "Maksudmu karena kau sudah terbiasa dengan teman-teman setengah telanjang yang menari di pangkuanmu?"

"Kurasa kau kurang setidaknya satu jenis pakaian untuk bisa dibilang 'setengah telanjang'," godaku. "Dan kau mungkin sudah sedikit lebih dari sekadar *teman*."

Lola menunduk menatapku, memainkan bibir dengan giginya.

"Tidak canggung karena ini *dirimu*, Lola Sayang. Dan kau kelihatan cantik ketika setengah telanjang."

Keheningan yang terentang panjang pun berlalu sementara dia masih menatapku. Menatap dengan mata terpaku di mataku. Tapi tidak statis. Ada perubahan yang sangat besar di ekspresinya, dari bermain-main menjadi tulus, dan melihat setiap perubahan itu seolah sedang memetik senar yang bergetar di antara tulang rusukku.

"Kau keras?" Lola menurunkan pinggulnya dan meluncur di atasku, hanya satu kali.

Sial.

Aku kehilangan napas ketika jantungku seolah naik ke tenggorokan. Dia *tahu* aku keras; selangkanganku kaku dan menempel erat di tubuhnya.

"Kau basah?" balasku.

Aku tahu dia basah. Ketika dia berayun ke depan sekali lagi, aku bisa merasakannya dalam luncuran mulus tubuhnya di atas tubuhku.

Lola tertawa dan perhatiannya beralih dari mataku kembali ke bibirku. Dia begitu dekat, itu bukan sekadar kilasan matanya; itu gerakan yang disengaja, rentangan panjang yang berlangsung begitu lama ketika dia menatap hidungku, pipiku, bibirku, lalu berdiam di situ. Kalau menunduk lebih rendah lagi, pasti dia akan melihat denyutan di leherku.

"Kau sedang berpikir soal menciumku?" tanyanya.

Aku balas menatap mulutnya. Menjilat bibirku. "Kau sedang berpikir soal dicium?"

"Kau mau jawab pertanyaanku?"

"Ya, tapi hanya yang itu."

Dia memberiku tawa yang kusukai: semburan pelan napas dari mulutnya. Suara yang mungkin tidak dia sadari sudah dibuatnya. Lalu dia membungkuk, waktu

pun berhenti, dan setelah sedetik penuh ragu ketika dia menahan napas, Lola menempelkan bibir penuhnya di bibirku.

Hangat, lembut, dan hanya sedikit basah: itu ciuman pertama yang paling manis yang pernah kualami. Lola memberiku beberapa ciuman awalan yang membahagiakan sebelum akhirnya membuka bibir, lalu dengan hati-hati memerangkap bibir bawahku di antara bibirnya.

Ketika dia mengisap, menggigit lembut, dan membuat geraman parau dan pelan, aku pun hancur lebur.

Ketika ujung lidahnya menyapu lidahku, jantungku seolah ingin menjebol keluar dari dada.

Aku benar-benar disiksa.

Aku nyaris tidak mampu menahan tanganku di bawah paha di kursi ketika Lola menjauh lalu menjilat bibir.

"Aku menciummu," bisiknya.

Suaraku gemetar, "Kukira kita tidak dibolehkan melakukan itu."

Dengan kedikan kecil di satu pundak, Lola berbisik, "Kurasa aku akan melakukannya lagi."

Denyutku berdentum begitu keras, aku nyaris tidak mampu mencetuskan kata, "Oke."

Ketika dia kembali, aku mengerang, menarik tanganku untuk membebaskannya dan begitu tidak sabar mencecapnya sehingga aku menjulurkan tubuh ke depan, menjumpai Lola dengan telapak tanganku menangkup wajahnya. Ciuman itu begitu eksplosif: rasa kulit kami bersentuhan begitu tepat di sana. Aku merasakan ciuman itu di setiap ceruk kecil diriku, memenuhiku

dengan rasa manis, dan gairah, dan kebebasannya. Aku ingin melahap Lola, tapi rangkaian ciuman yang pertama ini amat sangat lembut. Tanpa tujuan. Segala sesuatu yang liar dan tegang ada di tubuh kami: di ketatnya otot pahaku di bawah pantatnya, dan tanganku yang nyaris tidak menyentuh wajahnya. Di tangannya yang mengepal di pundakku, kakinya yang gemetar di atasku. Rasanya seperti seks, cara dia menciumku, cara lidahnya meluncur di lidahku, tapi lebih pelan dan jauh lebih polos.

"Aku tidak percaya kau melakukan ini," gumamku di mulutnya. "Aku sudah menginginkan ini sejak lama sekali."

Kata-kata itu membuat Lola tegang dan dia pun bergerak mundur, sambil mengerjap pelan. "Akankah ini mengacaukan segalanya?"

Aku menggerakkan tanganku dari wajahnya dan dengan hati-hati memindahkannya ke paha luarnya. "Ini bisa membuat semuanya jadi lebih baik. Kita bisa melakukan apa pun yang kau inginkan." Aku mendekat untuk menciumnya lagi, dan mengulangi, "Apa pun yang kau mau. Kita bisa nonton film dan bersantai. Kita bisa tinggal di sini dan berciuman. Kita bisa main kartu lagi."

Jam di lorong pasti berdetak setidaknya seratus kali sebelum Lola bicara.

"Aku tidak ingin ada di sini dan bermain kartu."

Paru-paruku seolah sudah menguap. "Oke," aku menyetujui.

"Atau nonton film."

Aku mengangguk, tercekat napasku sendiri. "Apa pun yang kau inginkan, Sayang."

"Dan tidak ingin hanya berciuman." Dia berdiri sambil menarikku bersamanya. Kami begitu dekat sampai-sampai embusan napasku meniup rambutnya sementara dia menatapku dengan mata lebar.

Tangannya turun ke sisi dalam lenganku, jemarinya terjalin dengan jemariku, dan dia berbalik, menarikku di sepanjang lorong.

Sembilan

Lola

Sebelumnya, baru satu kali aku masuk kamar Oliver—sewaktu dia memperbaiki sesuatu di garasi dan memintaku mengambilkan ponselnya dari lemari—tapi aku tidak meluangkan waktu untuk melihat-lihat dan mengamati cara dia menata ruang rahasianya. Waktu itu, rasanya terlalu personal untuk ada di dalam kamar persembunyiannya, aku menemukan ponselnya lalu bergegas keluar. Waktu itu juga aku belum membiarkan besarnya perasaanku benar-benar meresap. Kami masih hanya teman. Ada di dalam kamarnya tidak terasa intens karena Oliver akan telanjang di sini, atau tidur di sana. Itu hanya terasa seperti tingkatan kehidupan pribadi yang tidak dilakukan Lola + Oliver.

Tapi saat ini—setelah ciuman yang sempurna itu, setelah merasakannya sekeras batu di bawahku, dan tahu apa yang akan kami lakukan *di dalam kamar ini*—jantungku bagaikan drum yang berdentum di telinga.

Ini benar-benar terjadi.

Aku tidak sedang bermimpi.

Tangan Oliver menggenggam tanganku, ingatan akan mulutnya masih membuat bibirku menggelenyar,

dan tempat tidurnya hanya satu meter jauhnya dari tempat kami berdiri. Letaknya di seberang ruangan, di dekat jendela yang menghadap ke laut yang berada beberapa blok jauhnya. Jendelanya terbuka dan baunya seperti air asin, udara laut, dan aroma pinus bersih dari sabun detergen.

Aku membimbing Oliver, dan dengan tangan gemetar menyibak selimut lalu dengan hati-hati beringsut naik. Seprainya bersih, katunnya sejuk di punggungku, membuat kulitku menggelenyar. Oliver melihatku berputar lalu berbaring, dan menunggu hanya sesaat sebelum dia bergerak, perlahan-lahan merangkak ke atasku dan memosisikan diri di antara kakiku. Ekspresinya takjub ketika dia menunduk menatapku, memberiku semburan kekuatan yang memusingkan. Dia menginginkan ini sebesar aku menginginkannya. Aku tahu itu, karena dia sudah memberitahuku, tapi baru sampai malam ini aku tidak benar-benar memercayainya.

Kesejukan seprai lenyap hanya dalam hitungan detik dan aku merasa terlalu hangat karena sedang antusias dan kalang-kabut, butiran keringat muncul di leher dan dadaku. Puncak payudaraku bengkak dan sensitif, panas kulit Oliver ketika aku menekan tubuhnya memancing tarikan napas pelan dari mulutku.

"Lola." Namaku berupa bisikan yang mendesak di bibir Oliver, dan aku mengangkat tangan, menarik kacamata dari wajahnya. Dia mengambil kacamata itu dariku dan meletakkannya di nakas dengan sangat hati-hati sehingga aku bertanya-tanya apakah dia juga merasa sehati-hati itu dalam setiap gerakannya, rasanya seperti bergerak di dalam air.

"Nah," kataku ketika dia berbalik lagi kepadaku.

Sementara tatapanku menyesuaikan dengan kegelapan kamar Oliver, aku membiarkan ujung jemariku menelusuri garis wajahnya, garis tajam rahangnya. Rautnya bagaikan sudut dan lereng, kulitnya halus di sepanjang pipi, kasar di sepanjang rahang. Aku merentangkan tubuh ke arahnya, menekan dada telanjangku ke dadanya, dan Oliver mengerang gemetar, menyusurkan tangannya menuruni sisi tubuhku, ke sepanjang pahaku, menuju lututku, dia menarik kakiku ke atas pinggulnya. Di balik celana jins, tubuhnya terasa keras di tubuhku, dan aku merasakan bentuknya ketika kami merapatkan tubuh lalu berpisah, merapat dan berpisah, terus berayun.

"Kau yakin?" bisiknya.

"Aku yakin."

Panel menunjukkan mereka berbaring dan saling membelit, dan terlihat membara.

Napasku berupa entakan keras yang dihirup karena hasrat dan diembuskan sosok liar di dadaku. Aku sepenuhnya telanjang kecuali celana dalam katunku, dan aku menikmati garutan denim di kulit lembut pahaku, tapi aku ingin merasakan *Oliver*. Kehangatannya, kulitnya, gelitikan rambutnya. Sementara mulutnya bermain di sepanjang leherku, ke tulang selangkaku, dan ke puncak lengkung payudaraku, aku menyelipkan jemari di antara tubuh kami, membuka celana jinsnya, dan mendorongnya sebisaku menuruni pinggulnya. Aku merasakan erangan bergemuruh di dada Oliver sebelum bisa mendengarnya. Dia mengayunkan pinggul ke depan, membuatku terkesiap tajam ketika dia menekan

tubuhnya—yang sekarang hanya mengenakan celana bokser—tepat ke titik sensitifku.

Oliver membungkuk untuk menggerakkan mulutnya ke atas leherku, meninggalkan jejak gigitan dan bibir yang panas. "Sial, Lola—"

Dia menahan diri ketika mulutnya menyentuh mulutku yang sudah terbuka dan mencarinya, begitu mencecapnya, aku tahu kami tidak akan saling menjelajahi terlalu lama. Bibirnya lembut dan tegas, meluncur di bibirku dengan begitu mendesak hingga kami segera luluh lantak—gigi saling menggesek, dan dagu menempel karena lapar.

Hasrat menghantamku bagaikan lecutan cemeti, terdorong oleh adrenalin. Aku mencengkeram tengkuk Oliver, mendesaknya untuk menciumku lebih keras, untuk menyentuhku. Suara yang kukeluarkan ketika ibu jarinya meluncur di puncak payudaraku nyaris seperti kesakitan; membuat semua ujung saraf mengepal erat, membelaiku dengan api, dia melakukannya lagi dan lagi, dalam lingkaran-lingkaran kecil yang mendesak. Degup jantungku memukul-mukul di balik tangannya ketika dia menahanku di mulutnya lalu membungkuk dan mengisap dengan basah ... menggigit dengan tajam, pinggulnya menekan maju-mundur, mendorong tubuhnya tepat ke tubuhku sampai aku mencakar pundaknya, berusaha mendorong bobot tubuhnya agar menekanku ke kasur, mendesak kakiku lebih lebar, mendesaknya ke dalamku.

Aku menggelitikkan jemariku ke perutnya, merasa kalang-kabut sekaligus ketakutan.

"Yeah. Sentuh aku," pintanya ke mulutku yang terbuka.

Aku menyelipkan tangan ke dalam dan terkesiap merasakan kehangatannya. Dia menegang dalam genggamanku dan terasa tepat seperti bagaimana aku membayangkan tubuhnya: kulit mulus terbungkus rapat di sekeliling sesuatu yang sekeras besi dan sepanas api. Ekspresi Oliver terlihat lega ketika aku membelainya lembut, dan dia mulai bergerak maju-mundur, bibirnya kalut dan lapar di atas bibirku.

Delapan bulan terakhir adalah momen paling pelan dan menyiksa, ada rasa panas di balik kulitku yang membuatku tidak sabar, yang membiarkan aku hanya melepaskan Oliver sebentar saja agar dia bisa menurunkan celana boksernya lalu menendangnya lepas bersama celana jinsnya.

Oliver tidak mampu tetap diam di atasku, rahang berjanggutnya menyapu puncak payudaraku yang sensitif ketika dia mengecup rusukku dan bawah lenganku, giginya menggarut lenganku ketika dia mendesakkan diri ke genggamanku.

Dia berkutat di antara kami, menarik celana dalamku turun agar aku bisa membebaskan satu kaki lalu jemarinya ada di sana, meluncur di atas dan ke dalamku. Rasanya seolah tubuhku menyatu dengan alam semesta, segala sesuatu di dalam diriku adalah cahaya dan api, dan aku menggeliat di bawahnya karena gairahku sudah nyaris membuncah. Aku ingin tahu apa yang Oliver rasakan, bagaimana dia merasa ketika menyentuhku dan aku ikut menyentuh, satu jariku menempel di jarinya dan dia tertawa sambil mencium, membuatku

tahu betapa luar biasanya ini. Bagaimana mungkin dia menemukan kata-kata saat aku sepenuhnya tak mampu berbicara? Ibu jarinya menyapu tubuhku lagi dan lagi dan aku begitu tidak sabar lalu bangkit dari tempat tidur supaya dia bisa meraih lebih dalam dengan jemari panjangnya. Tubuhnya menyapu tangan kami, dia menggeser pinggulnya dan menyingkirkan jemari kami, lalu dia pun berada lebih dekat, dan dengan suara napas yang selaras, dia mendesak maju dan meluncur ke dalam tubuhku.

"Oh, sial," kata Oliver.

dan

"Lola. Oh, sial. *Sial.*"

Lalu semuanya luluh lantak.

Dia bergerak

bukan sekadar bergerak tapi

benar-benar *menikmati tubuhku*

dan

Oliver memang ada di dalam tubuhku

bergerak begitu dalam dan mengerang di leherku.

Oliver menjejakkan lutut ke matras dan bergerak—tidak ada apa pun selain suara di tengah kegelapan di sekeliling kami: sandaran tempat tidur membentur dinding, engsel tempat tidur berdecit. Dia menggeram di telingaku karena dia melakukannya dengan cepat dan kalut. Jemarinya meluncur di dagu dan mulutku, dan lidahnya pun ikut bergerak, menjilat kulitku.

Kami tertawa dalam ciuman demi ciuman karena rasanya nikmat—*sangat nikmat*—tanganku menyentuh semua yang ada di antara kami: dada, pinggul, dan perutnya. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu rasanya akan

seperti ini, sungguh. Di sudut-sudut pikiran tempat aku berimajinasi bisa dekat dengan seseorang seperti ini, orang itu adalah Oliver. Selalu saja dalam fantasi itu ada kilasan rambut gelap yang terselip di leherku, jemari panjang yang mencengkeram pinggulku, mulut yang melengkung dalam senyum ketika tahu gairahku mulai memuncak—

"Astaga—"

Kata-kataku dipotong oleh rasa nikmat. Asap mengalir di pembuluh darahku, panas dan lemas sampai-sampai aku merasa seolah sedang mengambang, bergumul untuk meraihnya dengan tangan dan kuku, memohon dan meracau agar dia terus melakukan apa pun yang sedang dia lakukan yang sudah terasa sangat nikmat, sangat nikmat, aku menjerit di bawah tubuhnya, begitu keras sampai-sampai aku mendengar gemanya memantul kembali kepadaku dengan tajam.

Kenikmatan memenuhi sekujur tubuhku sampai pikiranku berhenti dan aku pun meleleh, terbakar, juga melebur dalam kelegaan.

Gerakan Oliver tak lagi teratur selama aku tenggelam dalam gairah, tapi begitu aku terdiam, gelagapan mencari udara, dia tersentak mundur dan menarik diri dengan begitu mendadak hingga aku langsung merasa hampa.

"*Sial,*" kata Oliver dengan tercekat, lalu duduk dengan bertumpu pada tumit, dadanya bergerak naik-turun sementara dia mengusap wajah. Dia membungkuk dan menunduk sembari bernapas tersengal.

Rasa panik dan senang beraksi dengan janggal di dadaku, dan aku nyaris tidak mampu menemukan kata-kata untuk bertanya: "Ada apa?"

Oliver melipat satu telapak tangan yang bergetar di sekeliling pahaku. "Aku tidak pakai pelindung. Aku nyaris klimaks."

Jantungku berdentum, kulitku basah dengan keringat, dan aku pening dengan kenyataan akan apa yang baru saja terjadi.

Kami baru saja melakukan *seks*.

Kami terjatuh ke tempat tidur Oliver, dan hanya dalam beberapa menit *kami benar-benar bercinta.*

Spontan aku mengulurkan tangan agar bisa menyentuh lengan bawah Oliver ketika dia menyapukan tangannya naik-turun di pahaku yang terbuka.

"*Kau* sudah klimaks?" bisiknya.

Aku masih belum benar-benar bisa menemukan kata-kata, aku pun mengangguk dan akhirnya berucap, "*Ya. Astaga.*"

Malah kupikir aku nyaris pingsan.

Tangannya bergerak naik ke pinggulku, ke atas perutku, lalu ke dadaku dan menangkupnya dengan telapak tangan yang hangat. "Aku tidak percaya." Dia menelan ludah dan memejamkan matanya. "Kita sudah...."

Setelah tatapanku sudah sepenuhnya menyesuaikan dengan kegelapan, aku bisa melihat tubuh Oliver lebih jelas. Melihatnya hanya dalam celana dalam di tengah cahaya terang siang hari di ruang dudukku sungguh berbeda dengan melihat sosoknya di atasku di tengah bayangan, berlutut di antara kakiku yang terbuka. Aku mengamati torsonya, lekuk perutnya, lengkung tajam pinggulnya yang mengarah turun ke pangkal pahanya yang berat dan basah.

Ibu jarinya menyapu puncak payudaraku dalam lingkaran-lingkaran rapat yang mendesak. "Kurasa aku akan menikmatinya lebih lama ketika pertama kali ... kita melakukan ini."

Akal sehat seolah menjadi lalat-lalat mungil yang berdengung di sekelilingku. "Aku saat ini aku merasa terlalu sinting untuk berlama-lama menikmatinya."

"Aku juga," dia mengakui sambil tertawa. "Sudah jelas."

Aku menginginkannya lagi di tempat dia berada dua puluh detik lalu, menyelimutiku dengan bobot tubuhnya, keringatnya, pinggulnya yang bergerak di pahaku. Aku duduk dan menangkup tengkuknya, mencium bibir basahnya yang bengkak sebelum bertanya, "Kau punya kondom?"

"Yeah." Jemarinya licin di antara kakiku, mulutnya bergerak bersama mulutku dalam ciuman-ciuman yang dalam. Aku meraihnya dan menikmati luncuran basah tanganku, dia mengerang di mulutku, nyaris merengek. Tangannya yang bebas bergerak ke tanganku, tidak membimbing, hanya merasakan jemariku menggenggam tubuhnya dengan cara yang sama seperti yang kulakukan tadi, selama beberapa belaian panjang sebelum dia mulai bergerak bersamaku, ciuman-ciuman kami semakin kalut sementara dia mencondongkan tubuh, nyaris meluncur lagi ke dalam tubuhku.

"Cepat," bisikku, dan Oliver membuatku diam dengan bibirnya.

"Tunggu, tunggu," katanya, lalu dengan lembut menyingkirkan tanganku. "Tunggu. Ini ... aku ingin pelan-pelan dan merasakan semua ini." Ciumannya berubah

menjadi cecapan kecil yang manis di mulutku. "Aku tidak ingin klimaks terlalu cepat kalau kita bercinta seperti itu lagi."

Aku tidak tahu bagaimana seks dengan Oliver akan bisa pelan setelah aku tahu seperti apa rasanya saat dia sedang lepas kendali. Mulai dari sekarang, saat dia mencoba lembut, aku tidak akan membiarkannya. *Tidak*, aku akan berpikir: *Aku tahu bagaimana rasamu saat kau bercinta denganku habis-habisan.*

Oliver meraih ke nakas, sambil mendesah puas dia berkutat dengan sebuah kotak yang kulihat masih tertutup rapat. Dia meraih sebungkus paket, lalu dia menjatuhkannya ke atas tempat tidur di sampingku. Ketika aku meraihnya, dia menggenggam tanganku sebelum menyelimuti bibirku dengan senyumannya.

"Tunggu." Dia tertawa sambil mencium. "Tunggu."

Oliver menurunkan tubuhnya ke atas tubuhku, membungkuk, dan menciumku, membuatku melambat, membuat tubuhku semakin panas, menunjukkan kepadaku bagaimana rasanya menikmati pelan-pelan.

Bibir penuhnya, pundaknya, dan lekuk tegas juga keras di lengannya.

Otot kencang di punggung dan sisi belakang tubuhnya mengetat di telapak tanganku ketika dia meluncur dengan basah di tubuhku.

Jejak lembut dan gelap rambutnya menempel di pusarku.

Kami belum bercinta, tapi sudah melakukannya, dan lewat tatapannya aku merasa dia sedang memberitahuku sesuatu di setiap ciuman dan sentuhan kulit dengan kulit.

Dia menatapku hingga rasanya melihat lebih dari sekadar wajahku yang menatapnya atau dadaku yang berayun seiring gerakannya. Dia melihat *diriku*. Panasnya membuatku liar, seolah kulitku terbakar, darahku mendidih.

"Kurasa kita tidak punya waktu selamanya untuk 'pelan-pelan' seperti ini," rengekku pelan. "Aku tidak—"

Oliver meraih kondom, meletakkannya di telapak tanganku, lalu berlutut di antara kakiku. "Aku tahu."

Aku merobek bungkusnya dan merasakannya sejenak. Mendadak aku gugup dan tahu bahwa tanganku sedikit kikuk, jemariku tidak terlatih untuk ini. "Sudah cukup lama sejak aku melakukan ini."

Dia tersenyum tapi tidak berkata apa-apa, dia menahan napas ketika melihatku menahan kondom dengan satu tangan, lalu menggulungnya turun dengan tangan yang lain. Oliver mencondongkan tubuh ke depan, tangannya ada di samping kepalaku.

Aku bisa melihat bahwa dia ingin mengatakan sesuatu, tapi aku juga merasakan bahwa hal itu terlalu besar untuk diungkapkan tanpa terdengar basi atau terlalu sentimental. Mungkin itulah sebabnya aku juga tidak banyak bicara.

Ketika mencondongkan tubuh dan menciumku dengan lembut, dia bertanya, "Kau ingin aku seperti ini?"

Kurasa yang dia maksud adalah ada di atasku lagi. "Yeah."

Pangkal pahanya terasa lebih hangat daripada bagian tubuhnya yang lain, bagaikan api yang nyaris tak tertampung. Rasanya ketika kugenggam membuat segala sesuatu di dalam tubuhku mencair, membuat otakku

buram. Aku memejamkan mata, menggigit bibir sambil menuntunnya ke tubuhku, aku mematikan beberapa indraku agar bisa merasakan Oliver ketika dia bergeser maju dan ke masuk ke tubuhku. Itu membuatku kacau, membuatku merasa sinting, membuatku bertanya-tanya apakah aku bisa membawanya ke mana pun, ke tempat lain yang mungkin pas untuknya.

Oliver membisikkan umpatan, menekan mulutnya ke kulit tepat di bawah telingaku. "*Sial*," katanya lagi.

Ketika aku memutar pinggulku di bawahnya, menariknya semakin dalam, dia menghentikanku dengan satu tangan yang kasar di pinggulku. "Tunggu. Aku terlalu—"

Aku masih ada di bawahnya, kecuali telapak tanganku di atas punggungnya ketika dia bergerak. Ini bagaikan perasaan yang paling tidak janggal, *menyatu* dengan orang lain seperti ini. Bukan sekadar bergumul atau bergerak bersama tapi benar-benar saling menyatu.

Dengan embusan napas pelan, Oliver sedikit menjauh lalu mendesak lagi, mengerang dan menyerah sembari mulai benar-benar bergerak.

Dan aku mendapati bahwa ternyata aku salah: pelan dan dalam sepertinya sama sempurnanya dengan gerakan kalut Oliver.

Aku terpesona oleh Oliver, dengan seperti apa dia terlihat saat sedang bergerak di atasku. Aku sudah pernah melihatnya dari semua sudut yang bisa dilihat seorang teman: berdiri berdampingan, duduk di seberang meja, di dalam mobilku atau mobilnya, di lantaiku sementara aku menggambarnya. Aku bahkan pernah menyandarkan kepala di pangkuannya dan mendongak

menatapnya, juga melihatnya berguling keluar dari bawah mobilku setelah mengecek kebocoran. Tapi aku tidak pernah melihatnya seperti ini. Telanjang, basah dengan keringat, dengan kedua tangannya bertumpu di samping leherku sementara dia menunduk menatap sekujur tubuh kami, menatap tubuhnya sendiri. Lenganku mengejang, bibirku terperangkap di antara giginya ... aku bisa menikmati ini bahkan jika sekadar melihatnya, merasakan ketika dia meluncur maju-mundur perlahan.

Aku memejamkan mata, mendenguskan napas yang tertahan, dan tubuhnya tersentak maju begitu dalam.

"Lola. Sial. Aku...."

Aku meraih pinggulnya, membimbingnya ketika dia tersendat dan aku menginginkannya lebih dekat, menginginkan setiap jengkal kulitnya di kulitku, menggelincir naik ke atasku dan ke sekelilingku. Satu tanganku merayap di sisi tubuhnya, ke pundaknya dan beranjak ke lehernya, menarik juga mendesaknya untuk turun.

Oliver membungkuk, rambutnya menyapu keningku. "Aku tidak bisa. Aku tidak percaya ini. Aku tidak bisa berhenti menatapmu."

Dia membeku ketika menarik napas, dan aku tahu dia kehilangan kendali untuk pertama kalinya lebih karena emosi. Ini jelas bukan seks yang kalut. Ini begitu pelan, keintiman yang nyaris memalukan.

Tapi aku sudah menduga akan merasa canggung jika menatap tepat matanya sementara dia ada di dalamku. Dia kelihatan lebih telanjang tanpa kacamatanya. Tapi ini tidak terasa aneh, sedikit pun tidak. Dalam semburan emosi yang meledak-ledak, aku memujanya dengan amat sangat. Inilah lelaki yang hampir setiap hari melewatkan

waktu bersamaku, bercanda, berbicara, menjadi tempatku menumpahkan kemenangan dan ketakutanku. Tiba-tiba tubuhku mencengkeramnya, membutuhkannya, dan Oliver pun mengerang, akhirnya menekuk siku dan dengan hati-hati menurunkan dadanya ke dadaku.

"Kau tahu sudah selama apa aku menginginkan ini?" tanyanya.

Aku tersenyum di lehernya, sebelum mengisapnya lembut. "Tidak. Harlow bilang aku orang yang sangat tidak peka."

Oliver tertawa, dan ketika aku juga tertawa, dia terkesiap dan menarik pinggulnya mundur, nyaris meninggalkan tubuhku sebelum meluncur kembali ke dalam. Begitu dalam.

"Kukira kau tidak tertarik," aku mengakui. "Malam itu aku memintamu tidur denganku, kau tahu."

Oliver terdiam lalu mengecup pundakku. "Ketika bertemu denganmu, kukira kau bukan tipe gadis yang akan membuatku jatuh cinta, karena situasi di Vegas. Lalu *ternyata* kau tipe yang bisa membuatku jatuh cinta." Mulutnya bergerak naik ke leherku, ke telingaku. "Lalu kau jadi gadis yang *membuatku* jatuh cinta. Aku tidak ingin kisah kita dimulai dengan omong kosong Vegas murahan. Aku tidak ingin menidurimu malam itu di kamar hotel yang kotor. Terburu-buru seperti itu bisa dengan cepat merusak apa pun."

"Tidak untuk teman-teman kita."

Oliver menggeramkan tawa pelan. "Benar."

Aku mencium dan mengisap lehernya. Dia terasa begitu nikmat, kencang, dan hangat, dan aku membayangkan menggigit kulitnya yang halus dan tegas.

"Sudah cukup lama aku mencintaimu," kata Oliver. Ini begitu sederhana. Ya Tuhan, begitu polos dan terus terang, itu membuatku ingin bersikap berani.

Aku sangat takut untuk mencintainya.

Tapi aku tidak tahu caranya mencegah hal itu.

"Kau tidak harus balas mengatakannya," tambah Oliver dengan berbisik sebelum mencium ujung mulutku, dan aku tahu dia tulus.

"Aku juga sudah cukup lama menyimpan perasaan," kataku, itu terdengar seperti pengakuan yang payah tapi sebenarnya *terasa* penting. Aku mencintainya karena begitu banyak alasan, aku tidak yakin apakah hatiku siap untuk cinta semacam itu. Jenis cinta yang paling besar.

"Kau pernah jatuh cinta sebelumnya?" tanyanya.

Aku menelan ludah dengan susah payah sebelum mengakui, "Tidak."

Dia bergumam dan mengisap leherku. Aku ingin dia bergerak, tapi juga tidak ingin. Aku tidak pernah mengobrol seperti ini di kafe atau di dalam mobil, apalagi ketika seseorang ada di atasku, di dalam tubuhku, bergerak dengan suatu cara yang membuatku ingin memohon-mohon.

"Bisakah aku membuatmu klimaks lagi?" gumamnya, sembari meluncur lebih dekat untuk menciumku, dan aku mendengar senyumnya di perkataan itu. Mulutnya bergerak turun dari mulutku, mengisap rahangku. "Lalu kita bisa mengobrol lebih banyak?"

Aku mengangguk dan dia bergerak di atasku, mencium dagu, pipi, lalu mulutku, tangannya bergeser ke rambutku dan tangan satunya di pinggulku agar bisa menahanku sementara dia mulai bergerak lebih cepat

dengan sungguh-sungguh. Aku melihat sisi dirinya yang terasa nakal dan penuh rahasia: tangannya mengencang, desakan tubuhnya begitu dalam di tubuhku, mulutnya begitu liar dan tanpa penyesalan. Suatu hari nanti kami akan duduk bersama semua teman kami dan membicarakan hal-hal yang membosankan sementara aku akan mengingat caranya mengangkat pinggulku, dengan serakah mendesak ke dalamku, jemarinya menyelinap di antara kami untuk mengusapku, sedangkan suara paraunya mencetuskan logat yang lebih kental dan penuh kenikmatan ketika dia memintaku terus bergerak, karena rasanya begitu nikmat hingga mungkin dia akan membuatku terus merentangkan kaki di bawahnya sepanjang malam.

Dia mengatakan betapa lembutnya pahaku, betapa hangat dan licinnya aku.

Dia berguling ke samping, menghunjamku keras-keras dengan kakiku di atas pinggulnya, dan dia menggeram kasar di setiap desakan yang dalam dan keras. Sambil menggigit leherku, dia bertanya-tanya mungkin tubuhku terasa lebih nikmat ketimbang saat dia mencecapnya.

Kulitku membara, syok dan nafsu bergulung ketat di dalam tubuhku ketika mendengar perkataannya.

Dia mendesakku lagi dan lagi, setiap kalinya dengan lebih tajam, dan aku bisa merasakan bahwa dia tahu benar sudah sedekat apa aku ketika dia menarik diri untuk menatapku, matanya begitu dekat dengan mataku, gigi menekan rahangku sementara dia menggeram pelan.

Aku memejamkan mata karena ledakan gairah yang nyaris terjadi, tapi Oliver menggigit rahangku, mendesis,

lalu menangkup pantatku, mengayunku naik kepadanya.

Aku terkesiap, tatapan lebarku menjumpai tatapannya yang tenang dan penuh arti, dan badai gairah pun berkumpul di dalamku, melengkungkan punggungku dan merentangkan kakiku lebar-lebar. Oliver mengerang ketika merasakanku meledak bagaikan bom di sekelilingnya. Sejuta momen kecil berlalu dengan giginya yang kasar menekan rahangku, tubuhku melumer di bawahnya.

Panel menunjukkan si gadis melebur ke tengah langit penuh bintang.

"Lola," kata Oliver dengan tercekat, pinggulnya tersendat lalu bergerak semakin cepat, seandainya dia bisa menghilangkan logatnya, aku akan hancur lebur.

Dia menggeram di leherku, tangannya bergerak menaiki tubuhku, menggenggam dadaku sedikit terlalu keras dan terasa tepat sebelum dia mengerang. "Nyaris ... sial." Lalu aku merasakannya berguncang di atasku, sembari mendesak dalam-dalam. Suara yang dibuatnya—sesuatu yang terdengar seperti namaku dalam suara tercekat dan parau—terukir jelas di hatiku.

Aku bisa mendengar suara laut di tengah keheningan yang mengikuti. Dengungan mobil-mobil di kejauhan, dan daun palem yang menggaruk sisi rumah karena diterpa angin. Napas Oliver hangat dan cepat di leherku, tangannya meluncur naik ke dadaku lalu turun ke pinggangku, ke sepanjang lengkung pinggul, paha, lutut, lalu kembali lagi, lagi dan lagi, seolah sedang mengukurku dengan sapuan panjang tangannya yang mantap.

"Kau sekarang tidak perlu mencintaiku, Lola, tapi aku tidak bisa lagi punya hubungan yang biasa denganmu," bisiknya ketika mataku terbuka dan aku kembali tersadar. "Aku sepenuhnya mencintaimu, kalau ini cuma—"

Jantungku tersekat dan seolah diremas begitu erat sampai-sampai aku terbatuk. "Bukan. Ini bukan sesuatu yang biasa."

Tatapan Oliver terhenti di bibirku, dia tersenyum lebar dan lega lalu menciumku satu kali dengan lembut. Dia akhirnya menjauh, membuka selimut, dan melepas kondom. Dia meraih selembar tisu dan aku terus menatapnya. Gerakannya begitu maskulin, dia tahu apa tepatnya yang harus dia lakukan dengan kondom itu, aku melihat bayangan rambut gelap di dadanya dan garis-garis pundaknya yang berotot ketika dia berbalik dan naik lagi ke balik selimut bersamaku. Tangannya meluncur turun melewati perutku dan ke antara kedua kakiku, tempat tubuhku masih hangat akibat gesekan Oliver yang mendesak ke dalamku. Aku sangat menyukai telapak tangannya yang posesif, kendali jemarinya yang mantap saat dia menyentuhku.

"Kau baik-baik saja?" gumam Oliver di leherku.

"Yeah." Tapi secara naluriah pinggulku menjauh ketika dia menyelipkan jemarinya ke dalamku.

Oliver menggeser tangannya kembali ke atas tubuhku dan menyapukan buku jemarinya di dadaku. "Kapan terakhir kali kau melakukan ini?"

Itu pertanyaan yang mungkin akan terasa lancang atau aneh untuk diajukan secepat setelah seks dengan pasangan lain, tapi bersama Oliver, aku tidak keberatan,

aku ingin mencurahkan semuanya. Semua kejadian yang ada, segala sesuatu yang terjadi sebelum dirinya. Kami sudah saling bercerita semua hal yang biasanya terjadi, tapi tidak yang ini, ini sesuatu yang paling suci, paling gamblang.

Oliver membalik tangannya, menyapukan bagian belakang jemarinya ke dadaku, sebelum menekan puncak payudaraku. Dia membungkuk agar bisa menyusurkan lidah di ujungnya. Aku memejamkan mata, mencoba melakukan perhitungan di luar kepala sementara dia terus menyentuhku.

"Um ... Maret?"

"Maret tahun lalu?" Jemarinya bergerak menggoda ke rusukku dan tidak ada nada cemburu di suaranya ketika dia bertanya, "Siapa dia?"

"Lelaki yang kutemui beberapa kali, dari kelas sinema digital."

"Menyenangkan?"

Aku menelusuri rahang Oliver mulai dari telinga hingga dagu. "Satu kali kurasa lumayan menyenangkan," kataku. "Setelahnya ... tidak terlalu berkesan." Aku memejamkan mata, mencari keberanianku. "Bagaimana denganmu?"

"Seorang wanita ketika aku ikut kegiatan bersepeda."

"Yang terakhir kali? Bulan Juni?"

Oliver mengangguk sembari mencium tulang selangkaku. "Sebenarnya akhir bulan Mei. Memang perjalanan yang itu."

"Sebelum kau bertemu denganku?"

Aku sudah tahu jawabannya. Tentu saja sebelum dia bertemu denganku. Dia bertemu denganku di Vegas, di

akhir perjalanan mereka. Tapi kurasa entah bagaimana aku ingin menegaskan bahwa setelah diriku, dia tidak bersama siapa pun.

"Mm-hmm. Albuquerque. Dia bekerja di restoran hotel."

"Menyenangkan?" aku membeo.

"Tidak ada yang terlalu berkesan," dia balas membeo. "Kurasa untuk dirinya juga. Kami semua agak teler." Dia tertawa lalu mengakui, "Aku terlalu mabuk untuk menyelesaikannya."

Kami tidak memberi tahu nama orang-orang itu. Aku hampir tidak ingat wajah lelaki terakhir itu atau bagaimana tubuhnya terasa di sentuhanku. Di setiap sentuhan yang posesif, Oliver menghapus jejak lelaki lain dari kulitku.

"Tidak ada siapa-siapa sejak itu?" tanyaku.

Dia tersenyum ketika menciumku. "Tidak ada siapa-siapa sejak saat itu."

"Apa bagimu rasanya aneh ketika tidak bersama siapa pun selama itu?"

Dia menjawabnya dengan kedikan bahu. "Aku terlalu menginginkan wanita cantik bernama Lorelei Castle, jadi aku tidak ingin bermain-main."

Aku menjauh agar bisa menatap matanya. "Kau punya banyak pilihan." Aku mendengar sedikit nada marah di suaraku, kecemburuan terhadap apa yang bisa saja terjadi.

Senyum Oliver melarutkan keteganganku ibarat gula di dalam air panas. "Begitu juga denganmu, Sayang."

"Lebih sedikit."

Dia tertawa. "Sama sekali tidak."

"Ada lima ratus hal yang sedang terjadi di kehidupanku sekarang, siapa yang mau berurusan dengan itu?"

"Aku mau." Ekspresi Oliver berubah serius dan dia membungkuk untuk menciumku lagi, bibirnya menarik bibirku. Sembari menggeram, dia ada di atasku lagi, menekan hidungnya ke bawah lenganku, menggarutkan giginya di bisepsku, mengisap setiap jariku dan menggigit ujungnya. Pangkal pahanya sekali lagi terasa berat dan menekan.

Dia mengerang ketika aku menggenggamnya, dan gemetar ketika aku meremasnya.

Sekali lagi ini terasa liar, mencengkeram dan menggigit. Oliver membalik tubuhku hingga menelungkup, lalu meluncur di atasku sembari membungkuk dan mengisap tengkukku, tangan bergerak ke antara tubuhku dan kasur agar bisa bermain-main dengan dadaku. Sentuhannya kalut tapi entah bagaimana terasa tegas. Tidak ada ucapan *Bolehkah aku.* Tidak ada pertanyaan *Apa kau mau.* Sejuta fantasi kecil berputar lewat sentuhan giginya di kulitku dan tangannya di tubuhku.

Aku sekali lagi mendengar robekan plastik, luncuran basah kondom, dan dia mengangkat pinggulku, pahanya masih mengapit pahaku, dan dia mendesak lagi ke dalamku, dia mengerang karena kehangatan, kelembutan, pemandangan yang didapatkannya dengan berada di atasku dan di belakangku.

Dengan paha rapat dan regangan tubuhku di sekeliling tubuhnya, aku mendesakkan diri ke atas dan menumbuk dan mendesah liar, merasa seolah akan pecah. Aku bagaikan cahaya yang tersorot ke sebuah prisma, menghambur ke seribu arah. Oliver menikmati tubuhku,

tangan melingkari pinggulku sementara dia bergerak, menumbuk dalam-dalam.

Aku menjerit di bantal, merasakan sensasi keringatnya di punggungku, ingin merentangkan kakiku untuk membawanya masuk sepenuhnya ke dalam diriku, tapi dipaksa menampung kenikmatan itu dalam kontak yang terlalu kecil.

Ini terlalu banyak.

Tapi aku butuh lebih.

Oliver mendesak keras-keras, mengerang saat tubuhku tiba-tiba mencengkeram sekelilingnya.

"Sangat nikmat," erangnya. "Ini benar-benar nikmat."

Aku mengangguk, menekan tubuhku kepadanya dan merasa seolah nyaris terjatuh ke tepi jurang ketika Oliver menangkup pantatku, kuku-kuku pendeknya terbenam, pinggulnya bergerak liar dan cepat di belakangku. Tangannya merentangkan tubuhku, ibu jarinya bergeser lebih dekat, berputar dan entahlah ... aku menyukainya, tapi—

"Shh, tidak apa-apa." Dia meraih wajahku dengan tangan satunya, menangkup pipiku dan menolehkan kepalaku ke arahnya agar bisa mencium sisi mulutku. "Kau tidak pernah...?"

Aku menggeleng.

"Tidak apa-apa." Ciumannya berubah lebih liar, seolah ada korek api yang mendesak menyala di suatu tempat di dalam dirinya.

Aku menekan tubuhku ke telapak tangannya, menginginkan lebih: ciumannya, bobot tubuhnya, suara liarnya.

"Apa pun yang kau mau," kata Oliver, napasnya hangat di bibirku. "Akan kuberikan apa pun yang kau mau."

"Aku ingin melihatmu."

Oliver menjauh, lalu membalik tubuhku hingga telentang lagi. Tangannya meluncur dari pergelangan kaki ke lututku dan menangkup dari belakang, menekuk dan menekan lututku ke dadaku. Sikunya bergerak ke bawahnya, mengait, menahanku terbuka sementara dia menatap lalu perlahan kembali menghunjam sambil mengerang. Suara itu adalah semacam rasa sakit dan kesenangan, rasa lega yang disapukan ke tepian sebilah pisau.

Dia menikmati dengan lembut lalu brutal, pinggulnya berputar dan membuatku menjerit sebelum tangannya tertahan di samping kepalaku dan dia menumbuk dalam-dalam dengan gerakan kecil dan tajam yang membuat napasku tersengal dalam embusan-embusan keras yang nikmat.

Aku terpesona melihatnya seperti ini: sahabatku yang tenang dan lembut sekarang lepas kendali. Kekasihku begitu lembut kepadaku, begitu brutal dalam tekadnya untuk mendapat kenikmatan. Dia menunggu sampai tubuhku berguncang, sampai jeritanku tercabik oleh rasa lega, lalu dia membiarkan dirinya kembali meluapkan gairah dengan mulut terbuka dan mengerang di mulutku.

Oliver berkeringat, dadanya naik turun, dia mendarat dengan berat di atasku.

Begitu dia menggulingkan tubuhku ke samping dan menyelipkan diri ke belakangku, rasa lelah menghantamku. Bibirnya menekan leherku, suaranya kental dengan

kantuk yang semakin dekat. "Aku capek, tapi tidak tahu berapa lama aku bisa tidur karena aku tahu kau ada di tempat tidurku."

Aku bergumam, tersenyum di lengan yang diselipkannya ke bawah leherku dan melingkari bagian depan tubuhku.

"Aku akan bangun dan ingin lebih," bisiknya dengan suara sedikit tersendat, sebagian terdengar seperti meminta maaf, sebagian lagi sebagai peringatan. Tubuhnya masih setengah keras, menekan pahaku dengan hangat.

"Aku juga."

Aku tertidur sambil merasakan napasku menyelaraskan irama dengan dada Oliver yang perlahan naik turun di belakangku.

Tubuhku mulai sadar awalnya dengan suara klakson mobil, angin, lalu suara ombak di kejauhan. Aku membuka mata dan menikmati kemunculan matahari yang lambat di ufuk timur.

Aku meregangkan tubuh di pelukan Oliver, rasanya terlalu hangat. Entah bagaimana aku sekarang meringkuk menghadap Oliver. Dia seperti gurita saat sedang tidur, lengannya terus mencengkeramku dengan nikmat saat aku mencoba bergerak bahkan sejengkal saja.

Aku merasa dia bangun—ada kedutan pelan lengannya di sekelilingku—dan tanpa suara menunggu sampai suasananya terasa canggung, kami tidak menyembunyikan apa pun tadi malam. Kamar ini kental dengan aroma seks dan kami masih saling membelit, telanjang bulat. Ada bungkus kondom di dekat kaki kiriku, bungkus satunya terlihat di belakang Oliver, di tepi kasur.

Kejadian semalam kuingat dalam kilasan suara dan keringat dan sensasi yang tercerai-berai: desis pelan yang dikeluarkannya ketika dia mendesak masuk. Naik-turun pundaknya ketika dia bergerak di atasku. Mulutnya yang menyelimuti mulutku, lidahnya yang lihai dan mendesak.

Aku merasa nyeri di pangkal paha. Kulitku masih bisa merasakan gesekan tangan dan mulutnya di sekujur tubuhku. Aku tahu seks bisa seperti itu, aku hanya tidak tahu seks bisa seperti itu untukku.

Dia terasa begitu nyata di belakangku, begitu penting. Membayangkan melepas pelukannya rasanya sama seperti membayangkan memotong sebelah lengan atau kaki.

Apa yang terjadi saat emosi jadi terlalu besar, saat emosi itu memenuhi dada, pembuluh darah, juga tubuh kita? Aku membayangkan sinar matahari memenuhiku sampai aku pecah—meninggalkan kepingan berbalut kerlipan bintang-bintang yang berhamburan di seluruh tempat tidur ini.

Aku memejamkan mata, malah membayangkan menggambar sinar matahari menimpa kaki telanjang kami. Aku menghitung sampai sepuluh, lalu dua puluh, memusatkan pikiran untuk memasukkan udara ke paru-paruku. Ini tidak akan sama seperti sebelumnya. Oliver dan aku sudah berubah selamanya. Seolah ada sesuatu yang menyala dalam diriku, sesuatu yang permanen dan konkret, rasanya seru sekaligus menakutkan....

Aku sepenuhnya jatuh cinta.

Oliver mendongak dari posisinya terkubur antara leher dan pundakku, lalu menciumku dan berbisik, "Selamat pagi, Lola Sayang."

Aku menarik selimut hingga menutupi mulutku. "Pagi."

Dia menciumku lagi dari balik selimut. "Aku masih mencintaimu." Dia menarik selimut itu, mencium daguku, dan menatapku sementara senyumnya sedikit memudar tapi masih terlihat di matanya. "Apa pun yang sedang kau pikirkan ... itu tidak berubah dengan terbitnya matahari. Aku mencintaimu sebelum tadi malam. Aku akan mencintaimu besok. Aku cuma baru mengucapkannya sekarang."

Aku menggigit bibir, merasakan sinar matahari memenuhi dadaku dan meluber ke sekelilingku.

"Aku sudah ingin menidurimu lama sebelum tadi malam," kata Oliver, senyum usilnya kembali terlihat ketika dia beranjak ke atas tubuhku, merentangkan pahaku dengan lututnya. "Dan setelah memilikimu, aku semakin menginginkannya."

Itu pernyataan yang bisa kubalas dengan mudah: "Ayo bercinta sepanjang hari."

Tawanya berupa suara yang gembira dan hangat. "Sepanjang minggu."

"Sepanjang bulan."

"Sepanjang tahun."

Oliver sudah mengatakannya. Itu lebih lama dibandingkan semua hubunganku dengan orang lain, hal ini begitu mudah diucapkan. Kami saling tatap, tidak ada yang mengucapkannya. Ini terlalu cepat, bahkan dengan adanya pernyataan cinta yang menguar bagai asap di

udara. Tapi semakin lama Oliver menatapku, aku semakin yakin bahwa dia sedang memikirkannya.

Selamanya.

"Baiklah kalau begitu," gumamnya.

Aku menjawab dengan bibir menempel di mulutnya: "Baiklah kalau begitu."

Sepuluh
Oliver

Alarm di telepon Lola menyala ketika isi cangkir pertamanya baru habis setengah. Aku berusaha menahan Lola di tempat tidur sepanjang waktu yang tadi sudah disetujui, yang kuanggap sebagai janji yang mengikat, tapi akhirnya kami berdua butuh kamar mandi, kafein, dan makanan.

"Oh, sialan," kata Lola, sembari mengulurkan tangan dan membuka aplikasi kalender.

Kami duduk berdampingan di meja makanku. Aku mengenakan celana jins, dia tidak mengenakan apa-apa kecuali baju yang kupakai kemarin. Kaus itu panjang, tapi tidak terlalu panjang hingga aku tidak bisa melihat sekujur tubuhnya, apalagi dengan satu kaki di lantai, dengan pergelangan kaki kami menempel rapat, dan kaki satunya ada di pangkuanku. Kafein perlahan menghidupkan otakku lagi dan aku masih merasa hangat juga lamban, seperti tanah liat yang terlalu banyak diremas-remas. Aku benar-benar tidak ingin Lola pergi.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ada sesuatu yang harusnya kulakukan jam sebelas." Lola mengernyit, aku mendongak melihat jam. Ini sudah nyaris pukul sepuluh.

"'Sesuatu'?"

"Pertemuan dengan Publikasi Seni UCSD." Uap menguar dari cangkirnya dan meliuk di ruang di antara kami, memudar ke tengah sorotan sinar matahari di atas. "Sial. Aku benar-benar ceroboh," katanya, sebelum meneruskan seolah bicara kepada dirinya sendiri, "aku tidak pernah lupa hal-hal semacam ini."

Aku meletakkan cangkirku lalu mencondongkan tubuh dan meraih tangannya yang bebas. "Bisakah kau melakukannya dari sini? Wi-Fi-nya mungkin agak lambat, tapi laptopku ada di kamar. Kau boleh memakainya."

Lola sudah menggelengkan kepala. "Ini percakapan dengan video," jelasnya, sambil menunjuk rambutnya. Rambut Lola biasanya halus dan lurus secara alami. Sekarang rambutnya kelihatan seperti sarang keluarga burung.

Aku tertawa, mencondongkan tubuh, dan mengecup hidungnya. "Aku juga harus pergi ke toko pagi ini untuk mengecek Joe. Mungkin kita bisa bertemu untuk makan siang yang agak terlambat, bagaimana?"

Sambil membaca ekspresiku, Lola mendesak lebih dekat, mendongak ke mulutku, dan bicara di tengah ciuman: "Aku tidak yakin berapa lama aku akan melakukannya." Dia menjauh sedikit dan mengusapkan ibu jarinya ke janggutku. "Aku harus mandi lalu ada telepon dengan Benny setelahnya—tapi aku akan mengirimmu pesan setelah selesai."

"Yeah. Kirim aku pesan." Kata-kataku terasa tegang, dan aku pun mencondongkan diri lagi, ciuman kami semakin mendesak. "Tinggallah di sini lagi nanti malam. Aku ingin...."

Aku ingin terus menikmati Lola. Aku tidak akan pernah puas.

Engahan napas terlepas dari paru-parunya, dia berdiri dari kursinya ke atas pangkuanku, lalu berbisik di mulutku, "Aku tidak ingin pergi," katanya, tangannya meluncur di dada telanjangku. "Ayo kembali ke tempat tidur."

Celana jinsku sudah melorot hingga nyaris terlepas, dan yang bisa kupikirkan hanyalah betapa mudahnya mendorong celana itu sepenuhnya, mengangkat kausku, dan membuat Lola klimaks, tepat di sini, di atas meja dapurku.

Dia menggoyangkan pinggul di tubuhku, meluncur basah di atas kancing celanaku.

"Naiklah ke meja," kataku di mulutnya yang terbuka. "Biarkan aku menciummu."

Lola sedikit menjauh sembari merona. Dia menggigit bibir. "Aku suka caramu mengucapkan itu."

"Aku tahu. Membuatmu mengeliat dan malu-malu...." Aku menyusurkan lidah di mulutnya dan berkata, "Aku belum benar-benar yakin—butuh ada riset tambahan—tapi kurasa ada korelasi antara aku mengucapkannya dengan secepat apa aku bisa membuatmu klimaks."

Aku memperhatikan bahwa sebenarnya Lola bahkan belum naik ke meja. Aku menyelipkan jemari ke balik pakaiannya, mengusap pinggangnya yang hangat dan lembut.

"Aku tahu kau masih nyeri," kataku. "Aku akan melakukannya dengan manis, sungguh."

Ponselnya berbunyi lagi dan kami berdua membeku.

"Sialnya adalah, kehidupan nyata sedang mengganggu kita," gumamku.

Lola mencicit. "Aku sangat benci wawancara."

"Coba lihat, setiap hari kau semakin ahli menghadapi mereka." Aku membantu Lola bangkit, berdiri setelahnya dan menangkup wajahnya, menciumnya satu kali. "Beri tahu aku setelah kau selesai."

Aku berlama-lama bersepeda setelah Lola pergi, mengambil jalan yang mengarah ke pantai dan mengayuh di jalur itu selama yang aku sanggup. Walaupun kami tidur dalam jeda-jeda pendek yang disela dua ronde lagi tanpa ucapan yang kalang-kabut, aku merasa begitu bersemangat. Aku melaju dari Pacific Beach ke Carlsbad, kakiku memompa, jantungku mengalirkan darah dalam semburan-semburan besar penuh kemenangan.

Aku sakit hati ketika ibuku pergi. Aku marah dan muram, dan kesal terhadap dunia dalam waktu yang lama. Aku membenci ayahku karena meninggalkan aku. Aku tidak bisa membayangkan akan merasakan kepuasan atau kegembiraan yang murni, tapi sekarang aku memiliki keduanya. Toko sudah aman. Rumahku hampir lunas. Cinta sejatiku tidur di pelukanku tadi malam—di tempat tiduku, tempat aku berharap dia akan tinggal selamanya. Aku tidak kekurangan apa-apa.

Bel di atas pintu toko berdenting ketika aku melangkah masuk, dan perasaan tenang yang aneh menguasaiku. Saat itu hampir pukul setengah dua belas dan lorong-lorongnya cukup penuh untuk hari yang bukan hari terbitnya komik, orang-orang tumpah-ruah dari sofa

di ceruk baca di bagian depan dan berkerumun di sekeliling mesin *pinball* di dekat bagian belakang. Joe berdiri di kasir, dengan sebaris pelanggan di belakangnya.

Dia mengangguk ke arahku tapi segala sesuatu dari tadi malam masih terlalu segar, aku tidak yakin apakah aku siap memasang tampang bisnisku, terutama dengan Joe. Meskipun tingkahnya agak sinting, aku sering dikejutkan dengan betapa tajamnya dia memperhatikan banyak hal.

Aku membalas anggukan Joe dan memutari konter, melangkah ke dalam kantor belakang dan menggantung jaketku di kaitan. Baru setelah aku ada di sini, terpikir olehku bahwa aku tidak begitu jelas akan peraturannya. Kalau aku membaca situasinya dengan tepat, Lola dan aku memang sudah *bersama*—aku hanya tidak yakin siapa lagi yang harus tahu itu. Lola bukan orang yang tertutup, dia menceritakan banyak hal, tapi melakukannya sedikit demi sedikit, bukan sekaligus, dan tidak selalu dengan segera. Sangat memungkinkan dia akan menunggu untuk memberi tahu Harlow tentang hal ini sampai entah kapan dia kebetulan bertemu Harlow lagi. Lola bukan tipe wanita yang akan menutup pintu di belakang seorang lelaki lalu menelepon teman perempuannya untuk bercerita.

Dan itu menempatkanku di posisi yang aneh: Kalau aku memberi tahu Finn, dan Finn memberi tahu Harlow, dan Harlow mendengarnya dari Finn sebelum mendengarnya dari Lola, Lola akan ada dalam masalah, dan mungkin aku juga. Kalau aku memberi tahu Ansel, dan dia menyinggung soal itu kepada Mia, yang pastinya

akan Ansel lakukan, tidak mungkin Mia tidak langsung menelepon Harlow.

Jadi sama sekali tidak mungkin aku akan membiarkan Joe tahu apa yang sedang terjadi: *Joe* bisa tahu terlebih dulu sebelum yang lainnya, itu akan membuat kepala Harlow meledak. Belum lagi Tumblr *Not-Joe Selalu Benar* yang mungkin akan Joe buat dan akan diisi ilustrasi tentang setiap kali dia memberi tahu kami agar "langsung saja bercinta dan selesaikan."

Untungnya aku berpengalaman menyembunyikannya ... tapi siapa memangnya yang kubohongi di sini? Tak seorang pun—kecuali mungkin Lola—yang tidak menyadari bahwa aku tergila-gila kepadanya.

Aku keluar ke bagian depan toko dan mulai membantu para pelanggan. Salah seorang langgananku sedang mencari edisi terbaru *Hawkeye*, tapi sewaktu mengeceknya aku melihat bahwa toko kami sudah kehabisan. Ada seorang pria empat puluhan yang ingin menjual satu kotak berisi bermacam rongsokan yang didapatnya dari obralan, setelah mengubek-ubek kotak itu, aku tahu tak satu pun yang ingin kubeli. Aku membantu pasangan yang ingin membeli komik penting mereka yang pertama, dan aku menjual *Captain America 61* kepada mereka. Komik itu diterbitkan pada tahun 1947, menceritakan tentang Cap dan Bucky yang menemukan bahwa Red Skull, yang diyakini sudah lenyap, sebenarnya masih hidup. Klasik.

Dan sepanjang waktu itu, aku bisa merasakan Joe memperhatikanku.

Kerumunan sedikit berkurang dan aku pun berjalan ke konter, meraih selembar lap di bawahnya untuk membersihkan mesin *pinball*.

"Tempat ini lumayan gila akhir-akhir ini," tukas Joe, sembari mengeluarkan setumpuk uang dua puluh dolar dari mesin kasir dan merapikannya.

"Yeah, aku terpikir untuk mengajak orang lain."

Joe terdiam sejenak dan mendongak. "Orang lain untuk bekerja di sini?"

"Tentu."

Joe berubah ceria. "Aku yang melatih mereka?"

Dia mengikutiku ke belakang toko, dan aku menatapnya dengan menoleh ke belakang. "Tentu."

"Jadi, aku yang akan bertanggung jawab. Orang kedua. Wong-nya Doctor Strange."

Aku tertawa. "Tentu saja. Robin-nya Batman."

"Batman? Jangan besar kepala dulu. Foggy Nelson-nya Daredevil. *Filmnya.*"

Aku berhenti di dekat bagian belakang dan mulai merapikan rak berisi buku Pilih Petualanganmu Sendiri. "Tentu," kataku lagi sambil mengedikkan bahu.

Joe mengetuk konter, keras-keras. "Oke, ada apa?"

"Apa?" aku membeo. "Tidak ada apa-apa."

"*Daredevil*-nya *Ben Affleck?* Kau bakal membiarkan aku bilang itu padamu?"

Aku melangkah lagi ke bagian depan toko. "Apa? Film-nya lumayan oke."

"Lumayan ok—"

Bel di atas pintu berdenting, memotong perkataan Joe, dan aku mendengar salah seorang langganan kami di depan berseru memanggil Lola.

Tubuhku menegang, jantungku melaju cepat.

Tidak memberi tahu Joe, Finn, atau Ansel, atau bahkan menunjukkan *apa pun* yang terjadi adalah

masalah yang berbeda dengan apakah aku harus untuk berakting seolah tidak ada yang terjadi? Apakah itu memungkinkan? Aku merasa seolah menatap Lola satu kali saja akan mengungkap semua yang terjadi tadi malam.

Aku menoleh ke belakang dan melihat rambut gelap Lola diikat ekor kuda yang berayun di belakangnya ketika dia berjalan. Saat tidak sedang terburu-buru, langkahnya tenang dan anggun dan rambutnya tersampir lembut di punggungnya. Tapi saat sedang bergerak seperti ini—dengan penuh tujuan—rambut itu berayun di belakangnya, terdorong ayunan energinya

Dia berjalan tepat ke arahku, dan jelas bergerak dengan tujuan tertentu.

Aku berbalik untuk menghadap Lola. "Hei, bagaimana percakapan videonya?"

Kasual, tenang. Tidak ada yang tidak biasa di sini.

Joe memperhatikan Lola melenggang melewatinya, Lola mengabaikan pertanyaanku dan berhenti tepat di depanku sebelum meraih tengkukku dan menarikku kepadanya. Dengan desahan pelan, bibirnya menjumpai bibirku, dan semua suara lain di dalam ruangan ini pun tersedot keluar dalam satu embusan udara yang kuat. Darahku mendidih, dan gairah melesat dalam diriku, panas dan memusingkan.

Lola beraroma sama seperti biasanya—madu manis sabunnya—dan bibirnya sama lembutnya seperti saat aku menciumnya untuk mengucapkan selamat tinggal dari jendela mobilnya yang terbuka baru beberapa jam lalu. Otakku menghabiskan begitu banyak waktu memikirkan hal-hal itu sehingga butuh waktu sesaat sampai

aku menyadari bahwa Lola sedang *menciumku. Sekarang.* Tepat di sini, di tengah tokoku.

Sial.

Tanganku menyelinap ke dalam rambutnya untuk mengangkat kepalanya, lidahku meluncur di lidahnya, dan itu terasa seperti cara yang sempurna bagi kami untuk mengumumkan apa yang sedang terjadi. Aku hanya berharap *semua orang* ada di sini untuk melihat ini, menyelesaikan masalah kami sekaligus.

Ada yang berdeham di suatu tempat di dekat kami, dan ketika Lola melangkah mundur, seluruh dunia perlahan-lahan kembali fokus. Joe bersandar di mesin kasir sambil bersedekap, dengan alis terangkat begitu tinggi.

Lola tersenyum dan mendongak menatapku dengan penuh pemujaan yang sama seperti yang kurasakan. "Bisakah kita bicara sebentar di dalam kantormu?" tanyanya dengan terengah.

Dia mengikutiku, dan kehadirannya di belakangku terasa seperti radioaktif yang berdengung. Aku ingin berbalik dan menciumnya sementara kami berjalan. Ini ketertarikan yang memusingkan, keinginan yang kurasakan untuk menyentuh, menyentuh, dan menyentuh sampai kulit kami nyeri, sebelum akhirnya kebutuhan akan makanan dan air mengambil alih semuanya. Aku sangat mendambakannya, aku sangat mendambakan *dirinya.*

Di dalam kantor, Lola menutup pintu di belakangnya dan bersandar di situ, tersenyum lebar kepadaku. "Hei."

"Hei." Aku tidak yakin aku pernah tersenyum selebar ini, rasanya terlalu besar untuk wajahku. "Pertunjukan yang bagus di luar sana tadi."

Dia mengedikkan bahu pelan. "Trims."

"Aku tidak yakin Joe akan bergerak dari tempat itu setelah kau mengagetkannya setengah mati."

Lola tertawa lalu berkata, "Kurasa kita harus memberi tahu yang lainnya secepatnya."

Dia melihat ke sekeliling ruangan, dan aku mencoba melihat dari sudut pandangnya. Lola baru beberapa kali masuk kemari, dalam beberapa bulan belakangan tempat ini sudah menjadi gua kecilku yang menenangkan. Sebelum kami pindah ke sini, toko ini adalah sebuah butik mewah yang cantik, sebagian perabotan aslinya masih bertahan di kantor belakang. Dindingnya dicat krem lembut dan ada beberapa lubang tempat lampu-lampu kristal pernah tergantung dari langit-langit. Sederet cermin berbaris di dinding belakang tapi sebagian tertutup kardus-kardus yang belum kubongkar. Tapi itu membuat ruangan ini terasa lebih besar daripada yang sebenarnya. Mejaku terletak di dinding panjang di belakangku, menghadap ke pintu, dan sederet jendela menyorotkan sinar matahari berdebu menyeberangi ruangan.

Ketika tatapan kami bertemu lagi, aku tahu tanpa perlu membicarakannya bahwa kami sepakat untuk tidak membicarakan bagian tersulit dari semua ini, bahwa sekarang ada desakan yang baru. Ansel dan Mia sudah menikah. Finn dan Harlow sudah menikah. Kami tidak punya keistimewaan untuk terbakar dalam kekacauan yang berapi-api seperti mereka.

Ada suatu pengertian yang tak terucapkan di antara teman-teman kami bahwa Lola dan aku entah bagaimana sudah bersama—karena ada tokoku dan karier komik

Lola—seolah sudah menyelesaikan semua permasalahan dengan lebih menyeluruh dan lebih lama dibandingkan mereka. Tapi melihat Lola sekarang, dengan mudah aku tahu bahwa dia tidak memercayai dirinya sendiri dalam hal ini. Walaupun aku merasakan bahwa dia *sungguh-sungguh* menyimpan perasaan terhadap diriku, aku juga tahu bahwa dia lebih suka menggambar komik untuk Frank Miller sembari dilihat pria itu ketimbang harus menghadapi masalah emosional saat sekelompok teman kami ikut terlibat.

Aku menghampirinya, memberinya ciuman lembut. "Apa yang membawamu datang ke kantorku hari ini, Wanita Muda?"

Sambil menggerenyit, Lola memberitahuku, "Aku akan pergi ke L.A."

Jantungku mencelos mendengar itu. "Hari ini?"

"Yeah. Mobil akan menjemputku jam lima."

"Mereka menjemputmu dengan *mobil*?"

"Kurasa itu karena Austin tidak yakin mobilku akan selamat dalam perjalanan ke sana."

"Kau masih tetap keren dan seksi," godaku, kemudian menoleh ke belakang ke arah jam dinding. Saat ini pukul tiga lebih tujuh belas menit. "Kapan kau pulang?"

"Aku akan menginap malam ini, besok, dan hari Kamis, lalu pulang sekitar Jumat malam."

Yah, itu menyebalkan. "Apa kita bisa merencanakan makan malam untuk hari Jumat?"

"Aku harus pergi ke Greg's. Mau ikut?"

Aku membungkuk dan menciumnya lagi. "Tentu."

Ada ekspresi tegang di tatapannya, aku mencondongkan tubuh ke belakang, mengamatinya.

"Kau baik-baik saja?"

Lola menelan ludah, dengan cepat menggelengkan kepala seolah ingin menjernihkan pikirannya. "Aku baik-baik saja. Ada buku yang harus kuselesaikan minggu depan dan aku bahkan nyaris belum mulai. Harusnya kami memfinalisasi naskahnya minggu ini, tapi aku belum melihatnya. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menyelesaikan semua ini."

"Melangkah satu per satu."

Lola bersandar kepadaku, menumpukan dagunya di dadaku sementara dia mendongak menatap wajahku. "Perhatianku sedikit teralihkan."

"Aku juga."

Bibirnya mencucut dengan manis. "Dan aku malas pergi ke L.A. selama beberapa hari."

"Aku juga malas karena gadisku harus pergi ke L.A. selama beberapa hari."

Sambil menggigit ujung bibir, Lola mengulangi, "'Gadismu'?"

"Teman tidur yang lumayan aku suka," ujarku.

Lola memukul dadaku sambil tertawa.

Aku menyampirkan tanganku di atas tangannya untuk menjaganya agar tetap di sana, tepat di atas dadaku. "Aku jelas lebih suka sebutan *gadisku*."

Dia menatapku, tanpa suara, tak terbaca.

"Mau pergi ke apartemenmu selama beberapa jam saja?" tanyaku, dan aku tahu maksudku sangat kentara ketika Lola merona.

"London ada di sana."

"London harus mulai terbiasa kalau aku menginap," aku mengingatkan Lola.

Dia mencondongkan tubuh ke belakang dan memberiku tatapan geli. "Kita tidak bisa tetap tenang."

"Kalau begitu dia juga harus terbiasa dengan keadaan berisik."

"*Apalagi* kau."

Aku mengedikkan bahu, mengangkat tangannya untuk mencium bagian tengah telapak tangannya dan masih berusaha memahami kenyataan bahwa ini adalah sesuatu yang sekarang boleh kulakukan. Lola menatap dengan mata biru yang lebar sementara aku bergerak naik menciumi pergelangan tangannya, bagian dalam sikunya, mengisap dengan ringan kulit lembut di sana. "Jadi, kita tidak akan ke apartemenmu...."

"London tidak sering berkencan," sembur Lola, dan aku pun bisa mengenali itu: celotehan gugup setelah sekarang jelas bahwa kami akan bersenang-senang di belakang sini. Lola sama sekali tidak biasanya meracau, dan itu membuatku tersenyum kaget. "Dia sering diajak keluar tapi selalu menolak."

"Kenapa begitu?" aku bertanya sebelum menggigitnya dengan lembut, walaupun kalau mau jujur, aku tidak benar-benar mengkhawatirkan kehidupan asmara London. Aku cukup yakin kami berdua tahu itu.

Lola mengembuskan napas. "Aku sebenarnya tidak tahu pasti. Dia punya kekasih hampir sepanjang masa kuliah. Aku tidak yakin apa yang terjadi." Dia terdiam sejenak. "Omong-omong, aku sekarang tidak benar-benar ingin bicara soal London," katanya, secercah senyuman menarik sudut mulutnya.

"Oh?"

Dia menatap aku mengecup lengannya lagi. "Itu benar."

"Apa yang lebih suka kau lakukan?"

Dia perlahan menarik diri sebelum berjalan ke mejaku, dan aku mengikutinya. Lola meraih ikat pinggangku dan menarikku mendekat. "Entahlah...."

Jemariku menyapu sisi tubuhnya dan bermain-main dengan tepian kausnya. Aku menunggu Lola menahanku, memberiku pertanda bahwa hari ini dia ingin lebih berhati-hati. Tapi sebelum aku sempat bertanya, kaus itu ditarik dari tanganku dan dilepas, seonggok kain berwarna biru mendarat di belakang mejaku.

Branya berwarna hitam dan bermotif polkadot putih, dadanya terdorong ke atas hingga terlihat penuh dan membulat. Dia menarik pakaianku menyelip keluar dari kepalaku lalu berdiri tegak, menyapukan dadanya ke dadaku. Walaupun aku tahu apa yang akan terjadi, aku tidak pernah bisa menduga seperti apa rasanya ketika tangannya bergerak turun ke bagian depan celanaku, meremasku dari balik kain denim. Jemarinya bergerak dan kepalaku terkulai ke depan, keningku bersandar ke keningnya sementara aku memaksakan diri untuk tetap diam, tidak bergerak semakin dekat dan mempercepat momen ini.

Lola menarikku mendekat, bibirnya yang hangat membuka di bibirku. Aku ingin mencari cara untuk bergerak lebih cepat sekaligus lebih lambat, cara untuk menghabiskan waktu selamanya untuk merasakan segalanya. Kami berciuman, bibir dan lidah yang licin, suara yang bergetar, dan ledakan kecil alam bawah sadar yang meletup bagaikan lampu kilat di dalam pikiranku

lagi dan lagi. Aku seolah mendapat amnesia: masih belum percaya bahwa ini terjadi. Dua puluh empat jam lalu kami tidak berciuman atau saling menyentuh—kami jelas-jelas tidak saling menatap dalam keadaan telanjang—tapi di sinilah kami berada sekarang.

Jantungku melaju deras, sewaktu menarik diri untuk mengambil napas, aku melihat mulut Lola kemerahan dan bengkak akibat garutan janggut yang belum kucukur. Dia mendongak menatapku sementara jemarinya bergerak ke bagian depan celana jinsku dan membuka kancingnya satu per satu. Aku bisa merasakan setiap letupan yang menggoda. Aku menggigit bibir dan berusaha tetap diam, jika kubiarkan diriku mengeluarkan suara sedikit saja, itu akan jadi retakan kecil yang bakal menghancurkan pertahananku. Aku akan mendorong Lola dan menikmati tubuhnya, tanpa pelindung, dengan kalut, dalam keadaan setengah berpakaian.

Dia berdiri tegak untuk mengisap leherku lalu melangkah mundur, menggenggam kain rok dan menariknya ke atas pahanya. Aku menyaksikan penyingkapan yang pelan itu: kulit seputih susu, pinggul yang meliuk lembut.... Dia tidak pakai apa-apa di balik sana. Wajahnya terlihat segar, tatapannya terlihat begitu jernih yang aku yakin tidak disadarinya sama sekali. Belum pernah seumur hidupku aku merasa seolah sedang melakukan sesuatu yang sangat nakal dengan seseorang yang amat sangat manis. Lola naik ke mejaku, merentangkan kaki, lalu bersandar ke belakang, memberiku pemandangan yang cukup sempurna.

Panas melesat di pembuluh darahku dan aku melangkah ke antara pahanya, perasaan tidak sabar menjilati

kulitku. Aku menyapukan tangan menaiki sisi dalam kakinya, sembari samar-samar bertanya-tanya berapa banyak pria yang pernah tidur dengannya. Bisa saja satu atau seratus dan aku tidak akan marah, aku merasa hubungan semacam ini adalah sesuatu yang baru baginya. Aku mendengar dari percakapannya dengan teman-temannya selama beberapa bulan terakhir bahwa dia tidak memiliki keberatan apa pun soal seks, tidak ada pikiran bahwa hal itu harus ditunda untuk suatu momen yang lebih besar, tidak ada masalah dengan hubungan satu malam. Tapi aku juga merasa bahwa bagi Lola, membutuhkan lebih dari sekadar nafsu sesaat untuk membiarkan seseorang masuk ke ruang rahasia yang penuh kejujuran ini.

Dia gemetar ketika jemariku menelusuri dadanya, ibu jariku menyapu puncak payudaranya yang mengeras sampai dia melengkungkan tubuh, tanpa kata memohon cubitan yang aku tahu diinginkannya. Aku membungkuk dan menyapukan lidah ke kain tipis itu sebelum menyusurkan gigiku. Punggungnya melengkung, mendesakkan dadanya ke mulutku, dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih ke belakang, membuka kaitannya. Aku menarik bra itu dan menatap ketika Lola terlihat begitu terbuka.

Dengan mata terpaku ke tatapannya, aku menyusurkan ujung lidahku di kulitnya. Dia menarik napas tajam, mengulurkan tangan untuk membuka celana jinsku dan menurunkan celana *boxer*-ku agar bisa menyentuhku. Aku hampir menggigit bibir ketika Lola menyapukan ibu jarinya, dia mengangkat tangannya, meluncurkan ujung jari ke mulutnya.

Tangannya kembali menyentuh, ibu jarinya lebih basah, aku berkedip menatap ke bawah, ke tempat dia menggenggamku. Terlihat perutku yang rata dan lekuk lembut perutnya.

Aku nyaris merasa terlalu hangat, merasakan tusukan keringat di tengkukku ketika Lola mencondongkan tubuh ke depan, bibir menyapu daun telingaku. "Kau punya kondom di sini?"

"Yeah. Laci tengah paling atas. Aku baru membawanya hari ini."

Dia memberiku senyuman seolah berkata *kau-memang-genius* dengan penuh kemenangan, lalu membaringkan tubuhnya, merentangkan satu lengan ke atas kepala untuk meraih sisi meja dan membuka laci. Akan lebih mudah jika aku yang melakukannya, tapi tidak mungkin aku melewatkan kesempatan untuk melihat Lola merentangkan tubuh dan nyaris telanjang di atas mejaku.

Ketika dia menegakkan tubuhnya, aku melangkah maju, menangkup wajahnya dengan dua tangan agar bisa menempelkan mulutku ke mulutnya.

"Aku ingin kau memasangnya," kata Lola di bibirku.

"Yeah?"

"Melihatmu memakainya di tengah malam mungkin jadi satu hal paling seksi yang pernah kulihat."

Aku mendongak untuk memastikan Lola sedang melihatku.

Dia memang melihatku. Aku tidak yakin dia berkedip atau bahkan bernapas sepanjang momen itu, matanya melekat kepadaku sementara aku menggulung

turun perlahan-lahan. Aku sangat menyukai caranya melihatku: mata sedikit melebar, bibir terbuka.

Aku meraih ke atas, menangkup dadanya. "Kau kelihatan kaget."

"Kurasa aku akan kaget setiap kali kau buka celana," katanya sambil lalu.

Mendengar Lola mengatakan itu tidak akan pernah terasa membosankan. Tidak akan pernah.

Dia meluncurkan jemari di antara pahanya, menyapukannya maju-mundur. Aku melihat sekaligus mendengar apa efek dari tindakan ini terhadap Lola, otot perutnya mengejang dan pahanya menekan pinggulku, suara-suara pelan tercetus dari mulutnya.

"Sudah cukup basah untukku?"

Lola mengangguk, lalu mengangkat tangannya mulutku, menyelipkannya ke antara bibirku. Aku bisa merasakan sendiri betapa bergairahnya dia, aku bisa *mencecapnya*. Mataku nyaris menggelinding keluar dari kepala karena ini terasa begitu nikmat, karena aku ingin nakal bersama Lola, dan karena segala hal yang aku ingin kami lakukan. Aku mengerang dan Lola menarik jemarinya keluar diiringi letupan kecil, menatapku dengan rasa lapar yang tidak pernah kulihat dalam dirinya sebelum ini.

Andai aku bisa memastikan mengapa ekspresinya menarik bagian diriku yang rapuh, bagian yang terasa tidak benar.

Bukan karena tangan kami yang mencoba menyentuh setiap jengkal kulit, atau cara Lola membenamkan jemarinya ke rambutku, dan ketika dia mengembuskan napas lega saat merasakan aku sedikit berada di dalam

tubuhnya. Bukan karena kepalanya yang terkulai ke belakang, dadanya yang mendesak ke tanganku, atau kakinya yang terentang lebar.

Tapi mungkin karena dia tidak membiarkan tatapannya menahan mataku terlalu lama, dia seolah sedang menahan napas. Itu hal yang sama dengan yang kulakukan sebelum aku mengarahkan sepedaku ke lereng curam kemudian melesat turun.

Aku ikut bergerak bersamanya, aku bisa merasakannya dalam ayunan pinggulnya, remasan jemarinya di rambutku—tapi perasaan ingin melindungi tidak bisa meninggalkanku. Setiap gerakan yang dilakukannya seolah menjeritkan bahwa dia masih baru dalam hal ini, bahwa intimasi semacam ini berbeda, menggembirakan, dan menakutkan.

Aku sudah melakukan ini dengan banyak wanita, dan pernah melakukan sesuatu yang intim dan penuh cinta dengan beberapa dari mereka, tapi tidak pernah aku merasakan apa yang kurasakan terhadap Lola. Dalamnya emosi ini terasa melegakan, sama sekali tidak membingungkan. Tadi malam merupakan perpaduan sempurna dari bercinta dan pergumulan fisik, tapi di sini aku tidak berani kasar dengannya seperti sebelumnya. Dia terasa seperti kaca yang ditiup ke tanganku, mendongak menatapku nyaris seolah dia perlu tahu apa yang harus dilakukannya.

Jadi aku memberinya tugas. Bibirku menekan pipinya, dan menyeringai. "Jangan bersuara sedikit pun."

Aku merasakan embusan napas leganya di kulitku, Lola mengangguk, mencari-cari mulutku, tapi aku menarik diri.

"Tetap diam, jangan nakal, dan aku akan menciummu."

Dia mengangguk lagi, cepat, mendesak, dan tidak mungkin semudah itu, tapi kenyataannya begitu. Ketegangan yang berayun-ayun di tatapannya akhirnya bisa fokus. Tapi setelah mengatakan itu, tidak ada apa pun di planet ini atau lainnya yang kuinginkan lebih dibandingkan mulutnya, terbuka dan basah di mulutku sementara kami bergerak.

Aku menangkup dadanya, mengisap lehernya, dan menumbukkan tubuhku ke tubuhnya sampai aku merasakan keringatnya di bibirku, dan dia terasa ketat.

Bertambah ketat, masih diam tak bersuara, napasnya pendek dan tajam.

"Benar," kataku kepadanya. "Aku tidak bisa mendengarmu. Aku hanya bisa mendengar suara kita bercinta."

Aku sangat menyukai suara-suara yang dikeluarkan Lola, tapi saat ini kebisuannya jauh lebih berarti. Kebisuannya dan permohonan di tatapannya merupakan pengakuan bahwa dia butuh aku untuk menahannya, membantunya fokus kepada hal ini dan *hanya* ini. Bukan L.A. Bukan buku yang harus ditulisnya. Selama ini aku menduga Lola bergantung kepadaku untuk menenangkan diri, tapi sekarang Lola sudah tahu pasti bahwa saat kami bercinta, dadaku terasa diikat begitu erat.

Kulit Lola lembut dan pucat, lebih pucat dibanding gelapnya rambutnya. Kucir ekor kudanya sudah terurai, helaian-helaian tersibak di pundaknya, menyapu puncak payudaranya. Selapis keringat menyelimuti dada dan

bibir atasnya, tubuhnya meremasku erat ... dia sudah nyaris meledak. Napasnya terembus lebih cepat ketika aku mendorong ke atas sedikit lebih kuat dan menyusurkan gigi di rahangnya, merasakan kendaliku sendiri mulai lepas, aku menggeram, "Jangan bersuara. Jangan bersuara *sedikit* pun."

Aku meraih kedua pergelangan tangannya, menariknya ke belakang punggung Lola, lalu mendesakkan diri begitu dalam, menumbuk di titik Lola menyukainya. Mulutnya melebar, ekspresi nyaris seperti kesakitan, lalu rasanya seperti menyentil keping domino pertama kemudian menatap dengan penuh kekaguman: Lola memejamkan mata rapat-rapat, kepalanya menengadah, giginya terkatup rapat untuk menahan jeritan. Di sekelilingku, tubuhnya mengalami serangkaian kejang yang begitu erat dan liar. Lola merona merah dan nadinya berdenyut hebat di lehernya—tapi gadisku ini bahkan tidak melepas embusan udara sekecil pun.

Rasa senang membesar begitu cepat di dadaku. Aku memagut mulutnya, menghunjam dengan cepat dan dangkal, sementara Lola bergelut membebaskan diri, dan akhirnya memekik ketika merasakan lidahku di lidahnya. Tangannya terbenam di rambutku, matanya terbuka supaya bisa melihatku.

"Nikmat sekali." Aku mendengar suaraku sendiri menggeram di setiap desakan, suara-suara yang erotis ini membuatku semakin bergairah—luncuran basah, kulit yang saling menampar, deritan mejaku.

"*Sial!*" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. "*Sial!*"

Aku bersyukur dengan adanya lalu lintas di Fifth, suara dengung yang konstan di toko yang meredam kebisingan yang pasti kami timbulkan.

Lebih keras, lebih cepat, Lola terengah dan berpegangan di leherku, kukunya terbenam di kulitku. Kakinya melingkar di sekelilingku, keringat membuat kami licin, dan aku mencengkeram pantatnya untuk menariknya kepadaku sementara aku mendesak sedalam mungkin, dan melepas gairahku dengan teriakan parau dan serbuan desakan liar. Cahaya meledak di balik kelopak mataku yang tertutup, kenikmatan melesat menuruni punggungku, letusan-letusan kecil penuh gairah menyebar ke sekujur tubuhku.

Aku menjatuhkan diri ke arah Lola, menekan gigiku ke lehernya sementara gerak pinggulku melambat dan akhirnya berhenti. Merupakan suatu keajaiban mejaku masih tetap utuh.

Lola terengah dan memelukku erat-erat. Kakinya tidak melonggar, dia tidak ingin melepasku, dan sialnya, aku tidak pernah ingin meninggalkan kehangatan tubuhnya.

Ruangan mendadak sangat hening, dan sepertinya aku tidak mampu menghirup cukup banyak oksigen. Napasku terasa terlalu cepat, terlalu keras. Lola menjatuhkan diri ke dadaku dan aku melingkar lengan di sekelilingnya. Dia terasa mungil di pelukanku: langsing dan lembut. Aku merasa seolah diciptakan hanya dari insting-insting paling mendasar—bercinta, bernapas, tidur—tapi aku berhasil tetap berdiri tegak. Kenikmatan memudar perlahan-lahan, dan aku menyapukan ciuman demi ciuman menaiki lehernya, berhenti untuk menarik

napas supaya bisa memberi tahu Lola betapa nikmatnya tadi.

Sebelum sempat memulai, aku pun terdiam dan mendengarkan.

Suatu keheningan yang aneh seolah mengelilingi kami, dan aku pun dihantam perasaan yang menggelisahkan: keheningan seperti ini nyaris seolah akhir zaman akhirnya tiba, seolah dunia di luar sana sudah berakhir sementara kami sedang bercinta dengan liar di dalam sini.

Mata Lola menjumpai mataku, dan aku tahu pemikiran itu sudah menghantam kami berdua pada saat yang sama.

Aku memejamkan mata, menunggu ledakan yang akan terjadi. "Oh, si—"

Seketika lagu Def Leppard, "Pour Some Sugar on Me," membahana dari depan toko. Suaranya begitu keras sampai-sampai seolah dimainkan di dalam ruangan ini bersama kami.

Aku menatap Lola yang masih merona karena gairahnya. Dia membekap mulutnya keras-keras untuk menahan tawa. "Ya Tuhan," gumamnya.

Si Joe Sialan mulai berteriak bernyanyi mengikuti lagunya: *"Demolition woman, can I be your man?"*

Akhirnya, aku menarik diri, cepat-cepat mengikat kondom, lalu menjatuhkannya ke dalam bak sampah. Bersama-sama, kami mulai mengenakan pakaian: aku menarik celanaku ke atas, menyelipkan kaus melewati kepalaku. Lola meluncur turun dari meja, merapikan rok, lalu menemukan bra dan bajunya.

"*Television lover, baby, go all night!*" Joe berdendang.

Setidaknya empat suara yang lain bergabung untuk melagukan *chorus*.

Lola mengaitkan bra di balik punggung, menyesuaikan talinya, lalu menangkup wajahnya sendiri. "Ya Tuhan. Ya Tuhan."

Musik berhenti dan Joe berseru, "Tunjukkan dirimu, kuda jantan yang perkasa!"

Aku tertawa dan berseru, "Tutup mulut sialanmu itu!" Aku membantu Lola mengenakan bajunya, sementara suara tawa mengalir melewati pintu.

Lola mencepol rambutnya dan berkata, "Kurasa itulah jawabannya."

"Soal peredam suara di ruangan ini?" tanyaku.

Dia mengangguk dan mengusap wajahnya, tapi di balik itu aku bisa melihat senyumannya. "Kau punya jalan keluar rahasia, atau kita terpaksa keluar dan dipermalukan?"

Itu membuatku tertawa. "*Dipermalukan*? Aku bakal berjalan dengan bangga. Kita nyaris mematahkan meja sialan itu gara-gara bercinta."

"Sungguh."

Aku menangkup wajah Lola, menciumnya satu kali. "Sori, Sayang, kita cuma bisa keluar lewat pintu di sana itu."

Lola mengangguk dalam sentuhanku, matanya menahan mataku.

"Apa tadi itu menyenangkan?" tanyaku pelan. "Kau suka ketika mencoba diam tanpa suara?"

"*Sangat* menyenangkan," bisiknya, lalu merentangkan tubuhnya untuk menciumku lagi. "Aku tidak mau pergi ke L.A."

Lenganku bergerak ke sekelilingnya, aku merasakan kehangatan napasnya di leherku. "Aku juga tidak terlalu bersemangat soal rencana itu."

Lola gemetar, aku ingin melihat rautnya, tapi dengan kukuh dia menekan wajahnya di pundakku.

"Tatap aku," kataku. "Biarkan aku merasakan mulut indah itu."

Lola mendongak kepadaku, dengan malas menyelipkan bibirnya ke bibirku: hangat, berat, basah.

"Aku mencintaimu," kataku kepadanya. Matanya bergerak turun, ciumannya semakin dalam. Dan aku tidak perlu mendengar kata-kata balasan darinya karena bahasa tubuhnya, responsnya ketika aku mengatakan itu, dan bahkan kenyataan bahwa dia sudah mengonfirmasi kepada semua orang di toko bahwa dia milikku. Semua itu membuatku tahu bahwa Lola juga merasakannya.

Setelah sepuluh detik aku berdebat sendiri apakah akan bercinta dengannya sekali lagi, tapi kali ini di sofa dekat jendela, aku menarik diri, mencium puncak kepalanya, dan membujuk lengannya untuk melepas sentuhan di pinggangku. Saatnya menghadapi apa yang tidak dapat dihindari.

Aku menyeberangi ruangan dan menoleh ke belakang ke arah Lola. Dia menyapu *eyeliner* yang tercoreng dari bawah matanya, lalu mengacungkan ibu jari dengan ragu. Derit kenop pintu seolah bergema di tengah keheningan, dan aku pun membuka pintu, membiarkan semburan udara dingin masuk.

Jantungku melorot ketika melihat Harlow terlebih dahulu, Finn tepat ada di belakangnya. Aku mengira akan melihat Joe. Bukan mereka.

"Wah, wah," kata Harlow sementara seulas senyum terentang di wajahnya. "Siapa lagi kalau bukan dua kutu buku favoritku."

Aku melangkah keluar, berjuang menjaga agar ekspresiku tetap netral. "Kau kenal dua kutu buku *yang lain*?"

Mulut Harlow berusaha membentuk kata yang baru. Akhirnya dia berhasil, "Sudah berapa lama kalian berdua—"

Finn mengangkat tangannya ke belakang tubuh Harlow lalu membekap mulut Harlow hanya sepersekian detik setelah Harlow dengan keras mencetuskan "*Tidur bersama?*" ke sepenjuru toko.

"Kurang-lebih sekitar delapan belas jam terakhir," jawab Lola yang muncul di belakangku, aku menatapnya, terkejut oleh ketenangan dalam suaranya. Dia menyelipkan lengan ke sekeliling pinggangku. "Tapi kami istirahat dari jam sepuluh sampai jam tiga hari ini untuk membereskan beberapa pekerjaan."

Joe bersiul dari balik konter, lalu menunduk menatap buku yang sedang dibacanya, seolah dia tidak terlibat di balik kejailan ini.

"Apa kau bisa memasang lagu itu beberapa menit lebih cepat?" tanyaku kepadanya sambil menyeringai.

Joe tertawa ke bukunya. "Mungkin. Tapi di mana keseruannya nanti? Itu hukumanmu karena butuh waktu lama sekali untuk melakukannya."

"Dan karena membiarkan dia yang mengurus toko," seseorang berseru dari ceruk baca di depan sana.

"Wong-nya Doctor Strange...," aku mengingatkannya. "*Wong* pasti jadi pendukung."

Joe mendongak menatapku, berpura-pura terhina. "Itu menyakitkan, Bos."

Harlow sedang menatap Lola, alisnya terangkat penuh harap. "Kau punya waktu semenit, *Teman*?" tanyanya, sembari menahan seringai lebar.

Lola dengan lelah mendongak menatap jam di belakang konter. Sudah hampir pukul empat, aku yakin dia memikirkan hal yang sama denganku—percakapan dengan Harlow soal hal ini tidak mungkin hanya sebentar. "Aku punya waktu beberapa menit. Tapi aku harus membereskan koper untuk pergi ke L.A., jadi ikut saja ke apartemenku untuk interogasi ini."

Lola berbalik, memberiku tatapan merana, lalu merentangkan tubuhnya agar bisa menciumku di depan sahabat baiknya—yang terlihat terkesiap—lalu berbisik, "Sampai ketemu hari Jumat."

"Jumat," ulangku, sambil menggenggam tangannya sampai momen terakhir. Dengan satu lirikan mata yang melebar sembari menatap ke belakang kepadaku, Lola membiarkan Harlow menggiringnya keluar toko.

Finn memperhatikan kedua gadis itu pergi dengan rasa geli sekaligus cemas. Harlow sudah berteriak dengan penuh semangat di trotoar. "Jadi," kata Finn ketika berbalik kepadaku.

Aku tersenyum. "Jadi…."

Dia mengangkat topi dan menggaruk kepala. "Lola pergi ke L.A. lagi?"

Senyumku melebar. Aku selalu bisa mengandalkan Finn untuk membuat situasi tetap ringan. "Untuk beberapa hari."

"Aku benci L.A."

"Oh ya?" tanyaku dengan sarkasme yang tidak kentara.

Dia mengabaikannya. "Kalau tidak menghabiskan sepanjang hari menyetir dari pertemuan di satu bagian ke bagian kota yang lain, kita bisa pergi dan melakukan semuanya lewat telepon padahal sebenarnya bisa tetap tinggal di rumah."

"Yah, kurasa mereka sedang mengerjakan naskahnya."

Finn mengangguk. "Kalau begitu, mungkin lebih baik dia ada di sana." Finn berjalan memutari konter dan melihat ke dalam lemari es mini yang kami sembunyikan di pojokan. "Lola pasti bisa menyelesaikannya, aku yakin." Aku mendengarnya menggeser beberapa kaleng keluar dan melempar kaleng bir kepadaku. "Jadi semuanya oke?"

Aku tersenyum lebar kepadanya selama beberapa detik penuh keheningan sebelum bertanya, "Finn, kau baru saja menanyakan sesuatu yang pribadi padaku?"

Sambil tertawa, dia berkata, "Lupakan saja," lalu membuka birnya.

"Yeah, semuanya oke," kataku sambil membuka birku sendiri. "Sangat *oke*."

"Jadi tadi malam…?"

Dia membiarkan pertanyaan itu menggantung di antara kami. Itulah paling jauh Finn bersedia mengorek-ngorek.

"Yeah." Kenyataan itu—bahwa Lola adalah milikku—membuatku merasa ingin berlari keluar dari toko dan ikut maraton.

"*Akhirnya*," Finn berkata dengan alis sedikit terangkat.

Aku tertawa sebelum menenggak dalam-dalam. "Pernahkah kau terdiam dan berpikir betapa sintingnya ini?"

Finn mengangkat dagu dan bertanya, "Para istri itu, maksudmu?"

"Yah, benar. Maksudku, dari Vegas sampai sekarang."

"Sebagian dari diriku curiga Harlow yang mendalangi semuanya," kata Finn. "Aku tidak bakal kaget kalau dialah yang memberi masing-masing kita info soal Bike and Build bertahun-tahun lalu."

"Jebakan jangka panjang." Aku menegaskan itu dengan mengangkat kalengku ke arah Finn. "Bagaimana *kabar* Mrs. Roberts yang terhormat?"

Finn menyeringai. "Benar-benar gila. Dia mungkin sedang menginterogasi Lola habis-habisan di sana."

Kurasa *interogasi* mungkin istilah yang terlalu ringan, tapi Lola bisa menangani Harlow.

"Ini saat yang menyenangkan menjadi seorang pria," kataku. Denting kaleng kami bergema pelan di tengah toko.

Sebelas

Lola

Aku menduga akan ada interogasi dari Harlow, tapi aku jelas-jelas tidak menduga akan melihat London dan Mia ikut menunggu kami di apartemenku. Otakku masih berkabut karena seks, karena perjalanan nanti, dan karena tenggat waktu yang menghantui di kalenderku; sepertinya aku tidak memiliki ruang ekstra di dalam pikiranku untuk apa yang sedang terjadi saat ini.

Aku mengerjap kebingungan menatap ketiga wanita yang ada tepat di dalam pintuku.

"Aku kirim pesan ke mereka," Harlow menjelaskan sembari mengibaskan tangan. "Waktu kau sedang bersenang-senang. Kurasa setelah kau klimaks, tapi mungkin sebelum Oliver klimaks."

"Kau mengadakan pertemuan darurat karena aku melakukan seks dengan Oliver?" Aku menekan telapak tangan ke wajahku, bergumam di antara tawa. "Ya Tuhan."

Harlow menarik tanganku dan menggelengkan kepala. "Aku cuma lega kau akhirnya ditiduri."

"Harlow," kata Mia sambil menarikku menjauh dari Harlow. "Kau konyol."

"Kau bilang begitu, padahal kau hampir tidak bisa jalan hari ini."

Mia mengabaikan itu dan menarikku ke dalam apartemen. Ternyata Mia memang terpincang-pincang. Tapi bukan gara-gara kakinya terluka. Harlow tidak akan pernah meledek Mia soal itu. Cara berjalan Mia kelihatan seperti wanita tua, atau wanita yang sedang hamil besar. Gerakannya berhati-hati, seolah punggungnya bisa patah jadi dua.

"Ada apa denganmu, Blanche?" aku bertanya sambil menyeringai.

"Shh." Mia mengibaskan tangan untuk mendiamkanku.

Mereka mengerumuniku di ruang duduk—London dan Mia ada di sampingku di atas sofa, Harlow duduk di atas meja kopi, menghadap ke arahku.

"Hal yang harus kita bicarakan," kata Mia dengan ketulusan yang dramatis, "adalah tentang kami yang sudah mengecewakanmu."

Harlow berpaling dan menatap Mia dengan sangat geli.

Aku menjauhkan diri dari Mia, dengan ragu mengamati mereka bertiga. "Kalian apa?"

"Selama ini," ujar Mia, sembari mengangkat tangan rampingnya ke leher, "banyak hal yang semakin berubah dengan Oliver, dan kami menduga kalau kau tidak memberi tahu kami semuanya, itu karena kami tidak pernah *ada* untukmu. Sebagai teman."

Aku menatapnya datar. "Kau sedang bertingkah jadi tukang teror pasif-agresif?"

London dan Harlow mengangguk.

Mia menggeleng dengan muram. "Kami sangat *sibuk*."

"Kau sibuk beli rumah, sial," aku mengingatkannya.

Dia menyetujui dengan seulas senyuman. "Sibuk menandatangani berkas-berkas selama berhari-hari, sampai-sampai aku tidak bisa mengangkat telepon, sial."

Aku bersandar di sofa dan tertawa. "Terjadi *begitu saja*."

"Sama sekali tanpa dipikirkan," kata Harlow dengan wajah datar.

Mia mengangguk dan berkata, "Itu baru Lola kita. Impulsif."

"Bukan, maksudku, tadi malam—" ujarku.

"Tadi malam pertama kalinya kalian saling goda lalu bum! Seks?" tanya Harlow sembari mengangguk seolah jawabannya benar.

"Kalian bertiga benar-benar menyebalkan," kataku sambil tersenyum lebar. "Aku harus mengepak baju."

Aku berdiri dari sofa dan mulai berjalan di lorong menuju kamarku.

"Tapi kami masih butuh tahu detailnya," seru Mia sambil mengikutiku.

Detailnya.

Kepalaku penuh dengan mereka. Aku masih merasa penuh dengan Oliver. Aku ingin mentato semua *detailnya* di kulitku: Lengkung mulutnya ketika dia meledakkan gairah. Sapuan lembut jemarinya di pundakku ketika dia menyentuh rambutku. Pundaknya di atasku, bergerak naik-turun sementara dia bergerak.

"Menyenangkan, kok."

Harlow mendengus di ambang pintuku, memperhatikan London dan Mia yang duduk di tempat tidurku.

"Dia merusak vaginamu dan—didengar dari suaranya—dia hampir merusak perabotan, itu 'menyenangkan'?"

Aku mendongak dari posisiku mengeluarkan pakaian dari laci. "Bisakah kau tidak bilang 'vagina'?"

"Itu kata yang hebat," bantah Harlow. "Kau harus bangga—"

"Ya ampun, aku yakin kewanitaanku sangat hebat," selaku, sebelum kembali membereskan pakaian, "itu *bukan* kata yang hebat. Itu bagian tubuh yang hebat, tapi kata yang mengerikan."

"Kita butuh kata yang lebih bagus," London sepakat. "Aku suka istilah *kewanitaan*."

"Tapi kita tidak bakal menyebut kewanitaan sesantai para cowok menyebut penis," tukas Harlow.

"Memangnya itu buruk?" tanya Mia. "Apa kita memang harus menyebutnya dengan santai?"

Harlow terlihat merasa terhina.

"Misalnya, bagaimana kalau ... *kejantanan*." London menekuk kedua tangan untuk menunjuk pangkal pahanya dan menatap kami untuk mencari persetujuan. "Ini 'kejantanan'-ku."

"Bagaimana rumah barunya?" tanyaku kepada Mia, mengubah topik pembicaraan. Aku menutup ritsleting ransel dan menjatuhkannya di dekat meja.

Mia mengedikkan bahu dan tersenyum lebar dengan gembira. "Bagus sekali. Kami dapat kuncinya kemarin."

"Kau menginap di sana?" tanyaku.

Mia mengangguk. "Tanpa perabotan, tanpa listrik, udaranya dingin sekali di dalam. Ansel berlarian mengelilingi rumah tanpa pakai baju sebelum menyerangku di lantai kayu ruang tamu." Dia mencengkeram punggung

bagian bawahnya sambil menggerenyit. "Apa umur dua puluh tiga tahun terlalu tua untuk melakukan seks dengan nyaman di lantai? Kukira kita bisa cukup kuat lebih lama daripada ini."

"Yah, itulah alasannya ada lengkung di punggungmu seperti seorang nenek," kataku.

London menghela napas. "Aku rela seks di atas batu tajam sekarang juga."

Aku melakukan tos dengannya, tapi dia cepat-cepat menyambar tanganku dan menyapukan telapak tangannya ke tanganku. "Tunggu. Aku ambil lagi tosku. Kau sudah *ditiduri* habis-habisan semalam. Juga hari ini."

"Sudah hampir setahun lalu sejak terakhir kali aku ditiduri!" protesku. "Dan aku akan pergi ke L.A. selama tiga hari tanpa ditiduri. Beri aku tos itu lagi."

Dengan lemas London menyapukan tangannya lagi ke tanganku dan kami berempat terdiam karena disinggungnya kata L.A. Keheningan itu membuatku tahu bahwa mereka sudah selesai menyiksaku. Tapi kehadiran mereka yang terus kurasakan membuatku tahu bahwa mereka tidak akan pergi sampai bisa mendapatkan detail lebih banyak.

Jadi aku memberi mereka apa yang bisa kuberikan.

Aku memberi tahu mereka tentang menggambar Oliver, tentang ketegangan yang seolah terlepas setelah itu, tentang perasaanku yang seolah tumbuh besar dengan begitu cepatnya begitu aku memberi mereka kesempatan. Aku memberi tahu mereka tentang malam itu di rumah Oliver, kami yang berpelukan, pesta di L.A., dan di bar setelahnya, dan pengakuan terang-terangan Oliver bahwa dia mencintaiku.

Jantungku seolah mengembang seperti balon sampai rasanya sulit untuk menarik napas dalam-dalam.

Tangan Harlow menekan dada erat-erat. "Dia bilang begitu?"

Aku mengangguk, lalu menggigiti kuku sambil berbicara, "Dia bilang begitu."

"Dan kau tidak *langsung* seks dengannya malam itu?" tanya Mia.

"Di kamar hotel," tambah Harlow, merasa ngeri karena aku melewatkan kesempatan itu.

Pertanyaan itu terlalu banyak, dan aku merasakan kerinduanku selama berbulan-bulan menerjang segala sesuatu yang sedang terjadi dalam kehidupanku saat ini. "Itu sesuatu yang penting bagiku," kataku. Entah mengapa, air mataku menggenang.

Aku mendesak melangkah melewati Harlow yang terkejut, bergegas ke kamar mandi, dan menutup pintu di belakangku.

"Apa—?" aku mendengar London berkata.

Suara Harlow berupa gumaman. "Biar aku yang mengurusnya."

Aku mendengarnya mengetuk pintu pelan sementara aku menangkupkan tangan di bawa kucuran air dingin, dan mencipratkannya ke pipi sebelum menekan wajahku ke sehelai handuk yang lembut.

Bernapaslah.

Ini hanya karena terlalu banyak yang terjadi sekaligus, kataku kepada diriku sendiri. *Bernapaslah.*

"Lola?"

"Beri aku waktu sebentar."

Aku tidak tahu kenapa aku merasakan ketakutan yang kelam ini. Darahku mengalir dingin karena takut dan panas karena gairah, dengan liar bergantian di antara kedua kutub itu. Ini *bagus*. Semuanya baik-baik saja. Jadi kenapa aku merasa seolah sedang mencoba menangkap angin topan dengan telapak tanganku?

Aku mengambil waktu beberapa menit untuk menyisir rambut dan mengikatnya lagi dalam ekor kuda yang rapi. Aku mengenakan sedikit riasan. Aku menatap diriku sendiri di cermin, berusaha untuk tidak merasa cemas bahwa wanita yang menatap balik kepadaku akan mengacaukan semuanya, setiap kepingnya.

"Lola," bisik Harlow dari balik pintu. "Lola. Tidak masalah meski situasinya jadi intens. Oliver tidak bakal pergi ke mana pun."

Mobil berhenti di depan Four Seasons Beverly Hills dan si sopir mengangkat ransel kecilku yang menyedihkan dari bagasi, lalu tersenyum dengan hambar ketika aku memberinya tip yang sama menyedihkannya karena aku hanya punya uang tunai sepuluh dolar.

Aku terkejut ketika pramuantar hotel meraih tasku sebelum aku sempat mengambilnya dan kami sama-sama meminta maaf. Dia memberiku senyuman simpatik lalu mengangguk ke arah pintu masuk hotel yang mewah. Aku pasti kelihatan seperti baru saja keluar dari gua: aku melewati satu malam dengan jam tidur yang sedikit, lalu tertidur seperti bayi yang mabuk susu di sepanjang perjalanan dari San Diego. Tapi bahkan dengan langit yang menggelap di sekelilingku dan janji akan adanya

tempat tidur yang nyaman, sekarang aku tahu aku akan terjaga selama berjam-jam.

Kamarnya sudah dilunasi, dan dengan kunci di tangan, aku pergi ke lantai atas. Itu adalah kamar hotel yang mewah, didekorasi warna-warna netral yang lembut dengan bunga-bunga cerah di sebuah vas di atas meja. Sebuah tempat tidur raksasa menghabiskan sebagian besar ruang kamar tidur, dan tepat di sebelahnya ada satu set pintu Prancis menuju sebuah balkon dengan pemandangan kaki langit Los Angeles.

Tempat ini indah, dan minggu ini sepertinya akan seru, tapi perutku seolah sudah melorot rendah di dalam tubuhku. Meskipun kedengarannya sangat payah, aku tidak suka berpikir akan jauh dari Oliver selama beberapa hari ke depan. Segalanya masih sangat baru di antara kami, belum saatnya untuk diinterupsi.

Aku mengambil ponsel untuk menelepon Oliver, dan melihat bahwa dalam tiga jam terakhir, aku sudah melewatkan dua telepon dari editorku, tiga dari Benny, dan satu dari Oliver.

Aku mendengarkan pesan dari Oliver terlebih dulu sembari berjalan ke kamar mandi dan melepas pakaian, aku butuh mandi, sedikit makanan dari layanan kamar, dan tidur semalam penuh.

"Hei, Sayang. Aku cuma merindukanmu. Semoga perjalananmu lancar. Aku akan makan malam dengan yang lain malam ini. Aku akan merindukanmu di acara itu, dan setelahnya." Suaranya memelan. *"Aku tidak ingin tidur sendirian di tempat tidurku malam ini. Aku ingin kau di sini, di atasku. Lola, aku terobsesi padamu. Telepon aku*

setelah kau sampai supaya aku bisa bermain denganmu. Aku mencintaimu."

Aku mendengarkannya lagi, lagi, dan lagi, sampai aku membuka keran air. Bibirku melengkung tersenyum ketika mengingat setiap sentuhannya, dan lupa bahwa ada pesan-pesan lain yang sedang menantiku, pesan yang sangat penting di ponselku.

Sebuah mobil menjemputku di luar hotel pada pukul sembilan keesokan paginya. Aku melihat keluar jendela sementara kami meliuk-liuk di tengah lalu lintas pusat kota L.A. Aku menelepon Oliver tadi malam setelah mandi, berbicara dengannya selama tiga jam sampai perkataan kami berdua keluar dengan berat dan lelah. Mendadak aku ingin melihat fotonya, foto kami—sesuatu untuk dilihat selain monotonnya mobil-mobil yang masuk ke jalur kami, pemandangan trotoar yang tak kunjung berakhir, dan lampu belakang mobil.

Tapi sewaktu aku mengeluarkan ponsel untuk mencari foto mana saja yang kusimpan di sana, layarku sudah menyala dengan adanya panggilan tak terjawab lagi dari Benny.

"Sial," desisku, dengan ibu jariku, aku mencari tahu bahwa ponselku sudah ada dalam mode hening sejak aku meninggalkan San Diego kemarin. "Sial, sial, *sial.*" Aku lupa Benny menelepon. Aku tidak mendengarkan pesannya.

Lola, ini Benny, telepon aku.

Lola Manis, aku baru saja bicara dengan Erik. Dia butuh kabar terbaru soal pengiriman naskah.

Editorku? Apa?

Hai, Lola, ini Erik. Telepon aku sebentar saja, ya. Aku ingin mengecek soal perkembangan Junebug *dan ingin tahu apa kau butuh waktu tambahan.*

"Waktu tambahan?" kataku keras-keras. Sopir melirikku dari kaca spion depan. Tanganku gemetar ketika aku membuka aplikasi kalender.

Tidak mungkin aku salah.

Tidak mungkin aku salah.

Aku menatap dan mengerjap. Aku *tahu* tenggat waktu bukuku minggu depan—aku sudah stres karena tidak bisa mengerjakannya ketika sedang ada di jalan—tapi jadwal itu tidak ada di kalender. Aku menggulir maju satu, dua, tiga minggu ... tidak ada apa-apa. Aku menggulir mundur melewati minggu ini, dan minggu lalu ... tidak ada juga.

Sopir berhenti di depan kantor studio, aku terhuyung keluar dari kursi belakang dan menggumamkan terima kasih sambil lalu. Jemariku basah di layar, lembap. Dengan rasa takut bersarang di perut, aku membuka kalender dua minggu lalu. Terpasang pada hari Rabu minggu itu adalah:

Junebug diserahkan pada Erik.

Tenggat waktunya dua minggu lalu.

Ada tujuh belas panel yang sudah kugambar untuk bukuku berikutnya, dan tenggat waktunya dua minggu lalu. Sekarang aku mengerti mengapa Erik mengirim surel, dengan santai "mengecek" kiriman itu dua kali. Sekarang aku mengerti mengapa Benny gugup setiap kali membicarakan *Junebug*. Seumur hidup belum pernah aku melewatkan tenggat waktu—bahkan untuk sesuatu sesepele tugas matematika.

Aku berjalan mondar-mandir di luar gedung, sudah terlambat untuk pertemuan dengan Austin dan Langdon tapi aku juga tidak bisa membiarkan hal ini menunggu. Benny tidak menjawab sewaktu aku meneleponnya, dan aku mencerocoskan pesan untuknya, dengan histeris berusaha menjelaskan apa yang terjadi, bahwa aku sudah memasukkannya ke kalenderku lalu entah bagaimana langsung berpikir bahwa buku itu harus selesai bulan Maret, bukan Februari, dan bisakah dia menelepon Erik untuk menjelaskannya, tolong beri tahu Erik bahwa aku butuh perpanjangan waktu dan aku tidak akan memintanya lagi, ini sepenuhnya kesalahanku.

Teleponku menyala dengan sebuah pesan dari Oliver—Semoga berhasil hari ini!—dan rasa panikku membesar. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa fokus kepada apa pun hari ini, setelah tahu betapa parahnya aku sudah membuat kekacauan.

"Pagi, Loles!" seru Austin dari suatu tempat di belakangku, sewaktu berputar, aku melihatnya berjalan keluar dari area parkir di samping gedung. Dia tersenyum lebar dan aku menjatuhkan ponsel ke dalam tas, masih terguncang.

"Selamat pagi."

Ketika mendekat dan melihat wajahku—pastilah aku pucat dan kelihatan sangat panik—dia menurunkan alis, memberiku raut pura-pura cemberut. "Kau tidak kelihatan seperti orang keren yang siap melakukan banyak hal hari ini!"

"Aku baru sadar aku melewatkan—"

Austin tidak peduli. Dia sudah berjalan melewatiku dan mendongak agar aku mengikutinya.

Aku mencengkeram kemeja di dadaku, mengipas-ngipaskannya di kulitku sembari berjalan masuk ke gedung di belakang Austin. Sial, kemeja sutra biruku sudah punya bekas keringat yang lebar di bawah lenganku. Semuanya pasti bertambah buruk dari sini. Insting pertamaku adalah menelepon Oliver, memberitahukan segalanya dan melepas ketegangan sementara dengan tenang dia akan menjelaskan bahwa semua ini normal, lalu memerinci bagaimana aku akan menyelesaikan semuanya.

"Langdon sedang dalam perjalanan," Austin memberitahuku. "Apa katamu tadi? Kau melewatkan apa?"

"Oh," kataku, sembari terhuyung untuk mengikuti langkah cepatnya ketika dia memasuki lift. "Aku harus mengirim sesuatu ke editorku." Kepalaku berputar-putar dan aku kembali mengeluarkan ponsel dari dalam tas untuk melihat apakah Benny sudah membalas teleponku.

"Ups, tidak boleh!" kata Austin, sembari mengetuk layar ponselku dengan jari telunjuk. "Ada banyak hal yang harus kita lakukan hari ini." Sambil mencondongkan tubuh, dia menambahkan, "Tidak ada yang lebih penting daripada ini, kan?"

Austin membawaku ke sebuah ruang konferensi lalu memberiku salinan naskahnya—inilah pertama kali aku melihatnya—lalu memberitahuku bahwa aku punya waktu setengah jam untuk melihatnya sementara kami menunggu Langdon tiba.

"Dia terjebak macet," tukas Austin, sambil mengernyit menatap ponsel.

"Aku bahkan belum baca—"

"Jangan khawatir," katanya, menyelaku pelan. Dia memutari meja untuk duduk di sampingku, dan kernyitan tulusnya membuatku sadar bahwa dia tahu ini pasti membuatku sangat kewalahan. Aku tidak bisa menebak apakah dia berada di pihakku atau tidak. "Kita punya waktu sepanjang hari untuk membahas semua ini. Sumpah, Lola, kau akan punya banyak waktu dengan naskah ini sampai-sampai kau ingin membakarnya."

Ketika Langdon tiba dan kami bertiga duduk, catatanku tentang beberapa adegan pertama ditulis dengan gemetar dan tidak beraturan. Dokumen di hadapanku ini adalah salah satu hal paling seru yang pernah terjadi dalam kehidupanku, tapi aku tidak mampu mengerahkan seluruh perhatianku. Pikiranku berpindah-pindah antara *Junebug* dan Oliver—dari gelisah ke lega lalu gelisah lagi. Tapi Langdon dan Austin sudah sangat familier dengan naskah itu, sekali pun tanpa kepanikan akibat tenggat waktu dan bayangan Oliver yang membajak otakku, aku merasa seperti sedang mengejar sebuah mobil untuk bisa mengikuti percakapan mereka. Aku harus fokus. Aku tidak bisa mengecek apakah Benny atau Erik sudah membalas teleponku. Aku hanya perlu melewati hari ini.

Hanya melewati hari ini.

Hanya melewati—

"Jadi, Lola," Austin memotong upayaku untuk tenang, sembari menggunakan ujung pulpen untuk menggaruk kepalanya. Bunyi *srik-srik-srik* yang keras seolah bergema di dalam ruangan. Aku menyapukan tangan menaiki lengan telanjangku, bertanya-tanya mengapa pendingin udaranya disetel begitu rendah.

"Kami berpikir di adegan pembuka," dia meneruskan, "Quinn bisa saja kembali dari perpustakaan daripada terbangun di tempat tidurnya."

Aku memeriksa bagian yang dipertanyakan itu, dan melihat bahwa aku belum menuliskan komentar apa pun di sana. Aku *menyukai* adegan pembukanya. "Yah, tidak bakal terlalu menakutkan bertemu Razor untuk pertama kalinya di luar perpustakan daripada terbangun lalu melihatnya berdiri di dalam kamar," aku berargumen.

"Aku cuma ragu penonton akan bersimpati pada Razor kalau dia ada di dalam kamar seorang gadis delapan belas tahun," ujar Langdon.

Aku menatap mereka berdua. "Apalagi karena umur Quinn lima belas tahun."

Austin menoleh kepada Langdon dan aku menyadari gelengan pelan kepalanya. "Ayo fokus dulu ke masalah perpustakaan versus kamar."

"Penonton memang tidak seharusnya bersimpati pada Razor di awal cerita." Apakah aku benar-benar perlu menjelaskan hal ini? Aku merasakan stres untuk urusan lainnya meleleh sementara yang ini mulai menumpahkan bensin ke dalam api di dadaku. "Dia laki-laki berbentuk aneh dengan sisik dan gigi setajam pisau. Dia tidak kelihatan seperti pahlawan karena pada awalnya dia memang *bukan* pahlawan."

Austin melontarkan penjelasan tentang kepercayaan diri para penonton dan kesan pertama, ada begitu banyak jargon sehingga setelah beberapa menit perlahan-lahan otakku mulai menjauh dan memikirkan Oliver, di dalam ruang kerjanya.

Cara Oliver memberitahuku untuk tetap diam.

Cara dia seolah tahu bahwa aku mulai panik memikirkan harus pergi selama tiga hari yang singkat.

Cara dia kelihatan seperti sudah sangat mencintaiku, sangat memercayaiku untuk membereskan semuanya.

Betapa aku membutuhkannya di sini sekarang, matanya menenangkan mataku, membantuku melewati ini satu menit demi satu menit.

"... jadi persoalan sebenarnya adalah menyambarnya dari permulaan, mengepalkan tinju di sekeliling kerah baju mereka, dan berteriak tepat di wajah mereka bahwa mereka akan menyukai Razor," Austin meneruskan, "tak peduli apa pun yang dia lakukan. Tepat dari permulaan, di adegan pertama. Itu membuat kita bisa memaafkannya saat nanti dia bertingkah."

Aku mengangguk, kepalaku seolah sedang tenggelam. Apa yang dia katakan memang masuk akal.

Tapi juga tidak, iya kan?

Sial, aku tahu aku tidak mendengarkan sebagian besar ceramahnya, tapi aku tidak bisa tidak melawan sedikit lebih lama. "Aku hanya berpikir—"

Langdon menghela napas berat, menatap Austin dengan kesal. "Kita tidak punya waktu untuk ini."

"Tidak, tidak," ujar Austin, sembari mengibaskan tangan dengan santai kepada Langdon, dan memberiku senyuman ceria. "Biarkan dia bicara."

Kata-kata berenang-renang di dalam kepalaku, selama beberapa detik yang terasa begitu lama, aku lupa adegan mana yang sedang kami bicarakan. "Um...."

"Pembukaannya...?" pancing Austin, dengan kesabaran yang dilebih-lebihkan.

Aku mengangguk dengan cepat, lalu berkata, "Aku lebih suka kalau itu terjadi seperti di dalam buku."

Dengan pelan, Langdon mencemooh, "Nah, itu sungguh mengejutkan."

Aku bergegas menoleh kepadanya. "Maaf?" tanyanya, jantungku berdetak begitu keras sampai-sampai aku berguncang. "Ini adaptasi dari bukunya, kan? Aku mengedit adegan itu selama *berminggu-minggu* agar jadi bagus."

Senyum sinis melengkungkan mulut Langdon. "Berapa umurmu?" tanyanya, sembari mencondongkan tubuh ke depan dengan siku menumpu di atas meja.

Aku menegakkan punggung.

Panel menunjukkan seorang gadis dengan sekaleng propana, mengangkat sebatang korek api.

"Dua puluh tiga."

"Dua puluh tiga, kau menulis sebuah buku, beberapa orang menyukainya, dan sekarang kau sudah mengerti Hollywood." Dia menjentikkan jemari, lalu bersandar di kursinya "Aku tidak yakin untuk apa aku ada di sini."

Darahku berubah jadi uap. Apa dia bilang tadi?

"Kurasa aku juga tidak tahu," akhirnya aku mengatakan itu dengan suara bergetar. "Umurmu empat puluh lima dengan hanya satu naskah film yang diadaptasi untuk satu studio film besar, dan film itu hanya dapat kurang dari sebelas juta dolar. Bujet kita sepuluh kali lebih besar daripada itu."

Langdon menarik napas dalam-dalam, itu membuatnya kelihatan seperti naga yang bersiap-siap menyemburkan api. "Fokusku adalah film-film indie, memberiku perspektif spesifik yang membuatku bisa—"

Austin mencoba tertawa, tapi suara keluar dengan semburan melengking. "Langdon, hentikan. Jangan angkuh. Lola hanya memberi tahu kita apa yang dia rasakan. Ini semua masih baru buatnya." Dia berpaling kepadaku, berusaha menenangkanku. "Sebagian dari semua proses ini—dan aku tahu itu terasa sulit—akan bergantung pada dirimu untuk memercayai kami. Memercayaiku. Memercayai Langdon. Memercayai *prosesnya*. Kau pikir kau sanggup melakukannya?" Dia sudah mengangguk, sudah tersenyum seolah aku sudah menyetujuinya.

Aku menatapnya, terperangah.

"Bagus sekali," serunya. "Kita akan mengutak-atik pembukaannya *sedikit* sekali, lalu bum! Duniamu akan terbentang di layar lebar!"

Sisa pertemuan itu sama payahnya. Langdon akhirnya berhenti bertingkah, tapi ceritaku diceraiberaikan, disusun ulang. Dialog yang kusukai hilang, adegan-adegan yang tidak akan pernah terpikir akan kusertakan di dalam buku entah bagaimana masuk ke naskah. Bukannya aku terlalu menjunjung tinggi karyaku, tapi begitu banyak perubahan yang mereka buat yang benar-benar tidak masuk akal. Dan kami harus melakukannya lagi besok. Dan besoknya lagi.

Aku memesan layanan kamar dan mengganti pakaian ke piama sebelum pukul delapan. Erik menelepon pada jam makan siang kami yang singkat dan sudah menetapkan percakapan telepon untuk kami pada Jumat sore, dalam perjalanan pulangku ke San Diego. Setidaknya dia tidak kedengaran seperti ingin

membunuhku, tapi aku tahu saat pulang nanti aku harus mengurung diri di dalam gua dan menulis.

Ponselku tergeletak di tengah tempat tidur yang empuk, hitam, dan tak bernyawa. Aku ingin menelepon Oliver, memohon-mohon kepadanya agar berceloteh dan menarikku keluar dari kepanikan yang membeku ini, tapi setiap tarikan napasku hanya berhasil bergerak setengah jalan di tenggorokan sebelum sepertinya terdorong keluar lagi.

Aku menginginkannya di sini. Aku punya daftar kegiatan yang sangat panjang tapi merasa gelisah ada di dalam kamar ini seorang diri. Sungguh gila dengan membutuhkannya seperti ini, ini terlalu besar, terlalu cepat. Aku menghabiskan sebagian besar hari ini berharap aku ada di San Diego, bukan di meja dan bekerja membahas naskah.

Tapi aku tidak ingin bicara dengan Oliver lewat telepon karena aku merasa tidak mampu berkata-kata dalam kepanikanku tentang dia dan aku, tentang bukuku, tentang film, tentang segalanya ... dan aku juga tidak ingin mengiriminya pesan, karena basi rasanya meringkas sesuatu sepenting ini dalam sebuah kotak digital yang mungil. Aku merindukannya dalam cara yang aneh dan kalang kabut. Aku ingin menyetir pulang malam ini untuk bisa bersamanya. Aku membutuhkannya di dalam kamar hotel ini bersamaku, dan tanpa perlu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian bagi dirinya sendiri, aku tahu dalam sekejap Oliver akan menyetir kemari andai aku memintanya. Dia akan menenangkanku, membuatku tertawa, menggoda kegilaanku, dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lain. Menjadi

mainan berbulu untuk dipasang di ujung pulpen. Mainan *slinky* plastik merah muda terang. Sesuatu yang bisa dibuang dan tolol.

Tapi kalau datang kemari, dia akan ada di jalan seorang diri pada larut malam. Banyak orang yang mabuk. Banyak orang yang sembrono. Orang-orang mengetik pesan sambil menyetir dan San Diego lebih dari dua ratus kilometer jauhnya.

Ponselku bergetar dengan sebuah pesan dan aku menunduk lalu melihat nama Oliver di layar. Bagaimana tadi?

Aku mengambil ponsel, mulai mengetikkan sekitar sepuluh jawaban yang berbeda, tapi mendapati diriku sendiri menghapus semuanya. Akhirnya aku menjatuhkan lagi ponsel ke tempat tidur, menyalakan televisi, dan pergi mandi. Aku mengeluarkan buku catatan dan menghabiskan beberapa jam berikutnya membuat sketsa tentang beberapa hal terburuk yang pernah kulakukan, lalu menjatuhkan buku itu ke tempat tidur. Apakah *Razor Fish* hanyalah semacam keberuntungan? Aku memulainya sewaktu umurku lima belas tahun, dan aku membutuhkan waktu tiga tahun untuk menyelesaikannya, dua tahun lagi untuk mengeditnya, kemudian dua tahun lagi untuk menerbitkannya. Bisa-bisanya aku mengharapkan akan menuliskan lanjutannya hanya dalam beberapa bulan sambil melakukan perjalanan, mengerjakan filmnya, dan jatuh cinta?

Panel menunjukkan seekor monster, sedang melahap perabotan.

Aku kelelahan, tapi otakku tidak mau berhenti. Aku mengubek-ubek tas, menemukan obat tidur. Tablet itu menatapku, mungil dan putih dan menantang.

Aku bahkan tidak merasakannya meluncur menuruni kerongkongan.

Dunia menyempit dari suatu ruang putih besar menjadi titik fokus kecil di depanku: tanganku memegang pulpen. Garis memanjang, menyeret tepian, dan kelopak mataku bagaikan pohon-pohon besar yang berjatuhan di dalam hutan.

Austin menjumpaiku di luar gedung lagi keesokan paginya, memberiku kopi secangkir raksasa. "Kupikir mungkin kau membutuhkannya, benar kan?" tanyanya, sambil menyeruput espresso kecilnya.

Aku tersenyum, berterima kasih sembari menerimanya. Pikiranku berputar-putar: Apakah Austin mencoba mengatakan bahwa hari ini akan jadi lebih lama dan lebih sulit daripada kemarin? Atau, apakah dia mencoba mengatakan bahwa aku perlu lebih fokus dan dia memberiku kopi untuk membantu?

Aku mengikutinya ke lift, mendengarkannya melakukan percakapan pendek yang meledak-ledak di ponsel. Dia menutup telepon tepat ketika kami masuk ke lift dan mendesakkan diri ke tengah segerombolan orang.

"Aku ingin kau tahu bahwa Langdon benar-benar memahami jiwa ceritamu," kata Austin, terlalu keras di dalam ruang sepadat itu.

"Aku yakin itu." Tentu saja aku ingin membicarakan hal ini dengan Austin—sekaligus memastikan kami bisa menyelesaikannya tepat waktu agar aku bisa pulang dan

kembali bekerja—tapi aku tidak ingin melakukannya di tengah lift yang penuh sesak.

"Aku mengerti persoalan usia itu mengganggumu—"

"Benar," kataku pelan.

"Tapi Langdon punya sensibilitas untuk tahu apa yang akan berhasil dan apa yang tidak. Kita tidak akan bisa menarik minat para penonton pria yang kita butuhkan dengan tokoh utama wanita berumur lima belas tahun."

Aku tahu semua orang di sekeliling kami ikut mendengarkan, menunggu untuk tahu bagaimana aku akan menjawab.

"Yah, sayang sekali," kataku, dan seseorang di belakangku mendengus. Aku tidak yakin dari suaranya apakah itu dengusan mendukung atau meremehkan. "Walaupun Natalie Portman baru dua belas tahun di *The Professional*, dan banyak dinamika hubungan Razor dan Quinn yang didasarkan pada film itu."

Pintu terbuka di lantai kami.

"Yah, yang jelas di sana juga ada diskusi tentang dinamika seksual," Austin mengingatkan.

Aku membuka mulut untuk memberikan opiniku—bahwa cerita itu tentang orang-orang yang rusak yang menemukan koneksi, sama sekali tidak menyiratkan adanya hubungan seksual di antara Mathilde dan Léon—ketika pintu terbuka dan Austin melangkah keluar dari lift.

"Seks bisa sangat menjual," katanya dari balik pundak. "Itu bukan idiom tanpa arti."

"Wolverine," seruku, cukup keras hingga aku tahu dia mendengarku walaupun sedang berjalan cepat di

depanku dan memeriksa surel-surelnya di ponsel. "Dia membimbing gadis-gadis yang lebih muda tapi tidak pernah membiarkan hubungan itu jadi aneh."

Austin mengabaikanku, kami berjalan menuju ruang konferensi yang sama dengan yang kami gunakan kemarin. Aku melihat dari balik pintu kaca bahwa Langdon sudah ada di sana, duduk dan tertawa dengan santai bersama pria lain. Pria itu sedikit lebih tua dibandingkan Langdon, tapi tubuhnya fit, dengan rambut kelabu di pelipis dan bingkai kacamata kulit kura-kura yang tebal.

"Oh, bagus, kalian berdua sudah ada di sini," ujar Austin, lalu mendorong pintu hingga terbuka dengan sebelah telapak tangan. "Lola, ini Gregory Saint Jude."

Pria itu berdiri dan berbalik, lalu menatapku dengan waspada.

"Sutradara kita," Austin menambahkan.

Aku mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan pria itu. Dia lebih pendek dariku tapi menyambutku dengan jabat tangan yang mantap dan anggukan bersahabat, kemudian duduk lagi di samping Langdon.

"Nama ayahku juga Greg," kataku sembari menunjukkan apa yang kuharapkan terlihat seperti senyuman ramah.

Senyum balasannya kelihatan tegang di sekeliling matanya. "Sebenarnya aku lebih suka nama Gregory."

"Tentu saja." *Bah.* Aku sudah agak goyah karena perdebatan dengan Austin tadi, dan seketika aku merasa seperti Razor, datang dari versi yang sepenuhnya berbeda dibandingkan dunia yang sama ini. Aku jelas-

jelas mulai sinting karena harus menahan tawa ketika membayangkannya.

Ketika menggeser ponselku ke atas meja, aku dihantam oleh keinginan untuk menelepon Oliver dan memberitahukan hal itu kepadanya. Untuk mendengar suaranya, untuk mendapatkan sedikit kenormalan.

Dan dengan begitu saja, aku sudah membiarkan semburan berbagai pikiran masuk ke kepalaku.

Aku tidak membalas pesannya tadi malam, jadi pagi ini aku mengiriminya serentetan emoji hati dan pesan S.O.S. L.A. ANEH SEKALI, tapi balasannya—Tidur seperti batu. Menurutmu aku kurang tidur? Telepon aku setelah kau selesai hari ini—rasanya tidak cukup. Sekilas aku mempertimbangkan pemikiran Oliver menyetir kemari dan melewatkan dua malam berikutnya bersamaku, tapi apakah aku bisa fokus ketika dia hanya beberapa kilometer jauhnya? Sekali pun bisa, kapan aku akan bekerja?

"Lola?" kata Austin, dan aku mengerjap menatapnya, menyadari bahwa aku sudah menatap layar ponselku, dan tadi mungkin bukan pertama kalinya dia memanggilku.

"Sori. Aku cuma…." Aku mematikan ponsel dan tersenyum kepadanya. "Nah, sudah. Sori. Dari mana kita mulai?"

Senyuman Austin kelihatan lesu. "Halaman enam puluh."

Dua Belas

Lola

Oliver sedang berdiri di luar gedungku pada Jumat sore ketika mobil hitam berhenti di trotoar. Sopirnya membukakan pintu untukku lalu mengeluarkan tas kecilku dari bagasi, dan menolak tip.

"Sudah beres," kata Oliver sambil tersenyum.

Aku menyusut. Kali ini aku sudah siap. Aku menjejalkan lembaran dua puluh dolar ke saku lalu mendongak.

Bisu pada malam hari, kalang kabut mengatakan hal-hal yang bermakna pada siang hari, aku bicara dengan Oliver hanya dua kali dalam dua hari terakhir—selama total sekitar sepuluh menit—dan reaksiku ketika melihatnya saat ini tepat seperti yang kuduga. Oliver mengenakan celana jins gelap, kaus merah tua, Converse biru tua. Rambutnya disisir tapi menjuntai di keningnya. Lensa kacamatanya tidak mampu meredam mata biru terang di baliknya. Ketika dia tersenyum kepadaku, menyelipkan ujung bibir bawahnya di antara gigi putihnya yang rata, rasanya seperti mengirup dalam-dalam sepuluh tarikan napas udara segar.

Dia mengambil satu langkah ke arahku dan aku cepat-cepat menghambur ke rangkulannya, menekan tubuhku

kepadanya, dan meminta lebih ketika dia memeluk erat-erat, mendorong semua udara keluar dari dalam tubuhku. Mulutnya ada di pelipisku, pipiku, menyelimuti bibirku dalam rentetan ciuman kecil. Bibirnya terbuka, lidah meluncur ke dalam untuk mengklaim diriku. Di luar, di trotoar, tangannya dengan tidak sabar bergerak ke pinggangku, pinggulku, pantatku. Kata-kata meluncur di bibirku ketika dia memberitahuku bahwa dia merindukanku, merindukanku, merindukanku.

Aku ingin pergi ke lantai atas, bercinta, tenggelam di dalam dirinya. Tapi ini hampir pukul tujuh, dan kami ada janji makan malam di rumah ayahku. Sambil mengerang, Oliver menarik diri, lalu mengangguk ke arah mobilnya di trotoar. Dia menjalinkan jemarinya ke jemariku dan menggiringku ke sisi penumpang.

"Siap?"

Aku mengangguk. "Tidak."

Dia tertawa dan membukakan pintu untukku. "Ayo pergi."

Meskipun kelihatannya mustahil, aku tidak pernah mengalami saat-saat canggung dengan ayahku. Bahkan setelah dia pulang sehabis perang dan kami duduk berseberangan di meja sarapan, kami berdua tidak mampu memikirkan apa pun kecuali teriakan siksaan mimpi buruknya pada tengah malam, dihantui gambaran-gambaran yang terpatri di kelopak matanya yang tertutup. Bahkan sewaktu Mom pergi dan Dad menenggelamkan diri dalam minuman keras dan pil, lalu aku menyeretnya ke tempat tidur, memberinya air, mendengarkan isakannya. Bahkan sewaktu dia datang

ke kamarku saat aku sedang mengerjakan PR, dengan pelan dia mengakui bahwa dia membutuhkan bantuan. Kami sudah mengalami saat-saat yang berat—bahkan brutal—tapi tidak pernah *aneh*.

Kenyataan itu memudar begitu kami berhenti di tepi jalan dan Dad sedang menunggu di teras, ada senyum yang sangat lebar di wajahnya.

Tak terpikir olehku sampai saat ini bahwa umurku dua puluh tiga tahun dan tidak pernah membawa seorang kekasih ke rumah.

Begitu kami berjalan melewati pintu, aku tahu Dad akan menjadikan momen ini semengerikan yang kuduga: senyumnya semakin lebar, dan ketika dia memukul punggung Oliver, bunyinya bergema di tengah ruangan.

Oliver tersenyum santai kepadanya, matanya berkilau geli. "Hei, Greg."

"Nak!" tukas Dad.

Perutku tegang dan masam. "Dad, jangan," aku memperingatkan.

Dia tertawa. "Jangan apa, Lorelei?"

"Jangan buat situasi ini jadi aneh untuk selamanya."

Dia menggelengkan kepala. "Buat situasi ini aneh? Untuk apa aku melakukan itu? Sekadar bilang hai padamu dan *cowok* barumu. Pacarmu. Keka—"

Aku menggeram kepadanya, menyelanya.

Dad meraih sesuatu di belakang sofa, mengeluarkan sekeping CD Barry White dan seember es berisi sebotol sampanye. "Untuk pasangan baru yang berbahagia!"

Oliver tertawa, satu semburan pendek penuh gembira—selalu begitu santai, tidak pernah memberi kesan

kikuk bagi siapa pun—lalu mengambil botol itu dari Greg. "Izinkan aku mendapatkan kehormatan ini."

"Kurasa aku tidak punya andil untuk itu," canda Dad.

Aku memejamkan mata erat-erat. Mereka berdua bisa berteman baik, itu merupakan hal yang paling baik sekaligus yang paling buruk.

Panel menunjukkan si gadis melemparkan wajan ke udara dan berdiri diam di bawahnya.

Aku menepuk pundak mereka ketika berjalan melewati mereka berdua. "Kalau ada yang butuh aku untuk gabung ke festival orang-orang bodoh, aku ada di halaman belakang."

Dad berseru kepadaku—"Kau tidak mau segelas saja Sampanye Hubungan Baru ini, Lola?"—tapi aku sudah berjalan melewati dapur, keluar ke udara terbuka yang ringan.

Di luar sangat indah. Tanaman markisa merambat lebat menaiki pagar yang memisahkan halaman kami dari halaman keluarga Blunt, menggelayut di kayu tua dan membungkuk ke halaman kami. Pada musim panas, ada begitu banyak lebah di jaring dedaunan itu sampai-sampai aku sering membayangkan mereka bisa bekerja bersama-sama untuk mengangkat daun-daun, pagar, halaman, dan rumah kami dari tanah dan membawa kami ke suatu tempat yang lain, semudah mengelupas stiker dari kertas. Ketika matang, buah markisa jatuh dari ranting, menimbulkan bunyi meletup kecil di tanah yang keras di bawahnya. Aku memejamkan mata, mengingat getaran lebah-lebah di atas sementara aku merangkak

ke tengah tanaman rambat itu dan meraba-raba tanah mencari buah matang untuk dibawa ke dalam.

Aku merasa seolah tidak bernapas selama berhari-hari, tapi setelah berada jauh dari L.A. aku bisa menarik napas. Aku menyadari ketatnya tenggorokanku dan bagaimana sensasi itu mengendur. Ketegangan masih melilit perutku. Ada banyak sekali yang harus kukerjakan.

Naskahnya bahkan belum difinalisasi; Austin dan Langdon berkompromi dengan mengizinkanku mengedit versi yang kami bicarakan, dengan syarat aku tidak mengembalikan perubahan-perubahan yang sudah disepakati ke versi aslinya. Erik sudah memberiku waktu dua minggu untuk menyelesaikan *Junebug*, dan itu bagus karena segera setelah itu, aku akan pergi lagi untuk tur buku, dan kembali seminggu kemudian untuk hari pertama syuting film utama di lokasi. Belum pernah aku harus menangani sebanyak ini sebelumnya, dan setiap kali harus mengalihkan pikiran dari film *Razor Fish* ke buku *Razor Fish* ke *Junebug*, rasanya seperti belajar menulis dari awal sekali lagi. Aku bagaikan bendungan yang airnya perlahan-lahan berkurang.

Dari dalam rumah, aku mendengar suara rendah Oliver lalu semburan tawa Dad diikuti letupan sumbat botol. Walau kekhawatiran melilit dalam diriku, aku menggigit bibir dan tersenyum mendengar suara samar percakapan mereka, yang dicetuskan dalam nada gembira yang santai. Mereka agak berlebihan saat sedang bersama, aku sudah mengetahui hal itu tentang Dad tapi tetap membawa Oliver untuk makan malam. Mereka benar-benar saling menyukai, dan kenyataan ini terasa melegakan sekaligus menakutkan.

Suara-suara di dalam rumah lenyap, pintu kasa berderit di belakangku, langkah-langkah kaki pelan bergerak menuruni tangga belakang, dan aku merasakan sebentuk tubuh tinggi yang hangat turun ke sampingku di halaman.

Aku bersandar ke sisi tubuhnya, memejamkan mata, dan ingin meringkuk di pelukannya, menikmati rasa dirinya.

"Di mana Dad?" tanyaku.

Oliver menyelipkan satu lengan ke punggungku, menangkupkan jemarinya di pinggangku. Mulutnya menyentuh leherku dan dia pun bicara: "Membereskan persiapan terakhir untuk makan malam Pengumuman Kita."

Aku tertawa, memejamkan mata, dan mengambil napas dalam-dalam.

"Kau tidak suka dengan caranya menanggapi semua ini?"

"Aku suka…," elakku. "Ini seperti gaya rambut baru. Kau ingin semua orang menyukainya tapi tidak benar-benar butuh semua orang untuk memperhatikannya *seintens* itu."

Oliver membungkuk, mencium sudut mulutku. "Kau benci perhatian semacam ini, kan? Kau ingin hal ini, ingin kita—*Loliver*," katanya disertai seringai usil, "jadi sebuah fakta. Selesai. Berita basi."

Aku tersenyum kepadanya, sejuta sayap yang mengepak terlepas di dalam hatiku. "Atau mungkin aku ingin dia tersenyum dan *memahami* dalam diam, tapi biarkan aku yang bersemangat soal *Loliver*."

"Itu agak egois," katanya, menggodaku. "Dan tolong diingat, aku tidak pernah mendengar ayahmu memahami dalam diam soal apa pun."

Aku menggigit bibir, mendongak menatap Oliver. Mulutnya melengkung membentuk senyuman mungil dan aku tahu dia sedang bercanda, tapi juga tidak. "Aku tahu."

Oliver berputar menghadapku, mengusapkan telunjuknya di sepanjang bibir bawahku. "Greg merasa senang untukmu." Dia terdiam sejenak, mengamatiku sementara aku akhirnya bisa mengambil beberapa tarikan napas pendek dan dangkal di tengah pengamatan yang lembut itu. Ketika dia berkata lagi, suaranya pelan. "Aku merasa kau tidak sering membawa kekasihmu ke rumah."

"Atau *tidak pernah*," kataku, dan tatapannya berubah jadi berat, lalu turun ke mulutku. "Kau yang pertama."

"Tapi kau pernah punya kekasih jangka panjang yang lain?"

Aku meraih ke atas, menyentuhkan ujung jari ke dagunya. "Aku tidak akan menyebut kau dan aku ada hubungannya dengan *jangka panjang*, belum."

Oliver tertawa. "Kurasa itu tergantung pada definisimu; kita jelas-jelas sudah bergerak ke titik ini dalam waktu yang lama. Maksudku, seseorang yang sudah cukup lama bersamamu hingga kau ingin membawanya ke rumah."

"Kau tanya aku sudah bersama dengan berapa banyak orang?"

Senyuman melengkungkan bibirnya. "Tidak secara langsung."

Aku tertawa lalu memberitahunya, "Kau lelaki kelima." Oliver menunjukkan raut cemberut yang tidak pernah kulihat sebelumnya, aku pun bertanya, "Kau ingin aku bertanya padamu?"

"Kau *boleh* bertanya," dia menantang, menjumpai mataku dan mungkin tahu bahwa aku tidak akan sungguh-sungguh bertanya. Aku menunggu, dan akhirnya dia tertawa sambil menggerenyit, "Walaupun tidak benar-benar tahu pasti. Ada banyak momen malam yang mendadak di universitas. Aku akan menebak sekitar tiga puluh."

Aku mengangguk, kembali menatap pagar dan menahan napas sampai sengatan itu memudar dari paru-paruku.

"Kau tidak suka jawaban itu," kata Oliver.

"Kau suka *jawabanku*?"

Sambil tertawa, dia menyetujui. "Tidak juga. Di dalam duniaku yang sempurna, akulah yang mengambil keperawananmu malam itu."

Aku memutar bola mata. "Lelaki memang konyol soal itu."

"Yah, jelas bukan hanya lelaki," bantahnya. "Kau juga tidak suka mendengar aku pernah bersama wanita-wanita lain."

"Aku tidak suka dengan pemikiran kalau kau pernah *mencintai* wanita-wanita lain."

Dia tidak dapat menahan secercah senyuman pongah yang berkilas di bibirnya. Oliver mendekat, mulutnya bergerak menaiki leherku ke telingaku. "Yah, kurasa aku tidak pernah mencintai siapa pun seperti ini. Dengan begitu memusingkan, begitu besar, dan seolah akan

mengubah hidupmu. Ketika aku bisa melihat diriku bersama gadis itu sepanjang sisa hidupku."

Ini terasa begitu baru, begitu jujur, begitu *terekspose*. Aku bertanya-tanya apakah Oliver menyadari betapa menakutkannya bagiku untuk membawanya ke sini, untuk mengakui—meski aku tidak mampu mengucapkan dua kata itu sendiri—bahwa aku peduli dia mencintaiku. Begitu kita membuka hati terhadap cinta, kita menunjukkan kepada seluruh alam semesta cara termudah untuk mematahkannya jadi dua.

Tiga puluh wanita. Bukan berarti itu sesuatu yang mengejutkan atau sangat menghebohkan, paling tidak rasanya tidak begitu setelah sengatan awalnya. Hanya saja ini sesuatu yang baru setelah berbulan-bulan tidak pernah membicarakan hal-hal semacam ini. Aku tidak dapat memutuskan apakah aku menyukai atau membenci bagaimana segala sesuatu yang kupelajari tentang Oliver membuatku merasa seolah aku tidak pernah benar-benar mengenalnya. Aku tahu karya seni seperti apa yang akan membuatnya melotot, film mana yang dia benci dan yang dia sukai. Aku tahu apa yang harus kupesankan untuknya kalau dia terlambat menemui kami di Regal Beagle, aku tahu dia anak tunggal dan tidak menyukai saus tomat. Tapi aku sama sekali tidak tahu emosionalnya: siapa yang pernah dia bayangkan *akan* dia cintai, bagaimana dia pernah terluka, dan lelaki seperti apa dirinya bagi wanita-wanita lain itu. Apa yang mungkin akan membuatnya menjauh.

Tangannya naik ke punggungku, mengusap dalam lingkaran-lingkaran kecil pelan.

"Aku merindukanmu," bisiknya.

Ya Tuhan, hatiku. "Aku juga."

"Kenapa kau tidak meneleponku lebih sering?"

Aku mengedikkan bahu, bersandar di pundaknya. "Aku tidak tahu harus bilang apa. Pertemuannya sulit. Aku melewatkan tenggat waktu yang sangat penting. Aku pergi ke tempat yang aneh."

"Tenggat waktu apa?" tanyanya, lalu menjauhkanku agar bisa menatapku.

"*Junebug*," kataku, lalu merasakan gulungan rasa mual yang sekarang terasa familier saat memikirkannya. "Seharusnya sudah dua minggu lalu."

"*Benarkah*?" katanya, matanya lebar. "Aku tidak—"

Aku mengangguk. "Aku tahu. Aku sudah memasukkan tanggal yang benar di kalender, tapi di dalam kepala, kupikir masih minggu depan. Sekalipun masih minggu depan, tetap akan terlambat."

"Bagaimana aku bisa membantu?"

Aneh rasanya—tapi tetap luar biasa—mendengarnya menanyakan itu. Aneh karena pertanyaan itu keluar dengan begitu mudah, begitu sigap, dan untuk pertama kalinya aku benar-benar memahami apa yang Harlow maksudkan saat dia berkata aku ini tidak peka: pertanyaan semacam ini sudah jadi kebiasaan Oliver sepanjang aku mengenalnya.

"Entahlah. Aku akan mencurahkan semua perhatianku untuk buku itu besok pagi." Aku memejamkan mata erat-erat, ingin melupakannya, hanya selama beberapa jam lagi. "Pokoknya, aku menyesal aku tidak menelepon. Aku tidak suka jauh darimu. Tapi aku juga tidak suka merasa tidak suka jauh darimu."

Dia tertawa pelan. "Itu sangat mudah dimengerti."

"Aku minum obat tidur selama beberapa malam itu."

Aku merasa Oliver berputar agar bisa menatapku. "Benarkah? Apa biasanya kau memang membutuhkannya?"

"Tidak. Tapi pekerjaan benar-benar membuatku stres dan aku berubah jadi Lola si bisu."

"Tetap saja versi Lola yang kucintai," katanya, lalu mencium rambutku. "Aku mengenalnya dengan baik."

Jauh darinya aku merasa gila. Di sampingnya, mudah rasanya untuk menumpahkan segalanya dan itu tidak terasa aneh. Bagaimana aku *bisa* jauh darinya selama tiga hari?

Oliver menggeser tangannya ke belakang rambutku. "Kau menginap malam ini?"

Seharusnya aku bilang tidak, tapi aku toh tidak akan menyelesaikan banyak pekerjaan malam ini. Malam ini, aku membutuhkan semua ini. Aku membutuhkan Oliver. Besok, usaha yang tegas akan benar-benar dimulai.

Aku mengangguk dan memalingkan wajah kepadanya tepat ketika dia mendekat, menempelkan bibirnya di bibirku. Bibirnya terbuka sedikit. Basah sedikit. Ujung lidahnya menyentuh ujung lidahku, bagaikan sebatang korek api yang digoreskan ke aspal.

Aku ada di atasnya, menekannya ke bawah, membutuhkan pelepasan di bagian tubuhku yang terasa nyeri. *Bagian-bagian* tubuhku yang nyeri: di pangkal pahaku, di tulang rusukku. Aku ingin percaya bahwa aku bisa bernapas tanpa dirinya, tapi aku tidak yakin, dan aku tidak tahu mana yang lebih menakutkan: berpikir aku tidak akan pernah bisa sendirian lagi atau mencobanya.

Aku mendengar seruan pelan terlepas dari tenggorokanku. "Aku merindukanmu."

Oliver menciumku lagi, lalu berbisik, "Aku juga. Kemarilah, Lola Love."

Dia menyapukan lidah di garis mulutku, mendesakku untuk membukanya lagi. Aku merasakan erangan pelannya, kegentingan di balik sentuhannya ketika dia menangkup wajahku dan memiringkan kepalanya, mencari sudut yang lebih baik. Uap menyembur dalam darahku, mendorong pinggulku untuk masuk ke gerak naluriah yang terasa begitu mudah. Gairah melesat panas di sepanjang kulitku ketika tubuhku mengingat seks bersamanya. Aku ingin setiap sentuhan berubah menjadi sesuatu yang lebih dalam dan liar. Oliver menggeram dan menggigit bibirku ketika aku menumbukkan pinggulku kepadanya, aku ingin tahu apakah dia sudah keras, sama tidak sabarnya dengan diriku.

Tapi Oliver menggeserku—dengan sikap rasional—aku tahu halaman belakang rumah ayahku bukan tempat yang tepat untuk hal ini. Aku belum bisa menikmati Oliver dalam dosis kecil. Aku tidak terbiasa menciumnya hanya untuk mencecapnya.

Aku menarik diri, menyandarkan keningku ke keningnya, berusaha menenangkan napas. Rasanya seolah alih-alih lima panca indra, sekarang aku punya dua puluh; *segala sesuatu* dalam diriku berdengung dengan kelebihan muatan indra yang ada.

"Sori," bisikku.

"Aku masih belum benar-benar percaya kau ada di pangkuanku seperti ini." Dia menyapukan tangan menaiki sisi tubuhku. "Tahukah kau berapa kali aku

menyentuh diriku sendiri sambil berfantasi kau duduk di pangkuanku, bergerak di atasku, sementara aku mengisap payudaramu yang sempurna?"

Aku menyemburkan tawa, membekap mulut, dan melirik ke pintu kasa.

Dia mencium daguku, senyuman kalemnya perlahan-lahan menjadi garis melengkung yang manis. Mendadak dia kelihatan tiga puluh tahun lebih tua dariku. Dia menghadapi perasaan ini dengan sangat baik. "Kita akan menyelesaikan ini nanti."

Ketika aku mengangguk lagi, dia membimbingku turun dari pangkuannya dan kami pun berbaring dengan pundak berdampingan, menatap langit di atas. Bagaikan lautan yang sangat luas di atas kami, langit itu penuh dengan bintang. Tangan Oliver meraih tanganku, jemarinya menggenggamku di sela-sela jemarinya.

"Ceritakan lebih banyak soal L.A.," katanya.

Aku mengerang, sebelum menarik napas beberapa kali untuk menjernihkan pikiran. "Aku mulai membuat *Razor* sejak lama sekali, kurasa aku tidak ingat aku pernah merasa bingung pada awalnya. Tapi pergi ke L.A. seperti merasa ada air es yang ditumpahkan ke atas kepalaku. Aku merasa naif dan tidak berguna dalam pertemuan-pertemuan itu—pertemuanku sendiri—lalu ketika aku pulang di malam hari untuk mengerjakan *Junebug*, rasanya aku bahkan tidak sanggup memulainya."

Oliver bergumam simpatik di sampingku, mengangkat tangan kami yang terjalin ke mulutnya untuk mengecup punggung tanganku.

"Aku rindu padamu dan terobsesi soal kita, dan tidak bisa berhenti mengkhawatirkan performaku dalam

pertemuan-pertemuan itu." Aku menoleh kepadanya. "Mereka tiga orang: Gregory—jangan panggil dia Greg, demi Tuhan—Austin, dan Langdon."

"Gregory Saint Jude?" tanya Oliver, "Dia yang membuat *Metadata* tahun lalu, kan?" Oliver jelas lebih kenal dengan nama-nama itu dibanding aku—tempo hari di lorong aku harus cepat-cepat membuka IMDb di ponselku—dan sekali lagi aku mendapatkan sengatan rasa malu.

"Benar. Dan dia oke. Dia tidak terlalu banyak bicara denganku, tapi Langdon benar-benar brengsek. Awalnya Austin bilang Langdon benar-benar paham ceritanya, tapi biar kupertegas. Dia *tidak* paham. Atau, mungkin iya, tapi paham sebagai lelaki empat puluhan yang ingin meniduri Quinn."

Oliver mengerang. "Jadi kau membereskan pengeditannya?" tanyanya, aku bisa merasakan dia menoleh, merasakan beban tatapannya padaku.

"Tidak, kami berhasil melewatinya, tapi mereka mengizinkanku mengambil waktu dua minggu dengan naskah itu untuk 'menambahkan ideku', entah apa artinya itu," kataku. "Ada banyak sekali yang tidak boleh kuubah, dan hal-hal yang boleh kuubah bukanlah detail-detail yang benar-benar kupedulikan. Aku tidak peduli soal pakaian Quinn."

Dia menghela napas, lalu kembali mendongak ke langit. "Aku menyesal itu membuatmu frustrasi, Pet. Itu menyebalkan."

Aku mengangguk. "Tidak apa-apa. Kami akan mengatasinya. Aku senang bisa bersamamu lagi malam ini."

"Sama." Dia mengecup tanganku lagi, dan setelah kami melewatkan beberapa menit menatap bintang-bintang dalam keheningan, pintu kasa berderit membuka dan aku merasakan keberadaan Dad yang sedang melihat kami. Aku tahu apa yang dia lihat: anak perempuannya berbaring di rumput, berpegangan tangan dengan seorang pria untuk pertama kalinya di hadapannya. Aku tidak dapat membayangkan apa yang dia rasakan, apakah manis-getir atau sekadar manis, atau apakah dia merasakan ketakutan yang sama seperti yang kurasakan.

"Makan malam," serunya pelan.

Di dalam, dia menata meja dengan tatakan piring dan serbet yang diselipkan ke cincin kuningan. Sebatang lilin dinyalakan di tengah dan ketika aku mendongak kepadanya untuk memberinya tatapan kesal, matanya kelihatan lebih gelisah ketimbang usil. Aku sadar Dad tahu dia sudah agak berlebihan, dan aku pun memberinya senyuman enggan.

Oliver duduk di sampingku, berseberangan dengan Dad, dan kami mengambil hidangan untuk diri sendiri dalam keheningan. Tanpa diriku di sini, mereka akan tertawa dan makan tanpa canggung. Tanpa Oliver di sini, Dad dan aku akan tertawa dan makan tanpa canggung. Dalam urusan ini, dua tidak lebih baik daripada satu.

Dad berdeham dengan kikuk lalu mendongak menatap kami. "Aku benar-benar senang untuk kalian berdua," katanya.

Aku membuka mulut untuk memohon agar kita mengganti topik pembicaraan, *demi Tuhan*, tapi Oliver

merasakan sesuatu yang tidak kurasakan, dia menangkup lututku di bawah meja, dan meremasnya.

"Trims. Sejauh ini cukup bagus." Oliver tersenyum kepada Dad sebelum melahap saladnya.

"Berteman duluan," kata Dad sambil mengangguk.

"Berteman duluan," ulang Oliver.

Dad menyesap minumnya lalu menatapku, dan aku melihat apa yang pasti dilihat Oliver: biasanya Dad bersembunyi di balik lelucon, tapi saat ini Dad menunjukkan emosi yang langka. "Ibu Lola dan aku bertemu di satu bar." Dia memiringkan kepala, tersenyum. "Kami langsung menjalin hubungan. Ternyata kami lebih cocok jadi musuh, tapi ketika kami berteman, rasanya benar-benar menyenangkan. Aku ingin kalian punya seseorang yang lebih cocok jadi seorang teman."

Aku mengangkat alis, memberinya ekspresi *kita-mau-membicarakan-hal-ini-sekarang?* Dan dia tertawa kecil. Kami tidak lagi berbicara tentang Mom saat hanya berdua, apalagi di depan orang lain; tidak ada terlalu banyak topik yang belum diobrolkan. Pada musim panas tahun ini, Mom sudah pergi satu tahun lebih lama daripada usia pernikahan mereka. Aku tahu informasi dasar yang akan diketahui semua anak: Mereka punya kehidupan pernikahan yang lumayan—tidak luar biasa—tapi tidak terlalu sering bersama di satu tempat karena tugas Dad. Sewaktu Dad dibebastugaskan dan kembali ke rumah, situasinya terlalu berat bagi Mom. Sebagai orang dewasa, aku menyimpulkan bahwa Dad sudah memaafkan Mom sejak dulu dan berpikir Mom mungkin terlalu membenci dirinya sendiri karena pergi meninggalkan kami, hingga Mom tidak mencoba bicara lagi kepadaku.

Kurasa Mom seorang pengecut yang tidak perlu repot-repot melakukan apa pun.

Tom Petty bernyanyi di ruangan lain, melodinya membuatku merasa seolah waktu berputar dalam lingkaran yang membesar perlahan-lahan. Kami terus berputar dan berputar dan berputar, sebagian dari diriku akan selalu berusia dua belas tahun sementara sebagian yang lain menua, mengarungi dunia dengan orangtua tunggal yang rasa pedulinya cukup untuk menggantikan dua orang.

Rasa terima kasih kepada ayahku membesar dalam diriku sampai-sampai aku merasa napasku tercekat.

Aku menggenggam tangan Oliver, bersyukur dengan napas pelan yang dipaksanya untuk kuhirup, membuatku bisa mengambil sudut pandang yang lebih baik, lalu bertanya kepada Dad, "Di mana Ellen malam ini?"

Aku sadar Dad senang aku menyinggung nama Ellen: senyuman merekah di wajahnya dan dia memulai penjelasan yang sangat mendetail tentang jadwal pekerjaan wanita itu dan rencana makan malam dengan teman-teman. Tangan Oliver jadi semacam kehangatan yang mengalihkan perhatian di bawah tanganku: tangan yang tegas, berkulit halus, sedikit berambut. Aku ingin mengangkatnya dari meja dan menekannya ke wajahku.

Oliver melukis lingkaran-lingkaran kecil di pahaku sembari menyetir pulang. Seandainya aku tidak mengenalnya, aku akan berpikir dia melakukannya sambil lalu, tapi aku mendapati bahwa Oliver tidak melakukan apa pun tanpa tujuan. Dia pendiam tapi penuh pertimbangan, santai tapi selalu mengawasi.

"Di mana kau ingin benar-benar melakukan seks?" tanyanya sambil menatap lurus ke depan.

Aku berpaling dan menyeringai kepadanya. "Sekarang juga?"

Sambil tertawa, dia berkata, "Bukan, maksudku, suatu tempat sinting kau ingin melakukannya *suatu hari nanti*. Sekarang aku sedang menyetir ke rumahku untuk melakukan seks itu."

Aku bergumam, berpikir. "Wahana Small World di Disneyland."

Oliver melirikku lalu kembali menatap jalan. "Sepertinya agak klise. Dan melanggar hukum."

"Mungkin. Tapi setiap kali menaikinya mau tidak mau aku membayangkan bagaimana rasanya menyelinap ke dalam sana dan menemukan satu sudut gelap."

"Mungkin di malam hari," dia menyetujui dengan pelan. "Jauh dari semua orang. Kita bakal berada cukup jauh supaya aku bisa ada di dalam tubuhmu."

Aku menelan ludah, mendorong tangan Oliver menaiki pahaku sembari membayangkan celananya tergantung rendah di pinggulnya, otot membingkai rambut halus di perutnya yang kencang, dengan cepat dan dahsyat dia akan bergerak di dalamku.

"Kau ingin wahana itu bergerak ketika aku bercinta denganmu di dalam sana?" tanyanya santai, lalu menyalakan lampu sein kanan.

Lenganku merinding mendengar kata-kata mesum yang digeramkannya. "Cuma kalau aku yakin kita sudah tersembunyi dan tidak bersuara."

"Toh lagu sialan itu juga diputar sepanjang waktu." Oliver tidak melihat ke arahku, tapi tersenyum ketika

mengatakannya. "Aku ingin membuat suara hanya supaya *kau* bisa mendengarku," katanya, lalu berbelok ke jalanan. Begitu dia mengatakannya, aku teringat geramannya yang berirama, embusan napas kasar tenggorokannya ketika dia menumbukku keras-keras.

Dia berhenti di tepi jalan dan mematikan mesin, lalu berputar untuk menatapku. Mesin berdetik di dalam mobil yang sunyi, dan aku dapat merasakan jantungku berdentum di dada dan naik hingga ke tenggorokan ketika Oliver perlahan mencondongkan tubuh dan sepenuhnya fokus ke bibirku.

Rumah itu ada di sana, dua puluh langkah ke dalam, tapi kami ada *di sini*, berciuman seolah sudah setahun lamanya kami tidak berduaan. Oliver menciumku selama bermenit-menit, berhari-hari, sampai mulutku perih karena janggut yang tidak kuperbolehkan untuk dicukurnya; lidah dan gigi dan geramannya melingkupiku ketika dia menekanku ke pintu. Aku dapat menyadari rasa laparnya ketika dia merentangkan tubuh melewati konsol dan menangkup kepalaku. Aku dapat merasakannya dalam suara-suara yang terlepas setiap kali dia menciumku dengan sudut yang berbeda, setiap kali aku menariknya lebih dalam, menggigitnya, mengisap bibirnya.

"Bawa aku ke dalam."

"Aku akan membawamu. Ke dalam," katanya, lalu tertawa dan membuka pintu di belakangku sehingga kami hampir sama-sama terjatuh keluar dan dia harus merangkak dengan kikuk untuk keluar dari pintuku, nyaris membaringkanku di trotoar. Siapa pun yang lewat akan mengira kami mabuk.

Inikah yang terjadi?

Ini *chemistry*, aku tahu pasti, sesuatu yang membuatku mati rasa sekaligus menusukku, sesuatu yang membuatku merasa hidup juga mati untuk pertama kalinya—membunuh ingatan-ingatan tentang bagaimana para lelaki yang lain sebelum lelaki ini. Membunuh ingatan-ingatan tentang bagaimana rasanya berada lebih dari seratus kilometer jauhnya dari lelaki ini.

Aku mengenal bobot tangan dan tubuhnya, rasa akan dirinya yang mirip dengan rasaku sendiri hanya setelah dua ciuman yang dalam, tawanya yang berubah jadi erangan, dan cara dia memperhatikan tanganku ketika aku menyentuhnya.

Oliver menarikku hingga aku berdiri lalu menarik dan menggendongku ke atas pundaknya, lalu berderap di jalan masuk dan menyerbu ke dalam rumah. Dia menurunkanku hingga aku meluncur di sisi depannya, di sepanjang tubuhnya, merasakan dada dan perut dan kejantanannya menekanku dari balik celana jins. Jemarinya menggelitik pinggangku, dia memberiku senyuman kecil lalu pakaianku pun terangkat dan terlepas, begitu juga dengan braku.

Angin bertiup, pintu yang terbuka berderit di engselnya, pengetuk R2-D2 Oliver berderak di atas kayunya. Udara dingin bergulung di kulitku, menyapu hingga rasa merinding membintiki lengan dan perutku. Aku menendang pintu hingga tertutup, memblokir gangguan itu. Keheningan mengelilingi kami, yang bisa kudengar hanyalah suara lembut ciuman Oliver menaiki leherku.

Tangannya menangkup payudaraku, pinggangku, pinggulku. Kancing celanaku terlepas dan dengan manis dibujuk menuruni kakiku.

Aku tidak ingin kehabisan pakaian karena setiap kali Oliver melepas sesuatu, dia menciumku lebih rendah, bergumam di kulitku, dan menggigitku ringan. Rasanya bagaikan nafsu yang dibuka sumbatnya dan dituangkan dalam cucuran berbusa ke seluruh kulitku.

"Kau lembut di semua tempat yang paling indah." Suaranya seolah berubah jadi asap di kulitku sementara dia berlutut dan menarik celana dalam menuruni kakiku sejengkal demi sejengkal kecil. "Lebih terasa manis ketimbang lembut."

Mulutnya menyentuh payudaraku, menggigit dan meniup puncaknya sementara tangannya sibuk membantuku melepas celana dalamku. Lampu lorong depan menyala dan dia mendongak menatapku sambil berbisik, "Kau suka payudaramu diisap?"

Aku mengangguk, lalu menumpukan tangan di pundaknya, tepat di sana, hanya beberapa meter dari pintu depan. Aku mendesakkan diri ke mulutnya dan terheran-heran bagaimana bisa aku berdiri telanjang sedangkan dia masih berpakaian lengkap, dan aku merasa seolah tidak dapat bergerak karena tidak ingin dia menghentikan apa yang sedang dia lakukan ... tapi aku menginginkan *lebih.* Aku bertambah berat, gairah memenuhi ruang di balik kulitku sampai aku tak mampu menahan diri untuk tidak memohon keras-keras. Oliver tersenyum ketika menciumku dan beralih ke payudara satunya yang diabaikan, menjilat dalam sapuan panjang sampai dia memberiku apa yang *benar-benar* kuinginkan: bibirnya

mengatup di sekelilingku, ada rasa lega yang nikmat saat dia mengisapku.

Aku menunduk menatapnya, menatap rambut cokelat berantakannya yang menyapu kulitku dan bibirnya yang membengkak karena bermain-main dengan dadaku.

"Apa ini benar-benar terjadi?"

Oliver mengangguk, dan terus menyapukan lidah ke puncak payudaraku—seolah sedang menjilat es krim—lalu mengisapnya begitu dalam sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah dia akan melahapku. Dadaku ada di genggamannya, dia menjilat dan menggigit bagian yang tidak dapat ditampungnya. Ini semacam kegilaan; tubuhku sudah menantikan hal ini selama berhari-hari dan sudah tidak sabar lagi.

"*Sial.*" Jemariku menggenggam rambutnya dan dia pun menarik diri, mendongak menatap wajahku sementara jemarinya membelai sisi dalam pahaku. Aku mencengkeram pakaiannya, menariknya hingga terlepas melewati dari kepalanya, dan menikmati sentuhan telapak tanganku di pundak lebarnya sementara dia menciumi pusar dan pinggulku.

Aku tidak ingin melakukannya di sini.

Aku mengambil satu langkah mundur, lalu satu lagi, dan Oliver pun bangkit, mengikutiku di sepanjang lorong dengan kedua tangan ada di pinggulku dan mulutnya di mulutku, dia memberitahuku bahwa aku sangat manis, dia sangat menginginkanku.

Dunia pun berayun dan tempat tidurnya terasa lembut di punggungku.

Panel menunjukkan si lelaki menatap si gadis di bawahnya. Si gadis terbuka lebar. Hari yang baru dengan tatapan yang juga baru. Si lelaki ingin melahapnya andai bisa.

Oliver melepas kacamata dan meletakkannya di meja nakas. Dia menumpukan tangan di pinggulku, menatap ke bawah, membiarkan tatapannya bergerak ke seluruh bagian tubuhku. Di sudut penglihatanku, aku bisa melihat dadaku bergerak naik-turun, tapi aku tidak mampu mengalihkan perhatianku dari wajahnya.

Aku teringat ketika dia membuatku tertawa begitu keras sampai-sampai aku menyemburkan Diet Coke ke kaus Hellraiser-nya.

Aku teringat ketika dia berlari ke apartemen untuk menunjukkan kepadaku *Detective Comics 31* yang dijual seseorang kepadanya.

Aku teringat ketika dia bilang "Iya" sekalipun tidak bersungguh-sungguh.

Aku teringat bersandar di meja dapur, menyesap kopi, melihatnya tertidur di sofa.

"Apa yang sedang terjadi di dalam pikiranmu?"

Aku berusaha untuk tidak panik, terobsesi, jatuh cinta terlalu cepat dan terlalu dalam.

"Aku merasakan banyak hal," bisikku.

Oliver membungkuk, berbicara ke perutku sembari menciumnya. "Hal-hal seperti apa?"

"Hal-hal yang membuatku panik."

Aku bisa merasakan senyumnya. "Lepaskan semuanya."

Aku memejamkan mata, menjalin tanganku ke rambutnya. Bagaimana mungkin kebahagiaan sebesar ini menusukkan paku tajam ke dadaku?

"Ini sangat bagus," janjinya, ciumannya bergerak menuruni pinggulku. "Aku sudah berbulan-bulan menginginkan ini. Dan aku tahu kau merasakan hal yang sama. Aku mencintaimu. Aku merasakan kau memikirkannya setiap kali *aku* mengucapkan itu, lewat gerakan tanganmu yang menemukan suatu bagian tubuhku untuk kau sentuh."

Jemarinya bergerak di antara kedua kakiku, meluncur turun di titik sensitifku, nyaris masuk ke dalamku. Melakukan dan merasakan ini dan berada di sini adalah suatu kemewahan. Kemewahan yang bisa memiliki sepanjang malam, tidak ada apa pun selain hal ini di antara kami untuk dilakukan. Dia membelaiku, lembut pada mulanya, begitu pelan, lalu dia meningkatkan kecepatan ketika napasku tercekat dan kakiku membuka lebih lebar, ciumannya bergerak naik ke mulutku, bertanya dengan pelan apakah aku menyukainya, apakah jemarinya terasa nikmat. Aku mengangguk, melengkungkan tubuh dari tempat tidur, membawa tubuhku lebih dekat, berharap celananya terlepas supaya aku bisa merasakan kejantanannya di tanganku dan mendesak ke dalamku.

Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan jemarinya, tapi rasanya cepat dan licin dan aku sudah begitu nyaris meluapkan gairah, segalanya seolah berubah transparan dan—

Tangannya sekejap meninggalkanku kemudian aku merasakan sengatan jemarinya *memukulku* di sana.

Panel menunjukkan bumi terbelah jadi dua.

Oliver menelan tarikan napas kagetku dengan ciuman yang dalam, menyelimuti mulutku dan mengerang

ketika panas meleleh menjadi hasrat yang genting, dia merasakanku melengkung di bawahnya, bergetar.

"*Astaga.*"

Dia mengembuskan sesuatu yang kedengaran seperti desahan dan kata "Yeah?" di bibirku dan membelaiku ringan sekali lagi diiringi beberapa ciuman lembut yang pelan sebelum memukulku lagi di sana tiga kali, cepat dan tajam.

Ketika berikutnya jemarinya mengelilingi titik sensitifku dengan lembut, aku menjerit, penuh dengan sesuatu yang hangat dan keperakan yang menyembur keluar dariku, meluncur di kulitku dan memenuhi darahku dengan asap. Oliver membelaiku dengan keras dan memuaskan, matanya melebar ketika melihatku menyemburkan gairah. Ketika aku memejamkan mata dan meleleh di kasur, dia membungkuk, mencium leherku, tangannya merayap ke pahaku untuk merentang kakiku lebih lebar lagi.

"Kau menyukainya," kata Oliver, bibirnya menyentuh rahangku. "Aku memukulmu di sana dan kau menyukainya."

Aku mengerang, menginginkan mulutnya di mulutku, menginginkan rasa damai yang aneh yang dimunculkannya.

"Kau nakal," pujinya, lalu menjilat bibir bawahku. "Kau *hebat*."

Aku duduk, menariknya ke antara kakiku dan berkutat dengan ikat pinggang dan kancing-kancing celananya, mendorongnya menuruni pinggul dengan tangan yang tidak sabar. Mulutku berair dan kedua tangannya ada di pundakku, sudah bersiap. Bukti gairahnya

mencuat di depanku, besarnya hampir kelewatan, dan aku merasakan torsonya mengejang ketika aku menyentuh dan mengisapnya.

Seumur hidup aku hanya pernah beberapa kali memberikan seks oral, dan setiap kalinya adalah berupa tindakan sadar yang penuh dengan begitu banyak pikiran—

apakah rasanya enak,
ya ampun, rahangku sakit,
haruskah aku menelannya?

Semua itu tidak terjadi pada saat ini: yang bisa kupikirkan hanyalah seberapa banyak lagi yang ingin kubawa masuk ke mulutku, kulitnya terentang begitu ketat di sekelilingnya, aku nyaris dapat merasakan apa yang pasti dia rasakan ketika aku menjilatnya dengan basah, mengisap di tempat dia menginginkannya, membawa masuk seluruhnya ke mulutku dan sejauh yang bisa kuambil. Tanganku menyentuhnya, merasakannya. Tubuh ini adalah milikku untuk kukenal, milikku untuk kusentuh, dan dia membantuku bergerak, membantuku menemukan irama, pinggulnya bergerak bersamaku, suaranya memacuku dengan parau, dipenuhi geraman pelan. Aku menyukai betapa kerasnya dia, semakin keras dan keras sementara aku mengisap, dan dia sudah nyaris meledak, *sial*, dia sudah begitu nyaris meledak dan aku sangat mendambakannya. Aku menginginkannya di dalam tubuhku, di atasku, di sekujur tubuhku, dan dia sudah ada di sana, mendesak dengan liar, tangannya mencengkeram rambutku, suaranya semakin keras penuh peringatan, logatnya kental dan kacau, tapi aku tidak ingin berhenti, aku menginginkannya seperti ini:

pinggulnya mengejang ketika dia meledak di mulutku, menggeram sementara aku mengisap hingga akhir. Dia menekan bibirnya ke rambutku, mengerang ketika sentakan-sentakan terakhir melanda tubuhnya, dan rasanya bagaikan sejuta petir kecil yang berdansa di kulit kepalaku.

Oliver menunduk menatapku, terengah sementara aku menciumi tubuhnya naik dan turun.

Aku tidak pernah suka melakukan itu sebelumnya, tapi sialnya, sekarang aku terobsesi. Aku menjatuhkan diri ke kasur, menggigit bibir menahan seringai lebar.

Oliver bergeser maju, membungkuk di atasku dengan dua kepalan tangan tertanam di samping pinggulku. "Kau baru saja mengisap jiwaku keluar dari tubuhku."

Aku berguling ke samping, terkikik dan merasa lumayan bangga akan seks oral yang baru saja kuberikan, karena dengan melihat Oliver saja aku sudah tahu itu luar biasa. Dia menendang celananya hingga lepas, menelentangkanku lagi hingga dia ada di atasku, kemudian mencium dadaku, menuruni perutku ... dan di tengah kabut itu aku menyadari ke mana dia bergerak, apa yang akan dia lakukan.

"Tidak," bisikku, lalu buru-buru menambahkan, "tidak perlu." Aku menyelipkan jemari ke bawah rahangnya, membawa wajahnya kembali kepadaku.

Dia terdiam. Oliver menciumku satu kali tapi tidak lebih. Dia menatapku di bawahnya, mengamati wajahku.

Sesuatu membelit jantungku, semakin erat semakin lama aku menatapnya—rambut cokelat terjuntai dan mata birunya masih penuh kepuasan, tapi sekarang bercampur dengan sesuatu yang lain, sesuatu yang

memahami—dan aku harus memejamkan mata untuk meredakan rasa sakitnya karena semuanya begitu sempurna sampai aku menghentikannya.

"Tatap aku." Oliver menunggu lalu mendesak, "*Lola.*"

Aku membuka mata, memusatkan tatapan ke mulutnya. Bibir bawahnya yang lembut, janggut gelap yang membayangi rahangnya.

"Kau tidak ingin aku menciummu di sini." Jemarinya merayap ke pangkal pahaku.

"Aku ingin...."

"Kalau begitu kenapa kau menghentikanku?"

"Karena..."

"Karena apa?"

"Karena *sesuatu*."

"'Sesuatu'?" Dia mundur sedikit, gerakan tersentak yang memberitahuku bahwa dia tidak yakin apakah dia menyukai apa yang kukatakan. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Ya Tuhan, aku payah sekali menyampaikan hal ini. "Kisah di baliknya."

"Apanya?"

Aku menghela napas, menangkup wajah dengan satu tangan, aku lega dia tidak langsung menarik tanganku. "Kau tahu. Kau belajar dari teman-teman sekamarmu dan teman-temannya. Kau jadi legenda seks oral. Itu berarti kau sudah melakukannya dengan banyak wanita."

Ketika menggerakkan lenganku, aku melihat sekilas Oliver kelihatan geli. "Kau baru saja memberiku seks oral terhebat seumur hidupku."

"Aku sama terkejutnya denganmu," kataku kepadanya dengan jujur. "Kau menginspirasiku. Aku tidak pernah *dilatih*."

Dia menghela napas. "Aku ingin tahu apa itu mengusikmu, atau kau hanya menggodaku."

Aku mengulurkan tangan ke atas, menelusuri mulutnya dengan ujung jariku. "Itu tidak mengusikku atau membuatku cemburu. Itu membuatku merasa seolah aku harus *mendapatkannya*, kalau itu memang pikiran yang masuk akal. Aku tidak suka seks oral. Tapi bersamamu, kalau aku tidak klimaks, itu karena diriku sendiri." Dia hendak mengatakan sesuatu, tapi aku menekan jemariku ke mulutnya supaya aku bisa menyelesaikan isi pikiranku dulu: "Aku tidak terlalu bisa relaks saat seorang lelaki melakukan itu padaku. Tidak pernah bisa; pikiranku berkelana dan mulai memikirkan hal-hal lain dan ... aku menyadari itu membuatku aneh, tapi begitulah."

Oliver memejamkan mata. "Apakah saat bersamaku kau merasa sama seperti saat bersama pria-pria lain?"

Konyol sekali. "Tidak. Tentu saja tidak."

"Pernahkah kau berpikir kau tidak menikmatinya karena mereka tidak terlalu ahli melakukannya?"

"Ya, tapi aku juga sudah berpikir aku tidak menikmatinya karena mereka juga tidak."

Dia menatapku, kepalanya miring, ekspresinya tak terbaca, lalu berbisik, "Atau mungkin kau harus merasa nyaman dengan orang itu agar bisa merasa nyaman dengan tindakannya?"

"Tidak ... maksudku," aku berbisik, merasa benar-benar telanjang untuk pertama kalinya malam ini, "bagaimana kalau kau tidak menyukainya denganku?"

Tatapan Oliver melembut. "Bagaimana mungkin itu terjadi?"

Ketika aku tidak menjawab, dia berbisik, "Lola. Aku sudah merasakanmu. Aku sudah mencecapmu."

"Aku tahu."

"Di jariku. Di jarimu. Kau ingat bagaimana responsku?"

Aku memejamkan mata dan mengangguk. Aku ingat suara-suara yang dikeluarkannya, dia seolah menginginkan lebih.

Oliver mengangkat tanganku, mencium telapak tanganku. "Aku akan sangat berhati-hati denganmu."

"Aku yakin—"

"Aku akan mulai perlahan-lahan," selanya, lalu menciumku lagi. "Menciummu di situ dulu."

Aku menahan senyum, tapi senyuman itu memudar ketika lidahnya meluncur di telapak tanganku, bergerak dalam lingkaran lebar yang lembut. Bibirnya terkatup dan dia mengisap lembut setiap jariku.

"Aku tidak akan mengisap terlalu keras. Tidak akan menjilat terlalu cepat."

Lidahnya berputar mengelilingi telapak tanganku, membentuk lingkaran yang semakin kecil dan semakin kecil sampai tanganku basah dan hangat dan aku sangat nyeri mendambakannya sampai-sampai merasa sedikit sulit bernapas. "Dan ini aku. Ini Oliver. Bukan lelaki *lain*."

Aku tersenyum, lalu menarik tanganku hingga bisa menyapukan jariku ke dagunya yang berjanggut.

"Lingkaran, kurasa," renungnya. "Hanya berputar dan berputar dan berputar dengan teratur dan halus

sampai kau basah dengan kaki terentang lebar dan mencakar-cakar seprai, memohon-mohon untuk klimaks di bibirku. Aku ingin kau meminta mulutku setiap kali kita berduaan."

Dia menatapku.

"Dan aku akan memberikannya padamu, Lola," katanya dengan pelan, dengan tulus. "Aku akan mengisap kenikmatan dari dirimu, aku tidak akan bermain-main denganmu. Kalau aku bisa membuatmu merasakannya aku akan melakukannya, kapan pun kau ingin." Dia meluncurkan lidah di sepanjang jari telunjukku hingga ke ujungnya. "Aku ingin jadi sangat ahli sampai-sampai kau tidak akan pernah melepasku."

Aku mengembuskan suara memohon yang parau. Aku sudah tidak dapat membayangkan kehidupanku tanpa dirinya.

"Tapi setelah aku melakukannya, aku harus merasakanmu."

"Harus?"

Dia membawa tanganku ke antara kami, mengitari kejantanannya. "Lihat, bahkan bayangan itu sudah membuatku keras lagi padahal aku baru saja klimaks. Belum-belum aku sudah sangat keras untukmu."

Setelah mengamati wajahnya selama tiga tarikan napas dalam-dalam, aku pun mengangguk, dan dia bergerak mundur lagi, kali ini berlutut di antara kedua kakiku di sisi tempat tidur.

Dia melihat tempat dia menyentuhku dan aku pun menahan keinginan untuk menutupi tubuhku, dan alih-alih memejamkan mataku. Aku merasakan rambutnya menyapu pahaku ketika dia membungkuk ke depan,

merasakan napasnya ketika dia mengembuskannya di kulitku, kemudian merasakan ciuman lembut itu, dan merasakannya sekali lagi lagi, lalu bibirnya membuka dan menyelimutiku, dan lidahnya pun ada di sana, menyentuh, membelai dengan sangat hati-hati.

"Sial," geramnya, tangannya gemetar ketika dia merentangkan kakiku, mendorongku untuk membaringkan kakiku di atas kasur. "*Sial*, Lola."

Aku tidak lagi ingin kehati-hatian.

Aku tidak lagi ingin kelembutan.

Aku ingin dia mengeluarkan semua trik sialan yang pernah dipelajarinya, karena kalau dia bisa membuatku merasakan sebanyak ini dengan satu ciuman, aku setengah mati penasaran apa yang akan kurasakan ketika dia mengerahkan seluruh keahliannya.

Begitu posisiku sudah benar, dia cepat-cepat kembali kepadaku, berusaha untuk tetap pelan. Dia memperhatikanku—mata menempel ke wajahku—dan dadaku melilit ketika melihat betapa inginnya dia memuaskanku. Sambil menekan kepala ke kasur, aku melengkung kepadanya dan berbisik, "Rasanya nikmat, nikmat, *nikmat*," dan itu melepas sesuatu di dalam diri Oliver. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan; aku tidak tahu apakah aku bahkan punya setiap bagian di tubuhku yang sedang dinikmatinya, tapi rasanya cepat dan sempurna dan lebih baik ketimbang mainan seks mana pun yang pernah kutemukan.

Sial....

Aku ingin melihat, tapi ada terlalu banyak yang harus *dirasakan*. Luncuran basah lidahnya, getaran suaranya,

bagaimana pahaku bergetar, perutku mengetat, kenikmatan merayapi torsoku.

Tapi *oh* ... kepalanya terlihat di antara kedua pahaku. Lengannya melingkar erat di sekeliling pahaku, tubuhku membukaku untuknya. Garis panjang punggungnya, pantatnya di cermin di seberang ruangan, otot pahanya ketika dia berayun tanpa sadar, mencintaiku dengan seluruh tubuhnya tapi menyentuhku hanya dengan—

Sensasi menyambar di tengah pikiranku; seolah melahapku, nyaris terasa tidak nyata, tapi itu lebih dari sekadar nikmat, itu adalah *segalanya.* Suara-suara yang dikeluarkannya dan napasnya di tubuhku, dan kenikmatan yang membesar di kulitku dan terbenam dalam-dalam sampai aku tidak mampu memproses apa pun kecuali ketika kenikmatan itu meroket di dalam diriku.

Aku mengerti.

Aku mengerti sekarang.

"Aku sudah tidak tahan lagi," jeritku di sela embusan napas yang tercekat.

Sial—aku klimaks dengan begitu keras.

Oliver menggeram senang, menatapku sementara aku mengucapkannya lagi dan lagi dengan ketakjuban di suaraku, dan rasanya masih kuat bahkan setelah begitu banyak tarikan napas keras. Rasanya seolah sensasinya bertambah selamanya, membesar dan tidak pernah turun, dan aku mengucapkannya begitu sering sampai-sampai aku dapat merasakan Oliver tertawa bangga di tubuhku, mempertahankan iramanya dan memberiku lebih, dengan lebih baik. Sialnya aku punya waktu untuk bertanya-tanya apakah ini sesuatu yang sepenuhnya baru yang dilakukan tubuhku, apakah ledakan gairah lainnya

hanyalah sesuatu yang menyedihkan dibandingkan *yang ini*, yang sepertinya tidak pernah berakhir.

"Oke," akhirnya aku berhasil berkata keras-keras ketika Oliver naik lagi ke tubuhku, menciumi kulitku. Dia kehabisan napas. "Kuakui: kau yang menang ronde ini."

Dia tertawa sambil mencium bibirku. "Menurutku kita berdua yang menang ronde tadi."

Kami masih terjaga ketika matahari terbit di sisi langit yang lain, perlahan menerangi kamar Oliver. Sebagian besar seprai ada di lantai, bantal-bantal tergencet di antara kasur dan sandaran tempat tidur, tapi aku ada tepat di tengah tempat tidur besar itu, diselimuti kulit telanjang Oliver yang lembut.

"Kau bisa bekerja?" tanyaku, mencoba melihat melewati Oliver ke arah jam.

Dia bergumam di pundakku: "Pertanyaan yang lebih penting, kau bisa *jalan*?"

Itu pertanyaan bagus.

Sambil tertawa, aku beringsut keluar dari bawah tubuh Oliver dan turun dari tempat tidur, berjalan goyah ke kamar mandi di lorong. Aku merasa rapuh di semua tempat, ingin tetap di tempat tidur sepanjang hari dan meringkuk di dekat Oliver. Aku tidak ingin berpikir tentang yang lainnya. Apa pun itu. Aku ingin semuanya menguap.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku benci bekerja.

Oliver bergabung denganku di pancuran. Setelah semalaman tanpa tidur dan berjam-jam seks liar penuh keringat, kukira kami berdua terlalu letih untuk

melakukan apa pun selain berciuman. Tapi dalam keadaan basah dengan uap dan siraman air, luncuran kulit penuh sabun Oliver di kulitku, juga sensasi yang dimunculkan jemarinya ketika bergerak ke pantatku lalu membelainya, membuatku memohon kepadanya untuk sesuatu yang kupikir tidak akan pernah kuinginkan sebelumnya.

Aku mendongak menatap Oliver. "Aku ingin merasakanmu di situ."

Air meluncur menuruni keningnya. Bulu mata yang lebat, bergumpal, dan basah, membingkai mata biru terangnya ketika dia mengamatiku. "Kau yakin?"

"Aku yakin." Aku berjinjit untuk menyentuh rahangnya, menggarutnya dengan gigiku.

Oliver membalikku ke dinding, mencium leherku sementara jemarinya menuruni punggungku, ke pantatku, sampai dengan hati-hati dia menyelipkan satu jari yang licin masuk dan keluar, kemudian dua jari, perlahan-lahan merentangkanku. Dia berbisik dan mengerang, berkata kepadaku bahwa dia akan berhati-hati, berkata kepadaku betapa dia mencintaiku, akhirnya dia memasukiku di situ, sedikit demi sedikit.

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk. Aku baik-baik saja, tapi juga tidak. Aku kewalahan dan terbelah dua dan berharap bisa menerima dirinya lebih banyak, di mana-mana secara sekaligus.

Dia tidak menggunakan pelindung, jemarinya merayap dan menyentuhku dari depan, tapi aku dapat merasakan gairahnya yang penuh semangat. Begitu mulai bergerak, dia tidak bertahan terlalu lama. Kepuasan yang

kurasakan ketika mendengar suara-suaranya, gerakannya yang tanpa irama, gema teriakannya yang memantul ketika dia meledakkan gairah, mengendurkan semua ketakutan yang kucengkeram erat bahwa aku memilikinya tapi bisa saja kehilangan dirinya.

Bahwa segala sesuatu yang baik dalam kehidupanku bisa lenyap dan dia akan meninggalkanku.

Bahwa kami bisa membangun suatu kehidupan bersama tapi kemudian kehidupan itu direnggut.

Bahwa aku akan terurai, bahwa segala sesuatu yang lain tidak akan berarti selain ini.

Saat ini, dia adalah segalanya.

Oliver membasuhku, matanya berat dan mengantuk, bibirnya berterima kasih kepadaku di setiap ciuman. "Bagaimana keadaanmu?"

Aku menjawab pertanyaan yang dia ajukan, bukan pertanyaan besar—tapi pertanyaan yang sangat besar—karena secara eksistensial, pada saat ini aku tidak baik-baik saja. Aku tenggelam dalam apa yang kurasakan terhadap dirinya.

Tapi secara fisik aku tidak terluka. "Aku baik-baik saja."

Mulutnya menyentuh mulutku, mendesak dan basah.

Aku menyadari bahwa ini klise, tapi segalanya berubah bagiku setelah mandi. Kurasa aku tidak akan mencintai siapa pun seperti aku mencintai pria ini.

Sementara kami berpakaian dalam keheningan, dia terus menatapku dengan campuran aneh antara rasa kagum dan lega.

"Kau baik-baik saja, kan?" dia bertanya lagi dari seberang ruangan, mengeluarkan pakaian dari lacinya.

Aku mengangguk, membisu.

Aku *mencintai* dia. Aku mencintainya lebih dari apa pun dan itu memusnahkan segala sesuatu yang ada di sekelilingku.

Dia menghampiri dan mengamatiku, menangkup wajahku. "Lola Sayang, kau *tidak* baik-baik saja. Apa itu karena aku? Karena apa yang baru saja kita lakukan?" Rautnya mengetat.

Aku menggeleng dan berjinjit, meluncurkan lengan ke sekeliling lehernya dan menekan bibirku ke kulit hangat yang bersih di sana. Dia membungkuk, memelukku erat-erat. Aku ingin dia memelukku sepanjang hari. Aku ingin menyingkirkan seluruh dunia, dan hanya berada di sini bersama Oliver, sampai tiba saatnya untuk naik ke tempat tidur lagi.

Aku linglung, mabuk. Kudaki anak tangga apartemenku perlahan-lahan, lelah tapi terasa menyenangkan.

Tempat itu sepi—kemungkinan besar London sedang pergi berselancar—aku menyambar secangkir kopi sebelum pergi ke kamarku untuk mulai mengerjakan daftar tenggat waktu yang terus memanjang. Aku belum mengecek surelku lebih dari sehari, dan tetap tidak ingin melakukannya sekarang. Aku suka situasi ini.

Dan aku hampir tidak tidur. Kulirik komputerku, *stylus* tergeletak tanpa dosa di atas *sketchpad* digital, aku tahu seberapa banyak yang perlu kuselesaikan hari ini, tapi aku juga tahu bahwa tidur sebentar akan banyak membantu.

Aku menjatuhkan diri ke tempat tidur, memejamkan mata, dan mencoba memfokuskan pikiran pada kisah

pembuka *Junebug*, ceritanya dan siapa dirinya. Tapi pikiranku terus berbelok ke semua titik sensitif di tubuhku, hanya untuk mengingatnya. Aku mendengar suara Oliver di telingaku, mengingat semua ciumannya.

Aku baru terbangun ketika di luar sudah gelap dan perutku digerogoti rasa lapar.

Aku mengangkat ponsel, dan mengerjap kaget melihat banyaknya notifikasi di layar.

Aku melewatkan empat panggilan telepon dari nomor-nomor yang tidak kukenal, dan dua lagi dari nomor yang kukenal: publisisku, Samantha. Aku mengusap layar dan langsung meneleponnya.

"Sam," kataku cepat-cepat. "Ada apa? Aku ketiduran."

Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya, caranya berusaha keras untuk tetap tenang agar *aku* tetap tenang. Dia tidak pernah menunjukkan sedikit pun rasa stres sampai saat ini. "Oh, oke, aku akan menjadwalkan ulang panggilan-panggilan telepon itu. Tidak perlu khawatir."

"Panggilan telepon apa?" tanyaku, lalu duduk dan menempelkan telapak tangan ke kening. "Sial, Sam, panggilan telepon apa?"

"The *Sun*," katanya, menambahkan, "*Post*, dan *Wall Street Journal* harusnya semua dilakukan hari ini. Aku tahu agak sulit melakukannya di hari Sabtu, sori, hanya saja kelihatannya paling mudah memindahkan jadwalnya supaya mereka bisa menerbitkannya di hari Minggu. Kita akan menjadwalkan ulang untuk minggu depan."

Ada sesuatu dalam diriku yang pecah, rasa panik yang tumpah dan meluber ke mana-mana.

Aku meminta maaf, menutup telepon, dan menatap dinding dengan ngeri. Aku melewatkan tiga wawancara

hari ini. Aku sudah terlambat dua minggu memenuhi tenggat waktu. Aku bahkan tidak tahu lagi siapa diriku, padahal hal-hal yang selalu kuketahui adalah cara menulis, cara menggambar, dan cara bekerja.

Telepon berdengung di genggamanku, aku menunduk dan menatap foto Oliver di layar. Naluri pertamaku adalah untuk menjawab, berjalan ke tempat tidur, berbaring, dan mendengarkan madu dalam suaranya tumpah ke atasku.

Alih-alih, napasku tercekat di tenggorokan dan aku sangat membenci diriku sendiri pada saat itu sampai-sampai aku membalik ponsel, meletakkannya menghadap ke bawah di meja sebelum mendorongnya ke lantai. Aku harus bekerja. Aku harus mulai bekerja dan menyelesaikan semua ini. Aku melupakan banyak hal—bukan sekadar melupakan, tapi *menelantarkan*. Aku hanya perlu menggambar satu garis, lalu yang lain, dan yang lain, dan yang lain sampai selesai.

Satu-satunya hal yang bisa kulakukan saat ini adalah menyusun kata dan gambar menjadi suatu cerita yang berkembang, lalu aku akan baik-baik saja.

Aku akan baik-baik saja.

Tiga Belas
Oliver

Waktu seolah membaur menjadi satu setelah Lola pergi, detail-detail di sekelilingku kelihatan cukup kabur hingga harus diabaikan. Matahari menyorot langsung ke dapurku, ke kaca depan mobil ketika aku menyetir, masuk melalui jendela depan toko, menyapu segala sesuatu di sekelilingku, melunturkan warna-warna. Aku tidak ingin melakukan apa pun selain bersama dengan Lola, di tempat tidurku.

Akhir pekan itu cukup lambat; acara WonderCon di Anaheim membuat sebagian besar kutu buku lokal pergi keluar kota. Dan aku mensyukuri itu: belum pernah aku merasa tidak ingin bekerja di toko, tapi pada tahap ini dalam hubunganku dengan Lola—rasa lapar, terobsesi, juga nyeri yang mencakar-cakar di sekujur kulitku yang ingin disentuh dan ditiduri, sudah mencapai klimaks, dan itu membawa semacam pengalih perhatian yang nikmat. Aku menikmati lamunan-lamunan ini, aku bersembunyi di dalam ruanganku untuk menghindari percakapan dengan Joe supaya aku bisa menatap kosong ke dinding dan mengingat ketika aku terbangun,

mencium dada hangat Lola, dan mengikutinya ke dalam kamar mandi.

Aku berusaha pelan-pelan dan lembut. Aku gemetar, kaku, dan nyaris gila ketika menyadari apa yang Lola izinkan untuk kulakukan. Dia gemetar di jemariku, bersumpah kepadaku bahwa rasanya nikmat, tapi kurasa dia tidak menyadari bagaimana hal itu mengubah segalanya bagiku.

Rasanya aman, seolah kami sudah bersama selama bertahun-tahun, alih-alih beberapa hari. Ini dia, Lola-lah kehidupanku; jantungku toh sudah memutuskan soal itu.

Aku menelepon Lola untuk memastikan bahwa sekarang dia merasa lebih baik setelah berada di rumah, fokus pada pekerjaan, tapi panggilan itu masuk ke kotak suara. Aku tahu pekerjaan membuatnya kewalahan, pertemuan di L.A. tidak berjalan lancar. Tidak heran dia mengurung diri agar bisa fokus.

Tapi sikap penuh pengertian itu berubah menjadi kegelisahan ketika Lola tidak menjawabku sepanjang sisa hari itu dan tidak mengirim pesan. Sabtu malam berlalu dalam keheningan, aku sendirian di rumah menonton film-film kacangan tanpa suara, berusaha membaca setumpuk komik keluaran terbaru dari hari Rabu.

Aku berusaha, dan gagal, untuk merasa santai menghadapi semua ini, bahwa kami tidak perlu bersama setiap malam, bahwa tidak masalah sekali pun dia tidak membalas kegilaan yang kurasakan.

Ketika terbangun pada hari Minggu, aku bahkan tidak menerima satu pun pesan dari Lola, dan aku melewatkan sarapan hingga merasa agak mual. Aku bekerja dengan

sibuk sekitar empat jam di toko—mengepak kelebihan stok, membersihkan konter belakang, memasukkan pesanan—sebelum menyerah, pergi ke ruanganku, dan menelepon Finn.

"Aku ingin tanya," kataku. "Hari ini kau harus jadi tukang ukur reaksi."

"Wow," katanya, "biar aku ... *bah*. Aku harus mencatat waktu terjadinya percakapan ini."

Biasanya itu akan membuatku tertawa, tapi saat ini aku terlalu tegang. "Aku terakhir kali lihat Lola hari Sabtu pagi, setelah tidak melihatnya seminggu penuh. Dia menginap hari Jumat. Tapi sekarang sudah Minggu malam dan aku belum bicara dengannya sejak itu. Aku sudah menelepon dan mengirim pesan, dan tidak dapat balasan apa pun." Aku memutar sebatang pulpen di atas meja. "Itu aneh, kan?"

"Itu jelas-jelas aneh." Aku mendengar Finn menangkupkan tangan ke ponselnya, lalu menggumamkan sesuatu ke orang lain. "Yeah, Harlow tadi bilang Lola ada di rumah dan bekerja akhir minggu ini." Harlow mengatakan sesuatu lagi yang tidak bisa kudengar jelas, dan Finn mengulanginya, "Tapi dia juga tidak menjawab telepon Harlow."

Aku berterima kasih kepada Finn dan menutup telepon, sembari merasa antara bingung dan terluka. Aku mengerti Lola ingin tenggelam dalam pekerjaan pada akhir pekan ini—sial, bahkan sama seperti minggu lalu di L.A.—tapi rasanya agak aneh dia bahkan tidak bisa diganggu untuk menjawab pesan-pesanku, dan kalau ini akan jadi sesuatu yang sering dia lakukan saat harus memenuhi tenggat waktu, kami akan butuh kompromi,

atau setidaknya beri aku pemberitahuan sejak awal. Ketika pergi Sabtu pagi, dia bersemangat untuk segera bekerja, tapi dia juga nyaris lemas karena sangat puas, senyum linglung terlihat di wajahnya.

Aku menaiki tangga menuju *loft* alih-alih lift, mencoba mengeluarkan sebagian stresku. Di luar tangga, aku berjalan menyusuri lorong panjang yang sempit menuju pintunya, berhenti di depannya untuk bernapas.

Tidak ada yang sudah terjadi. Tidak ada yang salah.

Masalahnya, itu omong kosong. Aku kenal Lola. Aku kenal semua ekspresinya. Aku cerdas soal reaksi, ketakutan, dan kepanikan wanita. Sekalipun itu tidak ada hubungannya denganku, *sesuatu* sedang terjadi dengannya.

London muncul beberapa saat setelah ketukanku, dengan sebatang permen Red Vine di mulutnya dan konsol game di tangan.

"Titanfall," dia menjelaskan, lalu mengangguk agar aku masuk dan berbalik menuju sofa. "Mau main? Lola sedang mengurung diri di sana."

Aku menggeleng, dan akhirnya menyunggingkan seulas senyum goyah. "Cuma ingin mampir dan bilang hai padanya. Dia di kamarnya?"

London mengangguk sambil lalu. "Tidak keluar selain mengambil kopi dan sereal selama kira-kira satu hari penuh." Aku berbelok ke lorong, berharap langkah kakiku di lantai kayu bisa memperingatkan Lola akan kedatanganku. Aku mengetuk pintu pelan sebelum memutar kenop dan melangkah masuk.

Aku pernah melihat kamarnya beberapa kali, dan tempat itu terlihat seperti yang kuingat; kacau yang

terorganisir. Lantainya bersih, tempat tidurnya tertata rapi. Tapi semua permukaan datar lainnya tertutup sesuatu, nyaris berantakan. Ada meja besar di sudut; komputer dan tablet sketsa digital dikumpulkan di satu sisi. Semua tempat lainnya penuh dengan pensil dan wadah cat, tumpukan gambar, juga berbagai macam buku sketsa. Lembaran kertas dan tisu dan bahkan bungkus permen karet mengotori permukaannya, itu berbagai macam ide yang dicatatnya saat sedang pergi. Dinding tepat di atas dan di sampingnya bisa dibilang dilapisi sketsa-sketsa dan panel-panel gambar, sebagian darinya tak lebih dari coretan arang sementara yang lain diisi warna-warna yang begitu terang sampai-sampai aku tidak yakin itu nyata. Seuntai lampu terentang di sepanjang langit-langit dan aku membayangkan betapa tenteram dan tenangnya lampu-lampu itu akan terlihat pada malam hari. Tempat ini pastilah sebuah pelarian bagi Lola. Sebuah lemari berlaci di bawah jendela dan kedua meja di seberang tempat tidur penuh dengan foto yang dibingkai.

Aku mengambil waktu sejenak lagi untuk melihat-lihat, dan menyadari bahwa aku bisa dibilang sedang berdiri di dalam otak Lola. Spot-spot yang tertata rapi dikelilingi oleh aliran ide tanpa akhir yang meluap.

"Sedikit berantakan," gumam Lola sebagai ganti salam, dan aku menutup pintu di belakangku.

"Tidak masalah," ujarku. *Aku mencintaimu*, itulah yang ingin kukatakan, tapi berapa kali aku harus mengatakannya tanpa mendengar Lola balas mengucapkannya? Aku malah membungkuk untuk menjumpai mulutnya dalam ciuman yang ingin sekali

kudapatkan sejak ciuman terakhir yang diberikannya kepadaku.

Tapi Lola menjauh setelah hanya sedikit sentuhan, melepas kacamata, lalu mendongak menatapku. Dia berantakan, jelas-jelas stres, dan sekarang aku melihat ada empat gelas kopi kosong di lantai dekat kursinya, juga tatapan liar di matanya.

"Aku tidak dapat kabar darimu," kataku. "Aku agak khawatir."

Dia mengangguk, lalu menggosok mata. "Aku berusaha mengejar ketertinggalan. Aku seolah masuk ke mode panik ... yah," katanya, sembari kembali menatapku, "kupikir ini karena aku sebelumnya tidak pernah seterlambat ini mengerjakan proyek."

Aku menggosok lengannya. "Semuanya akan baik-baik saja, Sayang. Beri dirimu sendiri ruang untuk memikirkan itu."

Lola menggerenyit, lalu berpaling lagi ke mejanya. "Yah, aku tidak baik-baik saja saat ini. Aku tidak benar-benar tidak bisa membiarkan ide-ide mengambang ke permukaan. Inilah aku, sedang mengejar tenggat waktu."

"Kalau ingin pergantian suasana dari kamarmu, kau bisa mengerjakannya di rumahku," kataku, lalu melihat ke sekeliling kami dan bertanya-tanya apakah ruang kerja yang lebih terorganisir akan membantu situasinya saat ini. "Aku bisa membuatkanmu makan malam dan kau bisa duduk saja di meja dan bekerja."

Lola menggeleng. "Aku tidak bisa memindahkan semua barangku ke sana. Aku hanya harus meneruskan ini tanpa henti."

Aku mengangguk, lalu berbalik dan duduk di tempat tidurnya. "Beri tahu aku bagaimana aku bisa membantumu."

Lola terdiam, menatap gambar setengah jadi di layar komputernya. Kelihatannya dia nyaris tak berkedip.

"Lola, beri tahu aku bagaimana aku bisa membantu?"

Dia memejamkan mata dan menarik satu napas kilat, seolah baru saja ingat bahwa aku ada di sini. "Dulu lebih mudah rasanya," katanya pelan. "Aku bisa menyingkirkan yang lain dan tidak khawatir akan melewatkan sesuatu."

Aku mencondongkan tubuh ke depan, dengan siku di atas lututku. "Melewatkan? Apa maksudmu?"

Dia mengibaskan tangan dengan lesu ke layar komputer. "Sudah berjam-jam aku mengerjakan ini, dan bahkan setengahnya belum selesai. Aku punya dua puluh enam halaman lagi yang harus diselesaikan, dan sejauh ini semua yang kupunya benar-benar payah." Dia menoleh, melihat dari balik pundak kepadaku. "Sebelum ini, aku bisa menenggelamkan diri di dalamnya. Sekarang yang aku tahu adalah kau sedang ada di toko, atau di rumah, atau di tempat tidur. Cuma itu yang bisa kupikirkan."

Aku tersenyum dan berdiri, berjalan mendekat untuk mengecup tengkuknya. Dia menegang lalu berubah relaks, dan kecupanku bergerak lembut ke telinganya. "Aku ada di sini sekarang. Kita akan belajar untuk menyeimbangkannya. Aku juga sulit untuk bekerja."

"Aku berharap seandainya bisa menekan tombol *pause*."

"*Pause*?"

Seraya mengangguk, Lola mundur dari meja, lalu berdiri dan memaksaku mundur juga. "Cuma ... untuk

menyelesaikan ini. Aku tahu kita akan bersama. Aku menginginkannya, sungguh. Aku cuma…."

Lewat satu semburan yang membuatku mual, aku merasa kedinginan di sekujur tubuhku. "Lola, hubungan kita tidak bakal selalu menyita pikiran sebanyak ini."

Dia menggeleng. "Kupikir … bagiku rasanya akan selalu seperti ini. Tapi aku tidak bisa mengacaukan semua ini, Oliver. Ini berarti sangat besar bagiku. Aku cukup sadar untuk tahu kalau ini tidak terjadi setiap hari, dan aku akan *gila* kalau mengacaukannya."

"Aku tahu, Sayang, aku—" Aku terdiam dan hatiku tersentak malu ketika menyadari bahwa dia tidak sedang berbicara tentang kami. Dia sedang menunjuk layar komputernya lagi.

"Aku sudah mengerjakan mimpi ini sejak umurku lima belas," bisiknya. "Aku hampir tidak tahu bagaimana kehidupanku akan terlihat tanpanya, dan kemarin pagi aku ingin semua ini lenyap supaya aku bisa tidur karena kita begadang sepanjang malam. Aku benci bekerja dengan Austin dan Langdon. Aku benci aku terlambat memenuhi tenggat waktu. Tapi inilah yang ingin kulakukan. Aku sekarang *memilikinya* dan membiarkannya hancur berantakan."

Kegelisahan memenuhi dadaku. "Kita tidak perlu melewatkan setiap malam bersama-sama. Aku tidak pernah ingin kau memperlambat pekerjaanmu. Aku ada di sini hanya karena aneh rasanya bagiku tidak mendengar kabar darimu setelah kita berpisah Sabtu pagi. Aku khawatir."

Lola duduk di tepi tempat tidur. "Aku tahu. Maafkan aku."

Aku duduk di sampingnya, meraih tangannya. "Tidak perlu minta maaf. Aku ikut menyesal soal betapa stresnya dirimu."

Dia mengangguk, dan mengangguk lagi. Gerakan itu pelan dan terus-menerus, nyaris terlihat kalah. Lalu dia berpaling kepadaku. Tepian kelopak matanya merah, matanya merah. "Apa kita harus menekan tombol *pause*?"

Otakku tersandung kata-kata itu. "Apa?"

Dia menelan ludah, lalu mencoba bicara lagi. "Haruskah kita rehat dulu?"

Aku juga harus menelan ludah melewati gumpalan di tenggorokan sebelum bisa bicara, dan itu butuh beberapa kali percobaan. "Aku tidak yakin apa maksudnya itu."

"Maksudnya, aku ingin bersama denganmu, tapi kurasa aku tidak bisa saat ini."

Aku tidak mengerti. "'Saat ini'?"

Dia mengangguk.

Alisku mengerut sementara aku berusaha memahami apa yang tidak kupahami. "Jadi ... kau harus bekerja dengan tenang selama seminggu? Aku bisa melakukannya."

Lola menunduk menatap tangannya. "Entahlah. Kurasa mungkin kita harus mencoba kembali ke posisi masing-masing seperti beberapa minggu lalu, lalu kita lihat seperti apa situasinya musim panas ini."

Aku melongo menatapnya, merasa seolah jantungku dilarutkan dalam cairan asam. "Lola, ini bulan *Maret*."

"Aku tahu." Dia melakukan anggukan itu lagi, sembari menahan air mata. "Aku tahu. Aku benar-benar payah melakukan keduanya. Benar-benar payah, dan aku tidak ingin mengacaukan yang ini, atau yang itu"—

dia menunjuk ke komputernya—"dan kurasa aku harus mengerjakan buku itu tanpa gangguan. Tanpa dirimu yang ... ada di sana."

"Aku paham L.A. memang mengerikan, dan kau stres soal pekerjaanmu, tapi bukan begini caranya mengatasinya. Kau punya rasa pada diriku," kataku, suaraku kental dengan frustrasi dan nada yang terdengar genting. Aku *tahu* dia punya perasaan untukku. "Rasa yang *kuat*. Situasi di antara kita ini bukan hanya bayanganku saja, Lola."

"Aku memang punya rasa padamu," dia mengakui, sembari menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Aku tergila-gila padamu. Tapi pekerjaanku lebih penting saat ini. Aku tidak siap. Harusnya aku tidak pergi ke rumahmu dan bermain poker. Harusnya aku menunggu sampai selesai dengan semua ini."

Aku berdiri dan menggosok wajahku. "Lola, ini ide yang sangat jelek. Tidak ada yang seenaknya *rehat sejenak* dalam hubungan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan."

Matanya terpejam. "Tidak ada pilihan yang bagus." Dia menolehkan wajahnya kepadaku. "Maukah kau menunggu?" Dia menggelengkan kepala. "Tunggu aku untuk memikirkan semuanya?"

"Selama *tiga bulan*?" tanyaku.

"Atau kurang. Aku tidak...." Dia berpaling. "Aku bahkan tidak tahu apa yang kuinginkan."

Aku berbalik dan menatap mejanya yang berantakan, merasakan amarah, luka, dan rasa bingung mencapai titik didih di dalam dadaku.

"Tolong jangan marah," bisiknya. "Tadinya aku tidak berniat bilang apa pun, tapi lalu kau ada di sini, dan aku tidak akan pergi, *sungguh*, aku hanya bilang aku harus menyelesaikan pekerjaan ini."

Aku mengangguk, dan berharap bisa berubah jadi batu.

"Oliver, bicaralah."

Suaraku rendah dan terluka ketika berkata kepadanya, "Kau bisa saja bilang padaku kau ingin benar-benar berkonsentrasi minggu ini. *Itu* akan masuk akal."

Lola mengusap wajah lalu mendongak kepadaku untuk memohon. "Aku ingin tidak ada yang lain yang sedang terjadi. Aku ingin pekerjaan ini jadi satu-satunya hal di dalam pikiranku."

Aku berjalan menuju pintu dan berbalik menghadap Lola, lalu bersandar di sana. "Kau yakin ini yang kau inginkan? Menekan tombol *pause*? Rehat?"

Panel menunjukkan si lelaki memecahkan kaca, dadanya terbakar.

Lola mengangguk. "Aku hanya ingin sadar kalau aku tidak punya hal lain yang bisa kulakukan. Bersamamu bukan *pilihan* saat aku harus bekerja."

"Jadi kita tidak bersama lagi," kataku datar, "karena itu terlalu bagus, dan terlalu mengusikmu."

"Kita *akan* bersama," desaknya.

"Kau dengar kata-katamu sendiri, kan? Bukan begini caranya, Lola."

"Ayo kita—"

"Tekan tombol *pause*," selaku. "Aku mengerti." Tawaku berupa embusan napas pendek yang kering. "Lola, aku mencintaimu. Kau tahu itu. Dan kau ingin aku …

menunggumu selama berbulan-bulan, untuk merasa siap lagi?"

Dia menatapku tanpa daya. "Aku harus mendahulukan ini."

"Sebagai sahabat baikku, aku merasa tidak seharusnya kau menginginkan hal itu untukku," kataku kepadanya. "Sebenarnya, kurasa itu omong kosong. Kurasa kau stres karena pekerjaan, tapi kurasa sekarang kau juga terlalu banyak omong kosong."

Lola terlihat menyesal, tapi juga kelihatan *lega*, seolah aku sudah menyetujui omong kosong sialan yang dia tetapkan di antara kami.

"Jadi, selesai sudah," kataku.

"Mungkin kita bisa bicara beberapa hari lagi?" tanyanya ketika aku membuka pintu. Suaranya pecah di kata terakhir, tapi aku sama sekali tidak peduli. Aku tidak pernah merasa berharga. Aku tidak pernah jadi orang paling penting bagi seseorang. Tapi sebelum Lola, aku tidak pernah harus jadi semua itu. Brengsek.

"Mungkin aku hanya ingin—"

Aku menutup pintu sebelum mendengar akhir kalimatnya.

Empat Belas
Lola

"Apa aku harus menyeretmu keluar untuk sarapan dan mengobrolkan soal ini?"

Aku tersentak dan terbangun di tempat aku ketiduran di atas meja dan melihat Harlow berdiri di ambang pintu kamarku, lengan tersilang di depan dada. Ada api di matanya, ada api dalam gesturnya saat berdiri. Ketika Harlow ada dalam suasana hati ini, dia bisa saja memuntahkan peluru.

Cahaya terang hari Senin pagi menyerbu ke dalam kamarku. "Aku akan meneleponmu," kataku dengan lesu sambil memicingkan mata. Aku melihat ke sekeliling, mencoba sepenuhnya mengembalikan kesadaranku. Selain sepuluh menit yang mengerikan bersama Oliver kemarin, aku bekerja tanpa henti sejak Sabtu malam. Monitorku mati dalam mode hemat daya. Aku tidur dengan *stylus* menempel di wajah, dan ada setumpuk catatan Post-it menempel di lenganku. "Jadi kau sudah dengar?"

"Yeah," katanya dengan tajam. "Aku dengar." Dia berjalan ke lemari dan mulai mengeluarkan pakaian. "Ayo."

Aku bersandar ke tanganku. "Harlow, ada banyak sekali yang harus kukerjakan."

"Kau bisa memberiku waktu satu jam. Lagi pula, tubuhmu butuh makan. Ayo, Lola."

Dalam situasi normal, aku akan naik ke tempat tidur dan mengabaikannya. Hari ini aku tidak boleh melakukan itu. Aku sudah menyelesaikan beberapa panel dan sisa ceritanya kemarin, tapi kepalaku terasa seperti dipenuhi lem, jantungku berdegup pelan. Mengusir Oliver seperti kemarin mengubahku dari orang tolol yang tidak bisa berkonsentrasi karena sedang tergila-gila, menjadi robot mati rasa yang produktif. Sejujurnya, aku tidak tahu mana yang lebih kusuka. Rasa bersalah karena sakit hati di wajah Oliver menghantuiku, dan aku memejamkan mata selama beberapa tarikan napas dalam, berperang dengan instingku untuk meneleponnya dan meminta maaf.

Harlow menyetir dalam keheningan, rahangnya menegang. Kami semua tahu apa arti kebisuan Harlow. Aku hanya tidak tahu apakah itu berarti dia sedang kesal kepadaku atau … kepada orang lain?

Kau dengar kata-katamu sendiri, kan?

Aku merasa tidak seharusnya kau menginginkan hal itu untukku.

Tapi kurasa sekarang kau juga terlalu banyak omong kosong.

Ketika mengingat Oliver mengatakannya, hatiku retak, menjatuhkan kepingan-kepingan kecil ke relung perutku.

Yeah, kemungkinan besar Harlow sedang kesal kepadaku.

"Apakah kau baik-baik saja?" dia bertanya sementara kami melaju di Washington.

Jawabannya mudah: tidak, *Junebug* belum selesai, dan aku tidak tahu bagaimana aku akan menemukan jiwa dari cerita itu saat sedang kacau balau seperti ini. Lagi pula, aku merasa seolah sudah mengambil tindakan yang benar *sekaligus* mengacaukan segalanya dengan Oliver. Kapan para ilmuwan akan menciptakan pil kebijaksanaan? Atau mengimplan *chip* di kepala kita untuk memberi tahu kapan kita mengambil keputusan yang benar dalam situasi kritis soal keseimbangan-antara-asmara-dan-karier?

Plus, aku tidak bisa berada di jalan ini tanpa merasakan sentakan mual di dalam perutku ketika teringat melihat Mia terluka dan berdarah di bawah truk selama lebih dari satu jam.

Aku akhirnya berkata, "Aku baik-baik saja," dengan suara parau.

Harlow melirik kilat sembari menyetir dan aku dapat merasakan pertanyaan-pertanyaannya berkumpul bagaikan tekanan udara yang meningkat di dalam mobil. Dia berhenti di area parkir Great Harvest lalu mematikan mesin dan menatapku. "Kau lebih suka membicarakannya di luar sini, atau di dalam sana, bersama kami semua?"

Tawaku berupa batuk pendek yang datar. "Kita masuk saja. Aku benar-benar hanya punya waktu satu jam."

Dengan anggukan tegas, Harlow membuka pintu dan mendahului menyeberang area parkir.

Mia dan London sudah duduk ketika kami berjalan masuk, dan mereka tersenyum penuh semangat

kepadaku. Aku dapat melihat dari wajah Mia bahwa dia sedang berusaha tidak bereaksi soal penampilanku. Aku melirik sekilas ke cermin kamar mandi sebelum pergi, dan boleh dibilang aku kelihatan seperti baru saja masuk ke lokasi syuting film horor sebagai zombi.

"Hei," kataku, lalu duduk dan meletakkan serbet di atas pangkuanku. "Ada kabar baru apa?"

London mendengus mendengarnya, sungguh-sungguh geli, tapi ekspresinya langsung datar ketika Harlow memberinya kernyitan yang seolah berkata *Kita Tidak Akan Membiarkan Dia Bercanda Saat Ini.*

"Oliver datang untuk makan tadi malam," kata Mia, melewatkan semua basa-basi dan mencondongkan tubuh untuk menjaga agar suaranya pelan. "Dia bilang kau putus dengannya."

"Aku tidak *putus* dengannya." Aku tersenyum kepada pelayan ketika wanita itu menuangkan kopi, tapi aku yakin baginya aku kelihatan seperti sedang memamerkan gigi. Aku berkedip, menjilat lalu menggigit bibir agar tidak bertanya kepada Mia apa yang Oliver katakan, dan bagaimana tampangnya.

Bagaimana kabarnya.

"Kubilang padamu," ujar Mia, "itulah yang dia pikirkan. Kalian putus untuk selamanya."

Aku menyesap kopiku, merasakan sensasi aneh mengeras di dalam dadaku. Oliver tidak mengerti apa yang kukatakan. Kalau mau adil, bahkan aku pun tidak yakin *aku* mengerti apa yang kukatakan; aku tidak benar-benar merencanakannya untuk terdengar seperti itu. Tapi rasanya sudah tepat untuk meminta sedikit waktu kepada Oliver untuk memastikan kepalaku menghadap

ke arah yang benar. Dia selalu memahami segala sesuatu yang kubutuhkan sampai saat ini, kenapa tidak yang ini? Sewaktu Mom pergi, Dad terpuruk dan kami nyaris tidak mampu bertahan hidup. Teman-teman akan membawakan barang belanjaan dan bertingkah seolah itu bukan masalah besar, tapi bagi kami, itu sangat berarti. Aku tidak ingin harus mencemaskan bagaimana aku bisa memenuhi kebutuhan hidup. Aku tidak ingin khawatir aku tidak mampu merawat diriku sendiri. Aku tidak ingin merasa seolah aku begitu saja menelantarkan sesuatu yang penting bagiku, dan kalau Oliver tidak dapat menungguku hingga aku sadar, kami punya masalah yang lebih besar.

"Jadi kau *tidak* putus dengannya?" tanya Harlow. Aku bisa menyadari dia sedang berusaha menentukan apa yang harus dia lakukan dalam hal ini. Apakah dia akan melindungiku dan melindungi apa yang kubutuhkan saat ini, atau bersiap-siap menjejalkan sedikit akal sehat ke dalam kepalaku?

"Aku hanya bilang padanya aku harus menekan tombol *pause*."

"*Serius?*" tanya Harlow, dan aku tahu dia akan benar-benar mengulurkan tangan ke seberang dan mencubitku seandainya dia tidak berpikir itu akan menarik perhatian.

"Dengar, aku tidak mengerti kenapa ini jadi masalah besar." Aku mengambil napas dalam-dalam, menatap pola di permukaan meja kayu. "Aku sangat terlambat memenuhi tenggat waktu karena aku melupakannya—tidak ada alasan lain. Ada pengeditan naskah yang harus kuselesaikan dalam waktu satu setengah minggu dan aku

menghabiskan sebagian besar waktuku di L.A. berdebat tanpa hasil dengan penulis naskah brengsek itu. Aku juga harusnya memikirkan ide-ide untuk buku yang keluar tepat setelah *Junebug*, dan mereka menginginkan beberapa lembar pertama dari buku itu diserahkan satu minggu setelah *Junebug* masuk ... yang seharusnya dilakukan dua minggu lalu. Artinya: beberapa lembar pertama dari buku baru itu sudah terlambat dua minggu. Aku akan pergi untuk tur buku dalam dua minggu. Aku hanya...." Aku mencabut secuil kulit yang mengelupas di ibu jariku. "Aku sudah sibuk dengan perjalanan dan menulis, dan begitu membiarkan pemikiran bersama dengan Oliver masuk ke kepalaku, aku langsung jatuh. Aku benar-benar kacau di L.A., aku melanggar tenggat waktu. Aku menyadari betapa cepatnya aku bisa kehilangan semuanya." Akhirnya aku mendongak menatap mereka. "Aku ingin mencoba menyelesaikan beberapa hal lalu membiarkan diriku menikmati ... itu."

Aku merasakan mereka bertukar tatapan cemas tapi kelihatan tidak yakin bagaimana harus merespons.

"Kau memang punya banyak hal dalam hidupmu sekarang," ujar London. "Aku memahaminya."

"Tapi ini Oliver," tukas Mia. "Bukannya...." Dia membiarkan kata itu mengambang.

Aku tahu
aku tahu
aku tahu.

Ini Oliver. Bukan berarti dia suka mendesak. Bukan berarti dia menghalangi.

Masalahnya, akulah yang menghalangi jalanku sendiri.

"Bahkan ketika sedang sibuk, kau tetap menghubungi kami setiap beberapa hari. Kenapa harus berbeda soal dia?" tanya Mia.

Aku tidak dapat menjawabnya. Aku tidak bisa karena tidak merasa harus menjelaskan kepada seseorang yang tergila-gila kepada suami barunya bahwa rasanya tidak sama saat kau sedang jatuh cinta dibandingkan dengan menghubungi teman-temanmu. Aku ingin ada di dekat Oliver setiap detiknya. Aku tidak yakin bisa menyeimbangkan diri, aku ingin semua partikel Oliver menyentuh semua partikelku.

"Bagaimana caramu menghadapi saat Ansel sedang bekerja gila-gilaan sewaktu masih di Paris?"

Dia mengedikkan bahu, menusuk es di minumannya dengan sedotan. "Aku membiarkan bekerja sendirian di malam hari."

Tapi—ya ampun—bagaimana caranya, bagaimana? Aku ingin bertanya. Misteri itu membuatku ingin mencabik kulitku sendiri. Kalau Oliver ada di dalam satu ruangan bersamaku, atau bahkan di seberang jalan di tokonya tapi masih menjadi *milikku*, aku tidak akan pernah menyelesaikan apa pun. Aku akan membiarkan *Razor* dan *Junebug* dan semua orang lain yang kucintai jatuh ke dalam lubang. Aku sudah membuktikannya.

"Aku merasa kau terlalu keras pada dirimu sendiri," kata London pelan. "Aku merasa mungkin kau sedang menghukum dirimu sendiri?"

Ya, London benar. Aku memang melakukan itu. Aku tahu kita tidak dapat menghentikan apa yang kita rasakan. Aku *tahu* itu. Aku bisa melihat ketiga temanku mengamatiku seolah aku ini serangga yang aneh di

dalam cawan kaca, karena—setidaknya bagi Harlow dan Mia—mereka tidak akan pernah khawatir tentang bagaimana caranya menyeimbangkan hal-hal semacam ini. Mia sudah pernah melakukannya sebelum ini, dan Harlow hanya harus mengubah dunia untuk bisa pas di dalam telapak tangannya.

Aku tidak senaif itu sampai-sampai berpikir ini sesuatu yang umum untuk ditanyakan.

Aku ingin berteriak keras-keras bahwa aku sadar aku sudah meminta sesuatu yang sangat besar dari Oliver, bahkan sesuatu yang tidak masuk akal, tapi aku juga tidak yakin apakah aku bisa meminta maaf, dan aku tahu bahwa—pada akhirnya—Oliver akan mengerti. Aku tidak ingin kehilangan karierku. Aku tidak menyukai caraku membiarkan semuanya terlepas dengan begitu mudah begitu Oliver menjadi kekasihku. Aku merasa seolah harus berjuang mendaki bukit kecil ini lalu aku akan lebih sadar, lebih mapan. Aku akan menjadi lebih baik bagi Oliver, dan lebih baik bagi *diriku sendiri.*

Aku mengeluarkan pulpen dari tas, mengambil gumpalan kertas bon, lalu mulai menggambar.

Panel menunjukkan si gadis membungkuk di atas meja. Helaian kertas mengotori lantai. Meja penuh dengan rautan pensil.

"Jadi kau pikir dia sudah melanjutkan hidupnya?" kataku dengan kepala tertunduk dan jantung tercabik perlahan-lahan.

Semua orang terdiam, dan dengan pulpen melayang di atas kertas aku merasakan sesuatu bergetar di balik tulang rusukku, nyaris menggelinding dari meja dan pecah. Aku ingin Oliver menjadi temanku. Aku membutuhkannya

untuk jadi temanku, karena aku mencintainya. Apakah aku orang yang sangat bodoh? Aku tidak merasa apa yang kuminta itu ekstrem. Aku hanya ingin sedikit ketenangan, hanya sedikit putar balik. Aku tidak tahu bagaimana aku akan bisa mengatasinya kalau aku mendengar bahwa hubungan kami benar-benar selesai.

"Maksudku tadi malam Oliver lumayan marah," ujar Mia seraya mengedikkan bahu. "Dia tidak mau banyak membicarakannya. Kami melewatkan sebagian besar malam dengan berjalan-jalan mengelilingi rumah sementara Ansel dan Oliver merencanakan renovasi apa yang bisa mereka lakukan sendiri."

Biasanya, dia akan meneleponku setelahnya untuk menceritakan semuanya. Tidak, *biasanya*, aku sudah akan pergi bersamanya. Aku sudah jadi teman Oliver selama berbulan-bulan, dan dia adalah temanku. Sekarang, bukan hanya tidak mendapatkan seks bersamanya, aku bahkan tidak mendapat panggilan telepon darinya.

"Apa tidak ada yang melakukan ini?" kataku, sembari menggenggam cangkir kopi. "Apa tidak ada yang meminta hubungan ditangguhkan meski segalanya baik-baik saja?"

"Lola, itu namanya *putus*," Harlow berkata perlahan-lahan.

"Jadi itu pertanyaan bodoh?" bentakku, menjadi defensif karena nada suaranya.

Sekilas dia mendongak ke langit-langit, jengkel kepada diriku. "Maksudku, kenapa kau tidak memberitahunya saja kalau minggu ini akan benar-benar gila dan kau akan meneleponnya saat sedang bebas?"

"Karena rasanya kreativitasku mati saat itu jadi sebuah pilihan," kataku. "Aku tidak ingin bekerja saat sedang bersamanya. Aku tidak pernah *tidak* ingin bekerja. Dan, sori, tapi ini harus didahulukan. Aku membangun pekerjaan ini *duluan*. Aku tidak bisa begitu saja melepasnya karena mulai berkencan dengan seseorang dan menangani beban pekerjaan mulai terasa *berat*."

Dan tepat pada saat ini adalah saat aku tahu Harlow ingin memukulku lagi, tapi dia tidak melakukannya. Dia mengangguk lalu meraih ke seberang meja untuk menggenggam tanganku.

Aku mengirim pesan singkat kepada Oliver, Hei kau baik-baik saja? setelah sarapan, tapi dia tidak membalas. Keesokan paginya aku mematikan ponsel supaya bisa berhenti mengecek. Supaya bisa berhenti berharap.

Aku mengurung diri di dalam kamar sampai Rabu malam sebelum akhirnya menyerah dan berjalan ke Downtown Graffick. Di jalur antara apartemenku dan bagian depan toko, sudah ada ribuan jejak langkahku, dan ketika aku berdiri tepat di luarnya, anehnya itu terasa seperti nostalgia. Kurang dari seminggu lalu aku keluar dari mobil dan menghambur ke pelukan Oliver. Sekarang aku merasa mual membayangkan berjalan masuk dan bertingkah seolah semuanya normal.

Selama dua hari terakhir, aku mulai merasa bahwa mungkin aku orang paling bodoh di planet ini.

Mungkin akan semakin buruk jika perlahan-lahan menyadari bahwa *pause* berarti dia bukan lagi milikku.

Bel berdenting di atas pintu dan beberapa pelanggan mendongak lalu tersenyum samar sebelum kembali

melihat-lihat buku. Di balik konter, Not-Joe melambai dengan senyuman yang perlahan-lahan pudar.

"Hei," katanya, sembari meletakkan buku yang sedang dibacanya.

"Hei."

Dan sekarang apa yang kulakukan? Berpura-pura kemari hanya untuk membeli beberapa buku?

"Oliver ada?" tanyaku, langsung menyerah dan tidak ingin berpura-pura.

Ekspresi Not-Joe berubah semakin tidak nyaman, dan dia melihat ke arah pintu. "Kau baru saja melewatkannya."

Sial.

"Oke, trims." Aku berbalik dan berjalan menyusuri lorong buku manga, berusaha memutuskan apakah aku harus meneleponnya, atau langsung pergi ke rumahnya dan berkata kepadanya bahwa aku bodoh, dan aku tidak benar-benar ingin putus atau bahkan rehat sejenak, dan bisakah kita berpura-pura itu tidak pernah terjadi?

Aku sedang membolak-balik satu buku sambil lalu ketika merasakan seseorang mendekat di belakangku.

"Oke," Not-Joe berkata pelan. "Apa yang terjadi?"

Aku mengembalikan buku itu ke rak, lalu berbalik menghadap kepadanya. "Apa maksudmu?"

Dia memiringkan kepala dan mengernyit. "Ayolah."

"Denganku dan Oliver?" tanyaku. Itu bukan urusan Not-Joe, tapi kapan itu pernah membuatnya berhenti untuk ingin tahu? Dia mengangguk. "Entahlah," kataku kepadanya. "Kami sedikit bertengkar, dan aku ingin mencoba bicara dengannya."

"Alasan aku bertanya," katanya dengan alis mengernyit, "alasan aku *bingung*," dia memperjelas, "adalah karena Oliver baru saja pergi dengan Hard Rock Allison."

Aku menatapnya kosong.

"Mereka pergi makan malam."

Aku berjalan pulang seperti zombi, makan Rice Krispies langsung dari kotaknya, memasang *headphones*, lalu bekerja seperti seorang maniak sampai pukul tiga pagi. Seolah aku sudah tidak bisa sedikit pun memikirkan apa yang Not-Joe beri tahukan kepadaku, karena kalau tidak, aku akan hancur sepenuhnya.

Ketika bangun sekitar pukul tujuh, aku terhuyung ke komputer dan menatap layarnya, memejamkan mata rapat-rapat lalu membukanya, berusaha menjernihkan penglihatanku.

Tidak ada apa pun. Tidak ada apa pun yang datang kepadaku. Aku butuh makanan. Aku butuh udara segar.

London sedang membuat kopi di dapur, dan menuangkan secangkir untukku saat aku berjalan masuk, dan tanpa bicara menyodorkannya kepadaku.

"Trims," gumamku.

Ponselku berdengung di dalam genggamanku, aku menunduk dan melihat pesan dari London di dalam percakapan grup bersama aku, Harlow, dan Mia: Dia sudah bangun.

Aku mendongak menatap London. "Ini ... jam setengah delapan. Apa dari tadi kalian menungguku turun dari tempat tidur?"

"Semacam itu, lah," tukas London sambil tersenyum lembut.

Harlow menjawab, Lola: kita bertemu di Regal Beagle malam ini.

Aku menatap ponsel lalu meletakkannya di meja, dan mengambil cangkirku. Aku belum sanggup menghadapi Harlow.

London berjalan memutari konter dan melangkah ke ruang tamu. "Kau akan datang?"

Aku duduk. "Kurasa tidak."

"Itu berarti iya?"

"Itu berarti mungkin tidak." Aku menggerenyit meminta maaf. "Aku harus bekerja."

Dia duduk di sampingku di sofa, dan untuk pertama kali sejak aku mengenalnya, tidak ada senyum di mata London. "Kau keluar dari kamarmu total selama satu setengah jam sejak Sabtu malam. Ini hari *Kamis*."

Aku mengangguk, menyesap kopiku. "Aku tidak bisa berhenti. Itu bagus."

"Dengar," ujarnya, "kau tidak bisa berpura-pura baik-baik saja dan juga tidak berbicara pada siapa pun. Kalau kau sedang sedih, beri tahu aku agar tetap di rumah bersamamu supaya kau bisa membuat telingaku merah. Kalau kau tidak mau bicara pada kami, teruslah berpura-pura kalau memang normal untuk jadi pertapa gila yang terobsesi dengan pekerjaan, tapi bawa bokongmu ke bar untuk satu malam saja."

"Oliver juga ikut?"

"Ya," katanya. "*Temanmu* Oliver juga ikut."

Aku bersandar di sofa dan memejamkan mata. Jantungku sudah melaju dua ratus detakan per detik.

* * *

Malam ini aku membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bersiap-siap. Apakah aku marah atau merasa bersalah? Aku sama sekali tidak tahu.

Aku tahu aku punya selemari penuh pakaian baru yang kubeli untuk acara penandatanganan buku dan yang lainnya, tapi aku membenci semuanya. Satu gaun terlalu pendek, yang lain terlalu panjang, yang lain lagi terlalu ketat. Haruskah aku memamerkan belahan dada atau menyembunyikannya? Haruskah aku kelihatan kumal untuk menunjukkan kepadanya bahwa aku sama sekali tidak peduli dengan siapa dia keluar, atau mengerahkan upaya agar kelihatan luar biasa?

Akhirnya aku mengenakan selembar sweter berkerah V hitam (dengan sedikit belahan dada) dan celana jins favoritku dengan sepatu bot. Rambutku lebih panjang dari yang sudah-sudah—mencapai pertengahan punggung—dan alih-alih ekor kuda atau cepol longgar, aku membiarkannya panjang dan lurus. Aku menyelipkannya ke balik telinga, tapi setidaknya itu memberiku sesuatu untuk menyembunyikan diri kalau-kalau aku membutuhkannya. Aku tidak pernah mengenakan banyak riasan wajah—tidak pernah membutuhkan *foundation* atau bedak—dan malam ini yang kupakai hanya pelembap bibir.

Aku benci berciuman saat memakai itu; itu adalah sabuk pengaman untuk ciuman-ciuman mabuk dengan pria yang sangat kucintai tapi yang mungkin pergi kencan dengan orang lain tadi malam.

Teman-temanku ada di meja yang biasa di bagian belakang ketika aku datang. Aku melihat Ansel, Mia,

Finn, Not-Joe, London, dan Oliver, yang punggungnya menghadap ke arahku dan yang pundak lebarnya kupikir menghalangi Harlow dari pandanganku, karena aku bisa mendengar tawanya dengan jelas dari seberang bar.

Perutku seolah merangkak ke tenggorokan. Aku melambai kepada Fred dan berdiri di samping meja, menunggu sampai Oliver memperhatikan dan membiarkan aku masuk. Agak mirip seperti melihat domino jatuh ketika semua orang melihatku secara berurutan, tersenyum spontan sebelum senyuman itu luntur ketika mereka *teringat*, lalu mereka berpaling untuk menatap Oliver.

Aku bersumpah jantungku hendak melompat keluar dari dada.

Demi Tuhan. Napas Oliver tercekat ketika melihatku berdiri, dan dia menatap tepat ke wajahku selama apa yang terasa seperti sejuta detakan jantung yang keras.

Dan, dengan begitu saja, aku merasa seperti baru saja ditampar. Aku bukan hanya merindukannya, aku *membutuhkannya.* Aku tidak menginginkan jarak ini. Aku tidak ingin kami selesai. Aku tidak ingin kehilangan dirinya. Demi Tuhan, bagaimana caranya membereskan semua ini?

Akhirnya, Oliver bergerak untuk membiarkan aku masuk, dan tersenyum kecil ke arah bangku. "Masuklah."

Dia mengenakan kaus *Preacher* hijau tua dan celana jins gelap yang sama dengan yang dia kenakan malam itu ketika aku menelanjanginya, memberinya oral seks untuk pertama kalinya.

Aku masih dapat merasakan kulitnya di bibirku, tangannya yang bergetar di dalam rambutku.

Aku masih dapat mengingat suaranya di dalam kamar mandi. Dan apa yang kami *lakukan.*

Panel menunjukkan si gadis berdiri di depan cermin, kata-kata AKU BELUM SIAP UNTUK INI. AKU BAHKAN TIDAK SIAP SEDIKIT PUN UNTUK INI berputar-putar mengelilingi tubuhnya.

"Hei," aku akhirnya berkata.

"Hei." Oliver menelan ludah, matanya tertuju ke mulutku hanya sekejap sebelum dia menata ekspresinya, menampilkan wajah datar yang hanya bisa dilakukan oleh Oliver. Ini pertama kalinya aku melihat Oliver sejak Minggu sore, dan jantungku seolah diputarbalikkan.

Ya Tuhan, kalau ini terasa sulit untukku, aku tidak dapat membayangkan apa yang Oliver rasakan. Mengerikan. Coba lihat dia, kalem dan percaya diri, selalu tenang. Kurasa aku tidak pernah mengagumi orang lain seperti aku mengagumi Oliver.

"Hei, Lola," kata Ansel, tersenyum begitu lebar sampai-sampai lesung pipitnya melesak hingga ke Mars.

Aku balas tersenyum.

"Bagaimana perkembangan bukumu?" Harlow bertanya sedikit terlalu keras.

Aku memberinya tampang *Sungguh? Kita bakal bicara soal itu di sini?* Tapi lalu berkata, "Baik-baik saja."

"Semuanya *baik-baik saja*," gumamnya, dan aku melihat Finn menyikutnya pelan.

Ini momen paling canggung dalam sejarah, dan aku duduk diam, menusuk keputusanku dengan sebatang besi panas sementara percakapan penuh ragu dimulai di sekelilingku. Aku kembali kepada instingku, mengeluarkan pulpen dari tas dan membungkuk untuk

menggambar di selembar tisu. Aku bisa merasakan kepala Oliver berpaling ke arahku, matanya melihatku menggambar. Itulah insting*nya*, dan aku dibuat meleleh dengan caranya selalu melakukan ini: mencondongkan tubuh, ingin menjadi bagian dari itu.

Seolah ada selembar lapisan di antara kami, suatu pembatas yang terkelupas begitu kami berciuman. Sebelumnya, aku menyimpan perasaan, dia menyimpan perasaan, tapi kami bisa terus bernapas, berbicara, bercanda, minum. Sekarang, aku seperti ... kabel telanjang yang berada terlalu dekat dengan sebuah busi. Aku ingin menonjok Oliver karena pergi dengan Allison, aku ingin membelainya dan memohon kepadanya untuk memaafkanku. Di antara kami, udara meliuk dan berpendar. Aku nyaris dapat merasakan tangannya yang begitu hangat di atas pahanya di sampingku. Dari sudut mataku aku bisa melihat jarinya berkedut.

Aku juga, aku memberitahunya tanpa suara.

Kurasa aku mengambil keputusan yang sulit—tapi bagus—dan sekarang aku melihat Lola dari hari Sabtu yang lalu dan merasa dia adalah orang paling naif yang pernah hidup. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan—apakah saat ini juga aku harus menoleh begitu saja kepadanya dan memberitahunya bahwa aku menyesal ... lalu duduk di sini bersamanya, aku bahkan tidak ingat lagi mengapa kupikir aku bisa melakukan ini. Keluar dari dalam kabut stres untuk satu malam, berada sedekat ini dengannya—aroma pelembut pakaiannya, kedekatan tangannya yang kuat, lehernya yang halus, tawanya yang pelan ... dia memang benar—bukan seperti ini caranya. Aku *mencintainya*. Aku ingin

bersama dengannya. Meminta menekan tombol *pause memang* sungguh omong kosong.

Ya Tuhan, aku bodoh sekali.

Dengan gerakan tersentak, Oliver menegakkan tubuh, menarik napas, dan rupanya memutuskan menghentikan kebisuan. "Joe. Apa yang kau tonton?"

Not-Joe menyibak rambut dari wajahnya. "Video sapi-sapi sedang diperah."

Aku mendongak. Yang lain sedang menatap Not-Joe dengan alis menyatu, juga tidak mampu berkata-kata.

Harlow mengangkat satu tangan, menghentikan semua gerakan. "Aku bahkan tidak ingin tahu soal itu." Dia melambai kepada Fred di bar. "Tiga kabar terbaru yang penting dariku: Satu, aku muak dengan pesawat. Dua, aku muak dengan *kapal*."

Aku berterima kasih kepada alam semesta atas kemampuan Harlow meruntuhkan dinding kebisuan.

"Dan tiga," katanya, "cewek liar murahan ingin meniduri suamiku hari ini."

Kami semua terkesiap dan menatap Finn tepat ketika dia bergumam, "Salah," ke dalam gelas birnya.

Harlow berpaling pada Finn, mata lebarnya penuh ketidakpercayaan. "Dia tidak memegang lenganmu dan *terkikik seperti pelacur*?"

"Benar," Finn mengakui sembari tertawa.

"Dia tidak meremas bisepsmu yang menggiurkan itu?"

Finn mengangguk. "Benar."

Sambil mencondongkan tubuh mendekat, Harlow menggeram, "Dan dia tidak *memberimu kunci kamarnya*?"

"Yang langsung kukembalikan," Finn mengingatkan. "Itu bukan ingin meniduri. Itu *gagal* meniduri."

Finn mengangkat tangan dan melakukan tos dengan Ansel.

"Sangat menjijikkan." Harlow menyesap anggurnya. "Dia punya payudara besar paling palsu yang pernah kulihat," katanya kepada kami semua. "Yang membuatku teringat." Dia mengangkat satu jari ke dekat wajah Finn dan dengan main-main Finn menggigit ujungnya. "Aksi bertelanjang dada yang mereka minta saat syuting. Aku tidak suka."

"Kau mulai gila," kata Mia.

"Kau tidak suka aku bertelanjang dada?" tanya Finn dengan senyuman penuh arti.

Harlow meletakkan gelas anggurnya dan sebagian isinya keluar dari bibir gelas. "Tidak kalau orang-orang memandangimu!"

"Benar-benar sudah gila," Oliver menyetujui sembari mengangguk kepada Mia.

"Kau tahu ini akan sulit," Ansel mengingatkan Harlow.

"Tentu saja aku gila!" teriak Harlow. "Semua orang ingin meniduri suamiku!"

Sekelompok orang di dekat kami menoleh, tapi Harlow memberengut kepada mereka sampai mereka kembali menatap bar.

"Aku tidak," kataku kepada Harlow.

Finn mengangkat botolnya kepadaku.

Mia menelan sesapan minumannya dan mengangguk. "Aku juga tidak."

"Aku menyukaimu, Finn," kata Oliver, "tapi aku juga tidak ingin menidurimu."

Perlahan, perlahan, ketegangan memudar dari meja kami dan aku nyaris ingin bernyanyi. Suara Oliver begitu dalam meliuk sempurna, membuat kulitku berdengung.

"Aku akan menidurinya." Not-Joe bicara kepada layar ponselnya yang masih memutar video sapi.

Kami semua menatap selama sedetik sebelum bersama-sama memutuskan untuk melanjutkan percakapan.

"Harlow," ujar Ansel, "kau menikahi salah satu dari tiga pria paling setia yang ada. Aku meniduri Mia. Finn meniduri Harlow. Oliver meniduri Lola. Begitulah adanya."

Jantungku berdecit berhenti, dan di sampingku, Oliver membatu.

"Hei!" kata London, berpura-pura tersinggung karena tidak diikutsertakan.

Sejauh ini, hanya kami yang memperhatikannya. Oliver mulai perlahan-lahan mencabik tisunya.

"Kau bisa meniduri Not-Joe," Ansel memberi saran.

London menoleh kepada Not-Joe kemudian tertawa dan menggelengkan kepala. "Apa aneh kalau aku bilang aku tidak yakin sanggup menghadapinya di tempat tidur?"

Keheningan menyebar di sekeliling meja, pertama Finn yang menatap kami dari seberang, kemudian Mia, kemudian Harlow. Perkataan Ansel akhirnya mengendap dan dia pun menyapukan satu tangan ke mulutnya. "*Merde*. Aku tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa," Oliver menyela, suaranya ketat. "Ini isyarat bagiku untuk pergi ke kamar mandi."

Dia meminta maaf dengan pelan, dan menggerenyit karena aku harus berdiri agar dia bisa keluar, kemudian menyelinap melewatiku. Tangannya tidak sengaja menyapu tanganku dan dia tersentak menjauh, meminta maaf sekali lagi.

Aku merasa seperti terbakar.

Kami memperhatikan Oliver pergi dan begitu dia tidak lagi terlihat, aku membungkuk, menumpukan kening di tanganku. "Kenapa aku ada di sini? Aku merusak malamnya."

"Aku bodoh sekali," Ansel mengerang. "Sori, Lola."

"Tidak," kataku kepada Ansel. "Harusnya aku tidak datang. Dia akan bersenang-senang seandainya aku tidak di sini."

"Itu tidak benar," kata Finn dengan tegas. "Kalian berdua perlu menyelesaikannya. Ini sangat tolol."

"Itu katamu," Harlow membentak.

"Cara dia menatapmu," bisik Mia. "Seolah dia berusaha menyalakan api di bawah kulitmu."

"Dia selalu melakukannya," kata Harlow, kemudian meminum anggurnya. "Menatapmu seolah kalian bisa saling mendengarkan pikiran dan tidak perlu mengucapkannya keras-keras. Seolah dia ingin ada di dalam pikiranmu, menginginkanmu di dalam *pikirannya*."

"Tidak," kataku kepadanya.

"*Iya*."

"Tidak apa?" tanya Not-Joe sembari mendongak dari ponselnya.

"Aku memberi tahu Lola kalau Oliver selalu menatapnya seolah dia ingin menyerap tubuh Lola."

"Bukan menyerap," Not-Joe meralat pelan. "Oliver ingin mendapatkan sebagian dari diri Lola yang tidak dimiliki orang lain. Dan dia jelas-jelas mendapatkannya." Not-Joe mengangkat dagu kepadaku sebagai bukti. Aku melihatnya tepat ketika aku berpaling untuk menatap Not-Joe dari tempat aku sedari tadi memandang, menunggu Oliver kembali.

Kami semua terdiam dan merenung, agak terperangah oleh hal itu.

"Maksudku, dia bukan Rogue atau superhero lain, kan," gumam Not-Joe, sembari mengangkat satu tangan untuk menyentuh lengan Mia, dan dengan dramatis berpura-pura menyerap kekuatan Mia seperti yang dilakukan Rogue, sebelum kembali ke ponselnya. "Jadi beri tahu dia kalau dia punya secuil dari dirimu. Perbaiki apa yang rusak."

Ansel dan Finn menatap ke tempat mereka berkutat dengan tatakan gelas mereka, tapi Mia, Harlow, dan London semuanya menatap tepat kepadaku.

"*Apa?*" tanyaku.

"Aku setuju dengan Not-Joe, dan itu sesuatu yang ... baru," kata Mia, sembari menunjukkan kernyitan penuh maaf. "Kau harus melakukan *sesuatu*. Kalian berdua merana. Bicaralah dengannya. Beri tahu dia perasaanmu, sekali pun perasaan itu berantakan."

"Ini mungkin bukan saat yang tepat," kataku. Aku tidak dapat membayangkan apa pun yang lebih tidak kusukai ketimbang bicara pada Oliver di bar tentang apa yang kulakukan, dan tentang makan malamnya bersama Allison. Sekadar memikirkan melakukan percakapan itu di depan umum saja sudah membuat perutku melilit.

Aku menoleh ke arah kamar kecil, ingin melihat Oliver keluar dan juga mencemaskan apa yang akan kurasakan ketika dia keluar. Tapi sesuatu yang lain menarik perhatianku ... wajah yang sudah lama sekali tidak kulihat.

Otakku butuh waktu beberapa detik sebelum menyadari siapa yang kulihat. Aku menoleh kepada Harlow: dia sedang tersenyum kepada sesuatu yang Finn katakan. Aku melihat dengan lebih hati-hati kepada Mia: dia sedang membaca sesuatu yang ditunjukkan London di ponsel. Tapi perhatian Ansel bergerak ke antara wajahku dan orang yang kulihat di bar. Ansel tahu ada sesuatu ... dia hanya tidak tahu mengapa mataku melebar. Karena dia tentu tidak akan mengenali Luke Sutter.

Dari seberang ruangan, Luke melihatku duluan, dan wajahnya melorot. Aku hampir dapat merasakan dia tidak ingin melihat ke meja kami, tidak ingin *tahu*. Tapi dia tidak mampu menahannya: matanya bergeser ke sekeliling meja yang melingkar itu, bergerak tanpa melihat melewati Not-Joe, London, Harlow, Finn ... akhirnya mendarat pada Mia. Selama sedetik, sedetakan jantung, aku melihat nyawanya seolah keluar dari dalam dirinya.

"Siapa itu?" tanya Oliver ketika kembali ke meja, kecemburuan membuat suaranya tajam.

Aku tersentak oleh suara itu juga kehangatan yang bergetar dari Oliver yang berada begitu dekat denganku, sebelum aku berdiri untuk membiarkan Oliver masuk. Mendengar pertanyaannya, Mia mendongak, mengikuti arah tatapan Oliver ke tempat Luke berdiri, dan wajahnya pun memucat. Aku tidak ingat kapan terakhir

kali dia melihat Luke, tapi aku tahu itu masih terasa sulit bagi Mia, masih terasa aneh betapa banyak hal yang sudah berubah. Luke nyaris bukan orang yang sama lagi.

"Um ... itu Luke," kataku, dan tubuh Ansel kaku mendengar perkataanku. "Mantan Mia."

Aku sadar aku tidak tahu berapa banyak yang Ansel ketahui tentang Luke, apakah Ansel tahu mereka tak terpisahkan sejak umur sebelas, kami semua beranggapan bahwa Luke dan Mia ditakdirkan untuk bersama selamanya. Sudahkah Mia memberi tahu Ansel tentang pertengkaran mereka yang terparah? Ketika Luke berbisik sambil menangis bahwa Mia seolah sudah mati di bawah truk yang menggencetnya di jalan?

Selama beberapa tahun terakhir, Luke sama sekali tidak seperti cowok yang pernah kukenal, tapi aku akan selalu menyukainya meskipun dari luar dia kelihatan seperti seorang bajingan yang sok. Kecelakaan itu menghancurkan dua mimpi—mimpi Mia untuk menari, mimpi Luke untuk memiliki Mia selamanya. Luke mengatasinya dengan satu-satunya cara yang dia ketahui: tidur dengan siapa pun, dan semua orang.

Aku menoleh lagi ke arah Ansel dan Mia, dan aku tidak pernah melihat ini sebelumnya—kemarahan di wajah Ansel—tapi aku langsung mengenalinya. Pipi Ansel yang merona lembut berubah jadi merah, tatapannya mengeras. Mia menyapukan tangan menuruni lengan Ansel, membisikkan sesuatu ke telinganya, menangkup wajahnya, dan mendesak Ansel untuk menatapnya. Mulanya Ansel menolak, tetap menatap tajam kepada Luke, kemudian dia mengangguk, memejamkan mata,

dan akhirnya berpaling ke mulut Mia yang sudah menanti lalu menciumnya dalam-dalam.

"*Je t'aime*," bisik Ansel. "Aku mencintaimu gila-gilaan sampai kadang aku lupa kau tidak serapuh itu."

Akhirnya aku berpaling, memberi mereka privasi. Ketika melihat Luke di seberang ruangan, aku bisa melihat rahangnya berkedut ketika melihat mereka berciuman, tapi kemudian senyum santainya kembali terpasang dan dia berpaling, bercanda dengan beberapa wanita di dekat bar.

"Jadi itu Luke," ujar Oliver, begitu dekat dengan telingaku. Lenganku merinding. "Yang biasanya mengantarmu ke banyak konser."

Aku mengangguk, hampir ingin menangis melihat upayanya berbicara kepadaku. "Dia dan Mia bersama waktu SMA, dan tak lama ... setelahnya."

"Setelah ... maksudmu, setelah kecelakaan itu?" Oliver bertanya pelan.

"Yeah. Itu bukan saat-saat yang menyenangkan bagi Mia, dan Luke cukup patah hati karena Mia tidak benar-benar kembali sama seperti sebelumnya."

"Kau menyukainya?"

Aku menatap Oliver, langsung menjumpai matanya—dan begitu dekat—untuk pertama kalinya sepanjang malam ini. Segala sesuatu yang kusimpan rapat-rapat pun menggelembung, nyaris melepaskan diri melihat cara Oliver berhasil menenangkan diri sendiri. Aku ingin menghambur kepadanya sekaligus ingin mengguncangnya dan menciumnya. Aku bisa melihat rasa sakit bagai ombak kecil di mata birunya, tapi selain itu dia hanya Oliver: Oliver yang kukuh dan tenang

yang sama seperti yang kukenal selama berbulan-bulan. Dan aku *membencinya*, karena aku juga mengenal Oliver yang lain—Oliver yang memberiku kenikmatan yang begitu intens—dan aku menginginkan penegasan bahwa aku akan melihatnya lagi. Bahwa dia akan *membiarkan* aku melihat sisi itu lagi.

"Aku menyukainya," kataku. "Dia bilang beberapa hal yang brengsek, dan sudah berulah lebih sering dari yang bisa kuhitung, tapi dia orang baik."

Aku mendapat kedutan alis yang masam untuk itu, tapi sebelum Oliver sempat merespons keras-keras, Ansel berkata: "Yah, acara ini menyenangkan, Teman-teman, tapi aku merasa harus membawa istriku pulang dan menghamilinya dengan tujuh belas keturunan laki-laki yang sehat."

Oliver menyambar dompetnya dari meja dan tubuhnya condong mendekat ke arahku ketika dia menyelipkannya ke saku belakang.

"Kau juga pergi?" tanyaku. "Aku baru saja sampai."

Dia mengangguk. "Aku tahu. Sori. Ini usaha coba-coba yang bagus, tapi aku lebih suka pulang ke rumah dan membersihkan kamar mandi."

Aku tertawa mendengar itu, walaupun sebenarnya aku belum siap jika Oliver pergi. "Kurasa aku tahu apa yang kau maksud."

Ketika aku keluar dari balik meja dan dia mengikutiku, spontan aku menahannya agar tidak langsung pergi dengan menyampirkan tangan di lengannya. Dia menunduk dengan terkejut, tapi mengikutiku tanpa penolakan ketika aku membimbingnya sedikit menjauh dari meja, ke dalam bayang-bayang.

Aku melepas pegangan di lengannya, mundur satu langkah dan mengambil beberapa tarikan napas dalam. Aku tidak berencana bicara dengannya tentang hal itu malam ini. Aku payah saat tanpa persiapan seperti ini, tapi aku tidak bisa membiarkannya pergi begitu saja tanpa mengatakan sesuatu, tanpa memberikan sesuatu yang lebih.

"Oke, jadi," kataku, suara agak goyah sementara Oliver tetap diam. "Malam ini payah."

"Sedikit," timpalnya dengan datar, dan aku tidak melewatkan ketika matanya sekilas meluncur menuruni wajahku ke bibirku.

Aku ingin, ingin, ingin.

"Aku benar-benar minta maaf," kataku. "Aku tahu ini berat…."

Oliver mengedikkan bahu, lalu mengangguk satu kali. Aku mengerang dalam hati. *Ya Tuhan*, ini menyakitkan. Aku berusaha mencari cara untuk menyampaikan bahwa aku tidak tahu aku akan melakukannya, tapi aku ingin mencoba menyeimbangkan diri menjadi kekasihnya, memilikinya sebagai pendengar terbaikku, dan mengerjakan semua yang harus kukerjakan. Rasanya mustahil mengeluarkan semua itu, terutama saat aku berdiri begitu dekat dengannya dan sepertinya tidak mampu menemukan kata-kata dalam keinginanku untuk menyentuhnya.

Akhirnya aku berkata, "Aku datang ke toko untuk menemuimu semalam."

Wajahnya sedikit mengetat. "Benarkah?"

"Kau pergi dengan Allison?"

Oliver menggosok rahang, kelihatannya tidak terkejut aku menanyakan itu. "Yeah."

Panel menunjukkan genangan berbentuk seorang gadis di lantai.

Panas membakar mataku. "Apa itu...." *Sial.* Aku melihat ke samping, merasa seolah tubuhku sedang terurai. "Apa itu kencan?"

Ketika aku menatap Oliver lagi, dia balas menatapku kosong.

"Atau," aku memulai lagi, "maksudku itukah yang kau lakukan sekarang?"

"Apa Allison yang sedang kulakukan sekarang?" tanyanya dengan liukan tajam pada kata-katanya. "Kau serius, Lola?"

"Aku tidak tahu apa itu kencan, dan aku sadar aku tidak punya hak untuk bertanya—"

"Benar sekali."

"Aku tahu," kataku cepat-cepat, "tapi aku tidak tahan memikirkan kalian berdua bermesraan."

Oliver tidak berkata apa-apa, tapi rahangnya mengetat dan segalanya seolah berhenti di dalam otakku.

Melihat kebisuanku karena terkejut, dia menggeram, "Itu yang seharusnya kulakukan, kan? Mencoba melewatkan waktu sampai kau siap menekan tombol putar?"

Dia masih belum menjawab pertanyaanku. Aku menyadari bahwa Oliver terluka—aku sudah melukainya, dan dari situlah semua ini berasal—tapi aku tidak pernah melihat sisi tajam dan sinis ini dari Oliver sebelumnya. Aku sangat membenci diriku sendiri saat ini, juga sedikit membenci Oliver, karena rasanya seolah dia sudah berselingkuh ... walaupun akulah yang meminta hal ini.

Dadaku mengetat dan semakin ketat sampai aku harus mengambil napas dalam-dalam, dan bersamanya terasa panas air mata di tenggorokanku. Aku mengangguk, mencoba tersenyum, tapi ekspresiku runtuh dan aku berpaling sebelum Oliver sempat melihatnya.

Aku bergegas menyusuri lorong menuju kamar kecil sembari menahan isak, tapi aku mendengar beberapa langkah cepat Oliver sebelum tangannya melingkari pundakku. "Sial. Tidak. Lola, jangan pergi. Aku memang brengsek."

Aku tidak berbalik untuk menghadap Oliver sembari dengan panik aku menyeka pipi. Ini sangat memalukan. Aku benci menangis sendirian, lebih benci lagi saat seseorang menyaksikannya, dan saat ini seolah seseorang mengarahkan semprotan air ke arah wajahku, aku dalam sekejap berubah dari datar menjadi terisak-isak.

"Kau tidak brengsek. Akulah yang brengsek," kataku, dari suaraku terdengar jelas bahwa aku sedang menangis. "Aku takut sekali mengacaukan buku-bukuku, dan sekarang aku mengacaukan hubungan kita."

Dia membalik tubuhku dengan lembut dan aku pun mendongak menatapnya, membayangkannya ada di kamarku, melepas pakaianku dan kegilaanku, dan lalu menjadikan kami berdua menjadi *kita*.

"Aku tidak menciumnya," Oliver mengakui. "Kami makan malam, tapi pada akhirnya aku tidak membiarkan apa pun terjadi."

Aku mengangguk, menahan isakan lega.

"Tapi apa kau ingin aku tidak mencoba melanjutkan hidupku?" tanyanya pelan. "Kau bilang aku harus

menunggu sementara kau membenahi kehidupanmu tanpa diriku. Itu permintaanmu yang mengerikan, Lola."

Aku menyampirkan telapak tangan di dadanya, kata-kataku tumpah ruah dengan kacau. "Kukira kita tidak memikirkan hal yang sama," cerocosku. "Kukira yang kumaksud bukan seperti yang kau pikir kumaksudkan? Atau apa yang kukatakan? Aku sangat menyesal."

Oliver sedikit menarik diri dariku. "Aku tidak percaya urusan rehat sejenak ini hanya ... kesalahpahaman. Aku cukup jelas memahami apa yang kau katakan."

"Aku ingin membicarakan itu," kataku kepadanya. Aku mencoba menata pikiranku agar sedikit lebih teratur, tapi musiknya keras dan aku bisa merasakan teman-teman kami memperhatikan kami. "Tidak di sini dengan seperti ini. Tapi secepatnya, bagaimana?"

Oliver mengangguk sembari menatap mulutku. Tapi dia lalu menggeleng dan berkata, "Entahlah, Lola. Entahlah. Ini benar-benar kacau."

Rasa panik mulai naik ke tenggorokanku. "Aku tidak ingin ini berakhir, dan—"

Oliver menyelaku dengan "Shh" lembut, lalu mengangkat tangan untuk menyelipkan rambut ke balik telingaku. Dia menatap tangannya seolah tangan itu bergerak ke sana secara naluriah sebelum menjatuhkannya dengan lemas ke samping tubuhnya.

Jantungku bagaikan genderang, jauh di dalam hutan belantara di dadaku, berdentum dan berdentum dan berdentum untuk Oliver. Aku tahu detak itu tidak akan pernah mereda. Tidak ada jam yang bisa kami putar ulang, tidak ada cara untuk menghentikan waktu.

"Aku merindukanmu," kataku kepadanya.

Dia tersenyum ke arah lantai, mata birunya lembut di balik kacamatanya. "Aku juga merindukanmu, Lola Sayang."

Perpaduan sakit hati dan rasa lega meluap dari dalam diriku. Ketika dia memanggilku "Lola Sayang," aku bertanya-tanya apakah setidaknya ada kesempatan untuk menjalin persahabatan setelah semua ini, dan apakah itu akan menjadi sesuatu yang luar biasa atau siksaan. "Kukira kau akan memberitahuku kalau kau mencium Hard Rock Allison."

Oliver menatapku dengan kernyitan yang manis sekaligus sedih. "Kupikir aku tidak akan melakukannya. Aku tidak memiliki perasaan seperti itu terhadap dirinya." Dia menyapukan tangan ke rahangnya dan mengerjap. "Aku sedang marah dan aku ingin mengalihkan pikiranku, tapi aku tidak akan mengkhianati perasaanku sendiri seperti itu." Dia tertawa datar. "Cintamu tertanam di otakku; ciumanmu tetap jadi satu-satunya ciuman yang kuinginkan."

Beratnya perasaanku sudah membalik sesuatu di dalam diriku, sebelum menyadarinya, aku berkata: "Kau mau mampir malam ini?"

Oliver sejenak memejamkan mata, berusaha tersenyum, tapi mulutnya nyaris tidak melengkung. "Kurasa itu bukan—"

Ya Tuhan. Bagian dalamku meleleh dengan penuh ngeri. "Sial, sudahlah. Sori. Tentu saja kau tidak mau."

Oliver mundur satu langkah, melihat tanpa daya ke sekelilingnya sebelum mengusap wajah dan berpaling kembali kepadaku. "Jangan main-main denganku." Dia menatapku penuh selidik. "Tolong. Aku bisa melihat

di matamu kalau kau masih lumayan kacau. Aku bisa melihat kau juga tidak terlalu menyukai apa yang sudah kau lakukan. Hanya saja ... berhari-hari setelahnya, rasanya sudah terlambat untuk datang kepadaku dengan perasaan dan kepanikan ini, dan mau tidak mau aku merasa ini ada hubungannya dengan mendengar soal Allison."

"*Bukan*, Oliver, ini bukan—"

Dia meneruskan sembari menggeleng dengan empatik. "Aku tidak yakin apakah kau sebenarnya takut hubungan ini akan mengganggu kariermu atau berharap bisa mencegahnya sebelum kau mencintaiku. Bagaimanapun juga, aku tidak yakin apa yang harus kulakukan. Kedua pilihan itu menyebalkan." Dia membungkuk, menciumku tepat di bawah telinga, dan melanjutkan dengan pelan, bibirnya hanya beberapa senti dari kulitku: "Aku mencintaimu, Lola, tapi aku juga takut kau akan menghancurkanku."

Lima Belas

Oliver

Aku sama sekali tidak tahu bagaimana harus bersikap di dekat Lola. Dan rupanya, Joe juga begitu.

Sudah lebih dari satu minggu aku tidak melihat Lola di toko, dan waktu akhirnya dia berjalan masuk pada pagi hari setelah percakapan kikuk kami di bar Fred, langsung berjalan ke rak Marvel hanya dengan satu kali lambaian tangan ke arahku, Joe bahkan tidak memanggil Lola atau melamarnya di depan seluruh toko. Aku bisa merasakan Joe memperhatikanku, mengukur reaksiku.

"Lola ada di sini," akhirnya dia berkata, sembari mengangkat dagu ke tempat Lola menghilang di lorong.

Jantungku nyaris meloncat. "Ya." Lola memintaku pulang bersamanya tadi malam—sial, aku sangat tergoda saat membayangkan mengesampingkan semua masalah lalu jatuh ke tempat tidur dan menikmati seksnya—tapi aku tidak mungkin bilang ya. Aku nyaris dapat merasakan rasa bersalah dan penyesalannya tadi malam, tapi Lola tidak tahu apa yang dia inginkan saat ini; dia bagaikan ranjau darat yang siap meledak, dan aku belum siap untuk rela berjalan di atasnya.

Joe memutari konter dan berdiri di sampingku. "Kau tidak akan menghampirinya?"

"Ini bukan urusanmu, Joe, tapi aku tidak akan melakukannya. Mungkin nanti, tapi kelihatannya dia ada di sini untuk melihat-lihat buku."

"Aku sama sekali tidak bisa mengerti kalian berdua," katanya pelan.

"Aku tidak akan memusingkan opini seorang lelaki yang menghabiskan hampir semalaman di luar dengan menonton sapi-sapi diperah sebelum berganti ke video pria-pria yang menarik truk dengan tali yang diikat ke penis mereka." Bercanda rasanya lebih mudah, karena apa lagi yang bisa kukatakan? Saat ini kukira aku juga *tidak* mengerti.

Ada satu bagian dari diriku—bagian yang memuja dan yang sejak dulu merasa seolah Lola tidak mungkin salah—yang ingin mengambil tanggung jawab atas semua ini, merasakan bahwa seharusnya aku sudah menduga adanya kepanikan Lola terhadap pekerjaan dan terhadap kami, bahwa seharusnya aku memberinya sedikit kelonggaran atas perkataannya, bahwa pergi makan malam dengan Allison kelihatan buruk. Tapi percakapan di kamar Lola—ketika dia ingin aku bertahan sementara dia memfokuskan pikiran untuk menyelesaikan pekerjaan—menunjukkan kepadaku betapa mudanya Lola sebenarnya. Naif, bahkan. Aku tahu itu, sungguh, tapi aku tidak pernah benar-benar berpikir bagaimana hal itu akan menampar wajahku.

Kurasa aku sendiri juga naif.

Aku ingin Lola mendapatkan seluruh kesuksesan di dunia, tapi juga masih terperangah memikirkan mengapa dia berpikir aku akan menghalanginya.

Dan mungkin lebih dari sedikit terluka. Selama ini aku sudah jadi penggemar terbaik Lola dan tim penggembiranya yang paling bersemangat—sial, aku bahkan memakai kaus *Razor Fish*-ku setiap kali kaus itu bersih. Aku juga seorang kekasih yang paling setia ... walaupun hanya seminggu. Sakit rasanya bisa dikesampingkan semudah itu.

Bagaimanapun, dengan Lola berada di dekatku, aku sadar bahwa aku tidak pernah membutuhkan atau menginginkan siapa pun seperti ini. Ini adalah suatu daya tarik, tarikan yang nyaris nyata untuk berada di dekatnya. Sekadar tahu bahwa Lola ada di dalam toko, segerombolan lebah sudah mengambil alih dadaku sampai rasanya aku berpendar dari dalam tubuhku. Rambutnya tergerai, bibirnya penuh dan polos. Aku ingat kepalanya miring perlahan, melihatku mencium menuruni tubuhnya, rasa pahanya di atas pundakku, madu dari tubuhnya di lidahku.

Lola mendongak dari balik komiknya, memergokiku menatapnya, lalu melambai dengan lesu. Aku balas melambai, lalu berbalik dan melihat Joe tepat di belakangku, matanya melompat dariku ke Lola sebelum dia menggelengkan kepala.

"Yah, ini benar-benar menyebalkan," katanya.

"Tidak apa-apa." Aku membuka seselongsong koin dan menuangkannya ke laci mesin kasir.

"Tidak apa-apa?" tanya Joe. "Seminggu lalu, dia masuk dan memanjat tubuhmu, dan hari ini dia bertingkah seolah kau cuma penjaga perpustakaan."

"Situasinya ... rumit," bisikku. Aku mencintainya, tapi sedang tidak ingin bersamanya saat ini. Aku ingin dia berusaha lebih keras.

"Dia masih menyukaimu, kau tahu."

Seraya menutup mesin kasir, dengan kesal aku memberi Joe tatapan *ini-bukan-urusanmu*. "Aku tahu, Joe."

Tapi Joe tidak gentar. "*Lalu?*"

"Dan aku mulai bertanya-tanya apakah dia benar dengan merasa khawatir kami akan mengacaukan segalanya," kataku kepadanya. "Mungkin lebih baik kami berteman saja."

Aku menyapa seorang pembeli yang berjalan ke konter dan Joe melangkah ke samping ketika aku melayaninya. Ketika belanjaan sudah dibayar dan dimasukkan ke kantung, aku tersenyum dan memberikannya kepada pria itu. Joe masih memperhatikanku, ekspresinya mencela.

"Mungkin kau melupakan bagian di mana kau mencintainya," katanya.

Aku bersandar ke konter dan menggosokkan kedua tangan ke wajah. "Aku belum lupa."

"Lalu apa yang sedang kau lakukan di sini saat dia ada di belakang sana?"

Aku menggeleng dan menatap dengan letih ke tempat Lola membolak-balik sebuah komik, sembari mendengarkan seseorang di ponsel. "Joe, ini bukan urusanmu, dan situasinya tidak sesederhana itu."

"Kau akan kencan dengan Allison lagi?" tanyanya.

Perutku melilit. "Itu cuma makan malam."

Dia mengangguk penuh pemahaman. "Seperti makan cokelat Hershey's saat kau remaja lalu dan berpikir 'Ini cokelat yang enak'. Lalu kau makan Sprüngli, dan bilang, 'Sobat, Hershey's itu menjijikkan'."

Aku meliriknya. "Sprüngli?"

"Toko cokelat Swiss," katanya dengan kibasan tangan samar. "Orangtuaku punya rumah di Swiss Alps."

Sekarang aku berbalik dan sepenuhnya menatap Joe. "Siapa *sebenarnya* dirimu?"

Sambil tertawa dia berkata, "Aku jelas-jelas bukan cowok bernama Joe."

"Jangan beri tahu aku," kataku sambil mengangkat satu tangan. "Itu bakal merusak misteri yang ada."

Disertai kedikan kecil, Joe berjalan ke arah ruang kantor. Bel di atas pintu berdenting, aku melihat Finn dan Ansel berjalan masuk.

"Halo, Finnigan," kataku. "Aku tidak tahu kau masih ada di sini hari ini."

Dia memberiku tatapan sabar yang agresif mendengar nama panggilannya sembari melepas jaketnya. "Aku libur seminggu ini."

Ansel memotong percakapan itu. "Kita akan keluar makan siang? Aku lapar." Finn dan aku bertukar tatapan geli: Si Lapar Ansel adalah satu-satunya versi dari sahabat kami yang selalu siaga.

"Yeah, biar aku—" aku mulai berkata, tapi Lola berjalan dari bagian belakang toko.

"Hei," katanya kepada masing-masing dari mereka, sebelum akhirnya menatapku. Pipinya merona merah muda, senyumannya melebar. "Hai."

"Hai," kataku, jantungku berdentum, tenggorokanku menyempit, otot-ototku tegang.

Aku sangat mencintaimu.

Finn berpaling kepada Lola. "Kau tidak kebetulan bicara dengan istriku satu jam terakhir ini, kan?"

"Mendengarmu menyebutnya seperti itu tidak bakal pernah terasa tidak aneh," kata Lola sembari menggeleng. "Mia *istri* seseorang. Harlow *istri* seseorang."

Dan Lola adalah milikku, selama dua belas jam. Kemudian dia menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang bahkan lebih baik, hanya dalam hitungan hari.

Finn menatap Lola, mulutnya membentuk satu garis lurus sementara dia menunggu Lola menjawab pertanyaannya.

"Sebenarnya ya," kata Lola, sembari mengangkat tangan untuk menepuk kepala Finn. Finn menggeser tatapannya kepadaku seolah entah bagaimana aku menyuruh Lola melakukannya. "Dia sedang menyetir ke Del Mar untuk meminta tanda tangan ... seseorang ... dan kau tahu betapa jeleknya sinyal di sana."

Finn mengangguk, lalu mengulurkan tangan melewati konter untuk mengambil sebatang Snickers kecil dari tempat penyimpanan rahasiaku di bawah mesin kasir.

Ansel melihatnya dan nyaris mendorong Finn agar mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri.

"Lola," kata Finn sembari merobek bungkus camilan itu. "Aku ingin tanya sesuatu."

Alis Lola naik dengan penuh penantian dan ekspresi itu kelihatan sangat manis, aku harus berpaling sebelum sempat melangkah lebih dekat.

"Aku berencana mengajak Harlow ke Sequoia akhir minggu ini. Berkemah dengan tenang. Apa kebetulan kau tahu dia akan bekerja atau tidak?"

Lola menyeringai kepada Finn sementara aku merasakan mataku sendiri melebar. "Kau menyetir?" tanya Lola.

Finn mengangguk.

Lola melirikku, dan sesaat kecanggungan di antara kami lenyap dan kami pun ada di dalam tim yang sama. "Kau menyetir *enam* jam," katanya, "untuk mengajak Harlow *berkemah* di tengah *hutan* sepanjang akhir minggu."

Alis Finn menyatu ketika berpaling agar bisa menatapku. "Itulah poin-poin pentingnya."

"Apa kau pernah *bertemu* istrimu?" tanya Lola.

Mulut Finn melengkung membentuk senyuman pongah. "Dia bakal menyukainya."

"Baiklah kalau kau bilang begitu," kata Lola seraya mengerling. *Sial.* Dadaku melilit erat melihat sisi usilnya keluar. "Kurasa dia libur akhir minggu ini."

"Lola, kau masih di sini," sahut Joe, sembari berjalan keluar dari ruang belakang dengan sebuah pisang dan mengupasnya dengan gaya penuh arti. "Sudah siap untuk lari denganku?"

"Tidak terlalu," kata Lola sambil menyeringai.

"Apa sih yang kau lakukan di belakang sana?" tanya Joe.

Lola menatapnya sebelum melirikku cepat-cepat. "Melihat-lihat. Lalu Benny menelepon. Ada sesuatu yang penting minggu depan. Jadi ... aku mengubah perjalanan yang sudah kujadwalkan ke L.A. ke minggu setelahnya."

Aku menyimpan informasi itu. Aku bahkan tidak tahu Lola akan melakukan perjalanan, apalagi perjalanan yang harus ditunda. Aku membenci jarak di antara kami—kesia-siaannya, keabsurdannya—banyak hal yang sepertinya bergerak maju dalam dunia kami

berdua tapi kami tidak saling menceritakannya. Aku merindukan itu.

Sial. Aku harus bisa mengatasi masalah ini.

"Yah, aku senang kau di sini," kata Joe, "karena aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Dia berjalan ke tempatnya barusan, mengarahkan perhatian Lola ke satu rak. "Lihat apa yang datang."

"Ya Tuhan," kata Lola, lalu bergerak untuk melihat lebih dekat. Dari tempatku berdiri, aku tidak dapat melihat apa yang mereka lihat, tapi Lola menambahkan dengan bersemangat, "Kau bisa mengambilkannya?"

Joe tersenyum kepadaku. "Oliver? Apa kau bisa mengambil barang kiriman baru itu?"

"Aku saja," Finn menawarkan, lalu mengambil satu langkah menuju tangga, tapi Joe menghentikannya dengan satu tangan di dada Finn.

"Kurasa Oliver tahu apa yang kuinginkan."

Aku memberinya tatapan penuh peringatan, merasa bahwa Joe punya niat tersembunyi. Tapi begitu aku naik ke tangga dan mendongak ke atas, aku langsung tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Entah bagaimana Joe berhasil menemukan satu set *action figure* yang dibuat berdasarkan buku Lola, lalu meletakkannya di atas rak untuk Lola. Aku hendak memberi tahu Lola bahwa aku bahkan belum bisa mendapatkan produk yang baru, tapi ketika aku berbalik untuk memberikannya kepada Lola, aku menyadari bahwa mata Lola sama sekali tidak tertuju ke kotak itu, melainkan ke perut telanjangku di posisi kausku yang terangkat.

Aku berdeham dan Lola mengerjap lalu kembali menatap wajahku, sebelum merona merah muda. Joe sudah

tertawa, dan menunjukkan ekspresi *sudah kubilang* yang paling pongah yang pernah kulihat.

"Kau brengsek," kata Lola pelan kepada Joe, lalu tertawa dan menonjok pundaknya sebelum mengambil kotak itu dari tanganku. Aku setengah kesal kepada Joe, setengah geli kepada kegigihannya.

"Dari mana kau dapat ini?" tanya Lola, sembari menghindari tatapanku.

Aku menggeleng, tidak pernah sebelumnya melihat benda itu secara langsung. Mereka bahkan belum dijual secara daring. "Aku tidak tahu kita punya satu."

"Aku membelinya hari ini," tukas Joe dengan bangga. "Ini pertama kalinya aku melihatnya."

"Ada yang menjualnya?" tanyaku, dan memperhatikan bahkan Finn sekali pun—seorang lelaki yang kelihatan seperti Superman tapi mungkin tidak dapat membedakan Catwoman dan Batgirl—sudah bergerak untuk melihat lebih dekat. Bahkan Ansel merasa tertarik.

Joe mengedikkan bahu seolah itu bukan sesuatu yang penting, dan menggigit pisangnya. "Yeah."

"Mereka membuat ini untuk *buku*mu?" tanya Ansel, sembari mengintip dari belakang Lola supaya bisa melihat lebih jelas.

Sambil mengangguk, Lola berkata, "Ini bagian dari promo untuk rilisnya edisi *paperback* dalam beberapa bulan ke depan. *Aku* bahkan tidak punya salah satu dari ini. Sudah berminggu-minggu aku menunggu untuk memegangnya."

Aku sangat menyukai Lola yang merasa seperti itu, dan bahkan lebih suka lagi karena aku berada di sini untuk momen ini, karena akhir-akhir ini urusan pekerjaan

sangat menyebalkan bagi Lola, dan dia membutuhkan kemenangan kecil ini. Aku mengulurkan tangan dan mengambilnya dari Lola, sebelum memasukkannya ke tas belanja kain berlogo toko. "Ini milikmu sekarang."

Mulut Lola menganga. "Aku tidak bisa mengambilnya."

Joe menggeleng. "Orang itu bawa banyak barang. Aku merasa dia mengambilnya sembarangan dari bermacam barang promosi yang dikirim ke dia, dan tidak tahu ini belum dirilis. Aku tidak bayar mahal, kok."

"Aku bisa saja *mencium* kalian," kata Lola, sembari menunduk menatap ke dalam kantung, lalu segera menyadari apa yang baru saja dia katakan. Dia menggigit bibir bawahnya dan menatap lantai.

"Aku jelas akan membiarkanmu menciumku," kata Joe, "tapi aku ada kencan. Oliver boleh dapat bagianku."

Situasinya tiba-tiba canggung, semua orang mencoba mencari pengalih perhatian sendiri-sendiri.

Joe mengerang. "Ayolah," katanya. "Aku tidak tahu kenapa kalian berdua menahan diri. Kalian tidak akan pernah cuma berteman."

Setelah itu, Jou meraih gantungan kunci Greenpeacenya dari balik mesin kasir dan berjalan keluar dari pintu.

Tak seorang pun berkata apa-apa selama sepuluh detik yang pasti paling canggung dalam sejarah.

Akhirnya, Ansel berdeham. "Jadi ... makan siang. Lola, kau mau ikut kami?" katanya sembari tersenyum manis.

Mata Lola melebar dan dia menatapku untuk meminta petunjuk. Aku tersenyum, berharap itu kelihatan lebih baik ketimbang yang kurasakan, karena di dalam

hatiku aku amat sangat bimbang. Aku menginginkan Lola di dekatku, tapi aku ingin dia menyelesaikan permasalahannya sendiri terlebih dulu.

Ponsel Lola berdenting di genggamannya, dan dia pun menunduk untuk membacanya. Kami semua melihat ketika pundaknya melorot dan dia mengembuskan kata *"Sialan,"* yang pelan.

"Apa?" tanyaku, insting protektifku langsung terbangun.

"Greg," katanya, sembari mematikan layar ponsel dan menghela napas. "Ellen putus dengannya." Lola menatap Ansel dan berkata, "Terima kasih sudah mengajakku, tapi ada beberapa panggilan telepon yang harus kulakukan, lalu aku harus pergi ke rumah ayahku."

"Kuharap semuanya baik-baik saja," kataku, Finn serta Ansel mengulang kata-kataku dengan pelan.

Lola memberiku senyuman kecil malu-malu, lalu mengangkat kantungnya. "Trims sekali lagi, Oliver. Ini sangat berarti bagiku."

Bel di atas pintu berdenting lagi ketika dia pergi, dan kami bertiga menatapnya berjalan di trotoar.

Aku kacau balau di dalam hatiku, tidak suka melihatnya berjalan pergi, aku ingin ada di dekatnya walaupun sedang marah, tapi aku masih merasakan keinginan untuk membangun sangkar di sekeliling hatiku.

Sembari berbalik kepada teman-temanku, aku berkata, "Ingatkan aku untuk memecat Joe kalau aku melihatnya lagi," kataku sambil menggaruk leher.

Toko sedang kosong, sore ini sepi. Aku meraih kunci dan membalik papan tanda menjadi TUTUP, lalu memberi isyarat agar kedua temanku berjalan terlebih dulu.

* * *

Kami berjalan sepanjang beberapa blok menuju Bub's di dekat Petco Park dan dibimbing menuju satu meja di dekat patio.

"Bagaimana situasimu dengan Lola?" tanya Finn, sembari menatapku dari sisi atas gelas minumannya. "Kalian kelihatan...."

"Ragu," Ansel menyelesaikan kata-kata Finn. "Harus kubilang kalau itu sangat aneh dilihat."

"Kurang lebih masih sama." Aku menusuk air esku dengan sedotan. Aku tidak terlalu ingin membicarakan ini sejak percakapan itu terjadi, tapi aku sudah memberi tahu mereka berdua cukup banyak hingga mereka tahu bahwa hubunganku dengan Lola sedang tidak mulus. "Kami masih 'rehat'." Aku ragu-ragu. "Tapi kurasa dia ingin berhenti rehat. Dia memintaku mampir tadi malam di Fred's."

Pelayan menghampiri meja dan kami masing-masing memesan burger dan *onion rings*. Ketika wanita itu melangkah pergi, mereka berdua menatapku penuh harap.

"Maksudku, tentu saja aku bilang *tidak*," kataku.

Keheningan terasa di sekeliling meja.

"Karena sudah jelas dia perlu menyelesaikan masalahnya," kataku.

"Dia tidak bisa melakukan itu dengan penismu di mulutnya?" tanya Ansel, dan Finn menonjok pundaknya "Apa? Itu pertanyaan serius."

Finn mendongak dan bertanya, "Sudah terpikir oleh Lola kalau dia mungkin akan semakin sibuk empat bulan ke depan? Mereka bahkan belum mulai syuting.

Maksudku, aku melewatkan satu minggu tanpa bertemu Harlow, dan itu menyebalkan, tapi aku tahu situasinya tidak akan selalu seperti itu."

"Entahlah," kataku. "Aku tidak bisa berpura-pura tahu apa yang sedang terjadi di dalam otaknya sekarang."

"Aku selalu merasa kalian berdua punya bahasa rahasia," tukas Ansel.

"Aku juga," aku mengakui. Pelayan meletakkan semangkuk besar *onion rings* di tengah meja. "Dan karena aku ini bajingan tengik, aku membuat situasinya jadi lebih buruk dengan pergi bersama Allison hari Rabu malam."

Mata Ansel melebar. "Hard Rock Allison?" Aku mengangguk, dan dia mengendus lalu meraih birnya. "Kenapa kau melakukan itu?"

Aku mengedikkan bahu dan mengakui, "Itu cuma impulsif. Dia datang dan bertanya apa aku mau pergi makan malam. Aku sedang kesal pada Lola lalu bilang ya."

"Apa dia pikir itu kencan?" tanya Finn.

"Ya. Dia pikir begitu."

Finn mengamatiku. "Kau tidak menidurinya."

"Tidak," kataku cepat-cepat, "aku menegaskan posisiku begitu kami duduk. Tapi aku tetap merasa seolah sudah berselingkuh karena aku tahu itu akan membuat Lola cemburu kalau dia tahu. Aku ingin mencabik-cabik kulitku sendiri sewaktu sampai di rumah."

"Lalu kalau Lola melakukan hal yang sama?" tanya Finn.

Kulitku memanas lagi membayangkan Lola bersama lelaki lain. "Aku pasti ingin mencabik kulit *lelaki itu*."

"Apa Lola tahu?" tanya Ansel sambil menggerenyit.

"Yeah, dia datang kemari mencariku. Joe sialan itu memberitahunya."

"Tapi kau pasti akan memberi tahu dia," kata Ansel, lalu mengerutkan alis. "Benar, kan?"

"*Tentu* saja," kataku kepadanya, sembari memberinya tatapan kesal. "Aku nyaris menelepon Lola di tengah makan malam itu karena merasa sangat bersalah. Tapi tidak jadi, karena kupikir, *Bagaimana kalau dia sedang bekerja dan benar-benar kesal padaku karena sudah meneleponnya untuk mengaku kalau aku sedang makan malam santai dengan wanita lain?*" Aku mengusap mulut. "Ini benar-benar kacau. Sudah jelas akulah yang lebih mencemaskan semua ini ketimbang Lola. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya berinteraksi dengan Lola, dan itu terasa … salah."

"Kalian berdua memang bodoh," tukas Finn. "Lola juga kacau, kalau harus adil."

"Tapi itulah efek jatuh cinta pada dirimu, oke?" sahut Ansel sembari menyeringai. "Aku orang bodoh yang bahagia karena Mia."

"Aku…," aku hendak berkata, dan merasakan tawa membuncah di dalam diriku. Tak peduli apa yang terjadi, berada di dekat Ansel membuatmu ketularan semangatnya. "Lola sudah pasti salah satu orang paling pintar yang pernah kukenal dan aku takut dia itu gagap soal percintaan, itu istilah Harlow."

"Mia pernah bilang Lola cenderung selalu mendahulukan komiknya," ujar Ansel sambil bersedekap. "Dia sudah seperti itu bahkan sejak mereka remaja."

Rasa protektif menyesakkan dadaku, dan aku membelanya: "Dia mengalami hal-hal yang berat. Itu tidak mudah baginya, hanya itu."

"Yah, *sial*, Oliver, mungkin itulah intinya," sahut Finn. "Mungkin dia perlu tahu kalau ... *sesuatu* di antara kalian ini bukan berarti dilakukan-atau-tidak-sama-sekali. Kau tidak sepenuhnya menjauhkan dirinya hanya karena dia masih berusaha menyelesaikan permasalahannya."

Aku mencomot sepotong *onion ring* dan memberi Finn senyuman geli. "Senang sekali mendengarmu kedengaran begitu bijaksana dalam topik ini, Finn."

Dia mendongak kepadaku, membalas seringaiku. "Senang sekali melihat kalian berdua juga membuat kekacauan, *Oliver*."

Langit mulai gelap ketika aku menutup toko dan pergi ke apartemen Lola. Aku lega ketika hampir dengan segera melihat mobil Lola—dia belum pergi ke rumah ayahnya—dan aku berhenti di area parkir tamu pertama yang kulihat sebelum keluar dan berjalan ke pintu utama.

Lobi mereka biasanya ramai pada jam-jam segini, liftnya penuh dengan orang yang pulang bekerja atau pergi keluar untuk menghabiskan malam, tapi anehnya malam ini sedang sepi. Aku sendirian di lift sementara nomor lantai bergerak naik di panel yang menyala di atas, sendirian bersama pikiran-pikiranku sembari mencoba merancang bagaimana tepatnya aku harus melakukan percakapan ini.

Aku masih belum yakin apa yang akan kukatakan. Aku hanya ingin bertemu Lola. Mungkin meminta

maaf sekali lagi tentang Allison, itu perbuatan yang menjijikkan, apalagi karena aku cukup yakin Lola akan mendengar soal itu. Mungkin aku ingin memberitahunya bahwa aku sudah lebih tenang, dan aku merasa keinginan Lola sangat kejam dengan menganggapku sebagai gangguan dan halangan—walaupun bukan seperti itu niat Lola.

Kurasa kami belum siap untuk melompat lagi ke tempat kami berada sebelum segalanya jadi kacau. Aku hanya ingin dia *bicara* kepadaku. Meskipun kedengarannya buruk, aku senang melihatnya begitu kacau di Fred's karena setidaknya aku tahu bahwa ini juga berat baginya. Dulu aku selalu merasa sepenuhnya aman bersama Lola; sekali pun kami tidak membicarakan perasaan kami, aku tahu di mana posisiku dengannya dari caranya mencari pendampinganku, pendapatku, atau bahkan sekadar kontak mata. Dia wanita Amerika pertama yang tidak pernah sulit kubaca. Lola selalu berhati-hati mengambil keputusan, dan hal itu tidak berubah saat menyangkut kami. Jadi aku sama sekali tidak menduga ketika dia mengakhirinya dengan agak histeris tepat setelah aku merasa bahwa banyak hal di antara kami sudah klik.

Aku tahu bukan aku satu-satunya orang yang jatuh cinta secara mendalam pada malam terakhir itu di rumahku.

Aku tahu aku tidak sekadar membayangkan betapa dalamnya momen di tempat tidur, pada sepanjang malam, dan di kamar mandi.

Langkahku terasa ringan ketika aku menyusuri lorong beton dan berhenti ketika mendengar suara Lola

dari balik pintu geser baja. Aku mengeluarkan ponsel untuk mengecek waktu. Aku tidak melihat mobil London di luar dan saat ini sudah cukup malam, jadi Lola pasti masih bekerja. Harlow seharusnya ada di Del Mar sepanjang hari, mungkin aku salah, tapi kurasa Mia sedang mengajar pada sekitar jam-jam ini. Jadi dengan siapa Lola bicara? Ayahnya? Benny?

Aku berhenti tepat di luar pintu dan sedang berusaha memutuskan apakah aku harus mengetuk dan mengambil risiko mengganggu percakapan Lola dengan seseorang atau kembali lagi nanti, ketika suara Lola semakin keras.

"Aku tahu," katanya, dengan nada tajam yang jelas dalam suaranya. "Kita sudah membicarakan ini minggu lalu. Seperti kataku waktu itu, aku sendiri punya tenggat waktu yang harus kupenuhi. Aku menyesal kalau kau merasa ini mengganggu jadwalmu. Tapi seandainya kau dan Langdon bersedia terlibat dalam percakapan ini setiap kali aku mencoba mengangkatnya dalam pertemuan yang kuhadiri dengan mengambil cuti seminggu penuh, kau pasti mendengarku memberitahukan hal yang sama dengan yang kukatakan padamu sekarang."

Aku membeku di tempat. Aku tidak pernah mendengar Lola berbicara seperti itu kepada ... yah, siapa pun. Bagian logis dari otakku memberitahuku untuk berbalik dan meneleponnya nanti, dan tidak ada yang pernah mendengar *apa pun* yang mereka sukai saat sedang menguping. Tapi satu bagian diriku yang lebih besar merasa penasaran, ingin sekali tahu dengan siapa dia sedang bicara dan terkesima oleh sisi dirinya yang ini.

Terdengar ketukan berirama di sisi pintu yang lain, bunyi sepatu bot Lola ketika dia berjalan bolak-balik di sepanjang lantai kayu dapur. Aku sudah akan pergi ketika bunyi itu mendadak berhenti.

"Tidak, aku sepenuhnya mengerti apa yang kau katakan. Tapi apa yang *aku* katakan adalah bahwa Razor tidak akan melakukan itu. Aku tahu ada rasa tertentu yang mau kau munculkan, tapi itu sangat berlawanan dengan apa pun yang akan dilakukan tokoh utamanya."

Mataku melebar dan isi perutku seolah menguap. Dia sedang bicara dengan Austin. Sialan. Ada satu menit keheningan yang disela "Uh-huh" dan "Yeah" dan "Aku mengerti," dan aku pun menahan napas, bertanya-tanya apakah Lola akan mempertahankan pendirian atau membiarkan Austin memutarbalikkan percakapan dan memanipulasinya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Jantungku berdentum begitu keras di dalam dada sampai-sampai sekilas aku khawatir Lola akan mendengarku dari dalam.

Aku tidak menyadari sampai saat ini betapa besar keinginanku untuk melihat Lola mengambil alih kariernya lagi. Hal itu melahapnya hidup-hidup. Hal itu mengubah dirinya.

"Dengar," kata Lola, dan aku bisa mendengar ketenangan yang dipaksakan dalam suaranya, "aku merasa sudah sangat menerima soal banyak perubahan yang kau minta, dan seperti yang kubilang, aku mengerti dasar pemikiranmu, sungguh. Kau membuat film. Aku tidak. Tapi yang *bisa* kulakukan adalah menulis cerita, menciptakan karakter, dan membangun dunia baru, dan kedua karakter di dalam dunia itu tidak saling

jatuh cinta. Tidak ada sudut pandang asmara yang bisa dimainkan, tidak ada ketegangan seksual. Jika mengubah hal itu, motif Razor dan semua tindakannya akan perlu dipertanyakan. Dia melakukan apa yang dia lakukan karena melihat potensi Quinn, bukan karena dia jatuh cinta pada Quinn."

Aku menekan tangan ke kosen dan merasa dadaku melonggar. Di tengah segala sesuatu yang telah terjadi di antara kami selama beberapa hari ini, aku tersenyum, tahu bahwa Lola sedang berjuang untuk hal-hal yang dicintainya. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Kalau Lola bisa menghadapi satu studio penuh eksekutif film, dia bisa memperjuangkan jalannya kembali kepadaku.

Kata-kata Finn berputar lagi di kepalaku, walaupun omongannya ada benarnya, aku mengenal Lola. Mungkin dia tidak berpengalaman soal hubungan asmara, tapi saat sedang menginginkan sesuatu, dia tahu cara memperjuangkannya. Dia tidak butuh diselamatkan. Kalau aku masuk ke sana sekarang dan mencoba membimbingnya melewati segala sesuatu di antara kami, aku akan selalu bertanya-tanya apakah dia akan kembali kepadaku dengan keinginannya sendiri.

Aku harus percaya bahwa Lola akan berjuang demi kami, aku tidak salah tentang dirinya. Aku harus percaya bahwa aku ingin berada di sini untuknya, selalu, tapi dia tidak membutuhkanku saat ini.

Aku menjauh dari pintu dan berbalik ke lift, suara Lola semakin pudar dan pudar di setiap langkah.

Enam Belas

Lola

Sudah lama sekali sejak aku tidur di tempat tidur masa kecilku sehingga aku membutuhkan waktu lima menit penuh untuk menyadari di mana aku berada saat aku bangun.

Kenop kaca di pintu lemarikulah yang membuatku tahu. Semua pintu di dalam rumah ini memiliki kenop kristal raksasa. Mom membelinya secara impulsif saat Dad sedang pergi bertugas, dan menghabiskan sepanjang akhir pekan dengan kalang kabut mengganti kenop kuningan standar dengan yang itu. Kenop itu berat, dan seolah berpendar seperti bola mata di tepi setiap pintu. Itu salah satu hal yang sejak dulu kusukai pada rumah tua ini: segalanya terasa begitu kukuh, sekalipun manusia yang menghuninya seolah hancur berkeping-keping hanya karena tiupan angin pelan.

Ketukan pelan terdengar di pintuku. "Lorelei?"

"Yeah, Dad."

Dad terdiam, lalu kenop pintu berputar dan dia melongokkan kepala ke dalam. "Aku tidak mendengarmu datang tadi malam."

"Aku masuk ke kamarmu, tapi kau sudah mendengkur sangat keras. Tidak heran kau tidak mendengarku."

Dia tertawa sambil melangkah ke dalam kamar, kulihat dia membawa dua cangkir kopi di satu tangan. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali kau tidur di sini."

"Aku juga tidak." Aku duduk dan menyingkirkan rambut dari wajahku. Satu lirikan ke jam membuatku tahu sekarang baru pukul enam. Dad selalu bangun pagi-pagi karena kebiasaannya sejak masih bergabung di Angkatan Laut, dia menganggap aku sudah bangun cukup siang.

"Kau tidak perlu datang jauh-jauh kemari."

Sambil mengambil kopi darinya, aku berkata, "Aku ingin melakukannya. Sudah cukup lama sejak kau menyukai seseorang seperti kau menyukai Ellen. Aku ingin melihatmu bahagia."

Dad menatapku dengan skeptis. "Kau benci Ellen."

"Oke, mungkin aku tidak *menyukainya*, tapi mungkin aku juga ingin ada di sini untukmu."

"Aku baik-baik saja." Dad menyeringai. "Mungkin kau butuh perubahan suasana."

Aku mengirup uap kopi, dan membiarkan aroma itu membantu membangunkan otakku. "Mungkin."

Dad duduk di tepi tempat tidur di dekat kakiku dan menyesap dari cangkirnya sembari menatap dinding. Aku bisa merasakan awal suatu percakapan yang sudah menanti, momen ketika dia bicara tentang Ellen, atau bertanya lebih banyak tentang apa yang sedang terjadi pada pekerjaanku, dan pada diriku. Aku merasa gelisah, seolah tidak yakin ingin ada di sini, tapi aku juga tidak benar-benar ingin pulang.

Sejujurnya, itulah yang kurasakan pada segala sesuatu dalam kehidupanku saat ini: aku menginginkan

karier yang kuciptakan, tapi aku menginginkannya dalam skala yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mudah ditangani. Aku menginginkan Oliver, tapi tidak ingin *membutuhkannya* terlalu banyak. Aku ingin bisa bernapas tanpa merasa seolah dadaku terlilit tali, tapi segalanya sedang sangat kacau saat ini. Dan yang paling penting, aku ingin tahu cara memperbaiki apa yang sudah kulakukan. Hal itu terasa sangat melelahkan.

Tatapan Dad bergeser ke tas pakaianku, yang jelas-jelas kelihatan dikemas terburu-buru dan sudah terbuka di sudut kamar. "Kau tahu, kita bicara tapi tidak *bicara*," ujar Dad. Suaranya lemah, agak tinggi, dan inilah yang selalu terjadi saat kami emosional. Kami berdua tidak tahu cara melakukannya. Seperti menyuruh seorang anak mengayuh sepeda untuk pertama kalinya. Mereka akan menatap pedal lalu mendongak dengan ekspresi seolah berkata, *Apa yang harus kulakukan?*

Itulah kami, bicara tentang perasaan.

"Kita bicara hampir setiap hari," aku mengingatkannya.

"Aku tahu semua yang kau lakukan, tapi tidak banyak tahu apa yang kau *rasakan*."

Aku mengerang di depan cangkir kopiku. "Kukira kita di sini untuk bicara soal kau dan Ellen."

Dad mengabaikan kata-kataku. "Kau sudah bekerja tanpa henti," dia menebak, sembari berputar agar bisa menatapku. "Aku serius. Aku ingin bicara denganmu. Kau sedang kacau."

Ayahku tahu satu demi satu pilihan terbaik dan terburukku. Dia tahu setiap bagian dari kisahku, jadi

aku selalu berasumsi dia juga tahu apa yang kurasakan, hanya karena dia mengenal *diriku*. Tapi dia benar: kami tidak menyelam terlalu jauh ke dalam perasaan kami. Tidak pernah. Kami bercanda dan menggunakan sarkasme untuk saling tertawa, tapi kami tidak memberi nama setiap emosi kami. Aku tidak yakin apakah aku merasa lebih baik atau lebih buruk menyadari bahwa aku melakukan hal yang sama terhadap Oliver.

"Keluarlah ke dapur dan sarapan. Mari kita bicara."

Aku menatap ke sekeliling kamar untuk melihat di mana aku melempar barang-barangku ketika aku ambruk ke tempat tidur tadi malam. "Sebenarnya, kalau kau yakin kau baik-baik saja, aku harus pulang. Ada segunung pekerjaan yang harus kubereskan." Aku memejamkan mata, menelan gelembung rasa panik yang sudah bergerak menaiki tenggorokan.

"Tidak," ujar Dad, dia menggunakan nada tajam dan datar yang kurasa tidak pernah lagi kudengar sejak aku kecil dan terlibat masalah. Itu membuat otakku gatal, membuatku mendambakan udara terbuka dan jarak fisik yang lebih lebar.

Aku meletakkan cangkir di nakas lalu turun dari tempat tidur.

"Dapur," kata Dad. "Sepuluh menit."

"Kau kelihatan sangat kacau, Nak."

"Kau sudah bilang begitu tadi." Aku berjalan melewati Dad untuk membuat seteko kopi lagi. "Ada banyak hal yang terjadi dalam pekerjaanku. Beri tahu aku apa yang terjadi soal Ellen."

Dad duduk di kursi tinggi dan berputar-putar pelan sembari berbicara. "Rupanya dia mulai bertemu pria yang bekerja bersamanya."

"Apa kau menyebut kata *bertemu* dengan santai?" tanyaku, sambil bersandar ke konter, menghadap ayahku.

"Ya, demi menghormati halusnya perasaan anak perempuanku. Lebih tepatnya, dia meniduri seorang pria di bar."

Aku mengernyit. "Apa dia memberitahumu?"

Dad tertawa, mengulur kata pertamanya dengan liukan dalam suaranya: "Tidak. Aku melihatnya bersama pria itu sewaktu aku pergi untuk memberinya kejutan setelah sifnya selesai. Dia sedang bersandar di bar dengan lidahnya sudah ada di dalam tenggorokan pria itu. Mereka kelihatannya cukup akrab."

"Mau aku menonjoknya?"

Dad tertawa lagi, lalu menggeleng. "Aku ingin kau memasak telur spesial lalu memberitahuku kabar yang bagus."

Aku berbalik ke lemari es, mengeluarkan sekarton telur dan sebatang mentega. "Aku tidak punya cerita apa-apa."

"Tidak ada apa pun?" Dia tertawa. "Bagaimana dengan Oliver?"

Aku mengedikkan bahu, bersyukur aku memunggungi Dad ketika mengambil roti. "Bisa dibilang situasi kami sama denganmu dan Ellen."

"Oliver *berselingkuh*?" tukas Dad.

"Tidak," aku buru-buru berkata, langsung defensif. "Sama sekali tidak seperti itu, hanya saja ... ceritanya panjang."

"Mungkin kau sadar kalau saat ini aku sedang tidak punya kekasih. Jadi aku punya waktu." Dia melihatku mengeluarkan dua lembar roti dari kantung dan mencabik lingkaran-lingkaran kecil dari tengahnya untuk membuat Telur dalam Keranjang, sarapan favorit Dad. Dia selalu melihatku membuat makanan itu dengan ekspresi terpesona seolah ada sihir *voodoo* yang terlibat di dalam prosesnya. Itu menggemaskan; *rahasianya* adalah roti dan telur yang dimasak berbarengan di wajan. Kadang aku heran Dad bisa bertahan tinggal di sini seorang diri.

"Apa yang terjadi?" dia mendesak. "Kau ada di sini bersamanya malam itu dan kalian berdua nyaris tidak bisa berhenti saling menyentuh. Sekarang kau di sini, tidur di tempat tidur lamamu untuk pertama kalinya setelah lama sekali. Bicaralah padaku."

Aku meletakkan telur dan roti di atas konter dan mengeluarkan penggorengan.

"Aku tidak ingin bicara soal Oliver," kataku kepadanya, dan aku dikejutkan oleh sengatan air mata yang keluar *entah dari mana*. Aku tahu Dad melihatku mengusapnya, jadi aku bergumam, "Sori, aku cuma capek sekali. Aku mengacaukan semuanya. Film itu, serial barunya. Oliver. Semuanya."

"Itu tidak kedengaran seperti dirimu yang biasa, apalagi soal Oliver."

Aku tertawa ketika menyalakan kompor. "Tidak kedengaran seperti diriku yang biasa? Kau ingat pertama kali Oliver datang kemari? Kau menatapnya seolah dia hewan langka."

"Itu sesuatu yang baru," Dad membela diri. "Kau tidak pernah mengajak seorang lelaki sebelumnya."

"Aku panik soal pekerjaan lalu memberi tahu Oliver kalau aku ingin sedikit ruang. Jadi, dia pergi berkencan dengan orang lain," kataku, lalu menyeka mataku. "Dia marah dan kurasa dia pikir itu akan membantu." Aku memasukkan secuil mentega ke wajan dan melihatnya meleleh. "Aku menyesali apa yang sudah kukatakan, dan sekarang aku tidak yakin bagaimana cara memperbaikinya."

"Tapi kau baru saja...." Dad terdiam dan menggeleng. "Akan kuakui, Lola, mungkin aku lebih kesal soal ini ketimbang soal Ellen."

Aku merasa lega. Ada sebagian kecil otakku yang tersangkut pada bayangan akan Dad setelah Mom pergi, mengkhawatirkan dia akan kembali seperti dulu lagi jika Ellen meninggalkannya. Syukurlah itu tidak terjadi.

"Apa yang terjadi dengan pekerjaanmu?"

"Aku tidak menepati tenggat waktu. Belum lagi ada tiga wawancara yang kulewatkan karena ketiduran."

Alis Dad naik ke langit-langit.

"Aku tidak pernah melewati tenggat waktu seumur hidupku dan sekarang aku begitu kacau sampai-sampai aku terlambat menyerahkan buku-bukuku dan tidak mampu fokus...." Aku menyapukan roti ke mentega leleh itu, dan membalikkannya untuk melapisi kedua sisi.

"Tapi—jangan marah padaku, ya," katanya, sambil mengangkat kedua tangan, "aku cuma mencoba memahami—apa hubungannya itu dengan Oliver?"

Perutku melilit dengan tidak nyaman karena membicarakan hal ini dengan ayahku, tapi bisa dibilang aku sudah telanjur basah. "Akhir-akhir ini aku duduk untuk bekerja dan mendapati diriku sendiri melamun, bertanya-tanya apa yang sedang Oliver lakukan, atau memikirkan sesuatu yang dia katakan. Pikiranku begitu penuh sampai-sampai kupikir aku masih punya satu minggu lagi untuk menyelesaikan *Junebug*."

"Aku menebak kau ternyata salah."

"Sekarang sudah terlambat tiga minggu. Kurasa aku menyalahkan itu pada apa yang terjadi dengan Oliver, bukannya ... entahlah...."

Dad mengambil waktu beberapa saat untuk membiarkanku selesai sebelum berkata dengan lembut, "bukannya karena kau sangat *kewalahan*, padahal itu sangat dapat dimaklumi?" Suaranya menyiratkan bahwa akar dari kepanikanku sangat kentara baginya. "Lola, Sayang, kehidupanmu sudah dijungkirbalikkan—bahkan sebelum semua kejadian dengan Oliver."

Aku memecahkan dua butir telur ke dalam wajan, lalu menyesuaikan apinya agar tidak meletup dan mendesis. Pemahaman santai Dad membuat mataku berkaca-kaca lagi. "Aku tahu."

"Dalam beberapa bulan terakhir, kau lebih sering naik pesawat ketimbang pilot United yang tinggal di ujung jalan itu."

"Aku tahu."

"Kau ingat pertama kali kau mulai menggambar?" Dad bertanya.

Aku berpikir sejenak, menyeka mata, lalu berkata, "Tidak."

"Lihat kan, itu karena sejak dulu kau selalu menggambar. Coretan kecil di sana-sini, ikut lomba-lomba mewarnai. Tapi sewaktu ibumu pergi, semua itu berubah. Menggambar bukan jadi sesuatu yang kau lakukan untuk bersenang-senang, tapi jadi *segala sesuatu* yang kau lakukan. Suatu keharusan. Aku tidak sering tidur dan aku sering melewati kamarmu di tengah malam dan melihatmu membungkuk di atas meja, bekerja. Itu tempat amanmu. Aku memang bukan orang yang paling komunikatif waktu itu, dan kau mencurahkan semua pikiran dan hal yang kau rasakan atau yang ingin kau katakan ke atas kertas."

Aku tidak berkata apa pun, hanya memperhatikan telur dimasak sembari menunggu Dad untuk meneruskan. Kuning telurnya sewarna matahari yang cerah. Putihnya begitu terang dan perlahan-lahan mengeras di dalam roti. Aku nyaris dapat melihat panas di dalam wajan, udara mengalir dan meliuk di atas permukaannya.

"Kau butuh *Razor Fish*. Kau butuh dunia yang bisa kau kendalikan itu, tempat kau tidak perlu mengatakan apa-apa atau takut membuat kekacauan karena karakter-karakternya adalah milikmu. Mereka mengatakan hal-hal yang tidak bisa kau katakan. Mereka tidak peduli sekalipun kau salah. Razor tidak akan pernah pergi. Dia keluargamu." Dad terdiam sejenak. "Aku yakin pasti menakutkan rasanya menginginkan seseorang seperti kau menginginkan Oliver."

Aku menatapnya kosong. "Dad."

Dia membalas tatapanku, tapi tatapannya lebih lembut, lebih paham. Lebih bijaksana. "Aku yakin pasti menakutkan betapa besarnya semua itu. Aku yakin pasti

menakutkan merasa seolah harus membagi perhatianmu di antara dua hal yang kau cintai. Kau tidak ingin kehilangan keduanya. Kau tidak ingin meninggalkan keduanya. Dan kau sudah mengenal Razor lebih lama."

Aku menatap lagi ke wajan, membalikkan roti dan telur dengan mulus.

"Kau melakukan sesuatu yang bodoh, bukannya jadi batu karang kukuh yang biasanya kau kenal, Oliver melakukan apa yang kau usulkan dan memberimu ruang. Dia pergi berkencan untuk membuktikan sesuatu."

Aku bisa merasakan Dad mencondongkan tubuh mendekat, sikunya di atas konter. "Apa aku sudah benar meringkas situasinya?"

Aku menusuk makanan itu dengan ujung spatula, mengabaikan apa yang aku yakin akan jadi senyuman pongah di wajah Dad dan membenci bagaimana percakapan ini membuatku ingat pedihnya pertengkaranku dengan Oliver di bar. "Yeah."

Dad berdiri, lalu berjalan ke lemari untuk mengambil piring. "Tapi setidaknya dia melakukannya saat kau menyuruhnya, jadi kau tidak terkejut."

Aku batuk sekaligus tertawa tak percaya. "Apa maksudmu aku sengaja menyabotase hubunganku dengan Oliver?"

Dad menggeleng. "Aku hanya bilang kau itu rumit. Kau punya masalah soal hubungan asmara dan sekalipun kau pikir kau bisa mengatasinya, kenyataannya kau tidak bisa. Aku selalu khawatir kau punya masalah karena sudah ditinggalkan—dan kau memang punya." Aku mendongak menatap Dad, mulutku menganga sementara di dalam hati aku menyusun omelan paling dahsyat

sepanjang abad, tapi dia meneruskan: "Masalahnya, kurasa kau tidak takut ditinggalkan, Lola, kau takut *kau* akan meninggalkan hal-hal yang kau cintai."

Sesuatu terguncang lepas dalam diriku. "Dad—"

"Jadi kau lebih dahulu meninggalkan mereka. Atau, kalau aku mengenalmu sebaik yang kukira, kau sejak awal tidak membiarkan segala sesuatunya jadi terlalu dalam."

Aku berusaha menelan gumpalan berat di tenggorokanku sembari menyelipkan spatula ke bawah sarapan Dad dan menghidangkan makanan itu di piring yang dipegangnya di depanku.

Satu lirikan cepat, dan mataku terpaut dengan matanya.

"Kau bukan ibumu, Sayang," bisiknya.

Tenggorokanku mengetat. "Aku tahu."

"*Tidak*," katanya, sembari membawa piring dengan satu tangan supaya dia bisa mengulurkan tangan untuk menangkup pipiku. Dia memaksaku membalas tatapannya lagi. "Dengarkan aku. *Kau bukan ibumu.*"

Aku mengangguk—dengan cepat, tanpa kata-kata—mengerjap menahan air mata.

"Pikirkanlah cara menyeimbangkan Oliver dengan karier yang sudah kau inginkan seumur hidupmu," ujar Dad. "Karena kau akan kehilangan keduanya kalau kau berpikir kau harus memilih."

Aku melangkah keluar dari lift dan melihat London di ujung lorong. Dia mengenakan celana pendek dan *tank top*, dan aku bisa melihat tali bikini tersimpul di belakang lehernya.

Setelah pintu terkunci, dia pun menegakkan tubuh, dan melihatku dari balik pundaknya. "Hei, orang asing. Aku mencoba menelepon tapi kau tidak menjawab."

"Sori," kataku. "Aku sedang di rumah Greg."

Dia mengangguk dan menjatuhkan kunci-kunci ke tas kecilnya. "Sudah kuduga. Sikat gigimu tidak ada dan kau tidak bersama Oliver."

Aku mengangguk sambil menaikkan tas ke pundak. "Ellen putus dengan ayahku, jadi aku mampir untuk melihat keadaannya."

London menunjukkan ekspresi yang dengan sempurna menangkap kebingunganku sendiri, dia tahu aku bukan penggemar Ellen. "Apa dia baik-baik saja?"

"Dia tidak apa-apa." Aku menggigit bibir, berusaha memastikan aku tidak kedengaran gila atau cemburu atau ... apa pun sewaktu bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu aku tidak bersama Oliver?"

Lesung pipit London adalah lesung pipit paling imut sedunia, dan sewaktu dia tersenyum kepadaku dengan ekspresi menenangkan, aku ingin memeluknya. "Oh, aku kebetulan bertemu dia di Regal Beagle."

Oliver tanpa diriku di Fred's? Jantungku langsung melorot. "Benarkah?"

"Aku pergi untuk bicara dengan Fred soal pekerjaan," kata London, "dan waktu aku keluar dari ruang kerjanya, Oliver sedang duduk di bar."

Aku menghindari menjumpai mata London dengan mencari kunciku sendiri. "Apa dia ... bersama Finn atau Ansel atau orang lain?"

London memberiku senyum penuh pemahaman sembari menyilangkan lengan dan bersandar ke dinding.

"Tidak. Hanya duduk sendirian, sedih dan merana. Kami mengobrol beberapa menit, sewaktu aku bilang kau keluar malam ini, dia bertanya apa aku mau menghabiskan waktu bersamanya."

"Oh." Bayangan Oliver membutuhkan teman membuatku sedih. Aku langsung merasa bersyukur London ada di sana, dengan kelucuannya yang santai dan kemampuannya untuk mengelak dari drama. London selalu anti-drama.

Rambutnya diikat dan dicepol tinggi di atas kepala. Dia mengangguk dan ujung-ujung halus yang terlepas bergerak bersamanya. "Kurasa dia hanya butuh teman dan tidak ingin minum sendirian. Dan itu tidak masalah, karena kita semua tahu aku toh tidak punya rencana apa-apa." Dia tertawa, lalu memiringkan kepala ke arah apartemen kami. "Ngomong-ngomong, dia masih di sini,."

Kulitku memanas, tatapanku bergerak ke pintu. "Dia *apa*?"

"Bocah itu tidak kuat minum. Beberapa gelas bir dan tiga episode *Walking Dead*, lalu dia ketiduran. Sekarang juga masih tidur." London menunjuk ke belakangnya ke arah *loft*. "Di sofa."

Aku menunduk menatap kunci di tangan. Aku sudah berencana akan menelepon Oliver setelah pulang, atau mungkin bahkan mampir ke toko, tapi kupikir aku akan punya sedikit lebih banyak waktu untuk berpikir terlebih dulu. "Terima kasih sudah menemaninya."

"Tidak masalah. Dia sangat menyenangkan. Seandainya dia bukan milikmu dan aku tidak bersumpah akan menjauhi pria sampai menopause...," kata London,

lalu terkikik seraya menjauh dari dinding. "Oke, aku pergi."

"Pantai?"

"Ombak tinggi empat puluh lima menit lagi. Tapi aku akan kembali sekitar waktu makan malam, kalau kau mau menghabiskan waktu bersama."

Aku mengangguk dan melihatnya pergi. "Yeah, aku harus bekerja malam ini tapi aku akan ada di sini."

London menuruni tangga dan aku menunggu sampai dia tidak terlihat lagi sebelum berputar ke pintu, dan akhirnya memasukkan kunciku ke lubangnya.

Di dalam, suasananya sepi, waktu masih cukup pagi sehingga apartemen terasa sejuk dan gelap dengan tirai-tirai yang tertutup. Aku menggeser pintu sepelan mungkin hingga tertutup lalu menunggu, membiarkan mataku menyesuaikan dengan keremangan. Terdengar suara napas pelan yang berirama dari sofa, aku menurunkan barang-barangku sebelum melangkah ke dapur untuk mengambil segelas air, dan mungkin satu *shot* vodka.

Tong daur ulang penuh dengan botol bir kosong, dan perutku menghangat dengan suatu kerinduan yang sudah kukenal: Oliver yang sedang teler sungguh terlalu menggemaskan, penuh senyuman tolol dan mata biru yang gembira. Aku bahkan merasa sedih tidak bisa melihatnya. Tapi kemudian aku ingat kenapa dia di sini—karena dia butuh teman—dan semua kehangatan pun langsung menguap, digantikan oleh sensasi melilit yang sama dengan yang kualami selama berhari-hari.

Aku meraih gelas dan mengisinya dengan air, menelannya dalam beberapa tegukan dingin.

Aneh karena betapa familiernya ini terasa. Oliver ada di sofa lagi, sebelah kaki tergantung dari tepiannya, yang satunya tertekuk dengan sudut aneh dan terlipat di bawah kaki satunya. Dia berbaring telentang, satu lengan terangkat tinggi di atas kepala, satunya di atas dada. Kausnya miring, kain biru tipisnya terlilit di sekeliling torsonya, membuat sebagian besar perut bawah dan pinggulnya telanjang. Kacamatanya ada di meja di samping ponsel, dan ada sehelai selimut teronggok di lantai.

Satu malam di sofa berarti tubuhnya pasti akan sakit semua saat bangun nanti, dan aku tidak yakin apakah aku harus membangunkannya atau terus menatapnya. Menatap jelas-jelas lebih mudah dan mataku kelaparan setelah berhari-hari tanpa dirinya.

Aku merindukan tangannya, betapa kuat dan serakahnya keduanya. Aku merindukan perutnya, kulitnya yang kencang, rambutnya yang lembut. Aku merindukan kakinya yang sangat panjang, pinggulnya—

"Lola?" kata Oliver, aku pun tersentak, cepat-cepat mengerjap dan menatap kembali ke wajahnya.

"Hai."

Dia menyugar rambut dan melihat ke sekeliling apartemen. "Hei … sori, aku tidur di sini. Aku bahkan tidak mendengarmu masuk."

"Aku ini ninja," kataku, dan dia memberiku senyuman lemah. "Kau tahu kau bisa menginap kapan pun."

Tawaran itu berdetak berat di antara kami, mengandung arti yang berbeda semakin lama kami berdiam diri. Oliver menggosok mata sebelum membungkuk untuk mengambil kacamata dan memakainya. Suasana tidak pernah terasa secanggung ini di antara aku dan Oliver

sampai baru-baru ini. Ini menyakitkan. Maksudku, menjadi sekikuk ini dengan Oliver memelintir sesuatu di balik rusukku.

"London melihatku di Fred's," Oliver menjelaskan, sembari membungkuk untuk mengambil selimut dari lantai. "Dia bertanya apa aku ingin menghabiskan waktu—sekadar mengobrol, minum-minum, dan semacamnya—sebenarnya, dia agak ngotot—"

"Tidak apa-apa," selaku, sambil menahan senyum. Sensasi itu bagaikan air hangat di pembuluh darahku: lega mendengarnya perlu menjelaskan mengapa dia pulang bersama wanita lain, sekalipun itu teman sekamarku. "Aku bertemu London ketika dia akan pergi ke pantai. Dia memberitahuku dia tidak sengaja bertemu denganmu."

Oliver mengangguk perlahan-lahan. "Kau tidak pulang tadi malam."

Oh. Apakah dia lupa...?

"Aku di rumah Greg."

Dia menggerenyit sambil memijat kening. "Sialan, itu benar."

Rasa lega dalam suaranya berarti *segalanya* bagiku. "Dia dan Ellen putus."

Seraya mendongak menatapku, dia bertanya, "Dia baik-baik saja?"

Aku mengangguk. "Dia kelihatan baik-baik saja. Kurasa Ellen hanya dianggap payudara palsu yang dengan terlalu mudah tersedia."

Oliver tertawa dan menggaruk belakang kepalanya, lalu bertanya dengan lebih hati-hati, "Kau baik-baik saja?"

Ya Tuhan, itu pertanyaan yang sangat penting. "Ya dan tidak."

Keheningan terentang di antara kami dan aku bertanya-tanya apakah dia sudah selesai, apakah ini caranya memaksaku untuk berbicara. "Aku kemarin memberi tahu Austin ada beberapa hal yang tidak bisa diubahnya, dan sisi asmara adalah salah satunya."

Oliver mencondongkan tubuh ke depan, menyangga siku di atas paha. "Lalu bagaimana dia menerimanya?"

"Tidak terlalu baik. Dia bilang kami akan membicarakannya lagi, tapi aku tidak berniat berubah pikiran. Kalau mereka ingin masukan dariku, itulah pendapatku."

Oliver mengangguk. "Itu bagus, aku bangga padamu. Dan kupikir kau benar."

"Aku juga sudah banyak berpikir. Soal kita."

Keheningan yang mengikuti setelahnya bagaikan suatu jurang yang menakutkan, tapi aku terus menunggu, ingin Oliver menunjukkan kepadaku bahwa kami bisa bicara tentang hal ini sekali lagi.

"Oke," katanya, akhirnya. "Apa yang kau pikirkan?"

"Aku amat sangat menyesal soal malam itu," kataku. "Aku ketakutan."

Oliver menyipitkan mata dan memiringkan kepala ketika mengamatiku. Dia letih dan belum bercukur, dan kelihatannya beberapa hari terakhir juga bukan saat-saat yang mudah baginya. "Kau tidak perlu minta maaf karena takut, Lola."

Aku menggeleng. "Aku sudah mengacaukan semuanya."

Oliver berdiri, meraih jaketnya dari lengan kursi, dan mengenakannya. Dia lalu mengenakan sepatu dan meraih ponselnya. "Kau sudah bekerja seumur hidupmu untuk ini, bisa dimaklumi kalau kau bersikap protektif. Bisa dimaklumi kalau kau tidak ingin membiarkannya hancur berantakan."

Dia mengambil beberapa langkah ke arahku, cukup dekat sehingga aku harus mendongak untuk menatapnya. "Yang *menyakitkan* adalah," dia meneruskan dengan pelan, "kau berpikir akan lebih mudah untuk melepas *aku*. Betapa mudah kelihatannya bagimu untuk mengambil keputusan itu tepat di sana, saat itu juga."

Air mata menusukku. "Itu tidak mudah. Itu mengerikan."

Dia mengangguk. "Dan aku juga sudah mengacau," katanya, matanya menahan mataku. "Aku benci sudah pergi dengan orang lain, sekali pun aku sama sekali tidak berniat menyentuhnya."

Hatiku terkoyak. "Aku ingin kembali seperti dulu," bisikku, berusaha menahan diri untuk tidak tersedu-sedu.

"Kurasa kita tidak bisa melakukannya," katanya, sembari menatap ke posisi jemarinya yang sambil lalu meraih helaian rambutku, membiarkannya meluncur hingga ke ujung. Aku merasakan lebih banyak air mata membakar tenggorokan dan bagian belakang mataku, dadaku mengetat. "Aku tidak tahu apakah kita *harus* melakukannya."

"Oliver, *jangan*." Aku mengangkat tangan untuk menyeka wajah, tapi dia menggenggam tanganku, menyelipkan jemarinya di antara jemariku.

"Tidak," katanya dengan nada genting yang manis. "*Maksudku,* kurasa kita harus lebih terbuka lain kali." Dia menggosokkan jemari ke telapak tanganku, memijatku. "Kurasa kita harus mulai dari tempat di mana kau bicara padaku, bukannya membiarkan aku jadi orang yang memancing semuanya keluar darimu."

Aku menelan ludah, lalu menelan lagi, berusaha memproses apa yang kupikir dia katakan kepadaku. "Jadi kau bilang kita bisa mencoba lagi?" Oliver mendongak, mata biru terang bergerak bolak-balik di antara mataku. "Kau masih ingin bersamaku?"

Senyuman kecil menarik mulutnya. "Aku tidak pernah berhenti ingin bersamamu. Aku hanya ingin kau menyelesaikan masalahmu."

Aku mendenguskan tawa di sela-sela air mata, rasa lega membuatu merasa agak terguncang dan histeris. Aku cepat-cepat mengangguk, menyeka wajah, dan berusaha menenangkan diri di hadapan Oliver.

"Hentikan," katanya pelan. "Bukan ini yang kumaksud. Aku tidak bermaksud bilang kau harus bersembunyi saat sedang emosional. Maksudku, kau harus tahu bahwa aku orang yang ingin melihat perasaanmu. Mendengar soal itu."

Aku terisak, dan berhasil berkata dengan parau, "Aku merasa lega. Amat sangat lega."

Dia menggigit bibirnya, memperhatikan ibu jarinya membelai pipiku. "Dengar, Lola, aku bersungguh-sungguh sewaktu bilang aku tidak membutuhkan sesuatu yang mudah atau sempurna. Tapi aku harus tahu...." Dia terdiam, alisnya turun ketika dia sedikit mengernyit. "Aku hanya harus mendengar kalau kau tidak

akan melakukannya lagi. Itu benar-benar menghancurkanku."

"Aku tidak akan melakukannya lagi." Bahkan membayangkannya saja sudah membuat sesuatu mengetat dan rapuh di dalam diriku. Aku mengulurkan tangan untuk menyampirkannya di dada Oliver, sebagai pegangan. Aku bisa merasakan *duk-duk-duk-duk* jantungnya yang tegas dan berirama di telapak tanganku. "Aku tidak bisa."

Keheningan memenuhi ruang di antara kami, aku tahu ada banyak hal yang perlu dikatakan, tapi aku merasa kami tidak akan melakukannya sekarang. Bagaimanapun, aku tahu kami akan baik-baik saja karena berat dari keheningan ini tidak mencekik. Ini hanya Oliver + Lola sekali lagi, tanpa suara menyusun kata-kata bersama di dalam kepala kami.

"Bagaimana perkembangan *Junebug*?" tanyanya, sembari mengulurkan tangan satunya untuk menyelipkan rambutku ke balik telinga.

Aku terisak dan melihat ke belakangnya. "Aku sudah menyelesaikan sekitar tiga per empat bagian."

"Kau menyukainya?"

Sambil sedikit menggerenyit, aku mengakui, "Belum. Tapi aku akan menyukainya."

"Itu jadi suatu awal." Oliver meremas tanganku lalu melepas pegangannya. "Kau bisa mengirimku pesan kapan pun kau mau, atau menelepon kalau kau perlu mengobrolkan sesuatu."

Aku mengerjap, belum ingin Oliver pergi. "Kau akan ada di mana? Kau bisa di sini kalau k—"

"Aku akan ada di rumah atau di toko," katanya lembut.

"Lalu aku?"

Aku tidak mengerti apa yang kumaksud.

Atau aku mengerti, tapi aku tidak tahu bagaimana Oliver dapat menjawabnya.

Tapi sebanyak apa pun pekerjaan yang harus kuselesaikan, aku juga membutuhkan *dirinya*. Aku menyadari pada saat yang sama dengan Oliver bahwa pengakuan itu ada dalam pertanyaan itu, dan dia mencondongkan tubuh sambil tersenyum.

"Kau akan meneleponku setiap hari. Kau akan membalas pesan-pesanku." Dia menyapukan bibirnya ke bibirku, hanya satu kali, dan aku sedikit mengejarnya ketika dia menjauh. "Kalau kau butuh makan siang, aku akan membawakannya untukmu. Kalau kau butuh apa pun," katanya, mata menyelidik, "yah. Telepon aku."

"Kalau *kau* juga butuh apa pun...." kataku, merasa seolah sedang tersandung setiap emosi yang memberontak dalam dadaku.

Oliver tersenyum. "Oke. Mulailah menulis." Dengan lembut dia menyapukan kedua ibu jari di bawah mataku, membersihkan air mataku. "Ini bukan rehat sejenak untuk kita, kau cuma butuh konsentrasi dan menyelesaikan pekerjaan. Menghadapi hal ini akan jadi bagian dari kehidupan kita. Kadang aku memilikimu setiap malam," katanya, matanya bergerak di wajahku. "Kadang aku harus membagi dirimu selama satu atau dua minggu."

Oliver harus membersihkan wajahku lagi karena lebih banyak air mata mengalir ketika dia mengatakan itu.

Dia tertawa dan mengecup hidungku, lalu berkata, "Jadi *bekerjalah*, Lola Sayang. Aku ingin malam-malamku kembali."

Tujuh Belas
Lola

Aku membenci setiap katanya, setiap panelnya.

Folder di komputerku yang berlabel "Sampah" menyimpan fail ilustrasi empat kali lebih banyak ketimbang yang berlabel "Simpan", tapi aku memahaminya. Nasihat ini—yang akhir-akhir ini mendatangiku dari setiap sudut hidupku—menyusup ke otakku dengan begitu halus: kadang kita harus melakukan kesalahan sebelum tahu cara melakukan sesuatu dengan benar.

Aku tidak melihat Oliver selama satu hari, lalu dua hari, lalu seminggu berlalu, dan aku merindukannya dengan begitu nyeri. Tapi kami bicara setiap malam, dan dia melihat setiap kalimat, setiap kata yang kutulis—melihat yang bagus dan yang buruk, dan yang benar-benar buruk—karena aku mengirimkan semuanya kepada Oliver, membutuhkan mata yang lain.

Matanya bagaikan obat untuk kepanikanku. Di belakang mata itu ada seorang lelaki yang penuh pemikiran dan adil, yang bisa melangkah keluar dari instingnya untuk menenangkanku dan menyadari bahwa yang benar-benar kubutuhkan saat ini adalah kritik yang jujur.

Panel menunjukkan si gadis menangkupkan tangan, menantikan hujan. Si lelaki menghalanginya dari panasnya matahari.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Oliver.

Saat itu adalah Selasa malam yang membosankan, tenggat waktu yang baru kunegosiasikan ulang adalah dua hari dari sekarang, dan Oliver menelepon untuk mengecek keadaanku setelah makan malam bersama Harlow dan Finn. Suaranya kedengaran parau, seolah dia sedang berbaring di tempat tidur. Aku membayangkannya seorang diri di rumah, dengan tangan di dadanya, menatap ke langit-langit putih mulus di atas.

Apakah dia berpakaian?

Atau, dia tidak mengenakan apa-apa selain celana bokser?

Seberapa sering dia membayangkan menciumku, menyentuhku, bergerak ke dalam tubuhku?

"Duduk di depan meja," kataku kepadanya. "Menatap kekacauan."

Dia terdiam, dan ada insting yang tersentak dalam diriku, memberitahuku bahwa dia sedang memikirkan daftar pertanyaan yang sama.

"Kau sudah menyelesaikan adegan pertarungan yang terakhir?" tanyanya, setelah agak lama.

Aku menggeleng, menelan sesesap teh sebelum berkata keras-keras, "Belum. Tapi aku akan segera mengerjakannya. Selain satu adegan itu, aku sudah selesai." Aku menggosok wajah. "Hanya tinggal memberi sentuhan akhir untuk panel-panelnya."

"Aku suka yang kau kirimkan dengan latar belakang hijau." Suaranya pelan dan santai, bagai sirup hangat yang dituangkan ke kulitku. "Membuat *Junebug* kelihatan lebih megah, seolah dikelilingi pohon-pohon."

Aku tersenyum. "Aku pikir juga begitu. Aku akan kembali ke situ. Otakku sepertinya butuh istirahat."

"Benar," katanya, aku mendengar erangan pelan yang dibuatnya ketika dia duduk. "Mari kita lihat apa yang sedang tayang."

Terdengar suara kakinya melangkah di lorong, dan aku mendengar gemeresik ponsel di pundaknya sebelum dia kembali. "Pilihanmu ada *Die Hard* ... um, *Paul Blart: Mall Cop*, atau *The Matrix*."

Aku mencelupkan kantung teh ke air panas beberapa kali. "Apa itu pertanyaan serius?"

Oliver terdiam sejenak, sebelum suaranya kembali dengan ragu. "Ya?"

"*Matrix*."

Aku bisa mendengar senyumnya ketika dia berkata, "Film itu tayang di FX: pergi ambil bir, matikan komputer, dan ambil waktu dua jam untuk menonton film."

Aku mendengar apa yang dia katakan kepadaku: kreativitas butuh bernapas.

"Kenapa kau tidak datang kemari dan menontonnya bersamaku?" rengekku pelan, aku seolah tidak pernah lagi melihatnya sejak selamanya.

"Karena aku akan menidurimu begitu aku melangkahkan kaki ke balik pintu, dan kau sedang ada di dalam gua."

Hatiku seolah meletus dan aku membayangkan sinar matahari menyembur dari dadaku. "Oh."

Dia tertawa. "Malam, Lola Sayang."

Aku ingin dia berkata kepadaku bahwa dia mencintaiku. Aku ingin suaranya melilit kata-kata itu, tapi itu jadi hadiahku di garis finis nanti. Aku tahu itu.

Ketika filmnya selesai, aku meletakkan botol bir kosong ke tong daur ulang dan melangkah ke kamar, lalu menyelesaikan adegan itu dalam waktu satu jam.

Aku hanya mencetak dua jilid utuh *Junebug*, tapi tidak bisa berhenti menyentuhnya. Aku mengeluarkan biaya lebih untuk sampul mengilap dengan judul hitam *matte*, halaman-halamannya yang tebal menyemburkan warna di antaranya. Warna juga meledak dari bagian depannya, aku tidak yakin apakah Erik akan mempertahankan sampul ini atau tidak, tapi aku akan memperjuangkannya: berbagai nuansa warna biru, hijau, merah, kuning mengitari June-ku yang bersayap dan Trip-nya yang tercinta. Kekisruhan memudar di belakang mereka, menjanjikan bahwa, tak peduli cerita seperti apa yang membuka halaman-halaman ini, ada kemenangan di dalamnya.

Aku bangga akan karya itu, dan sangat bersemangat ingin menunjukkannya kepada Oliver.

Aku berhenti di tepi jalan dan mendengarkan mobil tuaku berkeletak di tengah keheningan. Tempat tinggal Oliver adalah sebuah rumah biru kecil bergaya *rambler* di lahan persegi yang mungil. Halamannya berusaha keras untuk tumbuh, tapi Oliver tidak menyiraminya sebanyak yang dibutuhkan karena kemarau. Catnya pudar, jalan masuknya retak di beberapa bagian. Tempat itu tidak spesial sekaligus sempurna. Aku bisa

melihat diriku sendiri di sini. Aku bisa melihat *kami* di sini.

Jantungku seakan naik ke tenggorokan ketika membayangkan bersama dengan Oliver dalam situasi sehari-hari yang normal. Aku merindukan obrolan hariannya. Yang lebih besar lagi, aku merindukan waktu berduaan dengannya, mencintai, dicintai, *bercinta.*

Aku meraih buku-buku itu, mengambil dan mengangkatnya ke tengah sinar matahari. Satu buku untukku. Satunya untuk Oliver. Aku tidak butuh Oliver untuk memberitahuku bahwa buku itu bagus, aku tahu buku itu bagus. Tapi aku ingin dia jadi yang pertama membacanya secara utuh, karena itu kisah kami juga. Dia sudah melihatnya dalam bagian-bagian terpisah, tapi aku bertanya-tanya apakah dia akan menyadarinya begitu dia membacanya dari sampul depan hingga ke sampul belakang. Aku mengenali begitulah caraku menciptakan, setidaknya untuk saat ini: menumpahkan kehidupanku ke atas kertas, memindahkan diriku sendiri ke suatu dunia yang berbeda dan melihat bagaimana aku akan bereaksi, bertahan, berkembang.

Aku mengangkat pengetuk pintu R2-D2 dan membiarkannya terjatuh ke daun pintu kayu yang tebal. Ada sesuatu yang menenangkan dalam penampilan Oliver ketika dia membuka pintu, dia mengenakan kaus dan celana jins, rambutnya acak-acakan, apel yang sudah setengah dimakan ada di genggamannya.Tak peduli segala yang telah terjadi di antara kami dalam beberapa minggu terakhir, dia tetap satu-satunya pria yang kucintai.

Dia tersenyum gembira ketika melihatku dan menarik pintu terbuka lebih lebar, aku bertanya-tanya dalam satu detakan jantung yang berdenyut apakah aku bisa bersama dengan orang lain *selain* dirinya, Oliver Lore: sekarang dia transparan bagiku, selalu terbuka dan jujur.

"Hei," katanya. "Ini kejutan yang sangat menyenangkan."

"Hai." Aku nyaris tersedak satu kata itu.

"Kukira aku tidak akan mendapatkanmu sampai hari Jumat."

Matanya bergerak ke benda yang sedang kupegang, dan aku menyodorkan buku miliknya. "Sepertinya ini tiket masukku?"

Tawanya terpotong di tengah jalan ketika dia melihat jelas gambar sampulnya. Jantungku melayang ketika matanya melebar, mulutnya pelan melepas seruan "Astaga."

Panel menunjukkan si gadis dengan tetesan air hujan tumpah dari tangannya.

"Aku mencintaimu," kataku dalam suatu semburan pelan penuh nada genting. Perhatian Oliver terlepas dari sampul itu, dia mendongak menatapku, matanya membulat penuh keterkejutan.

Oliver melangkah keluar ke beranda kecil itu, sambil lalu menjatuhkan apel ke kakinya dan mengempit buku itu di bawah lengan. Tangannya naik ke wajahku, menangkup rahangku, matanya menyelidiki mataku.

"Yeah?" bisiknya.

Aku mengangguk lalu mengatakannya lagi. "Aku mencintaimu."

Matanya biru, tapi dibercaki sulur-sulur kecil hijau, bagai lautan yang tertampung dalam iris mata. Dengan senyuman kecil, bibirnya mendekat ke bibirku, melakukan sapuan manis dari satu sisi ke sisi lainnya sembari bergumam, dan seluruh duniaku kembali fokus. "Dia mencintaiku."

"Dia mencintaimu." Aku tidak mampu menarik napas cukup dalam. Aku menginginkan lebih; aku ingin dia lebih dekat. Aku sudah menghabiskan satu setengah minggu terakhir bekerja untuk momen ini, termotivasi oleh kemungkinan mendapatkan pengampunan yang diberikan dalam sebuah ciuman.

Tapi dia hanya memberiku satu lagi ciuman, kali ini sedikit lebih lama, dengan bibir terbuka, dan hanya dengan ujung lidahnya.

"Bawa aku masuk," pintaku, lalu berjinjit untuk mencecap leher dan rahangnya.

"Aku akan menguasaimu sepanjang malam," janji Oliver sebelum menanamkan satu ciuman terakhir di mulutku. "Tapi sebelumnya, kita harus bicara."

Oliver menjengukkan diri ke dalam, menyambar jaketnya, lalu meraih tanganku dan menutup pintu depan rumah di belakangnya. Selama beberapa hari terakhir, kami berbicara tentang hal-hal yang dangkal—toko, bukuku, Not-Joe, Harlow dan Finn, deretan buku komik baru yang tidak sempat kuikuti—belum ada topik yang lebih berat. Kami sudah membungkus hati kami rapat-rapat.

Jarak ke pantai tiga blok jauhnya, dan pada jam-jam segini tidak banyak peselancar yang menghiasi permukaan air laut. Hanya beberapa sosok sendirian yang

berjalan di sepanjang garis pantai, seekor anjing mendahului di depan mereka.

Kami menemukan suatu bagian pantai yang sepi, hanya disela beberapa pasang jejak kaki, dan berdiri beberapa meter jauhnya dari tepi laut. Udaranya berangin, dan masih agak dingin, tapi aku merasa hangat dalam balutan baju lengan panjang dan ada Oliver berdiri tak jauh dariku. Kami memperhatikan ombak pecah beberapa kali sebelum aku mendengar Oliver berdeham, seolah ingin mengatakan sesuatu.

Dia datang perlahan-lahan kepadaku, dengan seulas senyuman. Di belakangnya, langit sebiru *cornflower*, hari menjadi gelap dengan begitu cepat. Di pantai, mendekati kota, pemandangannya tampak seperti langit biru yang mengalir dengan lampu-lampu berpendar di mana-mana.

"Di sinikah kita bicara?" tanyaku sambil tersenyum, dan aku memaksakan sedikit keberanian dalam tatapanku; sejujurnya aku tidak tahu mengapa kami ada di pantai, bukan di sofa ruang duduk Oliver, saling berhadapan.

Aku di atas pangkuannya.

Tangannya di balik pakaianku.

Mulutnya di leherku.

"Kurasa aku tidak tahu apa lagi yang perlu kita katakan," kata Oliver, sembari mengedikkan bahu dengan manisnya. "Tapi aku tahu kalau kita ada di apartemenku, kita akan bercinta. Dan aku hanya ingin bersamamu sedikit lebih lama terlebih dulu."

Ketika aku menatap Oliver lagi, cara dia menatapku terasa lebih intim daripada ciuman, seks, dan apa pun.

Aku membayangkan menaikinya, mencakarnya, entah bagaimana caranya berusaha masuk ke dalam dirinya. Aku hanya ingin *menyentuhnya*.

"Kau masih marah padaku?" tanyaku, dadaku sakit. "Sedikit marah, maksudku."

Dia menggeleng, dan aku melihatnya dari balik sekilas air mata di sela bulu mataku. Aku tidak tahu dari mana air mataku berasal. Mungkin rasa lega. Mungkin rasa lelah. Dan dari sedikit rasa menang.

Oliver mengulurkan tangan di antara kami, menyapu air mata pertama yang terjatuh. "Aku tidak marah."

Aku mengangguk, sembari berharap kalau terus menelan ludah, aku tidak akan menangis lebih keras.

"Aku tidak akan meninggalkanmu," katanya. "Kau tahu itu, kan?"

Aliran sungai air mata mengikuti kata-kata itu, bendunganku bocor. "Bukan itu."

Tapi sebenarnya ya. Ketakutanku selama dua minggu terakhir ini setidaknya *sebagiannya* adalah hal itu—bahwa aku mengubah cinta Oliver, merusaknya entah bagaimana seperti Mom merusak cintaku—dan sekarang jarak di antara kami nyaris tidak cukup untuk mengurangi keinginanku untuk menyentuhnya.

"Lola," katanya, sekarang terdengar lebih kuat. "Aku tidak ingin tidak bersama dirimu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Sekalipun kau sibuk. Sekalipun kau sedang takut. Sekalipun kau sedang keras kepala atau gila, aku tidak akan pergi."

"Itu bukan—"

"Tapi aku harus tahu bahwa *kau* juga tidak akan pergi. Aku tidak sanggup merasa seolah aku ada di

urutan kedua. Kau akan selalu jadi yang utama bagiku," katanya. "Aku tidak akan pernah menjauhkanmu dari senimu, tapi aku tidak ingin lagi merasa seperti *gangguan* bagimu." Dia memperhatikan jemarinya menyapu lebih banyak air mata dari pipiku. "Aku menyadari ... aku tidak pernah ingin jadi berarti bagi seseorang seperti aku ingin jadi berarti bagimu."

Dia melangkah lebih dekat, jaketnya menekan dadaku, dan aku mencondongkan tubuh kepadanya, melingkarkan lengan ke sekeliling pinggangnya dan menekan wajahku ke ceruk lehernya. Aroma Oliver begitu enak. Familier, bersih. Aromanya seperti buku dan pelembut pakaian dan laut. Lengannya naik ke sekeliling pundakku, satu tangan di punggungku, satunya di rambutku.

"Oke?" bisiknya.

"Kau sangat berarti," kataku dengan mendesak. "Kau sangat berarti, Oliver. Malah, kau jadi *segalanya* dan itu membuatku takut. Kurasa gagasan mengacaukan bukuku sedikit terasa seperti kehilangan anggota keluarga."

Oliver mengamatiku. "Aku tahu."

"Aku jadi gila ketika membiarkannya jadi begitu kacau. Kurasa aku harus menemukan cara mengatasinya." Aku mengedikkan bahu di pelukannya. "Kurasa aku bisa. Oke? Meminta ruang hanya membuat semua ini jadi lebih buruk. Jauh lebih buruk."

Oliver mengecup puncak kepalaku, dan mengangguk.

"Kau bilang kau tahu ini akan jadi intens seperti itu," aku mengingatkannya. "Tapi kau benar, aku tidak tahu. Aku tidak pernah merasakannya sebelum ini."

"Aku senang," kata Oliver. "Aku ingin jadi cinta sejatimu." Sambil memiringkan kepala, dia merenungkan itu dan menambahkan, "Setidaknya aku ingin jadi cinta sejatimu yang *nyata*. Aku bisa membagimu dengan Razor."

Aku mencoba tertawa tapi tenggorokanku tersumbat dengan emosi, membuat suaraku keluar agak tercekik ketika bertanya: "Kau bertemu Allison lagi?"

"Tidak," katanya dalam satu semburan, lalu mundur untuk menatapku. "*Lola*. Aku mencintaimu. Aku sudah bilang, aku tidak ingin bersama orang lain."

Simpul yang sangat besar terlepas di dalam hatiku. "Oke. Oke." Aku tidak tahu kenapa aku harus menanyakannya, tapi aku harus. Allison *menyukai* Oliver. Cewek itu jadi pilihan bagi Oliver.

Dia mengembuskan napas, dadanya menempel di dadaku, dan aku nyaris dapat *merasakan* rasa bersalahnya. "Aku tahu apa yang kulakukan itu terasa seperti perselingkuhan. Bagiku juga terasa seperti itu."

Aku mengangguk, dan menahan isakan lagi. "Sepele sekali jika dibandingkan. Oliver, aku memang bodoh."

Dia tertawa. "Tapi lega rasanya akhirnya bisa membicarakan hal-hal ini," katanya. "Perasaan dan hal-hal tentang kita. Dan tidak hanya saat kita sedang bercinta. Maksudku di luar sini, di pantai."

"Oke," kataku sambil tertawa. "Kurasa aku setuju tidak masuk ke sana adalah ide yang bagus."

"Kita akan membuat banyak suara, tapi tidak ada yang jelas," katanya, lalu membungkuk untuk menempelkan kening ke keningku. Keinginan yang hebat akan dirinya meledak dalam darahku, aku merasa nyeri itu menyebar dalam dadaku.

"Oliver…."

Oliver menarik diri, matanya berat dengan gairah, tapi bersikeras ingin terus bicara. "Sudah lama sekali aku menginginkanmu," katanya. "Kadang keinginan itu begitu besar sampai-sampai aku sedikit mual. Aku berkencan tidak lama setelah kita bertemu, lalu aku pindah ke San Diego, dan aku merana. Aku pulang ke rumah dan mendengarkan lagi dan lagi pesan suara yang kau tinggalkan untukku. Isinya monolog soal betapa kau benci Pringles, tapi sebenarnya itu surat cinta untuk Pringles."

Aku tertawa, aku tahu pesan apa yang dia maksud.

"Aku memuaskan diriku sendiri sambil mendengar suaramu malam itu," dia mengakui, lalu menatapku dengan kelam.

Jantungku tersendat, panas menyebar dari dadaku lalu turun dan terus turun ke pangkal paha.

"Aku melakukan hal-hal yang sangat mesum padamu di dalam bayanganku."

"Seperti apa?" tanyaku.

"Menjilat, menggigit, bercinta," katanya pelan. "Klimaks di dalam dirimu. Di atasmu. Tepat setelah dirimu atau kadang *sebelum* dirimu, membuatmu bermain-main denganku sampai aku keras lagi."

Aku tak sanggup bernapas, tak mampu mengingat cara menelan ludah.

Matanya menggelap lagi ketika dia berkata, "Dan yang kita lakukan di kamar mandi itu."

Mendadak aku merasa amat sangat sadar akan kenyataan bahwa Oliver tidak menciumku lagi sejak kami pergi meninggalkan rumahnya. Bahwa sudah lebih dari

dua minggu sejak dia menyentuhku, dan jauh lebih lama lagi sejak aku membiarkan diriku sendiri sepenuhnya tenggelam dalam sentuhan-sentuhan itu.

Kepalanya bergerak turun, bibirnya menelusuri rahangku. "Giliranmu untuk bercerita."

"Aku naksir padamu di Vegas, tapi bisa dibilang sudah melupakannya sewaktu kupikir kau tidak berminat," kataku. "Lalu aku sibuk karena terbitnya *Razor* juga karena ... sering ... berfantasi soal dirimu."

"Yeah?"

"Yeah," kataku kepadanya. "Menjilat, menggigit, bercinta. Juga sesuatu yang kita lakukan di kamar mandi." Dia tertawa tanpa suara, gemuruh pelan di dadanya yang menempel di tubuhku. "Tapi lalu aku menggambarmu nyaris telanjang dan fantasi itu tidak lagi cukup. Maksudku, aku punya sekitar dua puluh gambar, gambar penismu saja."

"Pasti sulit mencari tempat untuk menempelkannya," kata Oliver sambil tersenyum.

"Tentu saja. Cetak dalam ukuran asli atau tidak perlu diapa-apakan." Tangan Oliver meluncur ke dalam jaketku, menyelinap ke balik tepian pakaianku. Ujung jemari yang dingin menjumpai kulit hangat pinggangku, rusukku, dan dadaku di atas bra, mata kami bertemu selama beberapa detik sampai dia membungkuk, menciumku satu kali.

"Hai, Pacar."

Aku merasa senyumanku terpancar begitu lebar. "Hai."

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk. "Aku amat *sangat* baik."

Komunikasi tanpa suara bukan sesuatu yang baru bagi kami, tapi pesan dalam tatapannya adalah sesuatu yang baru. Tidak ada kata-kata untuk apa yang dia sampaikan, setidaknya dalam semua bahasa yang kami kenal. Dia tidak sabar tapi sangat gembira, tubuhnya bergairah, tapi ini bukan tentang bercinta sekadar demi orgasme, atau merapikan kekusutan di antara kami dengan kenikmatan. Ini adalah *koneksi* yang intens dan sempurna yang Oliver rasakan. Aku tahu karena hal yang sama bergetar di dalam diriku.

Aku melepas kancing teratas celana jinsnya sementara matanya menahan mataku, memberikan izin tanpa suara. Tiga kancing terbuka hanya dengan sentuhan lembut. Napas Oliver keluar dengan cepat dan hangat di pipiku.

"Apa yang akan kau lakukan, Lorelei?"

"Menyentuhmu."

Aku menunduk, melihat tanganku terbenam ke balik celana boksernya, tapi aku dapat merasakan Oliver mendongak dan menatap pantai di belakangku, memastikan kami benar-benar hanya berdua.

Aku memiringkan wajah kepadanya, meminta ciuman tanpa suara.

"Cinta yang amat sangat *besar* ini...." gumamnya di dalam bibirku, lalu terdiam ketika jemariku meluncur di tubuhnya yang membengkak dan licin.

Oliver membungkuskan jaketnya ke sekeliling kami berdua, menyembunyikan lenganku yang tertekuk dan tanganku ketika aku membebaskannya dari dalam celananya. Mulutnya terbuka di mulutku, lidah menyapu dalam belaian-belaian kecil, tangannya terjalin

di punggungku untuk menjaga agar penutup kami tetap berada di tempat. Ada begitu banyak cara untuk menyatakan cinta, dan untuk *bercinta*. Aku menelan suaranya, membelainya pelan dan nyaris malas sampai dia bergeser ke tubuhku, sampai dia bergetar, sampai ciuman-ciumannya berhenti dan dia terlalu fokus pada kenikmatan. Bibirnya mengendur, menempel di bibirku, dan aku serakah karena menginginkan germangeraman kecil yang dimulai ketika dia nyaris meledak, membengkak hingga nyaris meluap, buku jemarinya menekan punggungku dengan penuh permohonan. Kami nyaris tidak membuat suara, terlihat seperti pasangan yang berpelukan dan berciuman di pantai di tengah kegelapan, tapi ketika sesuatu terkoyak dalam diriku—kelegaan, gairah, ketegangan yang tercurah—itu memancing isakan dari tenggorokanku, dan Oliver pun mencondongkan tubuh ke depan, meledakkan gairahnya dengan erangan pelan.

Dia terasa hangat di tanganku, basah dan licin, mendorongku dengan tarikan kecil pinggulnya agar aku tidak lagi menggerakkan jemariku. Tapi aku tidak ingin melepasnya; aku menyukai rasanya berbagi ciuman-ciuman lamban ini, menggenggam tubuhnya, terbungkus dalam lingkaran panas tubuhnya dengan lautan luas pecah di samping kami.

Akhirnya, aku menjauhkan tanganku sementara Oliver mengancingkan celana, dan tertawa melihat keadaan berantakannya. Begitu sudah beres, dia mengecup hidungku, tidak bersedia membiarkan aku keluar dari perlindungan jaketnya. Dan dengan air menjilat di dekat kaki kami, rasanya seakan Oliver dan aku sudah

bersama selama bertahun-tahun; keheningan di antara kami terasa terlalu ringan untuk menganggap bahwa ini adalah suatu hubungan yang sementara.

Ketika aku mendongak menatap Oliver, dia sedang menatap permukaan air tapi bisa merasakan tatapanku kepadanya, dia berpaling dan tersenyum. "Aku suka di luar sini," katanya.

"Aku juga."

"Kurasa ... kau tidak perlu beli rumah," katanya. "Aku punya rumah yang bagus."

Kegembiraan dan kegelisahan mendidih bersamaan di dalam perutku. "Aku memikirkan hal yang sama saat sedang mengumpulkan keberanian untuk datang ke rumahmu. Tapi lalu kupikir ... bereskan satu demi satu."

Tatapannya tersenyum duluan kemudian terlihat di mulutnya. "Satu demi satu," ulangnya. "Tapi pokoknya jangan beli rumah. Itu buang-buang uang."

Aku berjinjit untuk mengecup dagunya, kurasa sekarang adalah saat yang sama bagusnya dengan momen lain untuk memberi tahu Oliver bahwa sejujurnya aku tidak yakin apakah aku ingin menikah lagi, aku tidak tahu cara melakukan semua ini dan cukup yakin aku akan sering gagal. "Tapi aku tidak—"

Ujung jemarinya terangkat ke bibirku dan dia tersenyum kecil. "Shh. Kita bukan teman-teman kita. Kita punya jalan kita sendiri, oke? Aku hanya bersikap optimis."

Dengan seulas senyuman, aku menariknya turun bersamaku ke atas pasir dan kami pun duduk sembari melihat busa ombak yang bergulung diterangi sinar bulan. Oliver menceritakan kepadaku tentang tahun

pertamanya di Amerika. Aku menceritakan kisah-kisah tentang tahun ketika ibuku pergi. Kami terdiam dan nyaris tertidur di pantai sebelum saling membangunkan dan dengan setengah hati berdebat tentang apa yang harus kami beli untuk makan malam.

Aku sangat beruntung.

Aku sangat beruntung.

Panel menunjukkan si gadis dan lelakinya mengangkat tangan yang berpasir untuk mencoba menghitung bintang-bintang.

Ucapan Terima Kasih

Pelajaran Lola adalah pelajaran kita juga: kadang kau harus melakukan kesalahan sebelum bisa tahu cara melakukan sesuatu dengan benar.

Kami berharap kalian tidak tahu bahwa kami menulis buku ini dua kali. Yang pertama, kami butuh waktu tiga bulan. Itu buku yang bagus, tapi bukan kisah Oliver dan Lola. Yang kedua, kami hanya butuh lima minggu, dan ketika menuliskan kata-katanya di atas kertas, kami tahu bahwa

ini
ini
inilah Loliver.

Terima kasih kepada Adam Wilson karena sudah melihatnya. Kau tidak memberi tahu kami bagaimana seharusnya, tapi kau tahu bagaimana yang tidak seharusnya, dan—seperti biasanya—kau benar. Apakah kau harus minum beberapa *shot* sebelum panggilan telepon? Kami jelas harus minum beberapa *shot* setelahnya. Tapi kami senang sekali kau mengenal karakter-karakter ini sebaik kami mengenal mereka, dan buku-buku ini sama berartinya bagimu seperti bagi kami.

Dan terima kasih, Holly. Kau menyebutnya dengan sangat hebat, kau memakai korsase Ansel, kau ada juga

hadir dalam semua momen kecil dan besar. Itu amat *sangat* berarti, tapi kau sudah tahu itu, karena kau Holly.

Erin, kau selalu siap siaga dengan masukan yang paling tajam dan detail. Sungguh luar biasa hal-hal yang kau temukan dan yang kami lewatkan setelah dua puluh kali membaca, tapi otakmu memang ajaib, dan antusiasmemu bisa dibilang segalanya bagi kami. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.

Pekerjaan ini keterlaluan menyenangkannya, sebagiannya karena kami bisa menulis tentang orang-orang seksi yang melakukannya, tapi sebagian besarnya karena kami memiliki Kristin Dwyer, Kresley Cole, Alice Clayton, dan Nina Bocci yang bisa terus menghidupkan kelucuan. Apa yang akan kami lakukan tanpa kalian? Jangan kita bayangkan.

Terima kasih untuk pembaca-pembaca awal kami: Erin Service, Tonya Irving, Sarah J. Maas, dan Alex Bracken. Opini-opini kalian adalah opini yang perlu kami dengar, dan kalian *tidak pernah* salah. Marion Archer, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk membacanya dengan begitu hati-hati. Saranmu tidak sekadar membantu kami menyelesaikan polesannya, tapi juga mengikat banyak potongan kecil menjadi satu. Terima kasih, Lauren Suero, atas besarnya pekerjaan yang kau lakukan setiap hari; Jen Grant yang telah menjadi Team CLo sejak hari -365; Heather Carrier untuk grafis-grafis yang masih membuat kami bereaksi heboh hanya berdua di ruang kerja kami. Terima kasih, Caroline Layne, untuk ilustrasi-ilustrasi luar biasa yang memberi nyawa kepada Loliver.

Kami mencintai semua orang dalam keluarga Gallery kami: Jen Bergstorm, Louise Burke, Carolyn Reidy, Adam Wilson, Kristin Dwyer, Theresa Dooley, Jen Robinson, Sarah Lieberman, Liz Psaltis, Diana Velasquez, Melanie Mitzman, Paul O'Halloran, Lisa Litwack, John Vairo, Ed Schlesinger, Abby Zidle, Stephanie DeLuca, Lauren McKenna, dan Trey (sampai nanti, Skater.)

Buku ini didedikasikan untuk Eddie Ibrahim, Oliver asli yang mendorong kami untuk merangkul sisi *fandom* dalam diri kami, memberi Lo semua pengantar komik lawas, dan sejak lama menjadi batu dasar bagi fondasi kami yang goyah. Kami memujamu, Superman, sungguh.

Untuk Blondie, Dr. Mr. Shoes, Carebear, Cutest, dan Ninja: keluarga yang paling hebat.

Sejujurnya, tanpa para pembaca, kami tidak akan ada di mana pun. Dan tanpa para blogger, kami hanya akan jadi dua cewek penulis cerita di komputer. Berkat kalian semua, kami punya buku-buku laris di bermacam rak. Kami sangat berterima kasih atas semua yang kalian lakukan untuk mendukung kami, entah menuliskan ulasan atau sekadar memberi tahu seorang teman untuk membeli buku kami. Kami berharap bisa membuat kalian senang sekali lagi, dan kami yakin kalian akan memberi tahu kami. Terima kasih sudah berada di sini bersama kami.

YANG TERJADI DI VEGAS BIARLAH JADI RAHASIA

YANG TIDAK TERJADI DI VEGAS AKAN SULIT UNTUK DITERIMA

Lola dan Oliver bertemu di Las Vegas dalam keadaan mabuk parah. Kecocokan di antara keduanya akhirnya membuat mereka jadi 'teman dekat'.

Pada kenyataannya, Lola menyukai Oliver semenjak pertama kali bertemu. Aksen Aussie Oliver membuatnya merona, sikap protektif Oliver membuatnya meleleh.

Namun ketika jalan kehidupannya mulai lebih cerah, Lola tak pernah menyangka bahwa Oliver akan membebani pikirannya. Dia harus dihadapkan pada dua pilihan sulit: membangun karier yang cemerlang atau memperbaiki kehidupan cintanya yang selalu berantakan.

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id